ISLAM DAN SISTEM PEMERINTAHAN DI ACEH MASA KERAJAAN ACEH DARUSSALAM

HASANUDDIN YUSUF ADAN

ISLAM DAN SISTEM PEMERINTAHAN DI ACEH MASA KERAJAAN ACEH DARUSSALAM

Hasanuddin Yusuf Adan

Edisi 1, Cet. 1 Tahun 2013 Lembaga Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press

viii + 250 hlm. 13 x 20,5 cm ISBN: 978-602-7837-64-5

Hak Cipta Pada Penulis All rights Reserved

Cetakan Pertama, Desember 2013

Pengarang: Hasanuddin Yusuf Adan

Editor : Bukhari Ali

Desain Kulit & Tata Letak: aSOKA communications

diterbitkan atas kerjasama:

Lembaga Naskah Aceh (NASA)

Jl. Ulee Kareng - Lamreung, Desa Ie Masen, No. 9A Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh 23117

Telp./Fax.: 0651-635016

E-mail: nasapublisher@yahoo.com Anggota IKAPI No. 014/DIA/2013

ArraniryPress

Jl. Lingkar Kampus Darussalam Banda Aceh 23111 Telp. (0651) - 7552921/Fax. (0651) - 7552922

E-mail: arranirypress@yahoo.com

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillahirabbil 'alamin, semua puji kembali kepada Allah Tuhan sekalian alam yang menjadikan langit dan bumi beserta isi keduanya, yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai salah satu alat untuk kehidupan ummat manusia. Dengan ilmu pengetahuan tersebutlah manusia dapat hidup dengan muslihat dan jaya raya, dengan ilmu pengetahuan itu pula manusia menjadi terhormat dan mulia. Selaras dengan prihal tersebut kami berapresiasi kepada Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan yang telah berhasil menulis sebuah buku sejarah Aceh yang sangat fenomenal dan fundamental dalam dunia ilmu sejarah Aceh yang sering terlupakan itu.

Penulis yang berlatarbelakang syari'ah (lebih khusus lagi siyasah) telah mengkaji perkembangan sejarah dan politik Aceh dan telah menulis beberapa buku tentang Aceh semenjak Aceh bergejolak dan berperang melawan Republik Indonesia dalam kasus Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Buah tangan beliau sangat diminati para pembaca karena kekhasan penyajian yang disampaikannya yang sangat lugas, bersahaja dan jarang-jarang ditulis para penulis lainnya. Di antara buku-buku laris di pasaran karya beliau tentang Aceh adalah: Tamaddun dan sejarah; Etnografi kekerasan di Aceh, Sejarah Aceh dan Tsunami, Politik dan Tamaddun Aceh, Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh, Ulama, Pemimpin dan Tokoh Pembaharuan, UUPA Dan Kemungkinan Perubahan Pemerintahan Serta Sistem Politik Aceh, Teungku Muhammad Dawud Beureuéh dan Perjuangan Pemberontakan di Aceh, Syari'at Islam Di Aceh antara Implementasi dan Diskriminasi, Refleksi Implementasi Syari'at Islam Di Aceh, Aceh dan Inisiatif NKRI serta Eksistensi Kader PII Aceh.

Berpandukan kepada buku-buku karya penulis tersebut di atas maka sangat selaras apabila para pembaca sekalian dapat memiliki buku ini sebagai tambahan rujukan sejarah dan politik Aceh bagi para pembaca yang budiman. Buku yang berjudul; Islam dan Sistem Pemerintahan di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam ini mengupas kedudukan dan sistem pemerintahan Negara Aceh tempo dulu dalam lintasan sejarah. Ia membahas tentang masuk dan berkembangnya Islam di Aceh, rujukan-rujukan sejarah Aceh dari karya-karya ulama-ulama besar Aceh, sistem dan teks pemerintahan di Aceh, dan kejayaan Aceh di tangan raja-raja megah dahulukala.

Para pembaca diharapkan dapat menikmati sajian dari buku menarik ini untuk lebih mengenal dan mengetahui bagaimana peringkat-peringkat pemerintahan di Aceh dahulu. Dengan model seperti itu ternyata Negara Aceh dapat bertahan lama sebagai sebuah Negara berdaulat di bumi raya ini. Tidak hanya di situ tetapi Aceh disegani dan ditakuti oleh kawan dan lawan manakala dipimpin oleh Ali Mughayyat Syah, Al-Qahhar, Iskandar Muda, Iskandar Thani, dan Ratu Shafiatuddin Syah. Untuk itu semua perlu semua pihak memiliki dan menikmati sajian kandungan buku ini untuk penembahan khasanah peradaban dan ilmu pengetahuan. Selamat membaca semoga Berjaya dalam sejarah dan peradabannya.

Penerbit

PENGANTAR PENULIS

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadhirat Allah tuhan semesta alam, seraya bershalawat kepada Rasulullah Saw.. Penulis sangat amat bersyukur kepada Allah yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, peluang dan kemampuan untuk menyiapkan dan menyempurnakan satu lagi buku sejarah Aceh yang penulis beri nama; ISLAM DAN SISTEM PEMERINTAHAN DI ACEH MASA KERAJAAN ACEH DARUSSALAM. Bahan-bahan penulisan buku ini telah lama penulis kumpulkan dari kajian-kajian khusus untuk itu semenjak tahun 1995, namun waktu itu penulis belum sempat menulisnya karena kesibukan-kesibukan yang tidak dapat dielakkan.

Alhamdulillah, dengan selesainya penulisan dan penerbitan buku ini terlepaslah beban penulis yang sudah lama berupaya untuk menghadirkan buku tersebut buat para pembaca sekalian. Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam perkembangan dan perjalanan sejarah Aceh yang terkesan kurang mendapatkan perhatian para penguasa Negara. Khususnya bagi para guru sejarah, mahasiswa jurusan sejarah dan pencinta sejarah kiranya dapat membacanya seraya memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terdapat di dalamnya. Sebahagian bahan dalam buku ini barangkali sudah tersajikan dalam buku penulis sebelumnya dalam bentuk dan narasi yang berbeda karena proses penyimpanan data oleh penulis yang terkendala dan memakan waktu lama. Untuk itu apabila terdapat sedikit atau banyak kesamaan bahan antara buku ini dengan buku penulis sebelumnya mohon dimaklumi.

Kepada semua rakan-rakan yang terlibat dalam penggarapan buku ini baik yang membantu langsung seperti memberikan pinjaman sejumlah buku rujukan, maupun yang tidak langsung seperti mengingatkan penulis selalu agar segera mempersiapkan dan menyelesaikan buku ini dan dapat disebarkan di pasaran. Semua itu tidak dapat dipisahkan dengan kehadiran buku ini di pasaran dan motivasi tersebutlah yang membuat buku ini dapat terbit di tahun ini. Alhamdulillah, terimakasih kepada semua rakan-rakan yang proaktif membantu penulis dalam bentuk dan model apapun jua.

Ucapan terimakasih yang sangat amat istimewa penulis nukilkan pertama dan utama sekali kepada Allah Yarham M. Yusuf bin Ibrahim (abu penulis) dan Nyak Benti binti Djohan (ummi penulis) itu sendiri. Atas semua jerih payah berupa pemeliharaan, pembiayaan, bimbingan, pelajaran dan pendidikan yang beliau berikan kepada penulis yang di antaranya tidak pernah penulis dapati dari pihak-pihak manapun jua. Urutan terimakasih kedua penulis paparkan khas kepada semua guru-guru, dosendosen dan para pembimbing serta penasehat penulis yang dengan itu semua penulis dapat menjadi seorang yang dapat menulis sejumlah buku.

Terakhir sekali, ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada penerbit Ar-RaniryPress dan Naskah Aceh (NASA) yang telah bersedia menerbitkan buku ini sehingga dapat beredar di pasaran dan sampai ke tangan para pembaca sekalian. Koreksi dan saran-saran konstruktif tetap penulis harapkan dari para pembaca sekalian guna penyempurnaan buku ini dalam edisi cetak ulang selanjutnya. Insya Allah.

Hasanuddin Yusuf Adan

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT ~ i PENGANTAR PENULIS ~ iii

BAHAGIAN PERTAMA PENDAHULUAN ~ 1

BAHAGIAN KEDUA ISLAM DI ACEH ~ 17

- A. Sejarah Masuknya Islam ke Aceh ~ 17
- B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Aceh pada Awal Masuknya Agama Islam ~ 29
- C. Islam dan Tamaddun Aceh ~ 39
- D. Gelar untuk Aceh ~ 45
- E. Peran Aceh Dalam Perkembangan Islam Serantau ~ 57

BAHAGIAN KETIGA RUJUKAN DAN SUMBER-SUMBER SEJARAH ACEH ~ 65

- A. Tai al-Salatin ~ 65
- B. Bustanus Salatin ~ 93
- C. Adat Aceh ~ 108
- D. Aceh Sepanjang Abad ~ 104

BAHAGIAN KEEMPAT SISTEM DAN HIERARKHI PEMERINTAHAN ISLAM DI ACEH ~ 121

- A. Sistem Pemerintahan Islam Di Aceh ~ 121
 - 1. Sejarah Perkembangan Sistem Pemerintahan di Aceh ~ 128

- 2. Jabatan Kehakiman (Judikatif) ~ 128
- 3. Kementerian Pertahanan ~ 129
- 4. Fungsi Politik dan Pengurusan ~ 130
- 5. Pembesar-Pembesar Aceh ~ 138
- B. Sistem Dan Hierarkhi Pemerintahan Aceh ~ 144
 - 1. Tingkat Pusat ~ 146
 - 2. Tingkat Nanggroe (Negeri) ~ 147
 - 3. Tingkat Mukim ~ 148
 - 4. Tingkat Gampong ~ 150
 - 5. Pengurusan Daerah-Daerah Tanah Jajahan ~ 152
 - 6. Pengurusan Daerah-Daerah Tanah Bebas ~ 153
- C. Teks Pemerintahan Islam di Aceh ~ 153
 - 1. Taj Al-Salatin ~ 155
 - 2. Bustanus Salatin ~ 159
 - 3. Adat Aceh ~ 164

BAHAGIAN KELIMA SULTAN-SULTAN MEGAH DI ACEH ~ 177

- 1. ALI MUGHAIYAT SYAH (1513-1530) ~ 177
- 2. AL-KAHHAR (1537-1571) ~ 188
- 3. ISKANDAR MUDA (1607-1738) ~ 200
- 4. SERI RATU TAJUL ALAM SAFIATUDDIN SYAH $(1641-1699) \sim 221$

BAHAGIAN KEENAM PENUTUP ~ 227

DAFTAR RIWAYAT HIDUP ~ 236

BAHAGIAN PERTAMA PENDAHULUAN

Aceh adalah sebuah wilayah yang terletak di ujung barat pulau Sumatera. Di masa lampau Aceh berjaya menjadi sebuah Kerajaan Islam termegah di Asia Tenggara. Bahkan, saat berada di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Aceh Darussalam berhasil mencatatkan namanya pada posisi lima besar di antara Kerajaan-kerajaan Islam terbesar di dunia, di samping Kerajaan Islam Turki Usmani, Kerajaan Islam Morroko, Isfahan, dan Akra.¹

Kepopuleran Kerajaan Islam Aceh Darussalam diperoleh saat berada di bawah kepemimpinan Ali Mughayyat Syah (1513-1530), Al-Qahhar (1537-1571) dan mencapai puncaknya pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1738). Mereka menetapkan Islam sebagai agama resmi dan menjadikan hukum Islam sebagai hukum negara. Kerajaan Aceh tersebut menggunakan sistem politik Islam dalam mengayomi perpolitikan dan sosial kemasyarakatan sehingga Aceh disegani oleh bangsabangsa luar terutama bangsa Eropa yang sangat anti terhadap Islam. Ternyata dengan berpegang sepenuh hati

Lima besar Kerajaan Islam terbesar di dunia saat itu adalah 1 1). Kerajaan Islam Turki Usmaniyah yang berpusat di Istanbul Asia Minor; 2) Kerajaan Islam Morroko di Afrika Utara; 3). Kerajaan Islam Isfahan di Timur Tengah; 4). Kerajaan Islam Akra di anak benua India; dan 5). Kerajaan Islam Aceh Darussalam di Asia Tenggara. Tgk. A.K.Jakobi, Aceh dalam perang mempertahankan proklamasi kemerdekaan 1945-1949 dan peranan Teuku Hamid Azwar sebagai pejuang, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama & Seulawah RI-001, 1998), hlm. 17. Lihat juga: Majalah Media Dakwah, April 1997, hlm 41

kepada sistem politik Islam Aceh mampu menempatkan dirinya sebagai salah satu negara super power dunia kala itu.

Bila Sultan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah dikenal sebagai pendiri Kerajaan Aceh Darussalam, maka Abdul Qahhar dikenang jasanya dalam membina organisasi kerajaan dengan menyusun Undang-undang Dasar Negara yang diberi nama Kanun Al-Asyi. Kanun tersebut pada masa Sultan Iskandar Muda disempurnakan dan beri nama "Kanun Al-Asyi Meukuta Alam".²

Kanun yang rumusan dan susunan kalimatnya sangat identik dengan undang-undang Islam ini dalam perjalanan sejarahnya berkembang dengan beberapa sebutan. Ada yang menyebutnya dengan nama "Adat Aceh", "Adat Meukuta Alam" atau "Kanun Meukuta Alam".3 Keberadaan Kanun tersebut menjadikan Kerajaan Aceh Darussalam sebagai sebuah negara konstitusional yang berazaskan Undang-undang Dasar yang tersusun rapi. Posisi qanun tersebut pada masa itu belum terpikirkan oleh negara-negara yang tergolong dalam kategori negara super power dunia.

Berdasarkan cacatan sejarah yang ada berkenaan dengan Kanun Al-Asyi Meukuta alam ini, tulisan dan buku Kanun tersebut adalah ditulis dengan tulisan tangan oleh Sayyid Abdullah Di Meulek. Beliau adalah seorang pengarang terkenal pada ketika itu, beliau juga sebagai seorang sastrawan, Ulama, politisi dan negarawan.4 Sejauh ini hanya tulisan beliaulah yang dapat diperoleh dan dijadikan pedoman oleh para penulis, baik penulispenulis tempatan maupun penulis-penulis luar negeri

A. Hasjmy, Iskandar Muda Meukuta Alam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 70

Ibid. 3

A. Hasjmy, Peranan Islam Dalam Perang Aceh dan perjuangan kemerdekaan Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 36-37

berkenaan dengan perkara tersebut. Namun demikian fisik qanun tersebut yang orisinil sulit diperoleh hari ini sehingga menimbulkan pro kontra terhadap eksistensi qanun tersebut bagi para penulis sejarah Aceh.

Pendirian kerajaan Aceh Darussalam yang diisytiharkan Sultan Alaiddin ali Mughaiyat Syah merupakan awal dari segala penyatuan dan perluasan dari sebuah kerajaan Islam. Setelah negara Islam itu wujud yang dipimpin oleh raja-raja Islam, maka pelaksanaan undang-undang Islam pun secara terus dipraktikkan dalam negara tersebut. Sebagai warisan dari kerajaan Islam Peureulak dan kerajaan Islam Samudera Pasè yang menjadi kerajaan Islam tertua di asia Tenggara, maka kerajaan Aceh Darussalam pun menjadikan Islam sebagai dasar negaranya.

Pelaksanaan undang-undang Islam dalam kerajaan Aceh Darussalam pada masa Sultan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah tidak banyak tersimpan dalam naskah-naskah tua seperti yang tertulis pada zaman Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam yang pengurusan kerajaannya senantiasa dibimbing dan diarahkan oleh ulama-ulama besar. Namun demikian dari hasil pantauan dan analisa sejarah para penulis lokal dan manca negara, Sultan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah telah pula menjalankan dan mempraktikkan undang-undang Islam dalam kerajaan Aceh Darussalam yang beliau isytiharkan sendiri.

Salah satu contoh dekatnya adalah beliau senantiasa bertindak dan berbuat atas nama Islam dan mengikuti peraturan serta undang-undang Islam dalam setiap aktivitas kesehariannya. Berperang melawan Portugis dinyatakan sebagai jihad fi sabilillah mengikuti ketentuan ajaran Islam, mengatur negara juga mengikuti tata cara yang pernah dipraktikkan Rasulullah SAW. Beliau juga senantiasa mengutamakan keperluan ummat

dan negara daripada kepentingan pribadi dan keluarga.

Sebagaimana kita maklumi bahwa sultan-sultan yang terkenal dalam kerajaan Aceh Darussalam diantaranya adalah Sultan alaiddin Ali Mughaiyat Syah, Sultan Alaiddin Riayat Syah II Abdul Qahhar, dan Sultan Iskandar Muda Meukuta alam serta seorang Ratu yang bergelar Tajul Alam Safiatuddin Syah binti Iskandar Muda Meukuta alam. Sehubungan dengan itu maka sorotan para penulis pun sering tertuju kepada raja-raja tersebut dalam berbagai sisi kajian. Satu contoh pelaksanaan undangundang Islam yang berkenaan dengan hukum hudud dalam kerajaan Aceh Darussalam adalah apa yang terjadi pada masa Sultan Alaiddin Riayat Syah II Al-Qahhar yang telah melakukan hukum bunuh terhadap puteranya sendiri Abangta Ditangkap yang dihukum karena dhalim, membunuh orang lain dan melawan hukun serta adat yang berlaku dalam kerajaan.⁵ Hukum bunuh semacam itu dalam hukum jenayah Islam disebut Qishash.

Allah SWT. berfirman dalam surah Al-Bagarah ayat 178 sebagai berikut:

"Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu qisas dalam kasus pembunuhan, orang merdeka dengan merdeka, hamba dengan hamba, wanita dengan wanita. Akan tetapi siapasaja yang mendapat pemaafan daripada keluarga terbunuh maka berdamailah dengan cara yang baik dan berikan sedikit hadiah kepada keluarga terbunuh. Yang demikian itu akan mendapat ampunan dan rahmah daripada Tuhanmu. Maka siapa yang berpaling daripada ketentuan tersebut kepada mereka mendapat azab yang pedih".

A.Hasjmy, Iskandar Muda ..., hlm. 100-101 5

Pelaksanaan hukuman serupa juga pernah terjadi pada masa Sultan Iskandar Muda Meukuta alam menjadi raja Kerajaan Aceh Darussalam. Pada masa-masa terakhir kepemimpinannya Sultan Iskandar Muda memberlakukan hukuman rajam terhadap puteranya dari salah seorang isteri yang bukan permaisuri, yaitu putera tersayang sebagai putera mahkota bernama "Meurah Pupok" yang sudah jelas kesalahannya karena berzina dengan isteri orang.

Ketika baru kembali dari tempat latihan di Blang Peurade seorang perwira muda melihat isterinya sedang berzina dengan Meurah Pupôk. Melihat sang suami sudah datang Meurah Pupôk terus melarikan diri dan meninggalkan tempat perzinaannya, karena tidak tahan marahnya sang suami terus menghunus pedang dan membunuh isteri tersayangnya yang terlanjur berbuat zalim. Setelah itu bersama dengan mertuanya sang suami mendatangi istana untuk memberitahukan kepada raja bahwa putera kesayangannya telah berlaku zalim.

Mendengar laporan tersebut Sultan segera mengutus menteri kehakiman Seri Raja Panglima Wazir Mizan untuk melakukan penyelidikan dan pemeriksaan terhadap perkara tersebut. Berdasarkan hasil penyelidikan itu ternyata Meurah Pupôk mengaku telah berzina dengan salah seorang isteri perwira muda, akibat dari itu Sultan Iskandar Muda segera melakukan hukum hudud yang berupa rajam terhadap putera kesayangannya. Ketika orang ramai mempertanyakan kenapa sultan sampai hati merajam anak kandungnya, Sultan yang adil itu menjawab: "Maté aneuk meupat jeurat, gadoih adat pat tajak mita".6 (Mati anak tinggal kuburan, hukum adat yang hilang hendak dicari kemana).

Kepemimpinan Sultan Iskandar Muda memang

Ibid, hlm. 101-102

sudah teruji oleh kebenaran sehingga hukum itu tetap diberlakukan meskipun keluarganya sendiri melanggarnya. Sebahagian penulis mengaitkan sikap tegas tersebut dengan para ulama yang senantiasa mendampingi beliau dalam berbagai urusan kenegaraan, para ulama tersebut juga banyak menulis kitab dan buku yang kemudian dijadikan rujukan oleh pemimpinpemimpin negara. Di antaranya adalah: empat judul karangan Syeikh Hamzah Fansuri, enam belas judul karangan Syeikh Syamsuddin Sumaterani, dua puluh tujuh judul karangan Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, serta sembilan judul karangan Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala.⁷

Pada masa itu pula, Sultan Iskandar Muda meningkatkan kualitas dan mutu anak negeri dalam upaya menegakkan undang-undang Islam di bumi Aceh yang bertuah ini dengan mendirikan Universitas Baiturrahman yang pada masa itu lebih terkenal dengan nama "Jami'ah Baiturrahman". Jami'ah tersebut memiliki berbagai fakultas dan jurusan yang kadangkala tidak dimiliki oleh universitas-universitas masyhur pada hari ini.

Mengikut catatan Tuanku Ahmad yang bersumber pada Thabaqa Kanun Iskandar Muda, bahwa di antara "Dar" atau fakultas yang dimiliki Jami'ah Baiturrahman adalah:

- Darul Tafsir Wal Hadith (Fakultas Ilmu Tafsir dan Hadits):
- Darul Thibb Wal Kimiya (Fakultas Kedokteran/ Perubatan dan Kimia);
- Darul Tarikh (Fakultas Ilmu Sejarah);
- Darul Hisab (Fakultas Ilmu Pasti);
- Darul Siyasah (Fakultas Ilmu Politik);
- Darul Akli (Fakultas Ilmu-ilmu Eksakta);

⁷ A. Hasjmy, Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 113

- Darul Zira'ah (Fakultas Ilmu Pertanian);
- Darul Ahkam (Fakultas Hukum);
- Darul Falsafah (Fakultas Falsafah):
- Darul Wizarah (Fakultas Ilmu Pemerintahan):
- Darul Khazanah Baitul Mal (Fakultas Perbendaharaan Negara);
- Darul Ardhi (Fakultas Pertambangan);
- Darul Nahw (Fakultas Ilmu Bahasa Arab);
- Darul Mazahib (Fakultas perbandingan Agama) dan
- Darul Harb (Fakultas Ilmu Peperangan).8

Di Aceh, segala sesuatu yang berkenaan dengan adat istiadatselaluselarasdantidakberlawanandenganundangundang Islam. Dalam praktik sehari-hari adat istiadat tersebut hanya dapat diterima sejauh tidak berlawanan dengan hukum Islam itu sendiri. Penyimpangan dari hukum yang asas ini dalam banyak kasus dipandang sebagai pelanggaran yang lebih serius daripada sama sekali tidak mengindahkannya, karena hal tidak mengindahkan dapat dianggap sebagai akibat kelemahan manusia. Sedangkan penyimpangan merupakan upaya sesat untuk melanggar kearifan Allah. Satu-satunya kelonggaran yang diberikan kepada ummat manusia yang berdosa adalah yang berikut ini; bahwa pengabaian atau pelanggaran hukum agama oleh seseorang tidak membuatnya menjadi seorang kafir melainkan sekedar pemeluk yang belum sempurna sepanjang ia tidak meragukan kebenaran hukum agama tersebut 9

Konkritnya pelaksanaan undang-undang

⁸ Hasanuddin Yusuf Adan, "Konsep Mujarab Membangun Aceh", Aceh Ekspres, November 1999.Lihat Juga A. Hasjmy, "Banda Aceh Darussalam Pusat Kegiatan Ilmu dan Kebudayaan", Ismail Suny, Bunga Rampai Tentang Aceh, hlm. 214

⁹ Snouck Hurgronje, Aceh di Mata Kolonialis, Jilid II, (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985), hlm. 354

dalam kerajaan Aceh Darussalam yang melingkupi semua dimensi kehidupan ummat adalah sangat terikat dan terkait dengan Islam itu sendiri. Dari dahulu hingga hari ini perasaan malu yang sangat mendalam bagi seseorang yang melanggar hukum Islam masih tetap kental dalam diri orang Aceh. Keadaan ini erat hubungannya dengan sebuah hadih maja (peuneugah éndatu) yang mengatakan: "Hukôm ngön Adat Lagè Zat ngön Sifeuet" (hukum dengan Adat seperti Zat dengan Sifat). Maksudnya adalah kekuasaan politik (adat) dengan hukum Islam seperti zat dengan sifat yang menjadi satu dan tidak boleh dipisahpisahkan, sehingga antara pemegang kekuasaan politik (Sultan Imam Malikul Adil) dengan pemegang kekuasaan hukum (Kadi Malikul Adil) haruslah selalu ada kerjasama dan harus menjadi seperti zat dengan sifat.¹⁰

Demikian kentalnya pengelolaan negara Aceh tempo dahulu ketika ia menjadi sebuah negara kerajaan yang dipimpin oleh raja-raja adil sehingga rakyat dan bangsa merasa aman dan tenteram dalam kehidupan bernegara. Sistem pemerintah Aceh yang berkaitan dengan hukum dan perundang-undangan sepenuhnya menggunakan hukum Islam dengan Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijmak dan Qiyas sebagai sumber hukum negara.

Ada beberapa orang raja megah di Aceh tempo dulu yang mengurus negara mengikut sistem pemerintahan Islam selalu menjadi rujukan dalam perbincangan sistem politik negara Aceh. Raja-raja megah tersebut sudah berbuat maksimal untuk bangsa Aceh dahulu dengan mengikat diri pada sistem pemerintahan Islam untuk negara atau kerajaan Aceh. Ali Mughayyatsyah umpamanya, beliau telah mempersatukan wilayahwilayah kecil dari timur sampai kebarat dalam bingkai

¹⁰ Di Meulek, Kanun Meukuta Alam, hlm. 25. Lihat juga: A. Hasjmy, Peranan Islam ..., hlm. 10-11

Islam yang diberi nama; Kerajaan Aceh Darussalam. Al-Qahhar pula telah mengembangkan diplomasi luar negeri untuk memakrufkan lingkup Aceh sampai ke dunia barat sehingga Aceh terkenal sampai ke Erapah.

Sementara Sultan Iskandar Muda telah memperluas wilayah Islam dalam bingkai Kerajaan Aceh Darussalam hampir seluruh Pulau Sumatera dan semenanjung Malaysia. Iskandar Thani yang menggantikan Iskandar Muda telah mempertahankan kemajuan dan kemegahan pendahulunya sampai ia meninggal dunia. Isterinya yang juga puteri Iskandar Muda; Ratu Shafiatuddin Syah telah mengangkat gezah negara sehingga pamor wanita Aceh meninggi di mata dunia.

Dasar Negara ditetapkan dalam Kanun Al-asyi kerajaan Aceh Darussalam adalah Islam dan bentuk negaranya kerajaan, ringkasnya dapat diuraikan sebagai berikut:11

- a. Negara berbentuk kerajaan di mana kepala negara bergelar sultan yang diangkat secara turun temurun. Kalau dari keturunan tertentu tidak ada yang memenuhi syarat-syarat, boleh diangkat yang bukan dari keturunan raja.
- b. Kerajaan bernama Kerajaan Aceh Darussalam dengan ibukota negara Banda Aceh Darussalam.
- c. Kepala negara disebut Sultan Imam Adil, yang dibantu oleh setiausaha negara yang bergelar Rama Setia Keurukôn Katibul Muluk.
- d. Orang kedua dalam kerajaan adalah Kadi Malikul Adil dengan empat orang pembantunya yang bergelar mufti empat.
- e. Untuk membantu sultan dalam menjalankan pemerintahan, kanun menetapkan beberapa

Teks aslinya silakan lihat Di Meulek, Kanun Meukuta Alam, hlm. 40-11 46

petinggi negara yang bergelar Wazir (Perdana Menteri dan Menteri-menteri).

Berkenaan dengan Rukun Kerajaan, Kanun menetapkan empat Rukun, 12 yaitu:

- a. Pedang Keadilan; jika tiada pedang maka tidak ada kerajaan.
- b. Qalam; jika tidak ada kitab undang-undang, tidak ada kerajaan.
- Ilmu; jika tidak mengetahui ilmu dunia akhirat, tidak boleh mengatur kerajaan
- d. Kalaam; jika tidak ada bahasa maka tidak boleh berdiri kerajaan.

Untuk dapat terlaksana keempat rukun tersebut dalam kerajaan maka kanun menetapkan empat syarat lagi, yaitu:

- a. Ilmu yang dapat memegang pedang.
- b. Ilmu yang dapat menulis
- c. Ilmu yang dapat mengetahui, mengatur dan menyusun negeri.
- d. Ilmu bahasa.

Di dalam Kanun Al-Asyi Meukuta Alam ditetapkan bahwa Kerajaan Aceh Darussalam adalah Negara Hukum yang mutlak sah, dan rakyat bukan patung yang berdiri di tengah padang, akan tetapi rakyat seperti pedang bermata sembilan yang amat tajam lagi besar matanya, lagi panjang sampai ke timur dan ke barat. Selain itu, dalam Kanun ditetapkan pula bahwa cap (stempel) negara yang tertinggi ialah Cap Sikureueng¹³ (cap/stempel sembilan),

¹² Di Meulek, Kanun Meukuta alam, hlm.73

Di Aceh na alam Peudeueng, cap sikureueng lam jaroe Raja. Phôn di 13 Aceh trôih u Pahang, tan soe teuntang Iskandar Muda. Bansa Peutugéh angkatan meugah, abéh geupinah di Aceh raya, u Malaka keudéh dipiyôh, keunan pih trôih geupeucrok teuma. Iskandar Sani duek geunantoe, lakoe putroe Tajul Mulia, kota Malaka teuma geu-eungkhoe, Peutugéh jiwoe keude u Goa. Maknanya; Di Aceh ada Alam (Bendera) Pedang, cap sembilan di tangan raja, dari Aceh sampai ke Pahang, tiada yang

yang berbentuk bundar dan bertunjung keliling, ditengahtengahnya bertulis nama sultan yang sedang memerintah, kelilingnya nama delapan orang sultan yang memerintah sebelumnya. Menurut kanun bahwa delapan orang sultan kelilingnya melambangkan empat dasar hukum yaitu Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijmak Ulama dan Qiyas serta empat jenis hukum, yaitu; Hukum, Adat, Kanun dan Resam, yang bermakna bahwa sultan dikelilingi oleh hukum.

Apabila negara berada dalam keadaan perang maka kanun menetapkan bahwa sekalian anak negeri atas nama rakyat Aceh dan bangsa Aceh, diwajibkan menolong kebajikan kepada negeri dan kerajaan dengan tulus dan ikhlas yaitu berupa harta, perbuatan, ruh, akal dan pikiran. Sekalian rakyat hendaklah memperhutangkan derham kepada raja bila diperlukan dan jika negara menang maka kerajaan berhak mutlak membayar kembali kepada rakyat dan anak negeri seluruhnya.

Kanun menetapkan pula lambang-lambang negara dan petinggi-petinggi negara yang memimpinnya, seperti berikut:

- Balai Rong Sari, yaitu lembaga yang dipimpin oleh sultan sendiri, anggota-anggotanya terdiri dari Hulubalang empat dan Ulama Tujuh.
- b. Balai Majelis Mahkamah Rakyat, yang dipimpin oleh Kadi Malikul Adil dengan anggotanya 73 orang.
- c. Balai Gading, yang dipimpin oleh Wazir Mu'azzam Orang Kaya Perdana Menteri
- Balai Furdah, di bawah pimpinan seorang Wazir d. yang bergelar Menteri Seri Paduka.
- Balai Laksamana, di bawah pimpinan seorang e.

tentang Iskandar Muda. Bangsa Portugis angkatan megah, habis dipindah di Aceh raya, ke Malaka mereka berteduh, dikejar terus sampai kesana. Iskandar Sani duduk mengganti, suami Puteri Tajul Mulia, kota Malaka digempuri, Portugis lari balik ke Goa.

- wazir yang bergelar Orangkaya Laksamana Amirul Harb.
- Balai Majlis Mahkamah, di bawah pimpinan seorang Wazir yang bergelar Seri Raja Panglima Wazir Mizan.
- Balai Baitul Mal, di bawah pimpinan seorang Wazir yang bergelar Orang Kaya Seri Maharaja Bendahara Raja Wazir Derham.

Selain balai-balai tersebut di atas masih ada sejumlah wazir yang mengurus urusan-urusan khas seperti menteri negara pada masa ini, yaitu:

- a. Seri Maharaja Mangkubumi, yaitu Wazir yang mengurus segala Hulubalang (Pamongpraja), semacam Menteri Dalam Negeri sekarang ini.
- b. Wazir Badlul Muluk, yaitu yang mengurus perutusan keluar negeri dan perutusan yang datang dari luar negeri, seperti menteri luar negeri hari ini.
- c. Wazir Kun Diraja, yaitu yang mengurus urusan Dalam¹⁴ (Keraton Daruddunia) yang merangkap menjadi Syahbandar (Datuk Bandar) Banda Aceh Darussalam.
- d. Menteri Rama Setia, yaitu Wazir yang mengurus urusan cukai pekan seluruh kerajaan.
- Seri Maharaja Gurah, yaitu Wazir yang mengurus perkara-perkara Kehutanan.

Selain itu masih ada sejumlah Lembaga-lemabaga yang bernama Balai dan bukan kementerian serta para pemimpinnya tidak dipanggil Menteri atau Wazir, akan tetapi dipanggil "Tuha", yaitu:

a. Balai Setia Hukama, tempat berkumpulnya para Hukama dan Ulama.

Dalam adalah nama panggilan kepada Keraton atau istana raja Aceh tempo dulu.

- b. Balai Pakar siyasah, semacam kantor urusan politik.
- c. Balai Musafir, semacam kantor pariwisata/ pelancongan.
- d. Balai Safinah, seperti kantor pelayaran.
- e. Balai Fakir Miskin, seperti kantor sosial.

Menyangkut dengan struktur kerajaan, selain dari pemerintahan pusat ia juga terdiri dari wilayah-wilayah kecil dan rendah yang sebahagiannya masih bertahan hingga ke hari ini.15 Gambarannya sebagai berikut:

a. Gampông. Gampông atau Kampung merupakan tingkat pemerintahan terendah. Pimpinannya terdiri daripada seorang Keusyhik¹⁶ dan seorang Teungku¹⁷ Imum¹⁸ Meunasah¹⁹ yang juga disebut Imam Rawatib dan dibantu oleh Tuha Peuet²⁰ (empat orang cerdik pandai).

Di Meulek, Kanun Meukuta alam, hal.73. 15

Keusyhik atau geusyhik adalah gelar kepada kepala kampung di 16 Aceh, ia juga yang menjadi penanggung jawab terhadap kampung tersebut sebagai pemimpin.

Teungku adalah gelar kepada seseorang ulama di Aceh, ia juga 17 bermakna saudara.

Imum di Aceh bermakna imam dalam masyarakat yang hari ini lebih 18 ramai orang sebut pemimpin.

¹⁹ Meunasah adalah nama kepada satu bangunan yang dijadikan sebagai lembaga agama, lembaga kemasyarakatan, lembaga Adat dan juga lembaga tempat musyawarah penduduk kampung tersebut, ianya berasal dari kata-kata Madrasah. Teungku Imum Meunasah adalah gelar kepada seorang ulama tingkat kampung yang memimpin perkara-perkara keagamaan dalam kampung tersebut seperti pembagian zakat baik fitrah, zakat maal mahupun lainnya, penyelesaian jenazah, penentuan beribadah di kapung dan seumpamanya.

Tuha Peuet merupakan empat orang cerdik pandai yang dianggap 20 menguasai persoalan-persoalan agama, adat istiadat dan sosial kemasyarakatan. Mereka diangkat dalam satu musyawarah kampung untuk membantu Keusyhik dan Teungku Imum Meunasah untuk menyelesaikan perkara-perkara yang terjadi dalam masyarakat.

- b. Mukim.21 Ia merupakan federasi dari gamponggampong yang satu mukim biasanya paling kurang terdiri dari lapan buah gampong. Federasi Mukim dipimpin oleh seorang Teungku Imum Mukim²² dan Kadi Mukim²³.
- Nanggroe. Wilayah Nanggroe atau Negeri kira-kira serupa dengan wilayah Kecamatan sekarang ini. Nanggroe dipimpin oleh seorang Ulèbalang dan seorang Kadi Nanggroe. Ulèbalang mempunyai gelar yang berbeda mengikut Nanggroenya masing-masing; umpamanya ada yang bergelar "Teuku Laksamana", ada yang bergelar "Teuku Bentara", ada yang bergelar "Teuku Bendahara" dan sebagainya.
- d. Sagoe. Dalam wilayah Aceh Besar dibentuk tiga buah Federasi yang bernama Sagoe, di bawah masing-masing sagoe terdapat beberapa buah Nanggroe. Tiap-tiap Sagoe dipimpin oleh seorang Panglima Sagoe dan seorang Kadi Sagoe.

Pertama, Sagoe Teungoh Lhèplôh (Sagi 25) yang terdiri dari 25 Mukim. Panglima Sagoenya bergelar Kadi Malikul Alam Seri Setia Ulama.

Kedua, Sagoe Duaplôh Nam (Sagi 26) yang terdiri dari 26 Mukim. Panglima Sagoenya bergelar Seri Imam Muda 'Oh.

²¹ Mukim atau Kemukiman adalah sebuah wilayah yang terdiri dari beberapa kampung yang dipimpin oleh seorang kepala yang bernama Teungku Imum Mukim atau Kepala Mukim. Setiap Kemukiman di Aceh ditandai oleh sebuah bangunan Masjid tempat semua penduduk kemukiman menunaikan ibadah, khususnya shalat Jum'at.

²² Teungku Imum Mukim adalah pemimpin dalam sesuatu Kemukiman di Aceh, ia juga menjadi imam di Masjid dalam Kemukiman tersebut.

²³ Kadi Mukim adalah orang arif yang paham hukum hakam, khususnya hukum Islam yang berfungsi sebagai penghukum terhadap perkaraperkara yang timbul dalam masyarakat kemukiman..

Ketiga, Sagoe Duaplôh Dua (Segi 22), yaitu yang terdiri dari 22 Mukim. Panglima Sagoenya bergelar Panglima Polém Seri Muda Perkasa.

Berkenaan dengan mata uang Kerajaan Aceh Darussalam, sebelum berdirinya kerajaan tersebut Kerajaan Islam Samudera Pasè telah pernah mencetak mata uangnya sendiri yang bernama "Derham" dibuat pada awal abad XIV. Mata uang Samudera Pasè ini adalah mata uang pertama di kepulauan Nusantara.²⁴ Sementara Kerajaan Aceh Darussalam membuat mata uangnya sendiri pada masa pemerintahan Sultan Alaiddin Riayat Syah II Abdul Qahhar yang memerintah dalam tahun 945-979 H/1539-1571 M dengan tiga jenis mata uangnya, yaitu:

- Keueh, yaitu mata uang yang dibuat dari timah, a. pada satu sisi ditulis dengan huruf Arab tahun pembuatannya, dan pada sisi yang lain ditulis nama ibu kota negara Banda Aceh Darussalam.
- b. Kupang, yaitu mata uang yang dibuat dari perak, pada sisi pertama ditulis tahun pembuatannya dan pada sisi kedua ditulis nama ibu kota negara Banda Aceh Darussalam, dan ada juga yang ditulis nama Sultan yang memerintah pada masa pembuatannya.
- c. Derham, yaitu mata uang yang dibuat dari emas, pada sisi pertama ditulis nama Sultan waktu pembuatan dan pada sisi yang lain ditulis tahun pembuatannya, dan ada juga yang ditulis bersama-sama dengan Banda Aceh Darussalam.

Kanun Al-Asyi Meukuta Alam ini pada waktu itu sangat terkenal sampai keluar negara sehingga tidak sedikit negara-negara luar yang bersimpatai kepadanya.

Mohammad Said, Aceh Sepanjang Abad, (Medan: Waspada, 1981), hlm. 52

Malah sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Raja Ahmad di pulau Kalimantan yang hari ini bernama Kerajaan Brunei Darussalam telah pun mengambil sistem yang ada dalam Kanun tersebut untuk dijadikan undang-undang negaranya.²⁵ Perkara ini memang ada hubungkaitnya di antara kedua negara yang pada suatu ketika dahulu para alim ulama dari kerajaan Islam Samudera Pasè pun pernah membawa Islam dan berdakwah di negara tersebut.²⁶

A. Hasjmy, Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia, (Jakarta: Bulan 25 Bintang, 1990), hlm. 17-19

Ali Akbar, Peranan Kerajaan Islam Samudera Pasai sebagai pusat 26 pengembangan Islam di Nusantara, pemerintah daerah tingkat II Kabupaten Aceh Utara, hlm. 10-14. Lihat juga Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Mesjid Raya Baiturrahman, hlm. 8

BAHAGIAN KEDUA ISLAM DI ACEH

A. Sejarah Masuknya Islam ke Aceh

Sudah menjadi maklumat bersama bahwa awal masuk dan berkembangnya Islam di kepulauan Melayu adalah di bumi Aceh.27 Kenyataan ini diungkapkan oleh sejumlah pakar sejarah, baik lokal maupun mancanegara. Thomas W. Arnold menyatakan bahwa Islam telah dibawa oleh para pedagang Arab sejak abad-abad pertama hijrah.²⁸ Selain Aceh, hanya ada satu wilayah Melayu di Asia Tenggara yang mula berkembang Islam yaitu negara Malaysia hari ini. Para pakar sejarah memperkirakan masuknya Islam ke semenanjung Malaya sekitar tahun 1501. Raja pada kerajaan Islam pertama di sana adalah Pra-ong Maha Wangsa, yang sesudah masuk Islam bergelar Sultan Muzlafus Syah. Ketika raja Aceh mengetahui bahwa di Malaysia ada raja Islam beliau mengirimkan sepucuk surat beserta sejumlah buku agama yang diantar oleh Syeikh Nuruddin, seorang muballigh asal Makkah.²⁹

Banyak penulis asing yang pernah singgah di Aceh, seperti Fahian dari China tahun 413, I. Tsung tahun 51

²⁷ Ali Akbar, Peranan Kerajaan Islam Samudera Pasai sebagai Pusat Pengembangan Islam di Nusantara, (Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Utara, 1990), hlm.1. Lihat juga: Hasanuddin Yusuf Adan, Konsep Mujarab Membangun Aceh, kertas kerja disampaikan pada Forum Usrah Tanoh Rincong Students Association (TARSA) Malaysia, Petaling Jaya 26 September 1999.

Thomas W. Arnold, The Preaching of Islam, terj. Nawawi Rambe, 28 (Jakarta: Wijaya, 1979), hlm. 317. Lihat juga: Tim Sejarah Aceh Timur, Makalah Seminar: Masuknya Islam di Peureulak Aceh Timur dan Perkembangannya, Aceh Timur 25-30 September 1980, hlm. 4

²⁹ Thomas W. Arnold, The Preaching of Islam..., hlm. 325 & 327

H/671 M. Ma Hoa serta Sampo Kong atau Tjeng Ho tahun 818 H/ 1416 M. Mereka singgah di Aru, Perlak, Samudra, Nago, Litoy (Pidie), Lamuri dan Lampoli. Begitu juga dengan Zahid dalam tahun 82 H/717 M., dan Qaswini pada tahun 668 H/1270 M., keduanya berasal dari Persi. Dari Arab, Idresi seorang pakar ilmu bumi pun telah singgah di sana pada 552 H/1157 M. Ibnu Khordabeh pada 231 H/846 M., dan Sulaiman datang sekitar 237 H/851 M. Merekalah yang pernah menyebut namanama negeri di Aceh zaman dulu seperti Poli, Indrapuri, Lam Oli, Indrapatra, Lamuri, Indrapurba, Pantjur, Nedj, Pulu Putu, Dagoroin, Litay, Basma, Perloc, Aramiah (mungkin Al Rami), Tamiang dan Haru.³⁰ Kedatangan mereka dikabarkan dalam rangka berdagang dan berdakwah. Kebanyakan pendatang-pendatang Arab yang mengunjungi Aceh saat itu mempunyai dua misi yaitu misi dagang dan misi penyebaran agama Islam.

Hubungan dagang yang berlangsung antara orangorang Muslim dari Arab dengan masyarakat tempatan di Aceh melalui Selat Melaka dari hari ke hari semakin erat dan maju. Islam pun berkembang pesat hingga akhirnya pada abad ke-13 M. terbentuklah perkampungan masyarakat Muslim di pesisir Samudra yang jaraknya lebih kurang 15 km dari kota Lhokseumawe. Fakta ini terungkap dari penemuan nisan Malik al-Saleh (wafat 696 H/1297 M), yang diperkuat oleh berita kedatangan Marcopolo ke Perlak tahun 1292 M yang menyebutkan bahwa di sana telah ada raja dan rakyat Islam, serta sumber-sumber hikayat lainnya seperti hikayat Raja-raja Pasai dan sejarah Melayu, menunjukkan kita bahwa di sana telah ada sebuah kerajaan Islam yang dipimpin oleh

³⁰ H.M. Zainuddin, Atjeh Dalam Lintasan Inskripsi dan Sejarah, Seminar Kebudayaan dalam rangka Pekan Kebudayaan Atjeh ke II dan Dies Natalis ke XI Universitas Sjiah Kuala, Banda Atjeh, 1972, hlm. 2

seorang raja Muslim.31

Osman Ralibi menggambarkan bahwa susah untuk memastikan tanggal awal Islam bertapak di Aceh. Akan tetapi beliau memperkirakan Islam telah dibawa oleh para pedagang yang sekaligus para da'i dari benua Arab ke sana pada awal abad pertama hijrah. Pada awal abad ketujuh masehi perdagangan dengan China melalui Ceylon sudah mempengaruhi benua Asia, pada pertengahan abad kedelapan masehi pedagang-pedagang Muslim Arab ramai terdapat di Canton. Sementara dalam abad sepuluh hingga abad lima belas kedatangan Portugis ke Aceh telah memperselisihkan perdagangannya di timur dan Asia Tenggara.32

Berdasarkan catatan para sejarawan, sebelum Islam masuk ke Aceh, penduduk setempat menganut agama Hindu secara turun temurun. Sebuah sumber yang dapat dipercaya tentang fakta ini adalah catatan Marcopolo yang pernah mengunjungi wilayah Perlak pada tahun 1292, sebagaimana dinukil oleh Zakaria Ahmad, Marcopolo menggambarkan:

"dimasa itu, Sumatra terbagi kepada delapan buah kerajaan yang semuanya menyembah berhala kecuali satu saja yaitu Perlak yang berpegang kepada Islam, karena Perlak selalu didatangi oleh saudagar-saudagar Saracen³³ (Muslimin) yang membawa penduduk kota ini mengikuti

Uka Tjandrasasmita, Proses kedatangan Islam dan munculnya kerajaan-31 kerajaan Islam di Aceh, Dalam: Sinar Darussalam No.112 & 113, Banda Aceh, hlm. 5

Osman Raliby, Atjeh, its History and Cultura1", Sinar Darussalam 32 No.10, Banda Aceh, hlm. 53

³³ Maksudnya saudagar Islam dari Arab. Menurut Fatimi, kata ini dijangka berasal dari perkataan Arab "Sharq" yang bermakna "Timur". Orang Greek dan orang Rome memanggil puak nomad yang mendiami gurun padang pasir sebagai Suriah dan Arabia sebagai "Saracen". Kemudian istilah ini digunakan bagi orang yang beragama Islam.

undang-undang Muhammad."34

Penduduk Perlak diislamkan oleh pedagang-pedagang Islam Arab, sementara penduduk Samudera Pasai yang dikunjunginya kemudian belum lagi memeluk Islam. Dalam catatan lain Marcopolo menulis:

"Saracen yang telah berjaya merayu anak negeri untuk mengamalkan hukum "Mahomed". Maksud saya hanya mereka yang ada di kota saja. Oleh karena mereka yang tinggal di kawasan bukit masih hidup sebagai hewan (liar) gemar makan daging manusia dan pelbagai macam jenis daging lain, halal atau haram."35

Yang membawa agama Islam ke sana adalah pedagangpedagang Islam yang berasal dari Gujarat, Parsi dan Arab. Pada pertengahan abad keduabelas ada seorang muballigh Islam bangsa Arab yang bernama Syekh Abdullah Arif. Dia mengembangkan Islam di utara dan barat pulau Sumatera (barat laut) yaitu di bahagian Pasè/Pasai dan sekelilingnya.36

Ungkapan Marcopolo itu menunjukkan kita bahwa Perlak pada masa itu telah menjadi pusat perniagaan yang maju di Nusantara yang menjadi tumpuan saudagarsaudagar Muslimin baik orang-orang Arab ataupun Persi, kenyataan ini menjadikan Perlak sebagai sebuah pusat pancaran sinar Islam di nusantara. Kerajaan Islam tersebut terus berkembang sehingga ia dicantumkan ke dalam kerajaan Islam Samudera Pasè/Pasai di zaman pemerintahan Sultan Muhammad Malik al-Zahir ibn

³⁴ Zakaria Ahmad, Sekitar Kerajaan Aceh dalam tahun 1520-1673, (Medan: Monora, tt.), hlm. 20. Nurhayati, Beberapa berita tentang Perlak, Seminar sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, Aceh Timur 25-30 September 1980, hlm. 35.

³⁵ Mohd. Dahlan Mansoer, Pengantar Sejarah Nusantara Awal, (Kuala Lumpur: DBP, 1979), hlm.136

³⁶ Tgk. Ismail Yakoeb, Atjeh dalam Sejarah, djilid 1, Koetaradja, Joesoef Mahmoed d/a Semangat Merdeka, 1946, hlm. 10

al-Malik al-Saleh (688-1254 H/1289-1326 M).37

Dalam hikayat raja-raja Pasè//Pasai dilukiskan bahwa kapal-kapal pedagang Muslim Arab berlayar ke China, Hindia dan Aceh. Di Aceh mereka mendarat di Samudra dan seorang dari mereka yang disebut namanya Fakir Muhammad mendarat untuk menemui Merah silu serta bertanya: Apa nama negeri ini? Merah Silu menjawab: nama negeri ini Samudra. Fakir Muhammad melanjutkan pertanyaannya: siapa nama tuan di negeri ini? Jawab Merah Silu: sayalah tuannya. Mendengar jawaban tersebut Fakir Muhammad segera mengislamkan Merah Silu dengan mengajar membaca kalimah syahadah dan ilmu agama Islam lainnya. Setelah mengucap dua kalimah syahadah raja Samudra ini tidur beberapa saat dan nampak dalam mimpinya seolah-olah Rasulullah SAW. datang kepadanya meminta beliau untuk membuka mulut dan kemudian baginda meludah ke dalamnya. Ketika terkejut dari tidurnya, Merah Silu merasa bau tubuhnya seperti bau narwastii 38

dengan waktu masuknya Islam nusantara para ahli sejarah berbeda pendapat, ada yang mengatakan pada tahun pertama hijrah dan ada pula yang berpendapat pada tahun kedua hijrah serta ada pula yang selainnya. Namun demikian mereka sependapat tentang tempat masuknya Islam pertama adalah di Aceh, walaupun sebahagian ada yang mengatakan di Peureulak atau di Samudera Pasai atau di Daya atau di Darus. Untuk menarik suatu kesimpulan sementara pada hari ini barangkali kita boleh merujuk kepada beberapa pendapat para tokoh dan hasil seminar Internasional yang pernah diadakan baik di Medan, Sumatera Utara ataupun di

³⁷ Nurhayati, Beberapa berita tentang Perlak... hlm. 35.

³⁸ Risalah seminar sejarah masuknya Islam ke Indonesia, Panitia seminar sejarah masuknya Islam ke Indonesia, hlm. 64.

beberapa tempat di Aceh.

Seminar sejarah masuknya Islam ke Indonesia yang berlangsung di Medan 17–20 Maret 1963 menyimpulkan:³⁹

- Sebagaimana kita ketahui bahwa Islam pertama sekali masuk ke Indonesia adalah pada abad pertama hijrah atau abad ketujuh dan kedelapan masehi langsung dari Arab.
- 2. Wilayah pertama masuk Islam adalah pesisir Sumatera (Samudera Pasai atau Peureulak/ Perlak), setelah terbentuknya masyarakat Islam maka raja Islam pertama berada di Aceh.
- 3. Untuk proses pengislaman selanjutnya orangorang Indonesia ikut secara aktif dalam pelaksanaannya.
- Semua muballigh Islam dahulu selain sebagai para penyebar Islam di nusantara juga menjadi saudara sesama Muslim.
- 5. Penyiaran agama Islam di Indonesia dilakukan secara damai.
- 6. Kedatangan Islam ke Indonesia membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia.

Buya Hamka merangkum kesimpulannya sebagai berikut:

- 1. Agama Islam telah datang ke tanah air sejak abad pertama (abad ke-7 M) yang dibawa oleh saudagarsaudagar Islam dari Arab sebagai pelopor dan diikuti oleh orang-orang Persia serta Gujarat.
- 2. Karena penyebaran Islam itu tanpa kekerasan dan tidak ada penaklukan negeri, maka penyebarannya berjalan secara berangsur-angsur.
- 3. Mazhab Syafi'i telah menjadi pegangan bagi

³⁹ Lihat: Risalah Seminar Masuknya Islam ke Indonesia, Medan, Sejarah masuknya Islam ke Indonesia, 1963, hlm. 265

- penyebar dan penerima Islam sehingga terbukti pada raja Islam Samudera Pasai yang 'alim dan ahli fiqh mazhab Syafi'i.
- 4. Kedatangan para ulama Islam dari luar negeri ke Aceh memperkuat pemahaman mazhab Syafi'i yang telah ditanam raja-raja Pasai.
- 5. Dengan tidak menghilangkan kepribadian Muslim Indonesia saya mengakui ramai ulama luar yang datang kenegeri ini, selain ada ulamaulama kita yang belajar ke Makkah, Syam, Yaman, Aden dan tempat-tempat lainnya yang mengesankan salafussalihin Indonesia, sehingga Aceh menjadi Serambi Makkah. Menurut catatan Syekh Nuruddin Ar-Raniry dalam kitabnya Bustanus Salatin bahwa sebelum pemerintahan ratu Safiatuddin, Aceh telah bergelar Serambi Makkah.

Haji Abubakar Aceh Menulis kesimpulannya:

- 1. Awal sekali masuk Islam ke Indonesia adalah di Aceh dan tidak mungkin di daerah lain
- 2. Penyiar Islam pertama di Indonesia bukan saja saudagar-saudagar India dari Gujarat, akan tetapi mereka juga terdiri dari muballigh-muballigh Islam dari bangsa Arab.
- 3. Di antara mazhab pertama yang diikuti orang Islam di Aceh adalah Syi'ah dan Syafi'i. Muhammad Said menyimpulkan:
- 1. Sumber-sumber sejarah Arab menegaskan bahwa di berbagai bandar di Sumatera sejak abad kesembilan (catatan Mas'udi) sudah banyak pendatang Arab yang beragama Islam mendatangi tempat-tempat dimaksud.
- 2. Berdasarkan sumber-sumber orang luar (Arab dan Tionghoa) maka besar kemungkinan bahwa Islam

- telah masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijrah.
- 3. Menurut cerita yang terjadi dalam abad pertama Hijrah, raja "Tashi" telah mengirim peninjau ke Holing yang dipimpin oleh seorang perempuan bernama Sima. Petunjuk lainnya menyatakan bahwa yang dimaksud "Tashi" di sini adalah di sebelah barat ujung Sumatera. Ada alasan yang diyakinkan bahwa wilayah yang dimaksud adalah Lamuri atau Rami yang disebut oleh orang Arab dalam abad kesembilan.
- 4. Maka kemungkinannya ialah bahwa Tashi itu sudah mempunyai raja yang beragama Islam.
- Prof. Neinar mengatakan bahwa Rami adalah Lamno yang letaknya di ujung barat pulau Sumatera. Di situlah mula masuknya Islam. Menghubungkan dengan catatan Tiongkok itu, ada kemungkinan Tashi dimaksud adalah Lamno atau Rami.40

Dengan demikian maka jelaslah bahwa Islam pertama masuk ke kepulauan Melayu adalah di bumi Aceh yang bergelar Serambi Makkah. 41 Suasana meriah terus wujud dengan berkembangnya Islam hampir merata ke seluruh pelosok tanah Melayu. Pada abad keenam belas dan ketujuh belas hampir seluruh kepulauan Melayu menerima agama Islam. Hasil dari gerakan dakwah di rantau ini maka muncullah beberapa kerajaan Islam yang kuat di Alam Melayu seperti kerajaan Samudera Pasai, Melaka, Aceh, Johor, Riau, Pattani dan lain-lain. Kerajaan-kerajaan Islam yang telah didirikan itu selain memainkan peranan yang aktif dalam bidang politik dan

A. Hasjmy, Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia, (Jakarta, Bulan 40 Bintang, 1990), hlm. 3-4.

Aceh juga terkenal dengan gelar Bumi Iskandar Muda, Bumi Gajah 41 Putih, Tanah Rencong, Daerah Istimewa dan Daerah Modal

perdagangan juga turut menjadi pusat-pusat kebudayaan Melayu Islam.42

Selain kerajaan Islam Perlak, kerajaan Islam Pasai pun menjadi satu sumber awal berkembangnya Islam di nusantara. Hal ini ditandai dengan sebuah kunjungan Ibnu Batutah (1345) ke sana. Beliau mengisahkan bahwa raja Samudera, al-Malik al-Zahir memiliki budi pekerti yang sangat baik serta mempunyai belas kasihan kepada para fakir miskin. Ketika melaksanakan shalat Jum'at beliau senantiasa berjalan kaki ke masjid, dan raja beserta rakyatnya bermazhab Syafi'i.

Islam masuk ke Pasai langsung dari negeri Arab. Hal ini dibuktikan dengan semua rakyat termasuk raja di sana bermazhab Syafi'i. Sementara di India mereka mengikuti mazhab Hanafi. Demikian pula halnya dengan gelar yang dipakai raja-raja Pasai di kala itu dengan sebutan al-Malik sebagaimana lazimnya gelar bagi raja-raja Mesir dan Arab. Sedangkan di India dan Iran yang bermazhab Syi'ah mereka memakai gelar Syah seperti Syah Reza Pahlevi atau Syah Iran. Terdapat batu-batu nisan buatan India di sana adalah hasil belian raja-raja Pasai karena nisan India bagus kualitasnya, dan perkara ini tidak menunjukkan bahwa Islam di sana berasal dari India.43

Perkembangan Islam di Perlak dan Samudera Pasai ternyata bukan hanya berkisar di wilayah Aceh saja, sebaliknya ia telah berkembang luas sampai ke beberapa pulau lain di sekitarnya. Dikabarkan Islam dari Aceh telah melewati Selat Melaka sehingga sampai ke Malaysia, Pattani (Thailand), Brunei Darussalam dan Filipina. Di Thailand Islam dibawa oleh Syaikh Said dari Pasai, hal ini dibuktikan oleh sebuah makam yang oleh masyarakat di

⁴² Ismail Hamid, Kesusasteraan Melayu Lama dari Warisan Peradaban Islam, (Petaling Jaya: Fajar Bakti Sdn.Bhd, 1983), hlm. 11

⁴³ Ali Akbar, Peranan Kerajaan Islam ..., hlm.11

sana dikenai dengan nama Makam Tok Pasai. Sementara agama Islam di Brunei Darussalam dan Filipina juga dibawa oleh pendakwah dari Pasai, yang bernama Syaikh Syarif Kasim dan Syaikh Abu Bakar.44

Dari Pasai agama Islam terus meluas pengaruhnya dan bertambah ramai pemeluknya sampai ke pulau Jawa. Penyebaran Islam ke tanah Jawa juga dilakukan oleh muballigh dari Pasai yang bernama Fatahillah (Falatehan), yang lebih dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Beliau lahir di Pasai dalam tahun 1490, kemudian menuntut ilmu ke Arab dan sekembalinya dari sana beliau menuju Banten untuk membantu kerajaan Demak mengalahkan Sunda Kelapa, seterusnya beliau mendirikan kota Jayakarta⁴⁵ (sekarang Jakarta).46

Selain Falatehan, Fatahillah atau Sunan Gunung Jati beliau juga mempunyai nama, Muhammad Nuruddin, Syeh Rullah Syaid Kamil, Buluiyyah, Syeh Mazkullah, dan Makhdum Jati. Setelah belajar agama pada orang tuanya di Pasai beliau meninggalkan Aceh yang waktu itu diduduki Portugis dari Melaka tahun 1511, menuju Makkah untuk memperdalam ilmu agamanya selama tiga tahun. Sekembalinya dari sana didapati Portugis masih ada di Pasai maka beliau melanjutkan perjalanannya ke Jawa. Di sana beliau disambut oleh Raden Trenggono sebagai sultan Demak tahun 1521-1546. Pada masa Raden Trenggono, Demak mengalami zaman keemasan dan memiliki armada yang kuat. Berkat usaha dan jasa Falatehan beberapa daerah di Jawa Barat diislamkan dan

Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Mesjid Raya 44 Baiturrahman, hlm. 8

⁴⁵ Ibid.

Nama asli kota Jakarta adalah Beutawi, kemudian berubah 46 menjadi Batavia dan Sunda Kelapa di masa sebelum Islam. Ketika Fatahillah menaklukkannya beliau menukar lagi dengan nama Jayakarta dan lama kemudian menjadi Jakarta.

berada di bawah kekuasaan Demak. Raden Trenggono lalu mengawinkan beliau dengan adiknya. Melalui hubungan ini Falatehan ditugaskan untuk menyiarkan agama Islam di seluruh Banten. Kemudian beliau menaklukkan Sunda Kelapa dengan mengusir Portugis (1526) dan komandannya Francisco lari ke Melaka. Pada tahun 1570 beliau meninggal dunia dan dikebumikan di Gunung jati, Cirebon sehingga beliau dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati.47

Untuk wilayah-wilayah kecil di pulau Jawa seperti Cirebon Islam dibawa oleh Maulana Ishak, di Gresik oleh Maulana malik Ibrahim dan di Jawa Timur oleh Sunan Ampel yang kesemua mereka berasal dari Pasai.⁴⁸ Sementara anak Maulana Ishak dari Pasai yang bernama Dewi Sarah dikawini Sunan Kalijaga dan mempunyai tiga orang anak yaitu: Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rukayah dan Dewi Safiah. Raden Umar Said (Sunan Muria) dengan nama kecilnya Raden Prawoto beristerikan Dewi Sujinah binti sunan Ngudung (kakak Sunan Kudus)⁴⁹

Sunan Muria termasuk wali yang paling takwa dan gigih berdakwah ke pelosok-pelosok kampung dan gunung dengan menggunakan gamelan dan kesenian Jawa lainnya seperti wayang. Pada tahun 1443 Sunan Kalijaga membuat wayang dari kulit Kambing. Sunan Kalijaga terkenal di kalangan rakyat kecil, ia pandai menyesuaikan diri dengan kaum intelektual dan beliau seorang pakar politik, mahir ilmu tasawuf sehingga beliau berhasil mengIslamkan masyarakat di sana 75-90 %. Dalam suatu musyawarah dengan para wali beliau mengusulkan agar adat istiadat Jawa yang bersumber pada kepercayaan primitif, animis, dinamis, Hindu, Budha seperti selamatan, kenduri sesajen

⁴⁷ Ali Akbar, Peranan Kerajaan Islam ..., hlm. 12-14

Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Mesjid Raya ..., hlm. 8

⁴⁹ Ali Akbar, Peranan Kerajaan Islam ..., hlm. 10

kepada roh orang meninggal jangan terus diberantas, akan tetapi cukup dengan dimasuki unsur-unsur Islam ke dalamnya. Hal semacam ini ditentang oleh Sunan Ampel dengan keras karena takut adat istiadat itu nanti dianggap sebagai suatu ajaran Islam oleh anak cucu. 50

Akibat perbedaan pendapat ini maka timbullah Islam putih yang dipimpin oleh Sunan Giri (Raden Paku) dengan pengikutnya sunan Ampel dan Sunan Drajat. Dan Islam abangan atau Islam Tuban dengan tokohnya Sunan Kalijaga yang pengikutnya; Sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati. Aliran ini kemudian disatukan oleh Sunan Kalijaga dengan diangkatnya Sunan Giri menjadi pemimpin Agama seluruh Jawa (Mufti). Selain itu Sunan Bonang yang pernah belajar di Pasai (Aceh) kemudian memasukkan pengaruh Islam ke dalam kalangan kaum bangsawan Kraton Mojopahit dan mempergunakan Demak sebagai tempat berkumpul murid-muridnya.

Sunan Bonang Mengajar Raden Patah putera Brawijaya V dari Mojopahit dan menjadikan Demak sebagai kerajaan Islam. Pendiri kerajaan Demak; Maulana Mahdum (Sunan Bonang) dan Raden Paku disuruh ke tanah suci oleh Sunan Ampel untuk memperdalam Islam. Dalam perjalanannya mereka diharuskan singgah di Pasai (Aceh) dahulu untuk menuntut ilmu dan mempelajari ilmu agama di sana. Raden Paku berhasil mendapatkan ilmu laduni sehingga gurunya di Pasai memberikan namanya Ainul yakin. Selanjutnya ia membuka pondok di Giri dan menyebarkan Islam ke Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara serta tempat lainnya. Menurut satu riwayat Sunan girilah yang menghukum sesat terhadap diri Syekh Siti Jenar karena mengajarkan ilmu yang berbahaya bagi rakyat.⁵¹

Ibid, hlm, 11-12 50

⁵¹ Ibid, hlm. 12-13

B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Aceh pada Awal Masuknya Agama Islam

Kedudukan manusia dan kebudayaan di bumi Aceh senantiasa menyatu antara satu dengan lainnya. Sebelum Islam datang ke Aceh orang-orang di sana dengan baiknya tunduk dan patuh kepada ajaran agama Hindu dan Budha yang menjadi kepercayaan mereka. Sebaliknya setelah Islam datang sampai hari ini hampir seratus persen bangsa Aceh menerimanya dan mengamalkan dalam kehidupan mereka secata sempurna sehingga sulit dipisahkan antara Aceh dengan Islam, demikian menyatunya Islam dengan Aceh dan bangsanya.

Penyatuan ini disifatkan oleh para pakar sejarah Aceh sebagai sesuatu yang tidak mungkin dipisahkan di antara keduanya. Karena keadaan yang demikian dekat maka mereka menukilkannya sebagai hukum Islam di satu sisi dan adat Aceh di sisi lain, keduanya senantiasa menyatu dan tak boleh dipisahkan sampai kapanpun. Hadih maja⁵² menglikiskan suasana ini sebagai Hukôm ngön adat laee zat ngön sifeuet (hukum dengan adat seperti zat dengan sifat).53

Bangsa Aceh termasuk ke dalam rumpun bangsa Melayu yaitu bangsa-bangsa Mante (Bante), Lanun, Sakai Jakun, Semang (orang laut), Senui dan lain-lain yang berasal dari negeri Perak dan Pahang di tanah semenanjung Melaka Malaya). Menurut ethnologie semua bangsa ini ada hubungannya dengan bangsa Phonesia di Babylonia dan bangsa Dravida di lembah sungai Indus dan Gangga. Mungkin juga orang Batak/Karo pun berhubungan

Hadih Maja adalah kata pepatah Aceh yang mengandung makna 52

A. Hasjmy, "Peranan Agama Islam Dalam Perang Aceh dan perjuangan 53 kemerdekaan Indonesia", Sinar Darussalam No.65, Banda Aceh, hlm 25

rapat dengan bangsa ini, dan ada kemungkinan pula ada hubungan rapat dengan bangsa Gayo dan Alas yang masih sedikit orang mengetahuinya karena tidak ada kepastian dari para pakar sejarah.54

Keadaan Aceh zaman dahulu pernah digambarkan oleh J. Jongejans dengan sangat hebat: "Aceh sudah terkenal sejak 1.000 tahun sebelum Nabi Isa yang didatangi oleh bangsa Azil dengan membawa adat kesopanan dan peradaban serta berladang di sana". Suasana ketika itu masih belum lagi sempurna, kemudian setelah mereka hidup secara berkelompok dan berkeluarga maka pada abad ke 12 baru lahir sebuah kerajaan yang teratur di Samudera Pasei . Ketika Marcopolo datang ke Pasai tahun 1292 dia melihat di sana ada sebuah kerajaan kecil yang penuh dengan kesopanan Hindu Aceh, namun ketika Islam datang dalam abad ke-12 kesopanan Islam semakin tersiar luas sehingga ketika Islam sudah berkembang di sana dalam abad ke-15 maka kesopanan dan peradaban Islamlah yang lebih dikenal dan terkenal di tengah-tengah Aceh 55

Sebelum Islam masuk ke Aceh di sana terdapat kerajaan-kerajaan Hindu seperti di Indrapuri, Radjanja (Rajanya) Rawana. Menurut setengah riwayat, Pla' Plin adalah nama raja Hindu perempuan di Aceh ketika itu. Bangsa lama (Mante) yang bekas-bekasnya masih ada di Seumileuk (Mante Seumileuk) belum mempunyai kesopanan (heiden). Mereka membuat rumah tinggitinggi. Diketahui kemudiannya mereka merasa terdesak maka melarikan diri ke bukit dan gunung, dan di Seumileuklah (bahagian wilayah Seulimum) bangsa Mante itu menghabiskan riwayatnya.⁵⁶

H.M.Zainuddin, Tarich Atjeh dan Nusantara, cet.1, (Medan: Pustaka 54 Iskandar Muda, 1961), hlm. 15

Tgk. Ismail Jakoeb, Atjeh dalam Sejarah... hlm. 7 55

⁵⁶ Ibid, hlm. 8-9

Riwayat Aceh lama menerangkan bahwa penduduk itu terbagi kepada empat suku kaum, yaitu:

- 1. Kaum 300 (lhèi reutôih) yang masuk dalam kategori keturunan Mante
- 2. Kaum Imum Peuet yang masuk dalam kategori keturunan Hindu
- Tuk Batèi
- 4. Kaum Ja Sandang.⁵⁷

Untuk menunjukkan kesahihan tapak-tapak Hindu sebelum Islam masuk ke bumi Aceh, di sini kami tuliskan sejumlah peninggalan zaman Hindu di sana:

- 1. Bekas-bekas kerajaan Hindu di Ladong (sebelah selatan Ujông Kareueng), hari ini sudah tidak diketahui keterangan lanjut terhadap peninggalan ini.
- 2. Di Neuheun yang terkenal Kuta Po Daniet (selatan Ujông Batèi. Besar dugaan asalnya bèntèng lama dari kerajaan Hindu lama.
- 3. Di Krueng Bui (dekat Ladong), peninggalan ini ada yang menerangkan sebagai bekas kerajaan Hindu Indrapatra.
- 4. Sebelah kiri Krueng raya, lebih kurang 500 meter dari muara bekas kerubuhan Krueng Raya.
- 5. Batu-batu tertulis di Lambeusoe (Calang), di Tanoh Abeue, Reung-reung dan Kuta Bateue (± satu jam perjalanan dari Pasai).

Selain itu bekas-bekas peninggalan Hindu dalam kehidupan masyarakat masih tersisa juga seperti memuja arwah, memuja tempat-tempat yang dianggap sakti dan sebagainya. Kerajaan Pasai pun mulanya sebuah kerajaan Hinduyang kemudian menjadi satu kerajaan Islam pertama di utara pulau Sumatera, raja-rajanya dipanggil Meurah

⁵⁷ Ibid.

yang kemudian pada zaman Islam dipanggil Sultan.58

Menurut sebuah riwayat lama di Lam Panaih, Kalé, Biheue dan Laweueng ada kerajaan Hindu yang kecilkecil dengan penghasilannya belalang, kapur barus, kayu cendana, sumbu badak, dan daging gajah. Ada bangunanbangunan lama yang tidak jauh dengan tempat-tempat tersebut di atas terdapat satu kuta atau perkampungan orang Hindu yang disebut kampung Panèi atau Pandé vang dekat dengan kampung Batèi. Pencaharian penduduk kampung tersebut adalah sebagai tukang buat parang, membakar kapur, membuat periuk dan menanam bawang, di sana terdapat satu pelabuhan pada satu teluk yang genting.

Mungkin teluk inilah yang disebut Pandéi (Panéi) oleh Hamilton dalam perjalanannya tahun 1688 bukan Panéi yang terletak di pesisir timur Sumatera. Selain itu di Aceh Besar dan Pidie pula terdapat beberapa peninggalan sejarah lama seperti:

- Peninggalan tapak bangunan dekat Ladong di sebelah selatan Ujông Kareueng, tidak diketahui asal usulnya.
- 2. Tapak bangunan dekat Neuheun yang terkenal sebagai Kuta Po daniet, di sebelah selatan Ujông Batèi, bekas Kuta atau tempat pertahanan masa dahulu kala.
- 3. Tapak bangunan di muara Krueng Raya di sebelah barat laut Ladong, asalnya tidak diketahui mungkin bekas masjid Indrapatra dahulu.
- Tapak di tepi kiri Krueng Raya ± 500 meter dari muara sekarang yang masih dikatakan Meuseujid Krueng Raya. Ke pedalaman Krueng Raya ada satu bekas kuta yang disebut Kuta Inöng Balèi. Menurut cerita tapak bangunan ini bekas asrama

Ibid. 58

- yang dibangun Ratu Tajul Alam sebagai tempat memelihara para janda dan anak dari prajuritprajurit yang tewas ketika Sultan Iskandar Sani menyerang Portugis di Melaka tahun 1640/1641.
- 5. Tapak bangunan di Muara Krueng Lubôk, barangkali ini adalah bangunan yang dikatakan T.J.Veltman. Kuta Lubôk yang asal khabarnya sebagai benteng Portugis akan tetapi telah direbut oleh barisan perkasa alam atau Iskandar Muda dengan mempergunakan gajah dan seterusnya dijadikan bèntèng.

Selain itu masih ada dua bekas bèntèng lama di dekat stadion Pekan Pidie, Sigli. Yang satunya menurut penduduk setempat didirikan orang Aceh pada akhir abad XVIII dengan bertembok tanah-bata, berpintu gerbang batu dan ada bulukoh-bulukohnya (tempat istirahat semacam balai). Di atas bukit Panté Raja ada bekas makam raja-raja akan tetapi belum diketahui penjelasannya.⁵⁹

Hampir semua pakar sejarah Aceh sepakat bahwa sebelum agama Islam masuk ke daratan Aceh, diperkirakan kebudayaan dan agama penduduk di sana dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Budha. Bahkan sebahagian mereka mengatakan bahwa di Aceh telah berdiri kerajaan Hindu yaitu kerajaan Indra Patra, kerajaan Indra Purwa, dan kerajaan Indra Puri dalam bentuk kerajaan-kerajaan kecil. Para penganut agama Hindu dan Budha di waktu itu umumnya menduduki kawasan pesisir pantai, sedangkan di pedalaman dipengaruhi oleh kepercayaan Animisme dan Dinamisme. 60

Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa manusia dan kebudayaan Aceh ketika Islam masuk kesana adalah

⁵⁹ H.M.Zainuddin, Tarich Atjeh..., hlm. 42-45

⁶⁰ Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Mesjid Raya ..., hlm. 7

sangat terikat dengan kepercayaan dan kebudayaan Hindu. Ketika Islam datang yang disambut baik tanpa kekerasan oleh orang-orang tempatan di sana, maka budaya dan kepercayaan Islam pun mula muncul yang dari hari kehari bertambah maju dan tersebar bukan hanya luas keseluruh pelosok tanah Aceh, akan tetapi sampai ke pulau Jawa, Semenanjung Malaysia, Pattani (Thailand Selatan), Brunei Darussalam dan Moro (Filipina Selatan).

Sebagaimana telah kita terangkan di belakang bahwa Islam pertama bertapak adalah di Perlak (sekarang Peureulak), Aceh Timur. Dari sinilah Islam dan kebudayaan Islam itu bermula serta menyebar keseluruh tanah Melayu dengan berbagai aktivitas yang dijalankan ummatnya. Ummat Islam di masa itu dengan mudah saja dapat menerima dan menyatu dengan Islam serta budaya yang dibawa Islam itu sendiri. Keadaan ini sangatlah berbeda dengan kondisi dan situasi masyarakat pulau Jawa yang lebih memilih Hindu dan lari ke pulau Bali ketika Islam dibawa Falatehan dari Pasai ke sana.

Ada analisa yang meyakinkan bahwa ketika Islam datang ke Jawa yang penduduknya beragama Hindu, para pembesar agama tersebut dari kasta-kasta tinggi tidak mau menerima agama Islam karena menyamaratakan posisi penganutnya sehingga mereka lari dari Jawa ke Bali dan berkembang biak di sana sampai hari ini. Itu pulalah yang membuat Pulau Bali dipadati oleh penganut agama Hindu yang sebelumnya ia sebuah pulau sepi penduduk. Sementara pemeluk agama Hindu dari kalangan kasta rendahan merasa sangat senang dengan kedatangan Islam karena Islam menyamaratakan harkat dan martabat mereka dan tidak seperti ajaran Hindu yang memilahmilah manusia sehingga terkesan ada yang mulia dan ada yang hina.

Sampai sekarang keadaan orang Jawa masih sangat

terikat dengan kebudayaan Hindu dan Jawanya. Inilah yang membuat seorang perwira muda Republik Islam Aceh (RIA) menyayangkan: "Adalah sangat menyedihkan kiranya bagi orang Islam Jawa, ikatan darah Jawa adalah lebih kental dan padu daripada ikatan Islam".61 Sehingga apabila berhadapan antara Islam dengan Jawa, mereka tetap memilih Jawa dan meninggalkan Islam, seperti kasus penerimaan azas tunggal Pancasila sebagai pengganti Islam di masa Orde Baru pimpinan Soeharto. 62

Kondisi serupa juga dapat dilihat ketika tokoh idealis Islam Deliar Noer mengajak tokoh veteran Nahdhatul Ulama (NU), K.H.Masykur untuk tetap bertahan dengan Islam dan menolak azas tunggal Pancasila sebagai dasar organisasi itu dalam era Orde baru pimpinan Soeharto. Pada masa itu sang Kiyai menjawab: "hanya kamu saja yang nampak idealis di negara yang serba Pancasila ini". Lain pula dengan tanggapan A.R.Fachruddin yang memimpin Muhammadiyah waktu itu, ketika sang Profesor mengajaknya untuk bertahan dengan azas Islam, setelah kehabisan cara dan hujjah untuk menolaknya dengan ucapan yang sangat tulus menjawab: "sava ini kan orang jawa" Professor, sangat susah untuk menolak ajakan pemimpin Jawa. Para pakar politik menafsirkan ungkapan ini adalah, bagi orang jawa, apabila berhadapan Islam dengan Jawa maka mereka akan memilih Jawa dan meninggalkan Islam.63

Demikianlah sebuah perbandingan sikap antara orang Aceh dengan orang Jawa. Nampaknya sikap orang Aceh itu masih turun temurun dari sejak Islam masuk ke bumi

⁶¹ S.S.Djuangga Batubara, Teungku Tjchik Muhammad Dawud di Beureuéh Mujahid Teragung di Nusantara, Medan, Gerakan Perjuangan & dan Pembebasan Republik Islam Federasi Sumatera, 1987, hlm. 83

Hasanuddin Yusuf Adan, "Diskursus Azas Tunggal", Gema 62 Baiturrahman, 27 November 1998, hlm. 2

⁶³ Ibid.

itu dalam abad pertama Hijrah hingga ke hari ini. Sebagai kerajaan Islam pertama, Perlak telah membangun dengan cepatnya pusat-pusat pendidikan di tiap-tiap kampung yang dinamakan Madrasah, kemudian dalam perjalanan sejarahnya berubah menjadi Meunasah yang masih ada di tiap-tiap kampung sampai sekarang di Aceh. Pada tiaptiap Mukim⁶⁴ (federasi kampung-kampung), Kerajaan Islam Perlak mendirikan balai pendidikan lanjutan yang dinamakan Zawiyah seterusnya bertukar nama menjadi Dayah.65

Pada tingkat kerajaan didirikan sebuah pusat pendidikan tingkat tinggi yang diberi nama Zawiyah Cot Kala yang berlokasi di Bayeuen, dekat Peureulak. Dari pusat pendidikan tinggi Zawiyah Cot Kala ramai lahir ulamaulama, mujahid-mujahid dakwah dan para pemimpin, yang kemudian telah ikut mengembangkan dakwah Islamiyah dan membangun kebudayaan Islam di seluruh Asia Tenggara. Zawiyah Cot Kala adalah pusat pendidikan tinggi Islam pertama di rantau Asia Tenggara yang telah berjasa membangun tamadun dan kebudayaan Islam di rantau ini. 66 Satu catatan lain menerangkah bahwa sebelum lahirnya Zawiyah Cot Kala terlebih dahulu wujud Zawiyah Bukit Cek Brek yang didirikan oleh Sultan Alauddin Maulana Abdul rahim Syah dalam tahun 250 H/865 M.⁶⁷

⁶⁴ Mukim/Kemukiman adalah kumpulan beberapa buah kampung di Aceh yang dipimpin oleh seorang Kepala Mukim atau Imum Mukim, kedudukannya lebih tinggi daripada peringkat Kampung.

A.Hasjmy, Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia, (Jakarta, Bulan 65 Bintang, 1990), hlm. 23

Wan Yahya Wan Ahmad, "Zawiyah Cot Kala", Jurnal Syari'ah, jilid 66 4, bilangan 1, Fakulti Syari'ah Akademi Islam Universiti Malaya, Januari 1996, hlm. 172. A. Hasjmy, (1990) Ibid. Lihat juga Syahbuddin Razi, Dayah Cot Kala, Kertas kerja Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, Aceh Timur, 25-30 September 1980.

Syahbuddin Razi, Ibid, hlm.13. Lihat juga Tgk. M. Arifin Amin, 67 Kumpulan data-data tentang perkembangan Islam di Peureulak

Zawiyah Cot Kalalah yang melahirkan ulama dan mujahid besar, Syekh Abdullah Kan'an yang kemudian memimpin sebuah angkatan dakwah untuk mengislamkan kerajaan Indra Purba di Aceh Besar. Berbicara persoalan perkembangan Islam di Asia Tenggara, kita tidak boleh melupakan mujahid dakwah terbesar, Nakhoda Khalifah. Menyebut nama tersebut kita teringat seorang Amir yang memerintah Bahrain dan Qatar sekarang yang keduanya keturunan Bani Khalifah. 68

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa bangsa Aceh demikian mudah menerima kebenaran dan kebaikan. Hal ini terbukti ketika Islam datang mereka tidak pernah membuat suatu penolakan terhadap pendakwah atau pembawa agama Allah itu. Sebaliknya mereka menerima dengan senang hati dan menjadikan tetamu tersebut sebagai saudaranya. Berkenaan dengan kebudayaan yang telah lama mereka pelihara, ketika Islam menarik garis untuk meninggalkan sesuatu yang tidak dihalalkan agama maka mereka pun dengan ikhlas meninggalkannya.

Kebudayaan rakyat Aceh sangat pengaruh agama, mereka senantiasa berbuat dengan berpegang kepada ajaran agama. Kehidupan rakyat sangat dipengaruhi oleh Islam, pengaruh Islam masuk ke dalam tulang sumsumnya orang Aceh. Karenanya jangan sekali-kali mengganggu orang Aceh dengan memburukburukkan Islam, kalau sudah sampai kepada puncaknya mereka rela mati asalkan karena Islam. Gambaran ini dilukiskan dalam sebuah untaian Aceh: "Daripada putéh mata leubèh got putéh tuleueng" (daripada putih mata

khususnya dan Aceh Timur umumnya, Kertas kerja masuk dan berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, hlm. 30. Hasanuddin Yusuf Adan, Konsep Mujarab Membangun Aceh, paper disampaikan pada Forum Usrah TARSA di P.J. pada 26 September 1999.

A. Hasjmy, Sejarah Kebudayaan..., hlm. 23 68

karena malu lebih baik putih tulang menghadapi maut). 69

Walau bagaimanapun, selaras dengan perjalanan waktu kekuatan Islam Aceh ikut juga terpengaruh oleh gerakan globalisasi dunia yang di dalamnya berkembang pemahaman liberalisme, pluralisme, sekularisme, nasionalisme dan seumpamanya. Efek dari globalisasi tersebut membuat sebahagian komunitas Aceh tidak lagi mengikat diri secara utuh dan padu dengan Islam, mereka cenderung menganggap persoalan ibadah adalah urusan pribadi seseorang yang tidak perlu dipertanyakan orang lain. Mereka juga suka menghabiskan waktu di warungwarung kopi berjam-jam malah ada yang semalam suntuk duduk nongkrong di sana tanpa memikirkan betapa mahalnya waktu.

Kebanyakan generasi muda nongkrong di warung kopi dengan satu lab top di tangan mencari teman lewat dunia maya. Ada juga yang berjudi dengannya sehingga sering mengalami kehancuran. Sebahagian yang lainnya sibuk dengan chating hampir tidak mengenal waktu istirahat. Semua itu terjadi karena mereka tidak memahami betapa mahalnya waktu, betapa pentingnya beramal baik dalam kehidupan ini, betapa ruginya pendidikan yang dibiarkan tanpa belajar sehingga selesai ujian sering tidak mendapatkan nilai yang bagus.

perubahan peradaban Aceh di Itulah kilasan zaman ini yang merambah ke seluruh pelosok bumi Aceh. Di pesisir Aceh seperti di Aceh Singkil, Kota Subulussalam, Aceh Tamiang, dan Aceh Tenggara malah persoalan agidah, ibadah dan akhlak ummah semakin menantang akibat maraknya upaya pemurtadan dari kaum salibbis, lalainya ummat Islam mengamalkan rukun Islam yang lima dan ambruknya akhlak lewat

Arys Medan, Apa Sebab Daoed Beureueh Berontak?, (Gerakan 69 Keamanan Rakjat Muslim Daerah Atjeh, 1955), hlm. 2

lapak judi, minuman khamar, prostitusi dan sebagainya.

C. Islam dan Tamaddun Aceh

Semenjak Nabi Muhammad SAW. menerima wahyu pertama sebagai pertanda beliau diangkat menjadi Rasul, Islam telah hadir dengan sejumlah pembaharuan. Kehadiran Islam di muka bumi menjadi rahmat bagi sekalian alam. Rasulullah sendiri hadir untuk memperbaiki akhlak manusia yang sudah rusak oleh tamaddun dan budaya kaum jahiliyah pada masa itu. Kebangkitan Islam pada abad ke-8 masehi sudah membangun suatu dunia baru dengan dasar pemikiran baru, cita-cita baru serta kebudayaan dan peradaban yang baru. Dalam kurun waktu selama tahun 450 sejak Nabi Muhammad SAW. menyebarkan ajaran-ajaran baru di bidang teologi, bidang kehidupan individu, kemasyarakatan dan kenegaraan, maka terbentanglah Tamaddun Islam dari Granada di Spanyol sampai ke New Delhi di India.70 Tamaddun yang dahulu mula dirintis oleh para Khulafa' al-Rasyidin kemudian dilanjutkan oleh Khalifah Umayyah dan Khalifah Abbasiyah hingga menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk ke bumi Aceh di pulau Sumatera.

Kedatangan Islam ke Aceh mampu memberi warna tersendiri bagi masyarakat yang hidup di ujung barat pulau Sumatera itu. Karena setelah menganut Islam, masyarakanya tunduk patuh dan taat kepada semua ajaran Islam tanpa ragu. Dengan begitu mereka sanggup mempertahankan agamanya dari gangguan orang kafir. Bersamaan dengan itu mereka terus mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan baik untuk keperluan pertahanannya maupun untuk penyebaran Islam.

⁷⁰ Ruslan Abdulgani, Islam datang ke nusantara membawa tamadun/ kemajuan/kecerdasan, Seminar sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, 25-30 September 1980, hlm. 1

Ketangguhan armada perang bangsa Aceh dalam melawan Inggris, Portugis, Belanda dan Jepang ratusan tahun lamanya merupakan satu bukti bahwa Islam dan Aceh demikian menyatu. Semua itu terjadi disebabkan ikatan akidah melalui ilmu pendidikan dan peradaban Islam yang dibawa oleh pendahulu-pendahulu dari negeri Arab pada tahun pertama Hijrah. Dengan perkembangan tamaddun Islam di Aceh membuat negeri itu dari hari ke hari semakin bertambah maju dan megah.

Kemegahan negeri Aceh kala itu bukanlah sematamata karena angkatan perangnya yang ditakuti di darat dan di laut yang pernah melumpuhkan kekuatan Angkatan Perang Portugis di Semenanjung Tanah Melayu. Akan tetapi pada masa itu Aceh memiliki pemerintahan yang teratur dipimpin oleh Sultan yang berpengetahuan luas dan dibantu oleh para ilmuan dalam berbagai bidang. Pada masa itu Aceh menjadi sumber ilmu pengetahuan dan ramai orang dari luar datang belajar ke sana.71 Keadaan seperti ini terus berlanjut sehingga ke zaman para sultan di Kerajaan Aceh Darussalam yang terkenal kaya para ulama seperti Bukhari al-Jauhari, Nuruddin Ar-Raniry, Syamsuddin As-Sumatrani, Hamzah fansuri dan lainnya.72

Setelah jatuhnya Melaka ke tangan Portugis (1511), seakan-akan Dunia Melayu kehilangan budaya dan tamaddun yang memperoleh dukungan kekuasaan. Kerajaan Melayu di kepulauan Riau seperti Bintan yang sebelumnya bersama-sama Melaka menjadi pendukung sebuah wilayah budaya Melayu lama nampaknya tidak mampu menggantikan Melaka yang telah berada dalam kekuasaan asing.

A. Hasjmy, "Banda Aceh darussalam Pusat kegiatan ilmu 71 pengatahuan", Ismail Suny, Bunga Rampai tentang Aceh, hlm. 203

Ismail Hamid, Kesusasteraan Melayu Lama dari warisan Peradaban 72 Islam, (Petaling Jaya: Fajar Bakti Sdn.Bhd, 1983), hlm. 14

Kebangkitan kerajaan Aceh dengan gaya khas Melayu tahun 1606 disifatkan oleh para ahli sebagai suatu penyambungan tradisi Melayu bagi kerajaan-kerajaan di Nusantara. Gaya pemerintahan, penggunaan bahasa, latar belakang agama sebagai pilar-pilar peradaban yang dibangun bersama-sama pengembangan kekuasaan Aceh, nampaknya masih mengacu kepada kerajaan Melaka pra Portugis. Demikian juga dalam perkara politik dan ekonomi nampaknya Aceh mampu menempatkan diri sebagai pusat perhatian dunia yang ingin melihat ketamadunan Melayu dan Islam.⁷³

Pada tahap awal Islam bertapak di bumi Aceh, tamaddun Aceh mulai dikembangkan oleh para raja yang telah menerima Islam sebagai pegangan hidup. Setelah berjayanya kerajaan pertama Samudera Pasai pimpinan Malik al-Saleh, maka pengaruh tamaddun Islam itu terus dikembangkan oleh keturunannya dengan memperluas wilayah kekuasaan kerajaan Islam di waktu itu. Usahausaha seperti ini nampaknya mendapat sambutan baik dari rakyat yang cintakan kedamaian dan kebenaran di bawah pimpinan raja-raja Islam.

Sultan Malik al-Zahir salah seorang pahlawan keturunan raja Pasai terus bekerja keras dengan memerangi penduduk di sekelilingnya yang masih belum mempunyai peradaban Islam sampai ke Tamiang sebelah timur dan Krueng Ulim (Samalanga) di sebelah barat.74 Usaha keras ini akhirnya memperoleh hasil yang sangat luar biasa bagi pihak kerajaan dan rakyat. Di sinilah salah satu punca awal kedatangan Islam membawa tamadun kepada kaum tempatan yang

T. Alamsyah, "Banda Aceh sebagai pusat kebudayaan dan tamadun" Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh, Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun, 1988, hlm. 101

Tgk. Ismail Jakoeb, Atjeh Dalam Sedjarah, djilid 1, Koetaradja, 74 Joesoef Mahmoed d/a Semangat Merdeka, hlm.16

kemudian berkembang menjadi tamadun Islam di Aceh.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pembentukan tamaddun di Aceh dilakukan oleh para da'i dan pedagangpedagang Arab yang sebelumnya sempat singgah di India. Mereka mewujudkan peradaban bangsa bersamaan dengan pengembangan agama Islam yang dilukiskan sangat bervariasi caranya. Ada di antara mereka yang menarik hati orang-orang tempatan dengan pertukaran barang atau perniagaan, ada pula dengan cara yang berbentuk sebuah perkawinan dan juga dengan sejumlah pendekatan lainnya.75

Setelah Islam terus berkembang sampai kepada rajaraja di dalam kerajaan Aceh Darussalam, keberadaan mereka sangat terikat dengan tata cara Islam sehingga menempatkan Islam sebagai dasar negara. Dalam Kanun Meukuta Alam ditetapkan bahwa dasar negara dari Kerajaan Aceh Darussalam adalah Islam, sementara sumber hukumnya dengan tegas dinyatakan; Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma' dan Qiyas. 76 Ini bermakna Kerajaan Aceh Darussalam merupakan sebuah negara Islam yang tidak perlu dipersoalkan lagi keabsahannya, dengan demikian maka tamaddun orang-orang Aceh pun berasal dari peradaban dan kebudayaan Islam.

Keadaan seperti ini semakin jelas dan nyata dalam kehidupan masyarakat baik pada peringkat rakyat biasa maupun raja-raja. Kehidupan mereka tidak pernah terlepas dari Islam walau kemana pun mereka pergi dan apa pun yang mereka perbuat. Sehingga dalam

⁷⁵ Mohd. Dahlan Mansoer, Pengantar Sejarah Nusantara Awal, (Kuala Lumpur: DBP, 1979), hlm.143

⁷⁶ A. Hasjmy, Peranan Islam dalam Perang Aceh dan perjuangan kemerdekaan Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 14. A. Hasjmy, 59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 21. Lihat juga Hasanuddin Yusuf Adan, Konsep Mujarah Membangun Aceh, Paper disampaikan pada Forum Usrah TARSA di P.J. pada 26 September 1999.

penyusunan hikayat pun senantiasa diawali dengan kalimah Allah seperti yang tersusun dalam Hikayat Sultan Aceh Almarhum Iskandar Muda berikut ini:

> Bismillah lon mula surat Deungon nama zat Tuhan nyang Esa Alhamdulillah laju lon sambat Pujoe hadarat wahidul laha.

Oh lheueh lon pujoe Allah nyang ahad Akan Muhammad seulaweuet lon ha He ya Tuhanku neutamah rahmat Ateueh Muhammad Saidil ambiya.⁷⁷

Maknanya:

Dengan Bismillah saya awali surat Dengan nama zat Tuhan yang Esa Alhamdulillah sebagai sambungannya Memuji ke hadarat Allah Ta'ala

Selepas memuji Allah yang Satu Kepada Muhammad selawat kubaca Ya Tuhanku tambahlah rahmat Terhadap Muhammad Saidil Anbiya.

Kesan Islam membentuk tamaddun Aceh tampak jelas pada berbagai upacara dalam kehidupan masyarakat di sana. Misalnya saat seorang bayi lahir ke dunia maka orang tua atau pemuka agama di sana langsung membacakan kalimah Allah di telinganya. Kalau bayi itu lelaki maka diazankan dia, sementara untuk bayi perempuan dibacakan lafaz igamah saja. Ketika usianya meningkat lima tahun diajar mengaji Al-Qur'an, biasanya

Ramli Harun (alih bahasa), Hikayat Sultan Aceh Iskandar Muda, 77 (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastera Indonesia dan Daerah, 1985), hlm.19

Meunasah⁷⁸ digunakan untuk anak-anak lelaki dan rumah Teungku⁷⁹ Imum⁸⁰ digunakan untuk perempuan dengan gurunya adalah isteri daripada Teungku Imum tersebut. Dengan demikian rakyat Aceh hampir semuanya pandai membaca Al-Our'an dan bahasa Arab. Pada umur 10 tahun anak lelaki dikhitankan dan diperintahkan melakukan salat lima waktu sehari semalam.81 Demikian juga dalam bidang kehidupan lainnya senantiasa diselaraskan dengan peradaban dan kebudayaan Islam.

Pada zaman kebesaran Aceh di pertengahan abad keenam belas sampai penghujung abad ketujuh belas para ulama besar telah mengembangkan tamaddun melayu Aceh melalui tulisan-tulisannya yang sangat terkenal seperti kitab-kitab yang ditulis oleh Hamzah Fansuri.

⁷⁸ Meunasah merupakan tempat ibadah orang Aceh yang lebih kecil fungsinya daripada Masjid, ia juga digunakan untuk kegiatan pengajian, musyawarah dan keperluan penduduk kampung tersebut. Setiap kampung di Aceh terdapat satu Meunasah, asal katanya dari perkataan Madrasah.

Teungku di Aceh bermakna ulama atau panggilan terhadap orang-79 orang terhormat, ia juga bermakna saudara dalam percakapan seharihari di kalangan sesama bangsa Aceh. Teungku Syik adalah panggilan kepada ulama besar seperti Teungku Syik Di Tiro, Tgk. Syik Di Awé Geutah, Tgk. Syik Di Beureu-éh dan seterusnya. Tuanku (Tuwanku) adalah panggilan kepada keturunan Raja Aceh, sementara Teuku adalah panggilan kepada kaum Uleebalang (Hulubalang), kaum ini juga dipanggil Ampon.

⁸⁰ Teungku Imum adalah panggilan kepada seseorang yang menjadi imam Meunasah atau Masjid di Aceh. Tugasnya selain mengurus keperluan shalat dan ibadat lainnya juga menjaga kesejahteraan penduduk kampung tersebut.

Ismuha, Adat dan Agama di Aceh, Darussalam, (Banda Aceh: Pusat 81 latihan penelitian ilmu-ilmu sosial, Universitas Syiah Kuala, 1983), hlm. 9-10. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang Adat Aceh baca: T.Alibasjah Talsya, Adat resam Aceh, (Banda Aceh: Pustaka Meutia, 1973) dan Muhammad Hoesin, Adat Atjeh, 1970. Lihat juga: Ramli Harun, dan Tjut Rahma, Adat Aceh, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek penerbitan buku sastra Indonesia dan daerah, 1985).

Bukhari al-jauhari, Nuruddin Ar-raniry, Syamsuddin As-Sumatrani, Abdul Rauf dan lain-lain. Di tanah Melayu usaha itu dikembangkan oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsyi dan Syaikh Muhammad Thaher Jalaluddin yang baru kembali dari Makkah.82

Dari Pasai Islam bermula bersama tamaddunnya hingga berkembang ke seluruh bumi Melayu. Hal ini tidak terlepas dari letak negeri Pasai itu di tepi Selat Melaka. Faktor inilah yang memudahkan transportasi antar bangsa ke Pasai dari waktu ke waktu hingga hari ini. Akibat lancarnya lalulintas melalui Selat Melaka dengan Samudera Pasai sebagai salah satu tempat persinggahannya maka sampailah Islam serta tamaddunnya ke bahagian Semenanjung Melayu yaitu ke Kuala Terengganu. Suasana seperti ini terus berkembang hingga ke negeri Melaka sehingga pada abad ke 14 negeri ini terus menjadi pusat perdagangan kaum Muslimin dan dalam abad ke 15 terbentuklah kerajaan yang bercorak Islam di sana 83

D. Gelar untuk Aceh

Aceh memiliki banyak gelar yang disematkan kepadanya. Adapun gelar-gelar tersebut adalah Tanöh Rincông (Tanah Rencong), Bumi Iskandar Muda, Daerah Modal dan yang sangat masyhur adalah gelar Serambi Makkah. Kesemua gelar yang disematkan kepada Aceh tersebut masing-masing mempunyai landasan filosofis dan historisnya.

⁸² Hamka, Pengaruh Islam Dalam Sastera Melayu, Kertas kerja Seminar Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Melayu di Universiti Kebangsaan Malaya, hlm. 8

Uka Tjandrasasmita, "Proses kedatangan Islam dan munculnya 83 kerajaan-kerajaan Islam di Aceh", Sinar Darussalam No.114/115, hlm. 9

Gelar Tanöh Rincông (Tanah Rencong) ditabalkan karena rencong merupakan senjata khas negeri ini. Acehlah satu-satunya tempat produk rencong secara besar-besaran dari dahulu hingga sekarang. Dan dengan Rencong ini pula bangsa Aceh berjaya mempertahankan Islam dari gangguan kafir dari benua Eropa. Rencong adalah satu alat atau senjata tajam yang dibuat dalam bentuk kalimat Bismillah yang konon memiliki makna serta khasiat tertentu padanya. Aceh boleh berbangga dengan rencong ini sebab selain memiliki keberkatan ia juga tidak dimiliki oleh bangsa lain.84 Ini berbeda dengan Keris yang ada di mana-mana seperti di Jawa, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam.

Aceh digelar Bumi Iskandar Muda karena pada masa Iskandar Mudalah kerajaan serta Islam jaya raya hingga terkenal ke seluruh penjuru dunia. Di antara sekian puluh orang raja dalam kerajaan Islam Aceh Darussalam hanya pada masa beliaulah Aceh sanggup menaklukkan lebih separuh Pulau Sumatera dan semenanjung Malaysia. Dan pada masa ini pula Aceh disegani oleh bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis, Inggeris, Belanda dan juga Turki, sementara negeri-negeri sempadan sudah tunduk dan patuh kepadanya.85

Untuk mengenang keperkasaan, kejayaan keberanian Iskandar Muda memerintah negeri Aceh tempo dulu sehingga Aceh benar-benar maju dan jaya, maka nama beliau ditabalkan kepada wilayah Aceh dengan sebutan Aceh Bumi Iskandar Muda. Untuk mengenang kejayaannya pula nama beliau diabadikan pada beberapa

⁸⁴ Berkenaan dengan Tanah Rencong silakan lihat Abdullah Ali et al, Sejarah Perjuangan Rakyat Aceh Dalam Perang Kemerdekaan 1945-1949, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh, hlm. 11

⁸⁵ Terkait dengan kejayaan Iskandar Muda baca: S.S. Djuangga Batubara, Teungku Tjchik Muhammad Dawud di Beureu-éh..., hlm. 57

instansi seperti KODAM Iskandar Muda, Iskandar Muda International Air port, PT. Pupuk Iskandar Muda juga untuk nama jalan, yaitu Jalan Iskandar Muda dan lain-lain.

Adapun Aceh digelar Daerah Modal karena ketika Indonesia sudah ditaklukkan Belanda dalam agresi (serbuan) pertama dan kedua tahun 1947 dan 1948 hanya Acehlah yang mempertahankannya sehingga Indonesia merdeka. Lebih jauh lagi ummat Islam Aceh menyerbu $Belanda\,di\,front\,Medan\,Area\,dengan\,pimpinannya\,Teungku$ Muhammad Dawud Beureu-éh sebagai Gubernur Tentera untuk wilayah Aceh, Langkat dan Tanah Karo. Selain itu Aceh juga menyiarkan berita melalui Radio Rimba Raya ke seluruh dunia untuk membantah pernyataan Belanda yang mengatakan Indonesia sudah ditaklukkan kembali. Dan terakhir Aceh menyumbangkan dua pesawat terbang pertama kepada Indonesia sebagai cikal bakal lahirnya Garuda Indonesia Airways (GIA). Pada masa inilah Presiden Soekarno dengan tegas mengatakan Bahwa Aceh adalah Daerah Modal untuk Indonesia.86

Sesungguhnya sangat banyak bantuan Aceh untuk eksistensi Indonesia pada masa perlawanan terhadap penjajah Belanda dahulu sebagaimana yang banyak ditulis M. Nur El Ibrahimy dalam bukunya, Teungku Muhammad Dawud Beureue-éh. Antara lain: bantuan pangan dari Aceh untuk Medan Area di Sumatera Timur, bantuan dana untuk pejuang Indonesia di luar negeri seperti Agus Salim, L. N. Palar, dan lain-lain. Bantuan tenaga para pemuda Aceh dan kaum ulama untuk mempertahankan serbuan Belanda di Sumatera Timur, dan lainnya.

Sedangkan Istimewa karena sebutan *Daerah*

⁸⁶ "Aceh Daerah Modal Perjuangan dan Pembangunan", Serambi Indonesia, Jum'at 25 September 1998, hal. 4. Tgk. A.K. Jakobi, Aceh Daerah Modal Long March ke Medan Area, Jakarta, Seulawah R.I.001, 1992, hal.217. Lihat juga Warta Pemda Aceh, Oktober 1998.

Aceh diistimewakan daripada provinsi-provinsi lain di Indonesia dalam tiga bidang yaitu; bidang agama, bidang pendidikan dan bidang adat istiadat pada masa orde lama pimpinan Soekarno. Proses keistimewaan ini terjadi sebagai sebuah hasil perdamaian antara pihak pejuang Islam Aceh dengan pemerintah pusat di jakarta yang diprakarsai oleh Wakil Perdana Menteri Mr. Hardi sehingga proses ini terkenal dengan nama Missi Hardi.87 Memang tidak dapat dibantah bahwa Aceh memiliki banyak keistimewaan namun keistimewaan itu selalu dikelabui pemerintah pusat di Jakarta termasuk tiga keistimewaan dalam Missi Hardi yang tidak pernah wujud sampai hari ini. Sebuah keistimewaan yang tidak pernah istimewa.

Selama perang antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Republik Indonesia (RI) Aceh kembali diberikan Undang-undang Republik Indonesia nomor 44 tahun 1999 tentang keistimewaan Aceh. Kali ini Aceh diistimewakan dalam empat bidang, yaitu; bidang agama dengan Dinas Syari'at Islam sebagai wadah operasionalnya, bidang pendidikan dengan Majelis Pendidikan Daerah (MPD) sebagai lembaga operasionalnya, bidang adat budaya dengan Mejelis Adat Aceh (MAA) sebagai lembaga operasionalnya dan bidang peran ulama dalam pemerintahan Aceh dengan Majelis Permusyawaratan Ulama sebagai wadah operasionalnya. Kali ini secara yuridis Aceh sudah istimewa namun secara praktis sudah lebih sebelas tahun diisytiharkan berlaku syari'at Islam di Aceh namun syari'at Islam itu belum juga mengembang sebagaimana mestinya. Walau bagaimanapun, Aceh tetap bergelar Daerah Istimewa.

Terakhir gelar yang paling menyejukkan hati bagi

M. Nur El Ibrahimy, Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh, (Jakarta: 87 Gunung Agung, 1986), hlm. 193

negeri Aceh adalah Serambi Makkah. Gelar ini diperoleh Aceh akibat dari beberapa prestasi dan peristiwa menarik yang pernah terjadi di negeri ini. Peristiwa menarik pertama adalah Aceh merupakan tempat pertama masuknya Islam di wilayah nusantara dan kepulauan Melayu.88 Peristiwa yang kedua adalah Aceh telah berjaya mengembangkan Islam itu ke seluruh negara-negara Asia Tenggara.89 Peristiwa ketiga adalah Aceh memiliki ulamaulama besar yang bertaraf antarabangsa.90 Persoalan yang keempat adalah Aceh memiliki karya sastera Islam yang bernilai sangat tinggi hingga ke hari ini seperti: Tajussalatin, Bustanussalatin dan lain-lain. 91 Perkara yang kelima adalah Aceh memiliki institusi pendidikan tinggi yang bertaraf antarabangsa seperti Zawiyah Bukit Cék Brék, 92 Zawiyah Cot Kala, 93 dan Jami'ah Baiturrahman. 94 Yang keenam, Aceh pernah menjadi tempat berkumpul jama'ah haji dari berbagai tempat di luar Aceh sebelum berangkat dan sekembalinya dari tanah suci untuk belajar berbagai ilmu termasuk cara-cara menunaikan haji. Dan terakhir Aceh memiliki kerajaan-kerajaan

⁸⁸ Hadji Aboebakar Atjeh, "Sekitar masuknya Islam di Indonesia, Berita tentang Perlak dan Pasè", Risalah seminar, Sejarah masuknja Islam ke Indonesia, 17-20 Maret 1963 di Medan, hlm. 105.

⁸⁹ Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Mesjid Raya ..., hlm. 8

⁹⁰ Lihat: Muhammad Daud Mohamad, Tokoh-tokoh Sastera Melayu Klasik, Kuala Lumpur, DBP, 1987, hal. Viii-xviii. Mutyara, Peristiwa Atjeh, (Bireuen: Pendekar Rakyat, 1946), hlm. 15. Lihat juga Achmad Mohammad Amin, Sedjarah Tanah Atjeh, djilid 1, hlm.5-16.

Yahaya Ismail, Bimbingan Sastera Melayu Lama, (Kuala Lumpur: 91 Utusan Melayu, 1967), hlm. 12-16. Lihat juga: Sir Richard Winstedt, A History of Classical Malay Literature, hlm. 204

Wan Yahya Wan Ahman, Zawiyah Cot Kala... hlm. 168 92

Syahbuddin Razi, Dayah Cot Kala Pusat Pengembangan Pendidikan 93 Islam di Asia tenggara, Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, Aceh Timur, 26-30 September 1980.

A. Hasjmy, Sejarah Kebudayaan... hlm. 193 94

Islam pertama di nusantara dan kepulauan Melayu.95

Buya Hamka memuji dan mengakui bahwa Aceh memang memiliki ramai para ulama di masa silam baik ulama-ulama tempatan maupun ulama-ulama yang berasal dari luar seperti dari Arab, Persi, India dan sebagainya. Umumnya para ulama itu memiliki kemampuan yang sangat tinggi, dengan kemampuan itulah membuat bangsa luar kagum kepada Aceh sehingga Aceh digelar Serambi Makkah. 96 Gelar Serambi Makkah ini menurut catatan Nuruddin Ar-raniry dalam kitabnya Bustanussalatin telah wujud sebelum pemerintahan Ratu Safiatuddin.97

Dalam kesempatan lain Hamka menggambarkan situasi Aceh Serambi Makkah dari segi latar belakang sejarah keagamaan dan keulamaan. Menurutnya, sebutan Serambi Makkah terhadap negeri Aceh bukanlah suatu hal yang dibuat-buat akan tetapi suatu kenyatan sejarah yang tidak dapat dimungkiri. Untuk mengangkat nama sebuah negeri sehingga mencapai sebutan demikian mulia tidaklah menghendaki kepada ramai orang, apabila kita sebut nama dua orang ulama Aceh maka samalah artinya dengan seribu atau dua ribu orang lain.98 Pernyataan ini beliau utarakan sebagai bentuk pengakuan terhadap kerja dua orang ulama besar Aceh seperti Syaikh Abdul Rauf As-Singkili dan Nuruddin Ar-Raniry yang membuat Aceh menjadi masyhur dan terkenal dalam bidang agama Islam. Dengan karya-karya merekalah nama Aceh terangkat di mata dunia, dan mereka sangat dekat dengan pihak istana raja sehingga raja di waktu itu dapat dipengaruhi mereka

Tgk. Ismail Jakoeb, Atjeh Dalam Sedjarah... hlm.10 95

Ihid hlm 4 96

⁹⁷ Ihid.

⁹⁸ Hamka, Aceh serambi Mekkah, Kertas kerja Seminar sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, Aceh Timur, 25-30 September 1980, hlm.1

untuk mempraktikkan Islam dalam pentadbirannya. Selain dua ulama tersebut, masih banyak ulama Aceh terkenal lainnya tapi mereka tidak menulis karya sastera yang masyhur.

Salah satu karya Abdul Rauf yang sangat terkenal dan berkesan sampai hari ini adalah kitab tafsir *Turjuman* Al-Mustafiid. Kitab ini merupakan tafsir pertama yang tercantum di dalamnya seluruh isi Al-Qur'an yaitu mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah Al-Nas. Difahamkan tafsir ini masih wujud hingga ke abad 15 dan masih dicetak ulang oleh pencetak Mesir yang terkenal Syaikh Mustafa al-Babi al-Halabi. Tafsir ini masih dibaca dengan tekun oleh penduduk Muslim di negeri Siam, Kamboja, Malaysia dan penduduk Banjar. Keagungan nilai karya ini menjadi salah satu faktor sehingga Aceh disebut Serambi Makkah 99

Abdul Rauf yang oleh Rinkes seorang sarjana Belanda menyebut nama penuhnya Syaikh Aminuddin Abdul Rauf bin Ali Al-Jawi Tsumal Fansuri As-Singkili adalah ulama besar yang hidup di zaman kerajaan Iskandar Muda Mahkota Alam dalam abad ke 17 masehi. Pada masa ini bertemulah Aceh dengan kebesaran dunia dan akhirat, keteguhan kerajaan dan kemajuan agama Islam yang sudah demikian lama sampai sekarang belum hilang dari pepatah orang Aceh: Adat Bak Po Teumeureuhôm, Hukôm Bak Syiah Kuala (Adat dibawah kekuasaan Sultan Iskandar Muda, Hukum Syara' di bawah kekuasaan Syiah Kuala/ Abdul Rauf).100

Aceh Serambi Makkah dalam kontek keulamaan, Zakaria Ahmad mengaitkannya dengan empat orang ulama besar di masa silam yaitu: Hamzah Fansuri yang hidup sekitar pertengahan abad ke 16 dan pertengahan abad 17

Ibid. hlm. 3-4. 99

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm. 1

yaitu dalam masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah Saidil Mukammil dan permulaan pemerintahan Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam. Tahun kelahiran dan meninggalnya tidak diketahui dengan pasti, tempat kelahirannya ada yang mengatakan di Barus (Sumatera Utara) yang dahulu masuk wilayah Aceh. Dan ada pula yang mengatakan lahirnya di Pansur dekat dengan Singkel (dulu Aceh Selatan, sekarang Aceh Singkil).

Ulama kedua adalah Syamsuddin As-Sumatrani yang tarikh lahirnya tidak dikenal pasti, namun tempatnya adalah di Samudera Pasai dan meninggal 12 Rajab 1039 H/1630 masehi. Beliau dikenal sebagai pendukung kuat bagi Hamzah Fansuri serta seorang pembesar dalam istana kerajaan Aceh sebagai penasehat yang sangat dihormati sejak Sultan Al-Mukammal sampai pada sa'at wafatnya di zaman Sultan Iskandar Muda. Pengunjungpengunjung barat seperti John Davis dan James Lancaster mengatakan bahwa perannya sangat besar dalam kerajaan Aceh, terutama sekali berkenaan dengan perkara-perkara agama.

Ulama ketiga menurut Zakaria adalah Nuruddin Ar-Raniry, beliau lahir di Gujarat dari hasil campuran Malaya (ibunya) dan Arab Hadramaut (ayahnya). Diketahui dari sejumlah hasil karyanya baik dari buku-buku agama dan ilmu pengetahuan ternyata ia bukan saja seorang ulama besar tetapi juga seorang ahli pikir dan pakar sejarah yang terkenal. Beliau telah menulis banyak buku dan satu yang paling terkenal adalah Bustanussalatin, dikhabarkan beliau menjadi mufti besar pada masa kerajaan Sultan Iskandar Thani sebagai pengganti Sultan Iskandar Muda di Aceh.

Ulama yang keempat adalah Syaikh Abdurrauf Singkil yang diperkirakan lahir dalam tahun 1620 di Singkil, Aceh. Nama lengkap beliau adalah Abdul Rauf bin Ali al-Jawi Alfansuri al-Singkeli. Ulama ini masyhur dalam abad ke 17 di masa Sultan Iskandar Muda Meukuta alam memerintah negeri Aceh Darussalam. Peran ulama ini sangat besar dalam kerajaan di masa itu sehingga lahir satu pepatah Aceh:

> Adat bak Po Teumeureuhôm Hukôm Bak Syiah Kuala Kanun Bak Putroe Phang Reusam hak Laksamana¹⁰¹

Artinya:

Persoalan adat diatur oleh raja yang bergelar Po Teumeureuhôm

Perkara hukum diputuskan oleh Abdul Rauf yang bergelar Syiah Kuala.

Hal-hal yang berkenaan dengan kanun berada pada Puteri Pahang

Sementara reusam pada Laksamana (Bentara).

Empat orang ulama inilah yang menjadi pionir sehingga Aceh menjadi Serambi Makkah dalam uraian di atas. Keempat mereka merupakan ulama yang memiliki kemampuan dalam berbagai ilmu pengetahuan sehingga mampu dan sanggup menyelesaikan semua perkara yang dihadapi kerajaan Islam Aceh Darussalam pada masa itu. Dan mereka pula sanggup menaklukkan hati raja untuk memastikan syari'at Islam berlaku dalam kerajaannya.

Para ulama tersebut sebagaimana diakui Hamka datang dari berbagai negara di belahan dunia ini selain ada ulama-ulama tempatan yang memperdalam ilmu pengetahuannya di negera-negara Arab. Dengan percampuran sermacam ini menjadikan Aceh dipenuhi

¹⁰¹ Zakaria Ahmad, Sekitar Kerajaan Atjeh dalam tahun 1520-1675, (Medan: Monara, 1972), hlm. 110-122

oleh berbagai metode dan teknis penyampaian ilmu kepada rakyat dan menjadi bervariasi pula jenis ilmu pengetahuan yang tersebar di bumi Aceh serta memperkuat rasa silaturrahmi sesama insan sehingga Aceh disebut Serambi Makkah. 102

Aceh telah menjadi tempat bagi ulama-ulama besar dari seluruh penjuru dunia untuk bermastautin dan mendapat perlindungan sultannya. Sehubungan dengan perkembangan itulah Aceh kemudian menjadi Serambi Makkah atau *The Gate of The Holy Land*. Istilah ini bukanlah perkara yang dibuat-buat tanpa bukti akan tetapi ianya suatu kenyataan sejarah yang tidak boleh dibantah. Jama'ah-jama'ah Haji dari seluruh Indonesia dan Malaya berangkat dari Aceh untuk menunaikan rukun Islam yang kelima itu, sebelum berangkat dan setelah kembali dari sana mereka selalu berada di Aceh untuk beberapa lama memperdalam ilmu agama. Kenyataan ini menjadi bukti betapa dekatnya Aceh dengan Makkah pada masa itu, keakraban ini diperkuat pula oleh persamaan aliran agama antara kedua belah pihak sebagaimana yang senantiasa dirangkum para ulama besar Aceh seperti Syamsuddin As-Sumatrani, Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniry. 103

Walau bagaimanapun, Mr. S.M. Amin seorang pakar sejarah dan bekas Gubernur Sumatera Utara menilai bahwa Aceh patut dan pantas digelar Serambi Makkah mengingat keteguhan dan rasa fanatik rakyatnya terhadap Islam yang sangat luar biasa. Mereka sangat cinta kepada Islam dan malah cintanya kepada Islam melebihi daripada segala-gala yang lainnya sehingga dalam perang melawan

¹⁰² Hamka, Masuk dan berkembangnya agama Islam di daerah pesisir Sumatera Utara, Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia pada 17-20 Maret 1963 di Medan, hlm. 88

¹⁰³ Tuanku Abd. Jalil, Sebab Aceh dinamakan Serambi Mekkah, Seminar sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, Aceh Timur, 25-30 September 1980, hlm. 4

Inggeris, Portugis, Belanda, Jepang dan rejim sekuler Indonesia di Jakarta mereka rela syahid demi Islam bukan demi harta dan keturunan. 104

Demi Islam orang Aceh rela mengorbankan jiwa, raga, harta dan nyawa sebagaimana terlihat dalam setiap peperangan melawan kafir laknatillah. Untuk mempertahankan Islam di Indonesia Aceh telah mempertahankan front Medan area di Sumatera Timur dalam tahun 1947-48,105 puluhan ribu ton beras, ribuan lembu dan kerbau, berkarung-karung amunisi telah dikirim ke Medan Area dan Tapanuli. Selain itu mereka juga telah menampung dan membiayai sejumlah pelarian dari Sumatera Utara, Padang dan sekitarnya di bumi Aceh¹⁰⁶ yang merupakan satu-satunya wilayah yang masih aman dan selamat. Saat itu, semua pemimpin negara dari Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) mulai dari Presiden sementara Syafruddin Prawiranegara sampai kepada staf angkatan laut dan udara berpindah tempat dari Bukit Tinggi Sumatera Barat ke Kutaraja (Banda Aceh) dan mendapat perlindungan serta bantuan sepenuhnya dari ummat Islam Aceh.¹⁰⁷

Selain membiayai sepenuhnya PDRI rakyat Aceh juga membiayai Dr. Sudarsono di India, L.N.Palar di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) New York, perwakilan Republik Indonesia di Pulau Pinang dan Singapura. Selain itu biaya bagi duta keliling Haji Agussalim dan

¹⁰⁴ Mr.S.M.Amin, "Sejenak Meninjau Aceh Serambi Mekkah", Ismail Suny, Bunga Rampai Tentang Aceh, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, tt.), hlm. 46

¹⁰⁵ Amran Zamzami, Jihad Akbar di Medan Area, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 121-173

¹⁰⁶ M. Nur El Ibrahimy, Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh..., hlm. 42. Serambi Indonesia, Jum'at 25 September 1998. Warta Pemda Aceh, Oktober 1998.

¹⁰⁷ Hasan Saleh, Mengapa Aceh Bergolak, (Jakarta: Grafiti, 1992), hlm. 114-116

biaya Konferensi Asia di New Delhi pun dikeluarkan dari dana perjuangan rakyat Aceh. 108 Lebih jauh lagi Aceh dengan ikhlas dan nyata telah menyumbangkan dana yang secukupnya untuk membeli dua pesawat terbang dari hasil sumbangan masyarakat secara sukarela, dari dana inilah kemudian dibelinya satu pesawat terbang RI-001¹⁰⁹ sementara yang satu lagi uangnya tidak tahu hijrah kemana. Dalam kondisi seperti ini Presiden Soekarno dengan jelas dan tegas menyebut Aceh sebagai Daerah Modal.110

Selain itu dalam masa lebih kurang tiga bulan lamanya yaitu sejak 31 Maret 1949-11 Juli 1949 Aceh telah menyumbangkan dana kepada Mr.A.A.Maramis sebagai perwakilan Republik Indonesia di Luar negeri sebanyak 100.000 dolar Singapura, kepada Indonesian Office di Singapura S\$ 50.000, kepada Angkatan Perang Indonesia S\$ 250.000, Pengembalian pemerintah pusat ke Yogyakarta S\$100.000 yang semuanya berjumlah S\$ 500.000.111

Dengan sejumlah keterangan dan kenyataan tersebut di atas maka susahlah bagi kita untuk membantah hakikat yang ada bagi sebuah wilayah yang terletak di ujung barat pulau Sumatera. Hakikat keteguhan iman, tetap pendirian dan mahu berkorban semata-mata hanya untuk agama Islam yang susah didapati pada bangsa-bangsa lain di belahan dunia. Dengan kenyataan itu pula Aceh menjadi megah dan bergelar Serambi Makkah.

¹⁰⁸ M. Nur El Ibrahimy, Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh..., hlm. 44.

¹⁰⁹ Travel Indonesia, vol.16, no.3 Maret 1994, hlm. .23-30. M. Nur El Ibrahimy, Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh..., hlm. 45

¹¹⁰ A.K.Jakobi, Aceh Daerah Modal..., hlm 219, Amran Zamzami, Jihad Akbar.... hlm. 323

¹¹¹ Mr.S.M.Amin, Sejenak Meninjau Aceh..., hlm. 74

E. Peran Aceh Dalam Perkembangan Islam Serantau

Sebagaimana telah kita terangkan di belakang bahwa di Acehlah awal mula Islam datang dan dari Aceh pula Islam itu berkembang ke rantau Asia Tenggara. Dari sisi ini orang Aceh boleh berbangga, akan tetapi kebanggaan itu tidak mampu mempertahankan sebuah identitas tanpa ada usaha. Oleh yang demikian penerusan usaha pendahulu-pendahulu Aceh harus dilanjutkan generasi kini dan mendatang, jangan sampai dari sini Islam mula datang dan dari sini pula ia akan terbang.

Islam muncul dan berpengaruh di Aceh semenjak periode sahabat Nabi SAW., ada juga khabar bahwa Islam telah mula muncul di sana semenjak Khalifah Al-Rasyidah yang ketiga yaitu Utsman bin Affan R.A. (24-35 H). Ini bermakna pendidikan informal telah berjalan di Aceh setelah beberapa waktu wafatnya Rasulullah SAW. Islam telah mula mengembangkan dakwah di Perlak semenjak periode Tabi'in yaitu pada zaman Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik dari Dinasti Bani Umayyah (96-99 H/715-717 M) dan pada zaman Khalifah Harun Al-Rasyid dari Dinasti Abbasiyah yang masyhur itu (170-193 H/786-809 M).

Jelasnya pada masa tabi' tabi'in Islam telah menjadi anutan resmi rakyat di Perlak berkat berjayanya missi dakwah Islamiyah yang dipimpin oleh Nakhoda Khalifah dengan 100 orang para muballigh yang dipimpinnya. Ini bermakna ketika dunia Islam sedang menanjak ke puncak kejayaannya, di Perlak telah berdiri lembagalembaga pendidikan Islam yang bersifat formal baik di masjid-masjid maupun di tempat para ulama dan guruguru setempat. Kemudian sejak hari Selasa 1 Muharram 225 H/840 M telah diresmikan menjadi agama kerajaan di negeri Perlak yang diisytiharkan langsung oleh Sayyid Maulana Abdul Aziz yang kemudian beliau dinobatkan

menjadi raja Islam pertama di Perlak dengan gelar Sultan Alaiddin Sayyid Maulana Abdul Azizsyah (225-249 H/840-864 H)112

Sebelum berdirinya kerajaan Samudera Pasai telah ada beberapa kerajaan kecil seperti yang ada di Rimba Jruen yang diperintah oleh raja Meugat An-Nazar (Al-Malik Al-Nazar). Menurut hikayat raja-raja Pasai, Raja Ahmad dan Muhammad mempunyai anak angkat Meurah Gajah dan Putroe Beutong, setelah dewasa mereka dikawinkan kemudian mempunyai dua orang putera yaitu Meurah Sum (Kesuma) dan Meurah Selu yang kemudian menjadi raja Samudera yang bergelar Malik Al-Saleh (1270-1297 $M).^{113}$

Sekitar tahun 1260 M Sultan Malik Al-Saleh mendirikan kerajaan Islam Pasai di Samudera (dekat kota Lhokseumawe sekarang). Hubungannya dengan kerajaan Perlak semakin hari semakin erat karena isteri Sultan Malik Al-Saleh adalah salah seorang puteri raja Perlak yang bernama Puteri Ganggang Sari. Ibnu Batuta dalam kunjungannya ke Pasai mengatakan bahwa Kerajaan Samudera Pasai diperintahkan oleh seorang raja yang sangat alim, dan kerajaan ini ramai dikunjungi oleh pendatang dari berbagai penjuru dunia saat itu untuk berdagang dan belajar ilmu agama.¹¹⁴

Setelah Islam masuk pertama di Peureulak/Perlak, ia terus berkembang luas terutama di sebelah timur Sumatera yaitu di pantai-pantai Aceh. Perkembangan ini kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa faktor, pertama, kedudukan geografi Aceh yang sangat strategis; kedua, peran Selat Melaka yang sangat penting bagi perhubungan perdagangan dan lalu lintas laut

¹¹² Syahbuddin Razi, Dayah Cot Kala.... hlm. 5-6

¹¹³ Ali Akbar, Peranan Kerajaan Islam ... hlm.1

Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Mesjid Raya ..., hlm. 8

antarabangsa; ketiga, karena pertarungan kekuasaan yang menjadikan Selat Melaka dan Laut Cina Selatan sebagai medannya sudah lama berlaku antara kerajaankerajaan yang pernah ada, seperti Cina, Siam, Sriwijaya di Sumatera Selatan dan Majapahit di Jawa; keempat, Aceh yang letaknya paling ujung di sebelah barat dan utara kepulauan Melayu berhadapan dengan ribuan pulau yang dihuni dan dimiliki berpuluh bangsa Melayu yang mempunyai perbedaan dan persamaan sejarah serta latar belakang, perbedaan dan persamaan budaya serta peradaban, perbedaan dan persamaan kepentingan yang satu dengan yang lain saling memerlukan; kelima, pengaruh bahasa Melayu yang telah menguasai seluruh pantai-pantai kepulauan di antara lautan India dan pasifik sebagai Lingua Franca.¹¹⁵

Samudera Pasai/Pasè adalah kerajaan Islam pertama di Aceh dan pertama di gugusan kepulauan Melayu. Mulai lahir sebagai negara yang merdeka dan berdaulat pada pertengahan abad ke 13 dengan sultan pertamanya Malik Al-Saleh yang mangkat pada tahun 1297. Pada zaman gemilangnya Samudera Pasai sangat dikenal di negeri-negeri Islam seperti Makkah, Hadramaut, Mesir, Gujarat, Malabar dan juga mempunyai hubungan dengan negeri Cina. Ia juga menjadi pusat perdagangan dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang amat penting. Selama dua abad kerajaan Islam Samudera Pasai memainkan peranannya secara positif terutama sekali bagi pengembangan Islam keseluruh kepulauan kita. 116

Hubungan baik dengan Cina terjalin pada masa pemerintahan Sultan Zainal Abidin (1383-1400).Menurut sebuah sumber, Cheng Ho yang beragama Islam

¹¹⁵ S.S.Djuangga Batubara, Teungku Tjchik Muhammad Dawud di Beureuéh.... hlm.. 56

¹¹⁶ Ibid.

diutus oleh raja Cina ke Pasai untuk mengantar sebuah lonceng sebagai hadiah kepada raja Pasai yang bernama Lonceng Cakra Donya. Setelah kerajaaan Pasai ditakluk oleh kerajaan Aceh Darussalam lonceng tersebut dibawa ke Banda Aceh dan disimpan di Museum negeri Banda Aceh

Kerajaan Pasai pada waktu itu juga mengirim para juru dakwahnya ke luar negeri untuk menyebarkan agama Islam. Sidi Abdul Azis berangkat ke Melaka sehingga raja Paramesywara memeluk agama Islam dan menggantikan namanya menjadi Muhammad Syah serta anaknya menjadi Iskandar Syah yang kemudian dikawinkan dengan puteri Sultan Zainal Abidin dari Pasai. Selanjutnya muballigh-muballigh Pasai menuju Kedah sehingga raja Pra Ang Madan Angsa memeluk agama Islam dan menggantikan namanya menjadi Muzlafaz Syah. Menurut Winstedt, di Trengganu terdapat satu batu bersurat yang menyebutkan bahwa pengembangan agama Islam di sana datang dari Pasai dalam abad ke-14. Dari Pasai pula Islam terus dikembangkan oleh para muballigh yang berilmu sampai ke Pattani (Thailand Selatan), Moro (Filipina Selatan), Brunai Darussalam dan sampai ke pulau Jawa yang penduduknya seratus persen beragama Hindu. 117

Menurut K.G. Tregoning, tahun 1500-1580 adalah zaman kekuasaan kerajaan Aceh. 118 Aceh mula membangun dengan pesatnya setelah kejatuhan kerajaan Melayu Melaka dalam tahun 1511 M. Pembangunan Aceh dari segi politik, ekonomi dan agama telah membawa Aceh kepada mercu pembangunan yang pesat dan menjadi sebuah pusat penyebaran agama Islam yang

¹¹⁷ Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Mesjid Raya ..., hlm. 8

¹¹⁸ Che Uda Che Nik, Sejarah Islam 2, (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, tt.), hlm, 179

utama dalam kurun waktu abad ke-16 dan 17 masehi.¹¹⁹

Ketika Melaka jatuh ke tangan Portugis tahun 1511 kerajaan di kepulauan Riau tidak mampu menyelamatkannya sehingga Islam dan Tamadun Melayu hancur berantakan. Namun demikian karena bangkitnya kerajaan Aceh dengan ciri kemelayuan dan ke-Islamannya tahun 1606 disifatkan oleh para pakar sejarah sebagai penyambung tradisi Melayu dan Islam bagi kerajaankerajaan di nusantara. Gaya pemerintahan, penggunaan bahasa, latar belakang agama sebagai pilar peradaban yang dibangun bersama pengembangan kekuasaan Aceh. Demikian juga dalam bidang politik dan ekonomi nampaknya Aceh mampu menempatkan diri sebagai pusat perhatian dunia yang ingin melihat wajah Melayu dan Islam 120

Dalam pemerintahan Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam, Kerajaan Aceh Darussalam bersama dengan Islamnya terus menguasai wilayah Tamiang, langkat, Deli, Asahan, Siak dan sejumlah kepulauan kecil lainnya di sebelah timur. Natal, Pasaman, Tiku, Pariaman, Salida, Indrapura dan Bengkulu di sebelah barat, dan sebahagian besar wilayah Melayu (Malaysia sekarang) seperti Perak, Trengganu, Pahang dan Johor. Tujuan perluasan kekuasaan ini adalah semata-mata untuk menghancurkan kekuasan kafir dan mewujudkan serta mengembangkan Islam sebagai satu-satunya agama benar di sisi Allah SWT.121

Dalam suasana Aceh yang demikian maju maka

¹¹⁹ Zakaria Ahmad, Sekitar Kerajaan Atjeh..., hlm. 97-110

¹²⁰ T. Alamsyah, "Banda Aceh sebagai pusat kebudayaan dan Tamadun", Kota Banda Aceh Hampir Seratus tahun, Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II banda Aceh, 1988, hlm. 101

¹²¹ Ali Hasjmy, Banda Aceh Darussalam salah satu pusat tamadun dunia Melayu, kertas kerja yang disampaikan dalam forum simposium Dunia Melayu 1995, 23-30 November 1995 di Marawi City, Mindano, Filipina, hlm. 55

pengaruh dan pengembangan Islam terus berlanjut dalam berbagai aktivitas kerajaan sehingga ramai raja-raja Melayu yang mengadakan kerjasama dengan kerajaan Aceh Darussalam. Kerjasama itu meliputi bidang ketenteraan/pertahanan, ekonomi/keuangan, budaya dan keagamaan. Dalam masa seperti inilah banyak perkara yang diambil kerajaan-kerajaan Melayu dari Aceh seperti mempraktikkan isi buku Adat Meukuta Alam dan Adat Aceh.

Penerbitan hukum yang dibangun Iskandar Muda memperluas kemasyhuran Islamnya sampai keluar negeri seperti India, Arab, Turki, Mesir, Belanda, Inggeris, Portugis, Spanyol dan Tiongkok. Banyak negeri tetangga mengambil peraturan dan hukum dari Aceh untuk menjadi teladan karena peraturan itu berunsur keperibadian yang dijiwai sepenuhnya oleh hukum Islam, Adat Meukuta Alam adalah adat yang bersendi syarak. Sebuah kerajaan Islam yang jaya di masa lampau di pulau Kalimantan yang bernama Brunei Darussalam ketika diperintah oleh Sultan Hasan yang berjiwa keras dan pemeluk agama Islam yang setia telah mengambil Adat Meukuta Alam untuk menjadi teladan negerinya. 122

Kejayaan kerajaan Islam Aceh pada Masa Sultan Iskandar Muda bergaung menembus kepulauan Melayu, benua Arab dan Eropah. Sebagai sambungan kejayaan Sultan Ali Mughayatsyah yang telah mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di bumi Aceh setelah kejatuhan kerajaan Islam pertama baik Perlak ataupun Samudera Pasai tahun 1511 dahulu kala. Maka bersamaan dengan itu pula peranan Aceh dalam pengembangan Islam Serantau sangat menentukan hingga ke penghujung pemerintahan Ratu Tajul Alam Safiatuddin Syah.

Kegemilangan mengusir dalam Portugis,

¹²² Ibid, hlm. 56

mengukuhkan Sultan alaidin Ali Mughayat Syah secara definitif sebagai sultan pertama Kerajaan Aceh Darussalam dengan ibu kota negara Banda Aceh. Berdirinya Kerajaan Islam besar pada masa tersebut sekaligus menempatkan Aceh Darussalam menjadi salah satu Kerajaan Islam Besar yang masuk dalam deretan "Lima Besar". Pada masanya lima besar Islam ini menjalin kerjasama ekonomi, politik, ketenteraan, dan kebudayaan. Lima besar Kerajaan Islam yang berlanjut hingga ke zaman Iskandar Muda tersebut adalah:

- 1. Kerajaan Islam Turki Usmaniyah yang berpusat di Istanbul Asia Minor.
- 2. Kerajaan Islam Morroko di Afrika Utara.
- 3. Kerajaan Islam Isfahan di Timur Tengah.
- 4. Kerajaan Islam Akra di anak benua India.
- 5. Kerajaan Islam Aceh Darussalam di Tenggara.123

¹²³ Tgk. A.K.Jakobi, Aceh dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949 dan Peranan Teuku Hamid Azwar sebagai Pejuang, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama & Seulawah RI-001, 1998), hlm. 17. Lihat juga: Majalah Media Dakwah, April 1997, hlm. 41

BAHAGIAN KETIGA **RUJUKAN DAN** SUMBER-SUMBER SEJARAH **ACEH**

Dalam bab ini dipaparkan sekelumit kandungan beberapa tulisan agung sejarah Aceh yang menjadi rujukan dalam setiap penulisan buku sejarah dan politik di Aceh dari dahulu sampai kini. Buku-buku rujukan tersebut adalah: Taj al-Salatin karya Bukhari al-Jauhari, Bustan al-Salatin karya Nuruddin Ar-Raniry, literatur-literatur lain yang menulis tentang Adat Aceh dan buku Aceh Sepanjang Abad karya Muhammad Said.

Penulis sengaja mengangkat beberapa cuplikan kandungan buku-buku tersebut untuk mengingatkan para pembaca sekalian bahwa sejarah Aceh memiliki sumber-sumber dan rujukan-rujukan mu'tamat dari masa ke masa. Konsekuensi logisnya di sini adalah setiap penulisan sejarah dan politik Aceh memiliki rujukan dan bukan reka-rekaan dan bukan pula rekayasa sejarah yang subjektif. Ia sekaligus berfungsi sebagai pengingat para penulis sejarah Aceh akan rujukan-rujukan penting yang barangkali sesuai untuk dijadikan maraji' (referensi).

A. Taj al-Salatin

Buku Taj al-Salatin merupakan salah satu naskah yang sangat bersejarah dalam perkembangan ilmu pengetahuan di tanah Melayu. Buku ini dikarang oleh Bukhari al-Jauhari. Meskipun tajuknya berbahasa Arab, namun semua isinya

berbahasa Melayu dengan kandungan nilai sastera yang sangat tinggi dan sangat bermakna sampai hari ini terutama sekali kepada orang-orang yang memegang jabatan dalam suatu pemerintahan. Sebahagian besar isinya mengisahkan perihal kehidupan raja-raja dalam memimpin sebuah negara, dan mengandung nasehatnasehat yang sangat berguna bagi seorang raja serta aparatur negaramenteri-menteri negara.

Taj al-Salatin yang berarti Mahkota Raja-raja merupakan suatu buku yang mengandung nilai seni sangat tinggi dalam tamaddun orang Islam di bumi Melayu. Isinya ditujukan kepada para penguasa untuk mengendalikan pemerintahan yang berdasarkan ajaran Islam. Buku yang aslinya ditulis dalam bahasa Persi oleh Bukhari al-Jauhari pada tahun 1012 H (1603 M) ini kemudian disalin ke dalam bahasa Melayu di Aceh. Buku asli Taj al-Salatin yang berbahasa Parsi kemungkinan besar sudah tidak ada lagi pada hari ini, demikian juga sejarah kehidupan pengarangnya pun sangat susah untuk didapati. Di Parsi memang ada seorang penyair yang bernama Bukhari al-Jauhari tetapi bukan pengarang buku Taj as-Salatin. 124

Riwayat lain menceritakan bahwa buku ini langsung ditulis oleh Bukhari al-Jauhari di Aceh dalam tahun 1603. yaitu ketika Aceh sedang berkembang agama Islam dengan pesatnya. Pada masa itu banyak ulama dari berbagai negeri datang ke Aceh dan mereka mendapat lindungan dari sultan Aceh sebagaimana Nuruddin Ar-Raniri dengan buku terkenalnya Bustan al-salatin dan Sirat al-Mustakim, Hamzah Fansuri dengan bukunya Syair Dagang dan Syair Perahu.125

Naskah Taj al-Salatin ini sudah diterjemahkan ke

¹²⁴ Asdis Dipodjojo, Tajussalatin, (Yogyakarta: 1981), hlm, 7-8. Mohamad Daud Mohamad, Tokoh-tokoh Sastera Melayu Klasik, (Kuala Lumpur: DBP, 1987), hlm. 101

¹²⁵ Jumsari Jusuf, Tajussalatin, (Jakarta: Balai Pustaka, 1979), hlm. 12

dalam banyak bahasa oleh intelektual Muslim bahkan non Muslim di antaranya Serat Tajussalatin dalam sastera Jawa. Buku ini telah diterbitkan di Semarang dalam bentuk tembang macapat dengan jumlah 1307 bait, berkenaan dengan ringkasannya boleh dilihat pada Pratelan Kawontenaning Boekoe-boekoe Basa Djawi (tjitakan) ingkang Kasimpen wonten ing Gedong Boekoe (Museum) ing Pasimpenan (Bobliotheek) XXXIII, yang dikerjakan oleh R. Poerwasoewignja dan R. Wirawangsa, tahun terbitan 1920.126

Kemudian terjemahan ke dalam bahasa Belanda oleh Roorda van Eijisinga, dan bahasa Perancis oleh A. Marre. Pengarang-pengarang ini menyebut nama Bukhari al-Jauhari dengan panggilan: "Bukhari si pandai emas" atau "Bukhari yang berasal dari Johor". Tanggal penulisan buku ini dinyatakan dengan kata "ghaib" yang berarti rahasia dengan ketiga hurufnya (gh, i dan b) masing-masing mempunyai nilai angka: 1000, 10 dan 2; jumlahnya menjadi 1012 ini bermakna tahun 1012 H yang bersamaan dengan tahun 1603/4. Dr. C. Hooykaas menyebutkan bahwa nama tempat ditulis buku ini tidak dinyatakan, tapi menurut perkiraan kebanyakan orang ia ditulis di Aceh yang dipersembahkan kepada Sultan 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah. 127

Kitab Taj al-Salatin merupakan satu teks manuskrip Melayu yang mengandung nilai ketatanegaraan. Isi kitab ini mengandung nilai dan prinsip-prinsip kenegaraan dalam Islam serta nasihat-nasihat bagi seluruh ummat Islam. Bukhari Al-Jauhari sebagai pengarang kitab Taj al-Salatin disifatkan sebagai tukang permata atau saudagar permata. Sebahagian mengatakan Bukhari berasal dari

¹²⁶ Asdis Dipodjojo, Tajussalatin... hlm. 17

¹²⁷ Denys Lombard (terj. Winarsih Arifin), Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636), (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 208

Johor yang tinggal di Aceh pada zaman Sultan Iskandar, dan ada pula yang mengatakan saudagar permata dari Bukhara 128

Para sarjana yang mengkaji tentang isi kitab ini telah memberikan pendapat mereka masing-masing. Van Ronkel mengatakan isi dan kandungan Taj al-Salatin dikutip dari kitab-kitab Parsi dan ungkapan yang terkandung di dalamnya pun berasal dari ungkapan Parsi serta struktur pembahagiannya berbentuk struktur Parsi dan asing bagi sastera Melayu. Kemudian beliau menyimpulkan bahwa Taj al-Salatin bukanlah satu karya asli yang ditulis dalam bahasa Melayu. 129 Pendapat ini diakui oleh R. O. Winstedt yang mengatakan tidak terdapat naskah asli Taj al-Salatin dalam bahasa Parsi. 130 Sementara C. Hooykas berpendapat bahwa naskhah Taj as-Salatin bertajuk dalam bahasa Arab sementara isi kandungannya Parsi Islam dan ditulis dalam bahasa Melayu di Aceh.

Sebahagian para ilmuan berpendapat walaupun tidak terdapat lagi naskah asli kitab ini dalam bahasa Parsi untuk dibandingkan dengan naskah dalam bahasa Melayu yang masih ada hari ini, namun terdapat beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa kitab tersebut berasal dari bahasa Parsi, Yaitu:

1. Adanya kata-kata Parsi yang tidak biasa terdapat dalam karangan lain dan dipakai suatu bentuk dzafet, suatu bentuk khas Parsi untuk penggunaan kata-kata dari bahasa Arab, umpamanya kata: mimbar menjadi: mimbari; Umar, menjadi: Umari

¹²⁸ Zuber Usman, Kesusasteraan lama Indonesia, (Melaka: Abbas Bandong, 1975), hlm. 103

¹²⁹ Teuku Iskandar, Bukhari al-Jauhari dan Tajussalatin, (Dewan Bahasa, 1965), hlm. 108

¹³⁰ R. O. Winstedt, A History of Classical Malay Literature, (Oxford University Press, 1969), hlm. 139. Teuku Iskandar, Bukhari al-Jauhari dan..., hlm, 108

- (Umari Abd. Al-Aziz).
- 2. Sajak-sajak yang terdapat dalam Taj as-Salatin berbentuk sajak Parsi, yaitu bentuk masnawi, ruba'i, ghazal, qith'ah.
- 3. Dalam Taj as-Salatin terdapat banyak ceritacertita yang tidak dikenal dalam sastera Melayu, yang kemungkinan besar cerita itu diambil dari sastera Parsi, umpamanya:
 - a. Cerita dari buku Siar al-Muluk (biografi rajaraja) karangan seorang wazir terkenal pada abad XI yang bernama Nizam al-Muluk.
 - b. Cerita dari roman Parsi yang terkenal tentang Mahmud dan Ayaz dari abad XVI.
 - Cerita-cerita Parsi tentang Khusrau, Sirin dan diangkatnya cerita Yusuf dengan Siti Zulaikha.
 - c. Banyaknya penggunaan kata sahib untuk pengertian "tuan" dalam bahasa Melayu. Kata itu banyak dipakai di Gujarat suatu daerah di India yang banyak dipengaruhi bahasa Parsi.
 - d. Susunan kalimatnya terasa asing bagi idiomidiom bahasa Melayu seperti terlihat dalam pemakaian kata sambung "dan" secara berulang-ulang, demikian juga dengan pemakain kata depan seperti: dunia ini tiada "atas" suatu peri; membezakan "pada" antara sultan dan rakvat.131

Dalam menyusun kitab ini Bukhari al-Jauhari telah merujuk kepada banyak kitab-kitab yang berbahasa Arab yaitu:

- 1. Kitab Ihkamud -Din atau Ihya 'Ulumud-Din
- 2. Kitab Irsyadul 'Ibad atau Ijadul 'Ibad
- Kitab Tasyrih atau Kitab Tasri'

¹³¹ Asdis Dipodjojo, Tajussalatin..., hlm. 9

- 4. Kitab Tanbih al-Ghafilin
- 5. Kitab Qisasul-Anbiya
- 6. Kitab Adabul Muluk
- Kitab Akhlakul Mursalin
- 8. Kitab Akhbar al-Hikayah
- Kitab Nasaihul Muluk
- 10. Kitab Sivarul Muluk atau Sirul Muluk
- 11. Kitab 'Abrul qiyamah
- 12. Kitab Fadhailul Muluk
- 13. Kitab Adabus Salatin
- 14. Kitab Sifatus Salatin
- 15. Kitab Idbarus Salatin
- 16. Kitab Adabul Amir
- 17. Kitab Najatul Muluk
- 18. Kitab Miratul 'Adli
- 19. Kitab Tarikh
- 20. Kitab Fadhilatul 'Adli atau Fadhilatul 'Adalah
- 21. Kitab Tawarikh
- 22. Kitab Tanbihul Dzalimin
- 23. Kitab Adabul Wazir
- 24. Kitab Tahkikul Wazir
- 25. Kitab Nashul Muluk atau Nasaihul Muluk
- 26. Kitab Ahkamul Hukama'
- 27. Kitab Sifatul Wazir
- 28. Kitab Adabul Aulad
- 29. Kitab Sifatul Muluk
- 30. Kitab Sifatul Hukama
- 31. Kitab Sifatul 'aql
- 32. Kitab Fadhailus Salatin
- 33. Kitab Lidalailul Kutub
- 34. Kitab 'Agaidul Muslimun
- 35. Kitab Dakhiratul Muluk
- 36. Kitab Akhlakus Salatin
- 37. Kitab Akhbarus Salatin

- 38. Kitab Adabul Amar
- 39. Kitab Najatul Muluk
- 40. Kitab Akhlagul Muhsinin
- 41. Kitab Akhbarul Muluk
- 42. Kitab Tawarikh 'Alam
- 43. Kitab Takhfatul Wazir
- 44. Kitab al Asrar
- 45. Kitab Fawaidul Muluk
- 46. Kitab Sifatul Insan
- 47. Kitab Adabul Munsyi
- 48. Kitab Sifatul Muslimin
- 49. Kitab Adabul Rasul
- 50. Kitab Sifatul 'Ugala
- 51. Kitab Fadhailul Salatin
- 52. Kitab Sifatul 'Agal wal 'Agil
- 53. Kitab Ma'rifatun-Nas.

Kitab Taj ls-Salatin merupakan salah satu kitab awal yang menulis tentang perkara-perkara kehidupan ummat dalam Islam, baik bagi rakyat biasa ataupun para raja-raja. Kitab ini banyak berisi uraian tentang kewajiban yang harus dilakukan raja-raja, hulubalang, menteri dan rakyat semuanya. Uraiannya terutama sekali berkenaan dengan:

- 1. Kewajiban tiap-tiap Muslim terhadap Allah SWT.
- 2. Perbuatan baik yang dilakukan oleh raja-raja dan alim ulama di masa dahulu.
- 3. Hukuman dan kutukan yang akan menimpa bagi siapa saja yang melanggar hukum agama. 132

awal penulisan buku ini pada bahagian Muqaddimahnya penulis memulai dengan memuji Allah SWT. yang tiada sekutu baginya, yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Semoga salawat dan rahmat Tuhan limpahkan kepada Muhammad, Nabi terakhir serta kepada para sahabatnya keempat khalifah: Abu Bakar,

¹³² Jumsari Jusuf, Tajussalatin..., hlm. 11

Umar, Utsman dan Ali. Kemudian diterangkan buku itu dikarang dan mengapa dinamakan Taj al-Salatin. Katanya tujuan penulisan buku ini untuk memberitahukan pekerti segala raja-raja, menteri, hulubalang dan rakyat serta tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing. Diberikan nama Taj al-Salatin karena mengingat besarnya nilai serta mulianya isi buku tersebut; kalau seorang raja yang memiliki dan mahu mempelajari serta mengikut petunjuknya, pastilah ia menjadi raja yang sempurna dan layaklah kepadanya suatu mahkota. 133

Seterusnya penulis mengutip ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan dalam bahasa Melayu lama dengan makna: "Katakanlah olehmu, bagi Allah jua yang empunya kerajaan dan memberi kerajaan akan hambanya, bagi barang siapa yang dikehendakinya daripada segala hambanya, dan mengeluarkan dia daripada kerajaannya. Bagi barang siapa yang dikehendakinya, dan dimuliakannya pada barang siapa yang dikehendakinya, dan dimuliakannya bagi barang siapa yang dikehendakinya dan dihinakannya, bagi barang siapa yang dikehendakinya.

Kemudian meneruskan sambungan ayat tersebut dengan makna: "Ialah Tuhan yang memasukkan malam di dalam siang, dan memasukkan siang di dalam malam, dan mengeluarkan hidup daripada mati, dan mengeluarkan mati daripada hidup, dan memberi rizki kepada barang siapa yang dikehendakinya dengan tiada dapat dikirakira". Syair: Allah ta'ala jua yang sebenar-benarnya itu, lagi berkuasa sebenar-benarnya, lihatlah kuasa yang menjadikan ia akan kami masa yang sucilah ia daripada masa sebenarnya dijadikan ia segala bahasa itu, nyatalah ia jua yang empunya bahasa daripada bahasa sebenarnya, katanya manusia daripada segala manusia itu adalah termanusia daripada rasanya, sebenarnya puji itu jua kata

¹³³ Asdis Dipodjojo, Tajussalatin... hlm. 11

majazi dengan memuji ia bahasa sebenarnya kemudian daripada itu rahmat Allah ta'ala yang tiada berkesudahan adanya atas pesuruhnya yang kesudah-sudahan. 134

Khalid Hussain menulis salah satu bahagian daripada Muqaddimah buku ini antara lain:

> "Bahwa kitab ini yang maha mulia menerangkan bahwa yang beroleh daripada bacanya manfa'at dan daripada katanya martabat dan dinamai kitab ini Tajus Salatin artinya mahkota sekalian sultan. Bermula sebab yang dinamai demikian kitab ini daripada kemuliaan, artinya itu karena barang siapa dari segala raja-raja yang ada kitab ini dan ia senantiasa dibacanya dan mendengar katanya dan menurunkan maknanya ialah raja dengan sempurnanya yang ada mahkotanya dan layak mahkota itu adanya". 135

Seterusnya pengarang buku ini menulis tentang salawat ke atas Rasulullah SAW. sebagai menghormati dan menjunjung tinggi Nabi akhir zaman yaitu selepas memuji Allah SWT. Kemudian penulis juga menyebut sedikit banyak tentang pujian Rasulullah terhadap para Khulafa' al-Rasyidin yang berlainan antara satu dengan yang lainnya. Dan di akhir muqaddimah menyebut tujuan penulisan serta pemberian nama Taj al-Salatin. Selain muqaddimah, buku yang sangat bersejarah ini terdiri dari dua puluh empat fasal, yaitu:

Fasal Pertama, menjelaskan peri mengenal diri manusia supaya mengetahui kejadiannya. Dalam fasal ini penulis mengawali tulisannya dengan hadis Rasulullah SAW. yang bermakna: "Barang siapa mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya". Seterusnya menguraikan tentang

¹³⁴ Jumsari Jusuf, Tajussalatin... hlm. 13

¹³⁵ Khalid Hussain, Bukhari al-Jauhari: Tajus Salatin, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966), hlm. 5

asal kejadian manusia yang mengangkat sumber daripada surah Al-Thalak ayat 6-7 yang artinya: "Maka betulkanlah olehmu pada manusia itu daripada apa ia dijadikan dari air yang terpancar yang keluar dari antara tulang punggung dan tulang dada". Allah menjadikan manusia ini daripada empat anasir yang berlainan perinya yaitu: tanah, air, angin dan api. 136

Di akhir fasal ini penulis mengkisahkan bahwa di akhir zaman Allah SWT. akan menghimpun semua manusia di padang mahsyar tanpa bertukar antara satu dengan yang lainnya. "Dan tiada bertukar tubuh seseorang dengan seseorang yang lain". Di situlah semua amal manusia akan nampak dengan jelas walau sebesar zarrah sekalipun, apakah amal baik ataupun amal jahat. Pada hari itu manusia tidak boleh lari dari kenyataan apa-apa yang telah dibuat selama hidupnya di dunia ini. Dan pada hari itu lari manusia daripada saudaranya, dan ibunya, dan bapanya, dan isterinya, dan anaknya pada hari itu pekerjaan masyghul akan dirinya. Inilah suasana kesudahan semua manusia. 137

Fasal Kedua, pada mengatakan peri mengenal Tuhan yang menjadikan sekalian alam. Fasal ini dimulai dengan sebuah ayat Al-Qur'an surah al-Jin ayat 56 yang artinya: "Dan tidaklah kami ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahku". Hakikat zat Allah adalah satu perkara yang tidak dapat dicapai oleh akal manusia. Namun demikian manusia mestilah berusaha mengenal Allah melalui sifat-sifatnya.

Allah adalah pencipta alam dan segala isinya yang tidak mungkin terjadi sendiri, oleh itu sifat Allah mestilah berbeza dengan segala isi alam ini. Allah maha sempurna dari segi zat dan sifatnya dan juga segala-galanya. Allah

¹³⁶ Ibid., hlm. 26. Jumsari Jusuf, Tajussalatin..., hlm. 17

¹³⁷ *Ibid*, hlm, 19

memberikan daya dan ikhtiar kepada manusia untuk melakukan segala sesuatu yang baik di alam ini. Oleh itu manusia berhak menerima pembalasan bagi setiap perkara yang dilakukannya. Setiap amalan yang baik akan dibalas dengan kebajikan dan setiap kejahatan akan dibalas dengan kejahatan.

Fasal Ketiga pada mengatakan peri mengenal dunia dan mengetahui peri kehidupan dalam dunia. Berkata Allah SWT. dalan surah Yunus ayat 24 yang artinya: "Bahwa sesungguhnya kehidupan semua orang dalam dunia dengan ghurur yang melupakan ia dunia itu dengan daulat dan nikmat dan syahwat dan lazat dan kebesaran dan keredaan dan lain dari itu sekalian hawa nafsunya umpamanya seperti mereka itulah yang daripada 'ahmaknya' dan bebalnya dan alpanya pada musim hujan tatkala hidup tanah yang mati, dan tumbuh di atasnya daripada sekalian jenis yang ada di dalam bumi bagaibagai bunga dengan berbagai-bagai warna dan bau yang baik, dan bumi itu dengan pakaian yang hijau dan dengan segala perhiasan yang patut adanya dan layak adanya dengan amat elok rupanya daripada kudrat kami.

Fasal ini menguraikan perumpamaan alam ini seperti bumi yang disirami hujan, lalu tumbuhlah berbagaibagai jenis tumbuh-tumbuhan yang boleh dimakan oleh manusia dan binatang. Pemilik tanah itu menyangka ia mampu menguasai tanahnya yang subur itu, tetapi sesungguhnya Allah berkuasa menjadikan kawasan tanaman yang subur itu kepada satu kawasan yang seperti tidak pernah ditumbuhi oleh sesuatu apa pun. Maksudnya manusia bukanlah pemilik mutlak terhadap sesuatu yang dimilikinya di dunia. Sesungguhnya Allah lebih berhak melakukan apa sahaja yang dikehendaki terhadap harta miliknya itu.

Orang-orang yang lalai sewaktu menggunakan

nikmat Allah di dunia, akan menyesal di akhirat nanti. Segala usahanya di dunia adalah sia-sia sahaja. Manusia yang hidup di dunia ini ibarat musafir yang singgah di suatu tempat dan akan meninggalkan tempat itu apabila tiba masanya. Di antara tempat persinggahan manusia ialah salbi, rahim ibu, dunia kubur dan padang mahsyar. Akhirat adalah tempat sebenar yang akan dituju. Semua nikmat di dunia ini ialah untuk ujian semata-mata. Mereka yang tidak leka dengan nikmat di dunia akan mencapai kemenangan di akhirat nanti. Oleh itu segala nikmat di dunia ini mestilah digunakan mengikut peraturan yang ditetapkan Allah SWT.138

Fasal Keempat, pada menyatakan peri kesudahan kehidupan segala manusia pada ketika maut. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah Ali Imran ayat 185, yang artinya: "Setiap yang bernyawa pasti akan meraskan mati". Di awal fasal ini penulis juga menyalin surah al-Rahman ayat 26-27 sebagai perumpamaan bahwa semua yang bernyawa itu akan binasa kecuali zat Allah lah yang kekal selama-lama. "Segala yang ada di muka bumi ini akan binasa. Dan akan kekallah Dzat Tuhanmu yang mempunyai kehesaran dan kemuliaan".

Fasal ini juga menjelaskan saat-saat kematian setiap manusia. Penulis menegaskan, setiap yang hidup di dunia ini pasti akan mati. Oleh itu setiap manusia yang hidup di dunia mestilah senantiasa mengingati mati dan senantiasa berhati-hati menjalani kehidupan di dunia ini. Manusia yang mempunyai sifat ini akan diberi nikmat oleh Allah sejak dari alam barzakh lagi. Malaikat maut akan mengambil nyawa seseorang mengikut kelakuannya di dunia ini. Manusia yang saleh akan diambil nyawanya secara terhormat, sementara manusia yang jahat dan leka akan diambil nyawa mereka secara tidak terhormat karena

¹³⁸ Khalid M. Hussain, Bukhari al-Jauhari..., hlm. 33-38

mereka tidak menghormati nikmat Allah di dunia ini.

Fasal Kelima, pada menyatakan peri pangkat kerajaan dan martabat hukum dan sultan. Awal fasal ini menceritakan tentang kejadian Nabiyullah Adam a.s. sebagai khalifah Allah di bumi yang demikian indahnya, dengan keindahan ini membuat para Malaikat terheran-heran adanya, dan membuat mereka menerima kekhalifahan Allah di bumi diwarisi oleh Adam.

Ada dua tugas yang sangat mencabar dan paling sukar dalam menjalankan tugas khalifah, yaitu nubuwwah dan hukumah (pemerintahan). Nubuwwah adalah tugas para nabi dan rasul, tugas ini amat berat dan penuh dengan cabaran dalam menyampaikan seruan Allah. Begitu juga tugas pemerintah, pemegang teraju pemerintahan wajib mengikut segala ajaran para nabi dan rasul serta menegakkan syari 'at Allah.

Rakyat wajib menta'ati pemerintah selagi pemerintah tersebut ta'at dan patuh kepada semua perintah Allah SWT. dan menjalankan pemerintahannya dengan adil dan bijaksana. Seseorang raja mesti sadar bahwa kedudukannya sebagai raja tidaklah berarti untuk berbuat sesuka hatinya terhadap rakyat dan menuntut rakyat untuk memuliakannya. Raja tidak boleh menggunakan kuasa untuk mengikut kehendak hatinya semata-mata. Kedudukannya adalah untuk bertanggung jawab memakmurkan negeri dan menolak segala yang memudaratkan rakvat.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT. telah berjanji akan membinasakan raja yang dhalim dan digantikan oleh raja yang adil sebagaimana Allah membinasakan Fir'aun kemudian menggantikannya dengan nabi Musa a.s. Diantara contoh pemerintah yang adil dan diridhai Allah adalah, nabi Musa, nabi Yusuf, khulafa' ar-rashidin dan Umar Abdul Aziz. Jumsari Jusuf menafsirkan pengertian

ini kepada nabi-nabi seperti nabi Adam a.s. nabi Yusuf a.s. nabi Daud a.s. nabi Sulaiman a.s. nabi Musa a.s. nabi Muhammad SAW. Adapun raja yang harus diikuti adalah raja yang mengikuti hukum Allah dan rasul-Nya. 139

Fasal Keenam, pada menyatakan peri perbuatan adil dan ihsan. Fasal ini dimulai dengan ayat yang bermakna; "sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebaikan (ihsan). Bermula segala sesuatu yang adil dan ihsan itu adalah dari perkataan dan perbuatan. Keadilan merupakan perkara yang mendasar dalam suatu pemerintahan untuk menjamin keutuhannya. Raja yang adil akan dikasihi oleh rakyatnya serta Allah telah menjanjikan kedudukan yang mulia di hari kemudian. Pahala menegakkan keadilan dalam suatu pemerintahan lebih besar daripada 60 kali menunaikan haji dan shalat selama 60 tahun.

Seorang raja mesti sadar bahwa kerajaan yang dikurniakan Allah kepadanya adalah untuk mewujudkan keadilan dan memberantas kedhaliman serta mengajak semua orang untuk tunduk dan patuh kepada Allah sematamata. Mengingat tugas yang demikian besar dan berat maka raja harus mengawasi diri dari perkara-perkara yang menuju kepada kelalaian, seperti banyak makan, banyak tidur dan tidak berilmu. Raja perlu mengambil berat hal ihwal rakyatnya, memastikan para pegawainya memberi laporan yang sebenar tentang rakyat dan tidak bertindak terburu-buru supaya keadilan dapat ditegakkan.

Untuk menjaga keruntuhan sesuatu kerajaan maka raja perlu mengelakkan tiga perkara, yaitu:

- Segala urusan negara dilakukan atas kehendak adalah punca raja tidak raia. Ini dapat membedakan antara kawan dan lawan.
- 2. Raja memuliakan orang jahat. Ini akan

¹³⁹ Jumsari Jusuf, Tajussalatin..., hlm. 29

- menyebabkan raja dibenci oleh rakyatnya.
- 3. Pegawai raja menganiaya rakyat. Rakyat menyangka raja telah menganiaya mereka.

Fasal Ketujuh, pada menyatakan perilaku raja-raja yang adil. Dalam fasal ini seorang raja dinasehatkan supaya senantiasa dekat dengan orang-orang berilmu, beramal dan alim. Dalam menjalankan segala aktivitinya ia hendaklah selalu menanya dan mendengar akan nasehat mereka. Namun demikian raja perlu berhati-hati karena ada ulama yang tidak ikhlas yang menggunakan ilmu mereka hanya untuk mengejar pangkat dan mengumpul harta.140 Dalam fasal ini disebutkan beberapa raja yang adil dan contoh keadilan mereka. Di antara mereka adalah khalifah Harun al-rasyid, baginda sangat gemar mendekati ulama untuk meminta nasihat dan untuk memastikan hati baginda senantiasa insaf. Demikian juga dengan khalifah Sulaiman bin Abdul Malik serta anaknya Umar bin Abdul Aziz, mereka senantiasa membela nasib rakyat dan mengutamakan kepentingan rakyat daripada kepentingan pribadi.

Fasal Kedelapan, pada menyatakan peri perbuatan raja-raja kafir yang adil. Dikatakan di sini seorang raja kafir yang adil yang bernama Nusyirwan. Rasulullah SAW. pernah bersabda yang artinya: "aku diutus pada masa seorang raja yang adil". Raja ini dikhabarkan tubuhnya tidak dimakan tanah ketika digali kembali dari kuburnya pada zaman khalifah al-Makmun. Raja kafir yang adil dimasukkan ke dalam kumpulan ashab al-A'raf di akhirat kelak. Ia tidak dapat masuk ke dalam syurga karena kafir dan tidak dimasukkan ke dalam nereka karena keadilannya. Hal ini menunjukkan keadilan sangat penting dalam sesuatu kerajaan. Perkara ini telah disebutkan di dalam kitab Fadailul 'Adalah. Raja

¹⁴⁰ Ibid. hlm. 42

Nusyirwan ini dilukiskan sebagai seorang raja yang adil dalam memimpin negerinya. Pada suatu masa ketika raja sedang sakit, ia memanggil semua menterinya lalu bertanya: "Adakah segala negeri dan kampung di bawah hukumku binasa dan tiada berani diam pada tempatnya". Maka sembah segala menteri, "Ya Syah Alam, tiada patik mendengar yang tiada makmur segala tempat di zaman Syah Alam". 141

Fasal Kesembilan, pada menyatakan peri perbuatan raja-raja yang dhalim. Dalam sebuah hikayat diceritakan, zaman dahulu kala di negeri Basrah terdapat seorang raja yang dhalim dalam kerajaannya. Raja tersebut memerintahkan kakitangannya untuk memeriksa dan mengambil harta orang yang sedang dalam perjalanan. Terdapat seorang pengendara keledai yang mengambil upah dari empunya keledai, lalu keledainya diambil padahal isteri pengendara tersebut sedang hamil dan tidak boleh mencari nafkah.

Kedhaliman atau penganiayaan sangat dilaknat oleh Allah SWT. dan kepada mereka yang melakukannya akan diberikan balasan yang sangat mengerikan di neraka kelak. Terdapat empat golongan yang sangat dimurkai Allah SWT. yaitu:

- 1. Raja yang dhalim
- Penghulu yang menghukum karena marah
- Orang yang tidak mengajar segala isi rumahnya perkara-perkara yang asas dalam agama.
- 4. Suami yang menganiaya isteri.

Meskipun pengarang menyatakan lima perkara golongan yang sangat dimurkai Allah, namun beliau sempat menyebutkan hanya empat perkara sahaja. Di sini jelaslah bahwa raja yang dhalim berada pada peringkat paling utama mendapat kemurkaan Allah SWT. Allah

¹⁴¹ Ibid, hlm. 56

menjelaskan kemurkaan tersebut dalam Al-Qur'an yang artinya: "Pada hari kiamat tiada manfaat bagi mereka yang dhalim daripada perbuatannya di dunia". Rasulullah menegaskan tentang perkara ini: "Bahwasanya sebahagian manusia yang berseteru terhadap Allah akan disiksa di hari kiamat, dan yang lebih utama disiksa adalah raja-raja yang dhalim".142

Fasal Kesepuluh, pada menyatakan peri pangkat kemuliaan menteri. Fasal ini memberikan arahan dan pelajaran tentang tugas dan kewajiban kepada menterimenteri dan para pegawai kerajaan lain, atau memberikan pelajaran tentang budi pekerti kepada para pegawai kerajaan. Sesuatu kerajan boleh diibaratkan sebagai suatu mahligai yang berdiri di atas empat tiang pokok, apabila salah satu di antaranya tidak ada atau tidak berfungsi semestinya maka mahligai tersebut akan hancur dan roboh. Mahligai tersebut adalah:

- 1. Menteri yang berwibawa dan bijaksana.
- 2. Panglima yang berani dan mulia.
- 3. Khazin atau pemegang kas kerajaan yang dapat dipercaya
- 4. Mukhbir, penyiar berita yang jujur. 143

Di sini dijelaskan juga bahwa nabi Musa pernah memohon menteri yang adil kepada Allah SWT. ia berkata: "Hai Tuhanku jadikan bagiku menteri daripada isi rumahku Harun saudaraku". Dalam fasal ini juga disebut beberapa syarat kepada seseorang menteri dalam menjalankan tugasnya di dalam sesuatu kerajaan untuk kebaikan kepada semua rakyatnya. Dengan demikian maka seseorang menteri itu akan dimuliakan oleh rakyatnya.

Fasal Kesebelas, pada menyatakan peri penyurat atau

¹⁴² Ibid., hlm. 61

¹⁴³ Ibid., hlm. 67. Asdis Dipodjojo, Tajussalatin... hlm. 21

penulis. Fasal ini menceritakan tentang kepentingan kalam sebagai alat untuk menulis segala sesuatu terutama yang berkenaan dengan surat menyurat. Dalam kitab al-Insan disebutkan: segala perbuatan di dunia ini terdiri dari dua perkara yaitu pedang dan kalam dan keadaan semua manusia yang jauh atau dekat dengan dua perkara ini dapat diketahui keadaannya. Dalam sebuah kerajaan lebih diutamakan pekerjaan kalam daripada pekerjaan pedang. Karena segala perbuatan pedang dapat dilakukan dengan perbuatan kalam, namun tidak semua perbuatan kalam dapat dilakukan dengan pedang. Diceritakan dari sultan Iskandar Zulkarnain, ia berkata: "jika tiada dua perkara ini yaitu kalam dan pedang maka segala pekerjaan alam sia-sialah ia karena segala pekerjaan alam itu berdiri di atas dua perkara ini dan ia pula yang menjadi perhiasan alam. Barang siapa dapat memegang kedua perkara tersebut maka mulialah orang tersebut serta dua perkara inilah yang menjadi hukum alam ini". 144

Untuk menjadi seorang penyurat atau penulis Taj al-Salatin menentukan syarat-syarat berikut:

- penulis 1. Penyurat atau hendaklah luas pengetahuannya, mengetahui ilmu falak. perhitungan waktu, kesusasteraan dan ilmu-ilmu lainnya.
- 2. Pribadinya harus terpuji, halus kata-katanya, baik ingatannya dan setia, pandai berkata-kata serta baik tulisannya.
- 3. Ketika menulis harus memilih tempat yang suci lagi terhindar dari berbagai gangguan sehingga apa yang ditulis akan mendapatkan hasil yang bersih pula.
- 4. Meneliti semua tulisannya dan tidak boleh dibaca

¹⁴⁴ Ibid., hlm. 23. Denys Lombard, (terj. Winarsih Arifin), Kerajaan Aceh ..., hlm. 277 & 278.

- oleh siapapun kecuali dengan seizinnya.
- 5. Menggunakan kata-kata yang tepat dalam setiap tulisannya dengan tidak berulang-ulang serta betul ejaannya untuk menghindari salah tafsir. 145

Fasal Kedua belas, pada menyatakan peri laku pesuruh. Fasal ini dimulai dengan sepotong ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tugas para rasul sebagai penyampai syari'at Allah SWT. kepada seluruh umat manusia dan Allah akan memelihara para rasul dari semua jenis gangguan manusia. Ayat ini membawa arti bahwa pesuruh bertugas untuk membawa maklumat dari fihak kerajaan kepada semua pihak yang dikehendaki, perkataan pesuruh dalam fasal ini dapat pula diartikan sebagai duta.

Dikatakan pula bahwa mengerjakan segala pekerjaan tersebut hukumnya adalah fardhu atas segala pesuruh Allah ta'ala sebagaimana juga fardhu kepada utusan rajaraja dengan bersikap lemah lembut dan manis caranya, sebagaimana firman Tuhan yang mursil kepada nabi Musa yang mursal. Qala Allah ta'ala: yang artinya; "hai Musa dan Harun katakanlah oleh kedua kamu akan raja Fir'un dengan kata yang lembut". 146

Di antara perkara-perkara yang harus dimiliki oleh seseorang pesuruh adalah:

- 1. Pesuruh mempunyai paras rupa yang baik
- 2. Manis tutur kata
- 3. Fasih berbahasa ya'ni mampu berkata-kata dengan lancar
- 4. Berkata-kata dengan jalan bahasa yang baik dan maksud yang jelas
- 5. Pandai berkata-kata dan mengetahui bahwa perkara yang diperkatakannya itu merupaka suatu kebenaran

¹⁴⁵ Asdis Dipodjojo, Tajussalatin..., hlm., 24

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 280

- 6. Berbudi bahasa (budiman)
- 7. Banyak bicara
- 8. Tidak tamak dengan harta
- 9. Berpegang teguh dengan agama¹⁴⁷

Fasal Ketiga belas, pada menyatakan peri laku segala pegawai raja-raja. Untuk menjalankan tugas sebagai pegawai raja mereka diikat oleh dua puluh lima syarat yang berkenaan dengan tugas mereka.

- 1. Mengutamakan hak Allah ta'ala dan mengetahui bahwa raja juga hamba Allah, dan Allah berhak mengambil kembali kemuliaan itu kapan saja.
- 2. Gembira dengan anugerah yang diterima dari raja.
- 3. Memastikan raja senantiasa hidup mewah sesuai dengan tarafnya.
- Mestilah menurut keredaan Allah dalam semua pekerjaan dan meletakkan keredaan rajanya selepas keredaan Allah ta'ala.
- 5. Lebih takut kepada Allah daripada takut kepada rajanya dan lebih mengharapkan kurnia Allah daripada kurnia rajanya.
- 6. Senantiasa berusaha untuk menyempurnakan tugas-tugas rajanya dengan mengutamakan ukhrawi.
- 7. Wajib menasihati raja sekiranya ia melihat raja melakukan kedhaliman sebagai satu tanda bahwa ia adalah hamba Allah yang ta'at. Sekiranya pegawai tidak melakukan demikian maka ia akan mendapat hukuman yang sama dengan hukuman rajanya di akhirat nanti.
- 8. Tidak memuji atau menceritakan seseorang yang belum benar-benar dikenali di hadapan rajanya.
- 9. Jika raja inginkan sesuatu yang ada padanya

¹⁴⁷ Asdis Dipodjojo, Tajussalatin..., hlm. 24

- hendaklah ia memberikannya kepada raja.
- 10. Apabila ia sedang berbicara dengan raja, ia hendaklah menumpukan sepenuh perhatian terhadap perkara yang dibicarakan itu.
- 11. Tidak berbisik sesama sendiri ketika menghadap raja atau berbicara dengan raja.
- 12. Ketika menghadap raja hendaklah duduk dengan beradab dan diam. Ia perlu menjawab pertanyaanpertanyaan sekadar yang diperlukan sahaja dan tidak menjawab pertanyaan yang ditujukan kepada orang lain.
- mendengar pertanyaan 13. Apabila raja ditujukan kepada umum, janganlah ia tergesagesa menjawabnya, ia hendaklah menjawab soalan itu apabila tiada orang lain yang menjawabnya.
- 14. Tidak menceritakan kepada orang lain tentang rahasia diketahuinya sewaktu raja yang menghadap baginda.
- 15. Berkata benar, berkelakuan baik dan jujur supaya ia mendapat kepercayaan dari raja
- 16. Hendaklah senantiasa memberi gambaran yang baik mengenai rajanya. Jika ada orang lain yang membawa cerita yang berbeda dengan ceritanya, ia perlu melarangnya.
- 17. Menjalankan tugas yang dipertanggungjawabkan keatasnya dengan penuh kerelaan.
- 18. Apabila raja mengasihinya, janganlah ia terlalu bergantung harapan dengannya tetapi ia perlu terus berbakti kepada rajanya supaya raja lebih mengasihinya. Ia perlu terus berbakti dengan niat yang ikhlas tanpa mengharapkan sebarang balasan dari pihak raja.
- 19. Memilih waktu yang paling sesuai untuk menyampaikan hajat seseorang kepada raja.

- 20. Sekiranya raja menganugerahkan kemuliaan dan pangkat kepadanya, ia tidak boleh berbanggabangga dengan kurnia itu, mementingkan diri sendiri dan merasa tinggi diri terhadap orang lain. Andainya hal ini berlaku itu merupakan satu tanda akan mendapat murka Allah dan rajanya.
- 21. Tidak ambil hati dan bersabar apabila raja memurkainya. Ia terus berbakti kepada rajanya tanpa ada sebarang perasaan dendam.
- 22. Ketika raja murka kepada seseorang karena kesalahannya janganlah ia duduk bersama atau memohon ampun bagi fihak orang lain, akan tetapi ia perlu memilih waktu yang sesuai untuk menjelaskan kedudukan kedudukan yang sebenarnya tentang orang yang dimurkai itu supaya raja dapat menerima penjelasannya.
- 23. Mestilah menurut segala perintah raja.
- 24. Senantiasa memberi gambaran yang baik tentang raja dan menyembunyikan kecelaan raja daripada diketahui orang lain.
- 25. Mestilah mengasihi raja melebihi daripada mengasihi dirisendiri dan orang lain.

Fasal Keempat Belas, pada menyatakan peri memelihara anak. Fasal ini menerangkan beberapa perkara penting dalam penjagaan anak menurut Islam yang dimulai dengan sebuah hadis yang menggariskan beberapa perkara penting terhadap ibu bapa dalam menjaga anak-anak mereka. Hadis tersebut menjelaskan seorang anak hendaklah diakikahkan ketika berusia tujuh hari dengan mencukur rambutnya, diajarkan budi pekerti ketika berusia dua tahun, dipisahkan tempat tidur ketika berusia tujuh tahun, dipukul sebagai pengajaran kalau mereka meninggalkan salat ketika berusia 13 tahun dan mengawinkannya ketika berusia 16 tahun.

Fasal Kelima Belas, pada menyatakan peri hemat yang besar. Dalan fasal ini diceritakan bahwa Saidina Umar ibnu al-Khattab menasihatkan supaya setiap manusia senantiasa mengingatkan diri sendiri agar senantiasa berhemat. Siapasaja yang tidak berhemat akan dihina oleh orang lain, orang yang berhemat akan dimuliakan oleh orang lain.

Seorang hakim menyatakan kepada sultan Iskandar bahwa apa yang ada di dunia ini amat menyusahkan. Apa yang dilakukan oleh seseorang di dunia ini adalah satu alamat tentang kehidupan akhirat yang kekal dan tiada kesudahan. Raja Harman pula menasihatkan menterinya supaya jangan berniaga dengan mengejar kekayaan peribadi semata-mata. Baginda menegaskan tugas seorang menteri ialah mengatur dan mengurus hal ehwal kerajaan supaya setiap rakyat akan hidup sentosa serta dapat mencari rezeki dengan mudah.

Fasal Keenam Belas, pada menyatakan peri orang yang berakal dan berbudi. Fasal ini menguraikan kedudukan akal yang diisyaratkan sangat penting dalam kehidupan manusia karena akallah yang membedakan antara orang yang berbudi dengan orang yang tidak berbudi. Terdapat tujuh tanda bagi seseorang itu berbudi:

- 1. Membalas kejahatan dengan kebaikan, sebagai tanda kemaafan telah dihulurkan.
- 2. Senantiasa merendah diri kepada orang yang rendah pangkat daripada dirinya.
- 3. Senantiasa berusaha untuk melakukan kebaikan dan menyegerakannya.
- 4. Membenci segala kejahatan dan orang yang melakukannya.
- 5. Senantiasa ingat kepada Allah dan memohon ampun serta senantiasa ingat kepada mati.
- 6. Hanya berkata-kata mengenai sesuatu yang telah

- pasti diketahuinya dan memperkatakannya pada waktu dan tempat yang sesuai.
- 7. Senantiasa mensyukuri nikmat Allah serta memohon pertolongannya sewaktu berada di dalam kesusahan.
- 8. Kepada orang-orang yang tidak berbudi juga diberikan tanda-tanda seperti berikut:
- 9. Menganiaya orang yang berada di bawah kuasanya.
- 10. Sombong dan bongkak kepada orang ramai
- 11. Tidak bersopan ketika berkata-kata.
- 12. Orang lain tidak menasihatinya sewaktu ia melakukan kesalahan dan tidak membenci kesalahannya itu.
- 13. Kasih kepada orang-orang yang melakukan kesalahan, tidak mendirikan sembahyang, tidak berpuasa dan seterusnya.
- 14. Melengah-lengahkan perbuatan yang baik dan menyegerakan perbuatan yang tidak baik.
- 15. Tidak bersabar dengan kesukaran yang di alami dan tergesa-gesa mengambil keputusan.

Fasal Ketujuh Belas, pada manyatakan peri segala syarat kerajaan yang tak dapat tidak bagi segala rajaraja hendaklah memeliharanya. Fasal ini menyebutkan sejumlah syarat yang mesti ada dalam sebuah kerajaan. Kitab Sifat al-Muluk menyenaraikan 10 syarat selain yang telah disebutkan dalam fasal sebelumnya harus ada dalam sesebuah kerajaan, yaitu:

- 1. Raja hendaklah meneliti dengan mendalam setiap hukum yang hendak dilaksanakan dan hukum yang diperkenankan rajalah yang boleh dilaksanakan.
- 2. Raja hendaklah menerima siapa saja yang mengadu serta berusaha untuk menyelesaikan

- perkara yang diadukannya.
- 3. Raja hendaklah mencontohi sifat raja-raja yang beriman, berakhlak mulia dan tidak mengikut hawa nafsunya pemakaian dan makanan.
- 4. Raja hendaklah lemah lembut dan manis tutur kata ketika menghukum perkara yang diadukan kepadanya, dengan demikian rakyat berani mengadukan sesuatu kepada raja.
- 5. Raja hendaklah menyelesaikan segala persoalan dengan berdasarkan syari'at Allah walaupun ada orang yang tidak senang kepadanya.
- 6. Raja hendaklah senantiasa ingat bahwa segala kesukaran yang dihadapi ketika menjalankan pemerintahan akan dibalas dengan kebajikan di dunia dan akhirat.
- 7. Raja hendaklah senantiasa rindu dan kasih kepada orang-orang alim, senantiasa mendengar nasihat dan menjadikan mereka tempat rujukan. Raja yang mempunyai sifat ini akan diridhai dan diampuni dosanya oleh Allah s.w.t. Raja juga harus menyelidiki keikhlasan dan kebaikan orang tersebut untuk mengelak terjadinya penipuan dan penyalahgunaan ilmu.
- 8. Raja tidak boleh takbur terhadap rakyat dengan kuasa yang dimilikinya. Raja yang baik ialah yang mengasihi rakyat dan rakyat mengasihinya, raja yang jahat yaitu yang membenci rakyat dan rakyat membencinya.
- 9. Raja hendaklah memastikan mereka yang telah diamanahkan untuk melakukan sesuatu tugas kerajaan, melakukan kebajikan untuk semua rakyat. Mereka yang menjalankan tugas dengan baik harus dimuliakan dan yang menyeleweng dihukum. Sekiranya raja harus tidak

memperhitungkan mengenai sesuatu kedhaliman yang dilakukan oleh mereka, maka raja akan menerima siksa di hari akhirat kelak.

10. Raja hendaklah menyelesaikan sesuatu perkara dengan bijaksana dan teliti.

Fasal Kedelapan Belas, pada menyatakan peri ilmu qiafah dan firasat. Fasal ini menerangkan empat cara mengenal manusia dengan menggunakan ilmu-lmu berikut:

- 1. Ilmu Nubuwwah yaitu ilmu untuk mengenal para nahi
- 2. Ilmu Wilayah yaitu ilmu untuk mengenal para
- 3. Ilmu Hikmah
- Ilmu Firasat dan Qiafah yaitu untuk mengenal sifat-sifat manusia.

Ilmu qiafah dan firasat digunakan supaya seseorang dapat memilih orang yang baik sebagai sahabat dan menjauhi orang-orang jahat, karenanya ilmu ini penting bagi sesuatu kerajaan dan perlu adanya orang-orang yang mahir tentang itu.

Fasal Kesembilan Belas, pada manyatakan peri tandatanda ilmu qiafah dan firasat. Pada dasarnya kedua ilmu ini sama saja karena keduanya berasal dari satu tempat, namun demikian kemudian dibedakannya walaupun fungsi keduanya saling berkaitan. Mengetahui sifat seseorang dengan melihat tanda-tanda pada tubuh manusia itu masuk ilmu qiafah, sedang untuk mengetahui sifat melalui tanda-tanda tersebut masuk ilmu firasat. Sebagai contoh diumpamakan orang yang berambut hitam tanda orang yang berbudi dan tepat menyampaikan janji; kepala yang besar tanda orang hemat; telinga yang besar tanda berbudi dan pengingat, walaupun segera gusar namun segera pula hilangnya; hidung yang panjang tanda kurang budi; mulut yang luas tanda berani dan banyak lagi contoh yang lainnya. Dikatakan ada baiknya juga mempelajari ilmu ini untuk lebih mengetahui dan dapat membedakan antara kebaikan dan kejahatan seseorang. 148

Fasal Kedua Puluh, pada menyataka peri segala rakyat dalam negeri. Dalam fasal ini disebutkan ada 20 hak rakyat Muslim terhadap rajanya, hak itu dijelaskan satu persatu dengan cerita sebagai keterangan penjelasannya. Di sini dibedakan antara hak-hak rakyat Islam dengan rakyat kafir untuk memudahkan pelaksanaan hukumnya.

Fasal Kedua Puluh Satu, pada menyatakan peri segala rakyat kafir dan Islam. Pada fasal ini diceritakan orang kafir yang tinggal dalam kerajaan Islam tidak boleh memerangi orang Islam sebab itu ketentuan syari'at Islam dan ini pula merupakan salah satu perjanjian saidina Umar bin Khattab dengan orang-orang kafir. Terdapat 20 syarat yang dikenakan terhadap orang-orang kafir yang tinggal di dalam pemerintahan Islam dan kesemua syarat tersebut harus diikuti oleh mereka yang benarbenar mahu tinggal di dalam pemerintahan Islam. Islam menjamin keselamatan mereka apabila mengikut semua syarat-syarat yang telah ditentukan itu.

Fasal Kedua Puluh Dua, pada menyatakan peri sakhawat (pemurah) yang menjadi seteru kepada yang bakhil. Uraiannya dimulai dengan hadis Rasulullah SAW. yang artinya: "orang yang murah itu dikasihi Allah dan yang kikir itu musuh Allah". Ini bermakna orang yang murah itu akan mulia adanya dan orang kikir akan hina dia. 149 Demikian juga diibaratkan sifat pemurah merupakan perhiasan manusia sedangkan sifat bakhil merupakan tercela bagi setiap manusia. Orang mulia akan masyhur dan seluruh manusia menyebut namanya,

¹⁴⁸ Asdis Dipodjojo, Tajussalatin... hlm. 16

¹⁴⁹ Khalid M. Hussain, Bukhari al-Jauhari... hlm. 198

sebaliknya orang bakhil akan dicela oleh semua manusia, inilah tanda pemisah antara kemuliaan dan kejahatan. Dalam fasal ini disebutkan empat hikayat sebagai contoh.

Fasal Yang Kedua Puluh Tiga, pada menyatakan peri menepati janji. Dalam huraian fasal ini penulis menggambarkan tentang penyampaian janji bagi semua bangsawan, dermawan, budiman, orang beriman terutama sekali raja harus selalu menepati janji. Di dalam huraiannya diberikan juga beberapa hikayat sebagai contohnya.

Fasal Kedua Puluh Empat, pada menyatakan peri kesudahan kitab yang amat mulia ini. Fasal ini memberikan petunjuk bagaimana melaksanakan fasalfasal yang terdapat dalam kitab Taj-as-Salatin ini supaya sentosalah seluruh negeri. Kemudian diterangkan juga empat pesan yang mengakhiri penulisan kitab ini kepada empat kaum yaitu:

- 1. Akan segala raja-raja yang Mukmin, yang adil dan yang beriman.
- 2. Akan segala menteri dan hulubalang dan hamba raja.
- 3. Akan segala rakyat yang berbudi, yang beriman serta mengikuti firman Allah ta'ala.
- 4. Akan segala orang yang mengikut kitab ini.

Demikianlah ringkasan kitab Taj al-Salatin yang cukup menarik dan penting bagi semua peringkat manusia. Pengaruh kitab ini sangat nampak kepada raja-raja yang berkuasa pada masa dahulu seperti raja Singapura yang menolak ajakan Raffles untuk berniaga dengan alasan tidak sesuai dengan ajaran kitab Taj al-Salatin ini. Dan kemahiran Abdullah bin Abdulkadir Munsyi yang mengetahui tentang Raffles berdasarkan fasal 19 Taj-as-Salatin tentang ilmu kiafat dan firasar. 150

¹⁵⁰ R.O. Winstedt, A Historical of Classical Malay Literature, (Kuala

B. Bustanus Salatin

Pengarang kitab Bustanus Salatin ini adalah Nuruddin Ar-Raniry seorang India Muslim dari Hadhrami yang nama lengkapnya ialah Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji bin Muhammad Hamid ar-Raniri al-Quraisyi Asy-Syafi'i. Beliau datang dari Ranir (sekarang Rander) di Gujarat dan tiba di Aceh pada tahun 1637 kemudian meninggalkan Aceh kembali ke Rander dalam tahun 1644.151 Tidak terdapat berita pasti bila dia kembali ke Aceh untuk menetap bersama raja sehingga menulis buku yang terkenal itu, ada pendapat mengatakan buku tersebut mulai ditulis ketika pertama kali beliau datang ke Aceh tahun 1637.

Diperkirakan beliau belajar bahasa Melayu di Makkah dalam tahun 1621 ketika mengunjungi tanah suci untuk menunaikan rukun Islam yang kelima. Perkiraan lain menyatakan beliau pernah tinggal di sebuah negeri Melayu sebelum pergi ke Aceh atau dia telah belajar bahasa Melayu di Gujarat dan diperkirakan ibunya adalah seorang bangsa Melayu.¹⁵²

Ahmad Daudi memperkirakan Nuruddin Ar-Raniry tiba di Aceh pada 6 Muharram 1047 H. (31 Mai 1637) pada zaman Sultan Iskandar Tsani. Walaupun bukti nyata susah didapati tapi diperkirakan beliau sampai

Lumpur: Oxford University Press, 1969), hlm, 141.

¹⁵¹ Russell Jones, Nuruddin ar-Raniri Bustanu's-Salatin Bab IV Fasal 1, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1974), hlm. 1. Ahmad Daudi, Syeikh Nuruddin Ar-Raniry (Sejarah, Karya dan Sanggahan terhadap Wujudiyyah di Aceh), (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), hlm. 9-10. T. Iskandar, Nuruddin ar-Raniry Bustanu's-salatin bab II, fasal 13, (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966), hlm, 2. Muhammad Said, Aceh Sepanjamg Abad, jilid pertama, (Medan: Waspada, 1981), hlm, 359. Lihat juga Abdullah Arif, "Sjech Nuruddin Ar Raniry Ulama/Politikus Abad ke XVII, Sinar Darussalam No.1, hal. 81-84

¹⁵² Russell Jones, Nuruddin ar-Raniri, hlm. 1. Lihat juga: Agus Salim, Tokoh Yang Kokoh, (Singapura: Pustaka Nasional, 1966), hlm. 91

di Aceh sebelum tahun 1637. Karena Sultan Iskandar Muda tidak mahu menerimanya maka beliau berangkat ke tanah Melayu yang diperkirakan menetap di Pahang. Pada masa itu yang menjadi ulama kerajaan di sana adalah Syeikh Syamsuddin Sumatrani sebagai penggerak faham wujudiyah yang berlawanan dengan faham Ar-Raniry. 153

Beliau menulis banyak kitab yang menjadi pegangan bagi generasi penerus, dan satu yang sangat terkenal hari ini adalah kitab Bustanussalatin fi zikril awwalin wal akhirin. Kitab sejarah yang besar ini menceritakan perkembangan kerajaan-kerajaan sebelum dan sesudah Islam, sejarah kerajaan Islam Melayu termasuk kerajaan Aceh Darussalam. 154 Kitab sejarah terbesar ini ditulis atas permintaan sultan Iskandar Sani yang mengambil masa tujuh bulan yaitu semasa beliau berada di Aceh pada 17 Syawal tahun 1047 H. (1637 M).155

Kitab yang sangat terkenal ini menjadi satu kitab yang bersaingan dengan Taj al-Salatin yang dikarang oleh Bukhari al-Jauhari pada masa sultan Iskandar Muda, perkara ini nampak dalam huraian fasal-fasal yang terkandung dalamnya yang sangat berdekatan antara satu dengan yang lainnya. Untuk lebih mendalam tentang perkara ini kita uraikan sedikit tentang isinya yang terdiri dari tujuh bab yaitu:

¹⁵³ Ahmad Daudi, Syeikh Nuruddin Ar-Raniry..., hlm. 13. A. Hasjmy, Syi'ah dan Ahlussunnah saling rebut pengaruh dan Kekuasaan sejak awal sejarah Islam di Kepulauan Nusantara, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hal, 94 -95. Lihat juga: A. Hasjmy, Kebudayaan Aceh dalam Sejarah, (Jakarta: Beuna, 1983), hlm. 200

¹⁵⁴ A. Hasjmy, *Ibid.*, hlm. 100

¹⁵⁵ Ahmad Daudi, Syeikh Nuruddin Ar-Raniry... hlm. 19. Monograf Sejarah, No. 1, 1984/85, Kuala Lumpur, Universiti Malaya, hlm. 12-13. Journal of The State Straits Branch of the Royal Asiatic Society, Singapore, Printed at the Methidist Publishing house, 1920, hlm.151. Lihat juga Yahaya Ismail, Bimbingan Sastera Melayu Lama, Kuala Lumpur, Utusan Melayu, hlm. 133-135

Bab pertama, terdiri dari 10 fasal yang menerangkan tujuh petala langit dan tujuh petala bumi beserta isi semuanya, mulai dari persoalan Nur Muhammad, Lauh al-Mahfudz, kalam pencatat amal manusia, 'Arsy (singgasana di Syurga dengan semua bahagiannya), kerusi (singgasana Tuhan), liwa ul-Hamd (bendera keselamatan di syurga ke tujuh), para Malaikat, sidratul-Muntaha (pohon di surga ke tujuh yang setiap daunnya sama dengan kehidupan satu orang yang gugur apabila orang itu mati), dan tujuh lapis langit.156

Bab kedua, terdiri dari 13 fasal yang menceritakan tentang sejarah para nabi dan raja yang terdiri dari; Nabi-nabi mulai dari nabi Adam a.s. sampai kepada nabi Muhammad SAW; raja-raja Parsi sampai kepada zaman Umar; raja-raja Rum sampai kepada zaman Nabi Muhammad s.a.w.; raja-raja Mesir sampai kepada zaman Iskandar Zulkarnain; raja-raja Arab sebelum Islam; rajaraja Najd sampai kepada zaman nabi Muhammad SAW.; raja-raja Hijaz sampai kepada zaman nabi Muhammad s.a.w.; sejarah nabi Muhammad SAW. dan khalifah al-Rashidin; sejarah bangsa Arab di bawah kaum Umayyah; sejarah bangsa Arab di bawah kaum Abbasiyah; sejarah raja-raja Islam Delhi; sejarah raja-raja Melaka dan Pahang; dan sejarah raja-raja Aceh. 157

Bab ketiga menceritakan tentang raja-raja yang adil dan menteri-menteri serta pembesar-pembesar yang arif dan bijaksana, terdiri dari 10 fasal.

Bab keempat yang terdiri dari dua fasal menceritakan tentang segala raja-raja yang bertapa dan segala aulia yang salihin. Bab ini menerangkan tentang raja-raja yang

¹⁵⁶ Denys Lombard, (terj. Winarsih Arifin), Kerajaan Aceh... hlm. 205-206. Ahmad Daudi, Syeikh Nuruddin Ar-Raniry..., hlm. 20

¹⁵⁷ Teuku Iskandar, Bukhari al-Jauhari..., hlm. 4. Denys Lombard, (terj. Winarsih Arifin), Kerajaan Aceh... hlm. 206. Ahmad Daudi, Syeikh Nuruddin Ar-Raniry..., hlm. 20

bertapa dengan meninggalkan semua perkara-perkara yang boleh merosakkan iman dan amal pada masa dahulu dengan mengikut perintah Allah SWT. dalam sebuah firman-Nya yang bermakna: "larilah kamu kepada Allah, bahwasanya aku bagimu penakut yang amat nyata". Uraian ini dilanjutkan dengan sabda Nabi yang artinya: "Bahwasanya Allah ta'ala mengasihi semua hamba-Nya yang takut akan Dia, lagi kaya yang terbunyi". Kata Imam Nawawi r.a. bahwa nama kaya itu adalah yang kaya akan hatinya dan yang terbunyi itu ialah yang menyunyikan tempat kediamannya atau 'ibadatnya (bertapa). 158

Bab yang kelima, menyatakan tentang perkara-perkara para raja dan menteri yang dhalim yang menganiaya rakyat mereka, bab ini terdiri dari dua fasal.

Bab yang keenam, pada menyatakan segala orang yang murah lagi mulia dan segala orang berani yang besar yang terdiri dari dua fasal. Bab ini juga menerangkan tentang para pahlawan yang gagah berani dan orang-orang yang pengasih serta penyayang yang diceritakan dalam perang sabil, 18 pertempuran Muhammad, ketaksetiaan sultan Furus Syah dan seterusnya.

Bab yang ketujuh, sebagai bab terakhir menceritakan tentang akal, ilmu, firasat, qiafat, ilmu ketabiban, sifatsifat perempuan serta hikayat-hikayat yang ajaib dan jarang terjadi. Bab yang terdiri dari lima fasal ini kadangkadang nampak menjadi sebuah bab tersendiri dengan nama Bustan ul-Arifin (taman orang-orang yang 'arif). 159

Kitab Bustanussalatin merupakan karya paling besar yang pernah ditulis Nuruddin ar-Raniri dalam bahasa Melayu. Walaupun kitab ini sengaja ditulis

¹⁵⁸ Russell Jones, Nuruddin ar-Raniri ... hlm. 10

¹⁵⁹ Mohammad Said, Aceh Sepanjamg Abad... hlm. 359-360. Denys Lombard (terj. Winarsih Arifin), Kerajaan Aceh... hlm. 206-207. Teuku Iskandar, Bukhari al-Jauhari... hlm, 4. Ahmad Daudi, Syeikh Nuruddin Ar-Raniry..., hlm. 20

untuk menyaingi dan menggantikan kitab Taj as-Salatin oleh Bukhari al-Jauhari, nampak di sana sini terdapat persamaan dan juga perbedaannya, yaitu umumnya uraian dalam Taj al-Salatin mengandung nilai-nilai keagamaan sementara dalam Bustanussalatin selain mengandung persoalan agama ia juga lebih menjurus kepada nilai-nilai sejarah. Bahkan nilai sejarah inilah yang mengambil peran penting dalam kitab yang sangat bermakna ini. 160

Pengaruh kitab ini terhadap kesusasteraan Melayu nampak demikian besar, hal ini terlihat kepada beberapa orang penulis yang langsung mengutip bahagian-bahagian kitab ini untuk dijadikan bahagian daripada kitab yang ditulisnya seperti buku Sejarah Melayu terbitan W. A. Shellabear, pengarang Hikayat Hang Tuah terbitan Balai Pustaka dan lainnya. 161

Walaupun kebanyakan buku-buku sastera yang ditulis oleh sarjana-sarjana barat banyak mengandung dongeng dalam kandungannya, namun buku Bustanussalatin ini memang mengandung nilai agama dan sejarah yang objektif. Mungkin fakta inilah yang menjadi buku ini sangat populer dan terkenal keseluruh dunia. 162 Dalam buku ini nampak kemahiran seorang penulis dalam menabur budi dan mengangkat ketinggian seorang raja dengan sya'irnya yang sangat indah, salah satu daripadanya adalah:

> Ia-lah perkasa terlalu berani Turun temurun nasab sultani Ia-lah menyunjong inayat rahmani Bergelar sultan Iskandar Thani.

Melihat keadaan penulisan yang bersya'ir seperti itu nampaknya penulisan Syaikh Nuruddin ar-Raniri

¹⁶⁰ Teuku Iskandar, Bukhari al-Jauhari... hlm. 4-5.

¹⁶¹ Ibid.

¹⁶² Denys Lombard (terj. Winarsih Arifin), Kerajaan Aceh... hlm. 23-24

dipengaruhi oleh buku Hikayat Aceh yang sudah ada pada masa itu. Ini nampak dalam fasal 12 dan 13 bab II yang mengkisahkan tentang sultan Iskandar Thani, namun tidak semua cerita dan bahan yang terdapat dalam Hikayat Aceh dipakai untuk penulisan ini. 163

Buku Bustanussalatin karya Nuruddin ar-Raniri yang ditulis dalam tahun 1052 (1638)¹⁶⁴ ini nampak satu karya besar zaman silam yang sangat bermakna hingga ke hari ini. Nampaknya seperti belum dapat tertandingi oleh mana-mana karya sastera moden yang ditulis pada dekade ini. Karena kelengkapan dan kemasyhuran itulah maka ramai sarjana-sarjana barat merujuk kepada kitab ini dalam menyelesaikan sesuatu penulisannya. 165

C. Adat Aceh

Sebuah manuskrip lama yang ditulis dalam bahasa Melayu Jawi kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dengan nama Verhandelingen dan dalam bahasa Melayu disebut Adat Atjeh dengan pengenalan dan nota oleh G. W. J. Drewes dan P. Voorhoeve merupakan sebuah peninggalan sejarah yang bermakna tentang Adat Negeri Aceh. Naskah ini sekarang dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggeris dalam tahun 1958 dan naskah ini pula yang akan kita kaji dalam penulisan ini. Naskah yang dibagi kepada empat bahagian ini terdiri dari: Perkenalan, gambaran manuskrip dan metode produksi kembali, salinan-salinan lain, dan isi-isi manuskrip.

Bahagian pertama adalah perkenalan, dalam bahagian ini dijelaskan asal manuskrip yang diterbitkan dalam

¹⁶³ Teuku Iskandar, Bukhari al-Jauhari..., hlm. 6

¹⁶⁴ A. Hasjmy, Kebudayaan Aceh ..., hlm. 201

¹⁶⁵ Lihat: Rodolphe De Koninck, Seri Informasi Aceh No. 4, Aceh in the time of Iskandar Muda, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977), hlm. 32

faksimail adalah kepunyaan pejabat perpustakaan India (India Office Library) di London yang dimintainya pada 21 Maret 1919 akan tetapi telah dilarikan catatan-catatannya oleh para sarjana Melayu sampai 1955 ketika ditunjukkan kepada Mr. P. Lanyon Orgill yang menginformasikan tentang penemuannya. Naskah ini ditulis dalam bahasa Inggeris sebagai ulasan daripada manuskrip asli yang dilampirkannya.

Dalam bahagian ini diterangkan bahwa manuskrip yang dibawa ke Penang itu telah diminta Phillips yang kemudian diberikan kepada rakannya Farqahar yang dia kenal sangat menarik dengan kontak-kontak orang Inggeris dengan Aceh selama tinggal di Penang. Pada tahun 1815 sampai 1819 ada dua orang sultan yang saling berpengaruh di Aceh yaitu Djauhar Alam Shah dan Saiful Alam Shah yang masing-masing mereka telah dihubungkan dengan orang-orang Inggeris di Penang. Selain itu digambarkan juga sepintas isi keseluruhan daripada manuskrip dalam bahagian pertama ini. 166

Bahagian Kedua, berisi tentang gambaran manuskrip dan metode produksi kembali. Pada bahagian ini diterangkan tentang halaman, saiz, baris dan ayat-ayat manuskrip secara menyeluruh baik yang terang, yang kosong dan sebagainya. Di sini juga digambarkan tentang penggunaan kata-kata Melayu Jawi pada bahagianbahagian tertentu seperti nomor "pertama", "kedua" dan seterusnya. Selain itu gambaran tentang tulisan-tulisan khas yang terletak di tepi halaman surat pun disebutkan sebagai sesuatu yang menjadi asing pada masa sekarang ini seperti "matlab", "bahth" dan sebagainya. Isyarat-isyarat itu memiliki makna tertentu dalam manuskrip seperti

¹⁶⁶ G.W.J. Drewes dan P. Voorhoeve, Verhandelingen (Adat Atjeh), S. Cravenhage-Martinus N'jhoff, 1958), hlm. 7-8

menunjukkan awal paragraf, awal nomor dan sebagainya. 167

Bahagian Ketiga menerangkan tentang salinansalinan lain. Dalam bahagian ini dijelaskan beberapa salinan manuskrip ini yang terletak di beberapa tempat seperti di Perpustakaan Universiti Leiden ada dua salinan, yang dimiliki oleh Snouck Hurgronje dan juga yang ada pada Teuku Nèk Meuraksa di Aceh selaku seorang kepala wilayah di Kutaraja (sekarang Banda Aceh). Cerita tentang perkembangan Teuku Nèk Meuraksa, hubungannya dengan raja, sejarah wilayahnya serta perkembangan Aceh di masa itu turut diceritakan di sini.

Snouck Hurgronje telah mengulas manuskrip ini dalam bukunya "The Acehnese" dengan panjang lebar yang didasari kepada manuskrip Teuku Nèk Meuraksa. Selain itu J. Hazeu juga telah menyimpan bahagian daripada manuskrip yang ketika dia meninggal dunia pada tahun 1929 diserahkan kepada pustaka Universiti Leiden oleh isterinya. Teungku Nurdin salah seorang tokoh Aceh telah meneliti dan mengoreksi kembali sebuah naskah yang disalin oleh seorang ratu Aceh pertama Safiatuddin yang disandarkan kepada naskah Teuku Nèk Meuraksa. 168

Selain naskah-naskah tersebut terdapat pula sebuah salinan lain yang dipakai oleh Newbold yang telah diterbitkan dengan menggunakan bahasa Inggeris dalam Jurnal Literature Madras (Madras Journal of Literature and Science), Vol. III, Jan.-April 1836, hal 54-57 dan Vol. IV, Juli-Oktober 1836. Beliau juga menulisnya di dalam sebuah karangannya secara singkat yang bertajuk Political and Statistical account of the British Settlements in the Straits of Malacca, Vol. II, London 1839 hal. 225-226. Sementara Braddell menulisnya dalam Journal of the

¹⁶⁷ Ibid, hlm, 8-9

¹⁶⁸ Ibid., hlm. 9-11

Indian Archipelago, Vol. V, Singapore, 1851. 169

Bahagian Keempat, menguraikan tentang isi-isi manuskrip. Dalam bahagian ini diceritakan tentang sulitnya mendapatkan naskah ini di Holland dan Indonesia pada masa itu, hanya Madras Journal Literature and Science serta India Office Library saja yang terdapat bahan tersebut. Pada masa dinasti raja Muhammad di Aceh dalam tahun 601 H, di sana hanya ada satu manuskrip dalam bahasa Melayu yang bertajuk "ADAT ACHI" yang digunakan oleh kerajaan Aceh bersama dengan catatan pendek daripada manuskrip oleh Leftnan T.J. Newbold. 170

Sebagaimana lazimnya penulisan-penulisan zaman dahulu, penulisan ini juga diawali dengan menyebut nama Allah SWT. kemudian memuji Rasul-Nya terus menceritakan tentang penetapan khalifah oleh Allah di bumi ini yang kemudian dilanjutkan dengan cerita-cerita para majlis yang bertugas sebagaimana layaknya. Cerita penyerahan Aceh oleh Inggeris kepada Belanda pada 17 Maret 1824 dan kematian Jauhar Alam Shah beberapa tahun kemudian yang digantikan oleh puteranya Saiful Alam Shah turut juga disinggung di bahagian ini.

Seterusnya manuskrip juga berisi segala perkara yang berkaitan antara kehidupan raja dengan rakyat, perkaraperkara adat, ketentuan-ketentuan agama dan kebiasaankebiasaan yang selalu dipraktikkan oleh orang-orang Aceh pada masa itu. Perkara ini termasuklah kebiasaankebiasaan pada hari megang, hari raya, peringatan harihari besar Islam seperti maulidurrasul, isra' mi'raj, dan sebagainya. Selain itu persoalan-persoalan yang berkaitan dengan negara pun turut disinggung di sini seperti persoalan pentadbiran negara dan sebagainya.¹⁷¹

¹⁶⁹ Ibid., hlm. 12-13

¹⁷⁰ Ibid., hlm. 14

¹⁷¹ *Ibid.*, hlm. 20-32

Selain manuskrip yang telah kita terangkan di atas, Muhammad Husin telah menulis juga sebuah buku yang bertajuk Adat Atjeh dalam tahun 1970. Buku yang ditulis dalam bahasa Melayu ini nampak jauh lebih lengkap isinya mengenai segala jenis adat di negeri Aceh. Huraiannya sangat padat serta isinya pun sangat lengkap yang ditulis dari satu tajuk ke tajuk lain yang dirangkaikan ke dalam 15 fasal.

Fasal-fasal tersebut ialah; fasal pertama mengenai perkawinan, fasal kedua mengenai waktu pertama sesudah kawin, fasal ketiga tentang perceraian, fasal keempat mengenai kewajiban-kewajiban orang tua, fasal kelima kepercayaan tentang penyakit, fasal keenam tentang kemalangan, fasal ketujuh pembahagian harta pusaka, fasal kedelapan percakapan-percakapan ketika pengantin lelaki hendak naik ke rumah, fasal kesembilan tentang pemeliharaan harta orang lain, fasal kesepuluh tentang memelihara dan mengerjakan tanah kebun orang lain, fasal kesebelas tentang panggilan dalam percakapan, fasal kedua belas bantuan-bantuan untuk negeri menurut adat, fasal ketiga belas adat penabalan sultan Aceh, fasal keempat belas tentang perkara Hasan Husin, Rabu Abéh, Maulid, Mi'raj, Turun Al-Qur'an, Hari Raya dan macam-macam jenis kuwéh muwéh Aceh, fasal lima belas tentang adat-adat yang berkenaan dengan hukum Islam seperti taharah, munakahat, mu'amalat, jinayah, siyasah, adat-adat kenduri yang lazim berlaku di Aceh dan seumpamanya.¹⁷²

Selain itu ada beberapa buku lain yang penulis dapati bertajuk Adat Aceh seperti yang ditulis oleh Ramli Harun dan Tjut Rahma M.A. Gani. Buku ini lebih menjurus

¹⁷² Silakan baca: Muhammad Husin, Adat Atjeh, (Banda Atjeh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi daerah Istimewa Atjeh, 1970).

penulisannya kepada perkara-perkara yang punya kaitan langsung dengan kerajaan dan raja-raja. Huraiannya adalah berkaitan dengan perintah segala raja-raja, silsilah raja-raja di Aceh, Adat Majlis raja-raja dan dustur adat hasil negeri dan segala kapal niaga.¹⁷³

T. Alibasjah Talsja juga menulis sebuah buku lain yang bertajuk Adat Resam Aceh dalam tahun 1973. Buku yang sederhana ini ditulis lebih menjurus kepada perkaraperkara keluarga dalam adat resam bangsa Aceh, ia lebih condong kepada persoalan munakahat (perkawinan) dan kehidupan. Diantara huraian yang terkandung di dalamnya ialah; berkenaan dengan masa hamil seorang wanita, kelahiran bayi, masa kanak-kanak (masa kecil bayi), masa pertunangan, upacara perkawinan, malam pengantin, menjemput pengantin, membina rumah tangga dan persoalan yang menyangkut akhir hayat seseorang manusia.174

Ismuha, menulis satu naskah yang diberi nama Adat dan Agama di Aceh, naskah yang tidak diterbitkan ini nampaknya agak lebih luas uraiannya dan berkaitan langsung antara adat dengan agama. Naskah sebagaimana lazimnya sebuah penulisan ilmiah dimulai dengan pendahuluan yang menguraikan sepintas tentang adat budaya Aceh dan Islam. Kemudian dilanjutkan dengan sejarah masuknya Islam di Aceh sebagai gambaran latarbelakang sejarah Islam Aceh. Dalam bahagian selanjutnya dengan lebih terperinci digambarkan tentang pengaruh Islam terhadap peri kehidupan bangsa Aceh yang sangat susah mau dipisahkan antara Islam dan orang Aceh. Dan dalam bahagian terakhir digambarkan

¹⁷³ Silakan baca: Ramli Harun dan Tjut Rahma M.A. Gani, Adat Aceh, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan buku Sastera Indonesia dan Daerah, 1985).

¹⁷⁴ Lihat: T. Alibasjah Talsja, Adat Resam Aceh, (Banda Atjeh: Pustaka Meutia, 1973).

bagaimana Aceh menjadi daerah istimewa dalam wilayah Republik Indonesia. 175 Penulis yakin bahwa masih ada lagi buku-buku adat Aceh yang ditulis oleh para pakar namun belum sempat penulis membacanya.

D. Aceh Sepanjang Abad

Sebuah lagi sumber sejarah Aceh yang tidak kurang pentingnya adalah Aceh Sepanjang Abad yang ditulis oleh Muhammad Said kemudian diterbitkan oleh P.T. Percetakan dan penerbitan Waspada Medan. Buku ini ditulis dalam dua jilid, yang pertama diterbitkan pada tahun 1981 dan yang kedua diterbitkan pada tahun 1985 di Medan. Jilid pertama mengandungi 19 bab dan jilid kedua terdiri dari 15 bab. Keduanya menceritakan tentang Aceh secara umum, kedatangan Islam ke Aceh, Kerajaan-kerajaan Aceh, dan perlawanan orang Islam Aceh terhadap kafir Portugis, Inggeris dan Belanda.

Isi jilid pertama yang terdiri dari 19 bab antara lain ialah.

Bab Pertama, Pendahuluan. Bab ini sebagaimana lazimnya pembukaan sebuah penulisan, penulis memperkenalkan Aceh secara menyeluruh dan mendetil kepada para pembaca, baik yang berhubungan antara setiap bangsa yang ada di seluruh Aceh mahupun dengan masyarakat antarabangsa secara keseluruhan. Demikian juga hubungan antara penduduk asli Aceh dengan para pendatang dari luar Aceh yang berkaitan dengan aktivitas hari-hari mereka yang digambarkan sebagai penduduk melayu tua (penduduk Aceh asli) dan penduduk melayu muda atau para pendatang dari luar Aceh.

Bab Kedua, Aceh dalam Permulaan Perkenalan

¹⁷⁵ Ismuha, Adat dan Agama di Aceh, (Darussalam: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Aceh, Universitas Syiah Kuala, 1983).

Antarabangsa. Dalam bab ini penulis menerangkan bahwa Aceh yang terletak disebelah barat pulau Sumatera yang didampingi oleh samudera India dan selat Melaka yang sangat strategis telah menjadi sebuah tempat singgahan pedagang-pedagang dari berbagai benua dan negara seperti dari India, Parsi, Iraq, Arab, Afrika (Madagaskar dan Abessinia), Mesir, Rumawi dan bangsa-bangsa Eropa lainnya.

Karena ramainya orang-orang luar yang singgah dan menetap di Aceh pada masa itu yang kemudian ada yang kawin dengan orang-orang tempatan, maka terjadilah percampuran ras dan bangsa di sana. Percampuran ini lebih didominasi oleh bangsa-bangsa dari Asia Selatan, Arab, dan Eropah. Di zaman kebesaran para sultan Aceh ramai juga orang-orang Habsyi daripada Afrika yang datang dan menetap di sana. Faktor inilah yang kemungkinan besar mempengaruhi bentuk tubuh bangsa Aceh hari ini nampak sangat bervariasi, ada yang serupa dengan orang India, orang Arab, orang Eropah, orang Afrika dan sebagainya.

Bab Ketiga, Aceh dan Nama-nama Asing. Bab ini menceritakan sejumlah nama asing yang pernah dipakai di bumi Aceh seperti nama Argyre yang oleh para pakar sejarah menyebutkan sebagai nama sebuah pelabuhan di kawasan Aceh Besar pada masa dahulu. Banyak istilahistilah cina juga muncul di sana seperti Yeh p'o-ti, Po-sse dan sebagainya, bahkan diceritakan pula bahwa raja Cina pernah mengirim utusannya ke Aceh yang disebut pada masa itu sebagai Huang Che. Tempat ini digambarkan terletak di sebelah ujung pulau Sumatera atau jelasnya di Aceh.

Selain itu masih banyak istilah-istilah asing yang didapati dalam buku-buku sejarah yang punya kaitannya dengan negeri Aceh seperti kerajaan P'oli, Ta Ming I-theong

Tji, Kant'oli, Karpuradwipa, O-shen atau O-shan, Tazi atau Tashi dan sebagainya. Nama-nama ini diperkirakan berasal dari kata-kata China dan India.

Bab Keempat, Kedatangan Islam ke Aceh. Pada halaman 63 penulis menyatakan bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia adalah pada abad ke 1 dan langsung dari Aceh. Seterusnya daerah pertama yang didatangi Islam pada waktu itu adalah pesisir Sumatera (Aceh) dan setelah terbentuknya masyarakat Islam maka raja yang pertama memerintah di sana berada di Aceh.

halaman 65 penulis menegaskan keyakinannya tentang awal masuknya Islam ke kepulauan Melayu. Menurutnya Islam yang paling awal masuk ke nusantara adalah ke Aceh yaitu pada abad pertama Hijrah. Pada masa itu sudah ada kerajaan-kerajaan di Aceh seperti kerajaan Lamuri dan lainnya. Diterangkan juga bahwa kerajaan Islam pertama di nusantara adalah kerajaan Peureulak, kerajaan Lamuri dan kerajaan Pasai.

Bab Kelima, Tampilnya Kerajaan Pasai. Mengikut sumber dari dalam negeri sendiri yaitu Hikayat Raja-raja Pasai bahwa kerajaan Samudera telah didirikan lebih awal oleh Meurah Silu yang kemudian bergelar Malik al-Saleh. Kenyataan ini dibuktikan dengan didapatinya kuburan beliau di Blang Mè Aceh Utara yang menulis nama beliau pada batu nisannya.

Bab ini juga menceritakan tentang asal muasal Lamuri, Pedir dan Fansur atau Barus. Perjalanan Marco Polo yang dikatakan pernah singgah di Aceh pada masa kerajaan tersebut juga turut diulas dalam bahagian ini. Selain itu penulis juga menerangkan bahwa pada masa Malik al-Saleh sampai kepada zaman Ibnu Batutah negeri Pasai sudah sangat berkembang dan maju dengan pesat terutama di bidang perniagaan dan agama Islam. Peran Puteri-puteri Pasai pun turut dijelaskan sedikit banyak pada halaman 100 dalam bab ini.

Bab Keenam, Dari Lamuri Ke Aceh. Bab ini menceritakan tentang adanya sebuah negeri yang terletak di kawasan Aceh Besar hari ini, negeri ini bernama Lamuri. Merupakan negeri yang paling akhir dan sangat payah ditakluk oleh Rajendra Cola I pada tahun 1030 M dari Tanjore (India Selatan). Disimpulkan bahwa negeri Lamuri ini telah wujud di antara abad ke 9 dan ke 11 serta mempunyai angkatan perang yang sangat luarbiasa hebatnya sehingga sangat payah untuk ditaklukkan raja India itu.

Bab Ketujuh, Ali Mughayat Syah. Secara keseluruhan bab ini menggambarkan peran Ali Mughayat Syah sebagai pembina Aceh dan penghancur penjajah. Setelah Melaka jatuh dikhabarkan Portugis telah berusaha untuk menguasai pantai sumatera dan sampai ke wilayah Aceh, di sana mereka sempat mendirikan kubu-kubu pertahanannya di beberapa pelabuhan pantai Aceh. Mereka sempat mengacaukan kerajaan Pasai sehingga berpecah sesama keturunan raja di sana.

Peran Ali Mughayat Syah nampak dalam melawan Portugis adalah ketika beliau berjaya menyerbu Portugis sampai ke Pasai. Dalam serbuan ini beliau dengan mudah saja dapat menguasai semua peralatan dan persenjataan orang Portugis di sepanjang pantai Aceh sampai ke wilayah kerajaan Pasai dan semua senjata-senjata berat milik Portugis dengan mudah saja dimiliki dan digunakan oleh tentera-tentera Ali Mughayat Syah. Pengusiran Portugis ini dikatakan sebagai sebuah peperangan besar yang telah berjaya di tangan Ali Mughayatat Syah dengan panglima perang adiknya sendiri yang bernama Ibrahim.

Bab Kedelapan, Al-Kahhar Dalam Kemajuan Aceh. Pada bahagian ini penulis menceritakan tentang hubungan Aceh dibawah pimpinan Sultan Al-Kahhar dengan kerajaan Turki yang sangat rapat. Di sini pula dikisahkan bahwa ada kaitan yang sangat dekat antara Turki dengan sebuah kampung di Aceh Besar yang bernama Bitai. Khabarnya di kampung ini terletak makam ulama-ulama Turki pada masa dahulu. Dalam bab ini penulis juga menceritakan sedikit sebanyak peperangan antara raja Johor dengan pihak Portugis.

Bab Kesembilan, Masa Al-Mukammal dan Sekitarnya. Dalam bab ini diceritakan tentang beberapa orang sultan yang saling bergantian dalam tempoh masa yang sangat singkat. Pada masa Al-Mukammal dikhabarkan hubungan antara kerajaan Aceh dengan Belanda dan Inggeris sudah terjalin dengan baiknya terutama sekali berkenaan dengan misi dagang dengan bangsa Eropa. Pada bab ini pula diceritakan kisah tibanya Cornelis Houtman dan Frederick Houtman pada 21 Juni 1599 ke Aceh yang membuat marah orang-orang Portugis karena merasa telah tersaingi dalam perniagaan lada.

Bab Kesepuluh, Masa Iskandar Muda (1607-1636). Dalam bahagian ini penulis menceritakan tentang kehebatan dan kemasyhuran Sultan Iskandar Muda yang mempunyai beberapa gelaran. Di antaranya: Darmawangsa, Perkasa Alam, Tun Pangkat, Mahkota Alam atau Meukuta Alam dalam bahasa Aceh, Sri Perkasa Alam Johan Berdaulat dan kadang-kadang orang memanggilnya dengan sebutan Perkasa Alam Maharaja Darmawangsa Tun Pangkat.

Pada masa ini perobahan besar terjadi di Aceh, ekonomi rakyat dan negara meningkat dengan lajunya. Merupakan seorang raja yang paling masyhur dan sangat terkenal dalam sejarah perkembangan raja-raja di Aceh. Pada masa Sultan Iskandar Muda ini Aceh punya hubungan luar negeri yang sangat baik terutama sekali hubungannya dengan Turki dalam bidang ekonomi dan persenjataan. Dan pada masa ini pula di Aceh terdapat beberapa tempat produksi senjata api untuk keperluan perang.

Pada masa ini pula peranan seorang ulama besar sangat berpengaruh di Aceh. Syaikh Syamsuddin al-Sumatrani merupakan satu-satunya mufti kerajaan pada masa itu, peranannya sangat menentukan dalam kerajaan dengan sejumlah buku-buku karangannya dan ajaran tasaufnya.

Bab Kesebelas, Iskandar Thani, Sultan Aceh Anak Melayu (1636-1641). Dalam bab ini penulis diantara lain menerangkan bahwa kehidupan sultan Iskandar Thani sangat dipengaruhi oleh kitab Bustan as-Salatin karangan Nuruddin Ar-Raniry. Tentang tokoh Nuruddin Ar-raniri ini dalam halaman 359 penulis menceritakan sedikit banyak mengenai latarbelakang keturunan dan sejarah penulisan kitab yang dianggap sangat memegang peranan pada masa sultan Iskandar Thani ini.

Bab Kedua Belas, Aceh Dalam Pimpinan Ratu Wanita (Februari 1641-Oktober1699). Pada awal bab ini penulis menceritakan kehebatan seorang ratu wanita Tajul 'Alam Safiatuddin yang memerintah Aceh selama 34 tahun, sebuah ukuran yang tergolong sangat lama bagi seorang perempuan janda seperti beliau. Aceh boleh berbangga karena ada seorang ratu yang memerintah demikian lama di tengah-tengah suasana politik antarabangsa yang sangat buruk, sudah pasti tidak mampu bertahan sampai 34 tahun kalau bukan beliau seorang yang 'arif dan bijaksana.

Kelebihan Tajul 'Alam nampak pula terlihat dengan kuatnya dukungan para menteri, orang-orang besar serta 'alim ulama. Dua ulama besar yang sangat berpengaruh ketika itu mendukung beliau yaitu Syaikh Nuruddin Ar-Raniri dan Syaikh Abdul Rauf sendiri. Tajul 'Alam juga

telah berjaya mengandalkan reformasi terhadap kerajaan ketika beliau memerintah dengan memperkenalkan sistem demokrasi yang sangat bermakna.

Bab Ketiga Belas, Abad Perang Saudara. Dalam bab ini diterangkan tentang kisah Hikayat Pocut Muhammad yang dikarang oleh Teungku Lam Rukam dalam abad 18. Hikayat ini termasuk salah satu perbendaharaan sastera Melayu yang tidak kalah pentingnya di alam Melayu ini. Dikisahkan juga bahwa masa terjadinya perang saudara yang sangat dahsyat antara pembesar-pembesar Aceh dengan pihak raja yang saling merebut kuasa membuat suasana sangat tidak menyenangkan.

Dalam keadaan pergolakan perang bersaudara ini pihak Inggeris mulai mengambil perhatian ke bumi Aceh untuk melanjutkan misi dagangnya. Pada tahun 1762 seorang opsir armada niaga Inggeris Kapten Forrest telah datang ke Aceh yang disambut oleh sultan Mahmud Syah. Latarbelakang kunjungannya ke Aceh disebabkan perhatian negara-negara barat yang sudah menaruh perhatian dagangnya kewilayah timur terutama Aceh.

Bab Keempat Belas, Aceh sekitar masuknya abad ke XIX. Pada masa ini Aceh masih diliputi oleh pengaruh perang saudara yang bersamaan dengan hancurnya kekuasaan Belanda karena terjadi banyaknya korupsi di merata tempat. Selain itu bab ini menceritakan lebih banyak perkembangan dalaman Aceh yang berkenaan dengan sosial kemasyarakatan, perkembangan ekonomi, perkembangan politik dalam negeri dan seumpamanya.

Persetujuan Inggeris dengan Belanda turut dilukiskan dalam halaman 476 sampai 485. Belanda yang telah kehilangan Aceh sejak tahun-tahun belakangan telah merasa betapa pentingnya wilayah itu untuk kepentingan dagang dan politik luarnya. Atas kepentingan seperti itulah maka Belanda meminta Inggeris untuk mengembalikan Aceh yang pernah dikuasainya dahulu daripada Inggeris. Maka dengan konvensi 1814 kedua pemerintah Inggeris dan Belanda telah setuju untuk mengembalikan bekas kekuasaan Belanda yang telah diduduki inggeris sejak tahun 1803.

Bab Kelima Belas, Masa Ibrahim Mansursyah Babak pertama hingga 1857. Pada masa ini ada upaya keras untuk menegakkan kehebatan Aceh seperti dahulu kala. Namun serangan-serangan Inggeris yang demikian hebat membuat Aceh harus mencari helah sebagai strategi baru melawan Inggeris. Ketika itu pihak Inggeris ada rencana ingin menjadikan Aceh sebagaimana Brunei yang dipimpin oleh seorang Inggeris sebagai calon maharaja yang merdeka. Namun usaha ini ditanggapi sebagai angin lalu oleh pihak Aceh. (hal. 546).

Bab Keenam Belas, Masa Ibrahim Mansursyah, Babak kedua hingga 1870. Pada tahun 1858 Sultan Alaiddin Ibrahim Mansursyah yang telah berusia sekitar 50 tahun sudah berjaya membuat perjanjian dengan Belanda untuk saling mengadakan hubungan dagang secara bersahabat diantara kedua belah pihak. Kalau ada perselisihan harus diselesaikan dengan baik dan aman. Pada masa ini pihak Belanda sudah menguasai sebahagian pulau Sumatera seperti Riau dan Padang. Dan pada masa ini pula Belanda sudah merancang untuk memperhebat serangan lautnya dengan kapal-kapal perang terhadap Aceh.

Bab Ketujuh Belas, Masa Sultan Mahmud syah (1870-April 1873), a). Menjelang serangan Belanda. Pada masa ini terjadi beberapa peristiwa yang sangat penting. Selama dua tahun berkuasa sultan yang masih tergolong dalam masa yang sangat singkat itu oleh pihak Belanda sudah punya rencana besar untuk mengakhiri kesultanan Aceh. Dalam bab ini penulis juga menjelaskan peran Said Abdul Rahman al-Zahir sebagai seorang Arab yang

menetap di Aceh dan kemudian menjadi mangkubumi bagi kerajaan Aceh yang berakhir dan patah oleh uang pensiun Belanda dalam jumlah besar. Selain beliau ikut juga dikisahkan peranan Panglima Tibang yang pernah menjadi Syahbandar Aceh, akan tetapi kemudian mengkhianati perjuangan bangsa.

Bab Kedelapan Belas, Masa Sultan mahmud Syah (1870-April 1873), b). Agresi (serbuan) Belanda ke satu dan kegagalannya. Bab ini diawali oleh kisah traktat Sumatera yang memberi lampu hijau kepada Belanda oleh pihak Inggeris dengan menginjak-injak perjanjian Pedir yaitu perjanjian Aceh dengan Inggeris dalam tahun 1819 dan perjanjian London antara Inggeris dengan Belanda tahun 1824. Sejak itu Belanda sudah memastikan diri untuk memerangi Aceh secara besar-besaran, walaupun rencana tersebut baru terlaksana setahun kemudian.

Pada masa inilah terjadinya perang besar di Aceh yang terkenal dengan Perang Aceh. Dalam suasana sedemikian Belanda terus menggempur Aceh dengan berbagai kekuatan tenteranya. Walaupun serbuan pertama mereka telah gagal dan panglima perangnya jenderal Kohler telah mati dibunuh bangsa Aceh, namun mereka tidak putus asa dengan mengirim pasukan yang lebih besar lagi dengan pimpinan yang lain pula. Akibat daripada serbuan yang terus menerus itulah, mambuat Aceh kucar kacir.

Bab Kesembilan Belas, Masa Sultan Mahmud Syah (setelah April 1873), c). Terusnya bahaya agresi Belanda. Pada masa ini pihak Belanda betul-betul sudah memperkuatkan pasukan tempurnya dengan sejumlah armada perangnya menghadirkan berkekuatan besar di sekeliling pantai Aceh. Perang yang berterusan terjadi sampai batas waktu yang tidak boleh ditentukan karena sultan Aceh tidak pernah menyerahkan kekuasaannya kepada Belanda sehingga pihak Ulama Tiro bangkit untuk meneruskan perjuangan suci sebagai "Jihad Fi Sabilillah" untuk mempertahankan agama Allah dan tanah tumpah darah.

Dalam jilid kedua buku Aceh Sepanjang Abad ini antara lain penulis menguraikan tentang pertahanan Mujahidin Aceh terhadap serbuan Belanda yang kedua tahun 1948. Lengkapnya gambaran ini sebagaimana urajan berikut:

Bab Pertama, Menghadapi Agresi Belanda ke 2. Dalam bab ini penulis menggambarkan bagaimana orangorang Aceh mempersiapkan diri di semua wilayah negeri Aceh untuk menghadapi serbuan Belanda yang kedua. Pertahanan ini terutama sekali dipersiapkan di kawasankawasan yang diperkirakan sebagai tempat pendaratan Belanda seperti di Kuala Lue, Kuala Gigieng, Tibang dan Kuala Aceh. Pertahanan ini dipersiapkan untuk menghambat Belanda merebut posisi-posisi penting dari pihak mujahidin Aceh seperti kubu Masjid Raya, Peunayong, Lam Bue dan Peukan Aceh. Di sinilah terletak markas Panglima Polem yang memimpin langsung prajuritnya dengan beberapa meriam panjang yang berukuran 2.65 meter dan prajurit-prajurit yang mahir.

penghujung bab dikisahkan ini penghantaran sepucuk surat daripada ratu Victoria di Inggeris yang dibawakan oleh seorang kolonel Inggeris bernama Woolcombe dengan sebuah kapal perangnya yang bernama "Thalia". Setelah menerima ancaman dari pihak Belanda akhirnya kolonel ini tidak turun dari kapal untuk menghantarkan surat tersebut kepada sultan Aceh dan seterusnya berputar balik untuk kembali ke Inggeris. Surat yang dikirim ratu tersebut bermaksud ingin mengajak raja Aceh supaya tidak melawan Belanda dengan peperangan, sebaliknya mengikuti saja semua keinginan Belanda.

Bab Kedua, Pertempuran berhadap-hadapan. Bab ini menceritakan awal serangan besar-besaran Belanda pada 9 Desember 1873 terhadap Aceh yang diperintahkan Van Swieten kepada komandannya Verpijck di Kuala Bue dan Kuala Gigieng. Pada masa itu Belanda telah mendaratkan tentera-tenteranya ke Aceh melalui pantai XXVI Mukim di Kuala Aceh. Enam hari kemudian mereka menuju ke Peunayong dan Gampong Jawa dan terus mendekat ke istana raja, di sinilah terjadinya pertempuran hebat antara ke dua belah pihak lebih kurang satu bulan setengah dalam jarak yang amat dekat.

Perang yang sangat dahsyat itu terus bergeser ke kawasan Pidie yang oleh Belanda dianggap satu pertahan kuat di Aceh. Di Pidie rakyat bersatu padu di bawah bimbingan dan pimpinan ulama besar Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman untuk berjihad fi sabilillah yang membuat Belanda susah menaklukkannya. Dalam peperangan yang sangat dahsyat tersebut raja Aceh sultan Mahmud mangkat dan digantikan oleh Tuwanku Muhammad Dawud yang masih di bawah umur.

Bab Ketiga, Kontra Ofensif Aceh. Di sini dikisahkan bahwa kedatangan pihak Belanda bersama kapal perang pimpinan Van Swieten ikut disertakan dengan satu mayat yang berpenyakit kolera yang sengaja dibawa mereka untuk ditempatkan di sekitr istana raja Aceh. Maksud dan tujuan ini adalah supaya penyakit tersebut menular kepada orang-orang Aceh atau orang Aceh berpindah dari kawasan istana, dengan demikian pihak Belanda boleh mengumumkan bahwa istana raja tela jatuh ke tangan mereka.

Dalam pertempuran kali ini pihak Belanda mengalami banyak kerugian akibat dari perlawanan pihak Aceh. Ramai daripada mereka yang mati ditembak mujahidin Aceh seperti letnan Kooy pada 18 Februari 1876 dan kapten Sloetwegen pada 27 Februari 1876. Dalam kesempatan itu seorang mujahid Aceh yang berpura-pura berkawan dengan Belanda dan menjual rusa kepada mereka tibatiba mengamuk serta menikam kapten Padenrecht dan leftnan Van De Roemer sampai mati serta dia pun syahid di sana.

Bab Keempat, Subversif Belanda Selain Senjata. Selain melanjutkan kekerasan memerangi Aceh pihak Belanda juga menggunakan taktik adu domba atau memecahbelahkan rakyat Aceh sesama mereka. Cara ini antara lain dipraktikkan dengan mengadu pimpinanpimpinan Aceh dengan rakyat, memberi wang kepada siapa saja yang dianggap boleh ditipu dan juga memberi pangkat kepada orang-orang yang gilakannya.

Dalam halaman 81 sampai 86 diceritakan bahwa seorang mangkubumi Aceh asal Arab Habib Abdurrahman Al-Zahir datang dari Pulau Pinang ke Pantai Idi dengan beberapa orang temannya seperti Teuku Paya dan Nyak bahrom dalam tahun 1874. Dari sini mereka menyusun strategi untuk melawan serangan Belanda, setelah mendapat banyak bantuan dana daripada raja Simpang Ulim Habib Abdurrahman langsung berangkat ke Aceh Besar untuk mempertahan wilayah itu daripada serangan Belanda. Namun dikhabarkan setelah beberapa masa kemudian beliau dapat ditaklukkan oleh tipu daya Belanda dengan menerima suap daripada Belanda seterusnya Habib menghilang dari medan pertempuran.

Taktik seperti tersebut di atas juga digunakan oleh Snouck Hurgronje untuk menghancurkan keteguhan iman mujahidin Aceh. Profesor Belanda ini awalnya pergi ke Makkah untuk belajar ilmu agama Islam, sekembalinya dari sana dia bekerja keras menghacurkan akidah dan iman bangsa Aceh dengan berbagai cara yang sangat halus sehingga sesetengah orang Islam tidak tahu bahwa dia itu

hanya berpura-pura sahaja masuk Islam. Untuk tujuan tersebut Snouck kadang-kadang menyebut namanya sebagai Haji Ghafar dan sebagainya.

Bab Kelima, Keumala, Ibukota Aceh Yang Baru Selamat 20 tahun. Pada bab ini diceritakan tentang peran dan keaktifan Sultan Muhammad Dawud Syah berperang melawan Belanda sejak masih usia remaja. Di sini juga diuraikan lebih panjang tentang perjuangan Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman dalam menggerakkan massa untuk berjihad melawan kejahatan Belanda. Akibat dari itu Belanda merasa lemah dan berat untuk menaklukkan Teungku Chik Di Tiro beserta dengan jama'ahnya, maka Belanda membentuk sebuah strategi baru yang diberinama dengan "Lini Konsentrasi" dalam upaya menaklukkan mujahidin Aceh.

Bab Keenam, Solidaritas Perjuangan Bersenjata di Aceh Utara, Timur dan Barat. Di sini penulis menceritakan tentang kisah perang Samalanga dengan menampilkan ketokohan seorang wanita Aceh Pocut Mahligai. Pertempuran Batee Iliek di Aceh Utara, perlawanan Teuku Muda Nyak Malim sebagai raja Simpang Ulim beserta dengan perjuangannya di Idi Rayeuk, kisah perang Idi di Aceh Timur sampai kepada kisah Teungku Tapa, Perang Meulaboh, serangan membabi buta dari Van den Heijden di Aceh Barat, Aceh Besar dan sekitarnya.

Bab Ketujuh, Perjuangan Teuku Umar. perjuangan pejuang yang kontroversi dari Aceh ini diceritakan dalam buku ini dari halaman 171 sampai ke halaman 229. Di sini diceritakan tentang asal usul Teuku Umat Johan Pahlawan, kisah orang-orang Meulaboh menentang kehadiran Belanda, perjuangan awal Teuku Umar di Meulaboh, peristiwa "Hok Canton" yaitu Teuku Umar menawan kapal Belanda yang bernama Hok Canton beserta dengan kaptenya pada 14 Juni 1886, perjuangan Teuku Umar di Aceh Besar, tipu daya Teuku Umar untuk bergabung dan berpisah dengan Belanda, pertempuran hebat antara pihak Teuku Umar dengan Belanda dan kemudian Teuku Umar kembali ke Meulaboh dan syahid.

Bab Kedelapan, Perang Menentang Konsesi/Investasi di Langkat dan Aceh Timur, wilayah Aceh. Pada bahagian ini penulis menerangkan tentang kekejaman Belanda terhadap pejuang-pejuang Aceh seperti Panglima Nyak Makam yang dibunuh kemudian dipotong kepalanya dan diarak untuk menakut-nakuti rakyat. Selain itu turut dikisahkan juga tentang raja Tamiang Dukun Nyak Makam yang mengadakan rapat pada 3 Juli 1893 untuk menyerahkan wilayah Tamiang kepada Raja Silang dan Teuku Ci' Sungai Iyu.

Bab Kesembilan, Perjuangan Cut Nyak Dhien. Di sini diceritakan tentang sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien yang melanjutkan perjuangan suaminya Teuku Umar yang telah syahid, pengaruhnya terhadap masyarakat yang sangat luar biasa, keteguhan kekuatan imannya yang sampai mati tidak mahu menyerah kepada Belanda sehingga beliau ditangkap dan diasingkan dari bumi Aceh ke Sumedang Jawa Barat.

Bab Kesepuluh, Perjuangan Tiga Serangkai. Mulai dari halaman 263 sampai halaman 281, bab ini menceritakan perjuangan mujahidin dan mujahidah Aceh yang saling membantu sehingga satu persatu syahid di medan pertempuran. Perjuangan Teungku Chik di Tunong, Cut Meutia dan Pang Nanggroe yang secara berterusan melawan serangan Belanda dari kampung ke kampung, dari kota ke kota sampai ke hutan dan rimba merupakan beberapa seri perjuangan Aceh yang sangat menarik dan mengagumkan orang-orang yang beriman. Setelah ketiga pejuang Islam ini syahid, Teuku Raja Sabi satu-satunya putera Cut Meutia melanjutkan perjuangan ayah dan

bundanya semenjak ia remaja sehingga dewasa bergerilya dalam hutan dan rimba, merupakan sebuah perjuangan yang belum selesai hingga ke hari ini.

Bab Kesebelas, Perjuangan sultan terkandas dan penyerahannya. Dalam bab ini penulis menguraikan tentang mangkatnya tiga orang tokoh pimpinan, Candra sebuah cara kotor Belanda selain membawa kolera. kandasnya Panglima Polem, dan peranan perang Teungku Cot Plieng di kawasan Pidie. Pada masa ini kekuatan Belanda telah tembus sampai ke Takengon, tahun 1901 Van Daelen mencoba memukul kekuatan sultan di wilayah Takengon (Laut Tawar) dan Dorot, dalam suasana seperti ini Belanda memerlukan masa tiga bulan untuk mencapai Takengon.

Bab Kedua Belas, Kebuasan Belanda Yang Terbongkar. Pada bahagian ini diterangkan beberapa tujuan Van Heutsz memerang Aceh secara besar-besaran, di antaranya;

- 1. Ingin merebut kota-kota strategis dalam wilayah Pidie dari kekuasaan de facto Aceh.
- 2. Ingin menyelamatkan nama baik Belanda akibat dari berpatah balik Teuku Umar ke pihak Aceh, dan membalas dendam terhadap Teuku Umar dengan membunuhnya di Aceh Barat tahun 1899.
- 3. Ingin merebut Benteng Batee Iliek di Samalanga dalam tahun 1901, Belanda telah gagal merebut benteng ini selama 25 tahun yang lalu.
- 4. Ingin memaksa penyerahan sultan Aceh Tuwanku Muhammad Dawud dan Panglima Polem pada tahun 1903. Selain itu turut juga dibincang dalam bab ini tentang kisah Snouck Hurgronje.

Bab Ketiga Belas, Di balai legislatifnya sendiri Belanda membentang kebuasannya di Aceh. Dalam Bab ini diterangkan tentang kekejaman Belanda yang sangat luarbiasa di Aceh sehingga pentadbiran raja hancur total, rakyat tidak boleh mencari rizki, rakyat berada dalam suasana ancaman dan Belanda terus menebarkan terornya ke seluruh pelosok tanah Aceh.

Bab Keempat Belas, Peranan Tersembunyi Sultan Muhammad Dawud Syah dan Pengasingannya. Pihak Belanda menganggap duri dalam daging kalau sultan masih bebas tidak ditangkap, oleh karena itu Belanda mencari jalan untuk menangkap sultan, karena susah mendapat sultan maka fihak Belanda yang dipimpin oleh Van Daelen menculik keluarga sultan termasuk anak dan isterinya. Akibat daripada penculikan ini membuat sultan menyerah diri tanpa menyerahkan kekuasaannya. Menyerah diri semata-mata karena pertimbangan keselamatan keluarga.

Bab Kelima Belas, Lanjutan perjuangan Aceh. Sebagai bab terakhir, di sini penulis menggambarkan perkembangan Aceh menjelang merdeka yaitu sa'atsa'at akhir perlawan dengan Belanda serta kalahnya Belanda dan masuknya Jepang. Peran Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman turut diangkat kembali dalam bahagian ini, dan terakhir perang Bayu dan Pandrah terhadap penjajah Jepang yang di pimpin oleh para ulama dayah (pondok).

BAHAGIAN KEEMPAT SISTEM DAN HIERARKHI **PEMERINTAHAN ISLAM** DI ACEH

A. Sistem Pemerintahan Islam Di Aceh

1. Sejarah Perkembangan Sistem Pemerintahan di Aceh

Sistem pemerintahan dan politik di Aceh resmi diperkenalkan pertama kalinya pada masa awal berdirinya kerajaan Islam Peureulak dalam tahun 225 H/840 M. Pada masa itu, Sayyid Maulana Abdul Aziz telah mendeklarasikan Islam sebagai agama resmi kerajaan Islam Peureulak pada 1 Muharram 225 H.176 Setelah peresmian tersebut beliau langsung diangkat menjadi raja Islam pertama di Peureulak dengan gelar Sultan Alaiddin Sayyid Maulana Abdul Azizsyah (225-249 H/840-864 M).177Bandar Khalifah ditetapkan sebagai Ibukota negara.178

Pembentukan sistem pemerintahan dan politik yang paling awal di Aceh merupakan rentetan dari awal masuk dan berkembangnya Islam di sana. Berpedoman pada

¹⁷⁶ Hasanuddin Yusuf Adan, "Konsep Mujarab Membangun Aceh", Aceh Ekspres, Banda Aceh, 25-31 Oktober 1999

¹⁷⁷ Syahbuddin Razi, Dayah Cot Kala, kertas kerja pada seminar sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, Aceh Timur 25-30 September 1980, hlm. 6

¹⁷⁸ A. Hasjmy et al, Lima puluh Tahun Aceh Membangun, (Banda Aceh: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1995), hlm. 3

sebuah naskah lama yang bertulis tangan, Idhharul Haq, bahwa dalam tahun 173 H/800 M telah mendarat sebuah kapal dari Kambey (Gujarat) di Bandar Peureulak. Kapal tersebut mengangkut sejumlah muballigh (juru Dakwah) yang dipimpin Nakhoda Khalifah, mereka terdiri dari orang Arab Quraisy, Palestina dan India. Masing-masing dari mereka mempunyai kepakaran tersendiri seperti; kepakaran dalam bidang pertanian, pakar perdagangan, tentang kesehatan, pengurusan negara, pakar bidang peperangan dan sebagainya, selain tentu saja menguasai ilmu dakwah Islamiyyah sebagai ilmu dasar bagi mereka. 179

Kesemua pendatang tersebut datang ke Aceh membawa misi dagang secara nyata dan membawa misi Islam secara senyab-senyab. Dengan demikian mereka mudah mengajar rakyat di Peureulak pada masa itu yang berkenaan dengan ilmu pertanian, perniagaan, kesehatan, cara berperang dan memperkuat persaudaraan. Selain itu mereka juga mengajar berbagai persoalan hidup baik yang berkenaan dengan dunia maupun akhirat. Dari kerja keras para pedagang asing ini kemudian berhasil memikat kebanyakan masyarakat di sana untuk memeluk agama Islam dan sebahagian besar dari pendatang berkeluarga dengan anak dara tempatan. Seorang pemuda Arab Quraisy menikah dengan seorang puteri dari Istana Peureulak dan kemudian melahirkan seorang putera mahkota yang diberi nama Abdul Aziz. Beliaulah yang kemudian setelah berdirinya Kerajaan Islam Peureulak pertama diangkat menjadi raja pertama pada 1 Muharram 225 H/840 M. 180

Mengikut catatan naskah tua tersebut Kerajaan Islam Peureulak sebagai kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara telah mencapai kemajuan yang cukup pesat pada zaman

¹⁷⁹ Ihid.

¹⁸⁰ Ibid., hlm. 3-4

tersebut. 181 Sistem pengurusan kerajaan mendekati sistem pemerintahan Daulah Abbasiyyah. Mungkin hal ini dipengaruhi oleh para pendatang tersebut yang telah banyak membantu dan membangun pengurusan dalam berbagai bidang terutama bidang pendidikan.

Sistem pemerintahan kerajaan Islam Aceh menurut naskah lama tersebut diurus secara berterusan oleh 18 orang sultan, yaitu:

- 1. Sultan Alaiddin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah (225-249H/840-864 M).
- 2. Sultan Alaiddin Sayyid Maulana Abdul Rahim Syah (249-285 H/888-913 M)
- 3. Sultan Alaiddin Sayyid Maulana Abbas Syah (285-300 H/888-913 M)
- 4. Sultan Alaiddin Sayyid Maulana Ali Mughayat Syah (302-305 H/915-918 M)
- 5. Sultan Makhdum Alaiddin Malik Abdul Kadir Syah Johan Berdaulat (306-310 H/918-922 M)
- 6. Sultan Makhdum Alaiddin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat (310-334 H/922-946 M)
- 7. Sultan Makhdum Alaiddin Abdul Malik Syah Johan Berdaulat (334-361 H/946-973 M)
- 8. (A). Sultan Alaiddin Sayyid Maulana Mahmud Syah (365-377 H/976-988 M) dari golongan Syi'ah. (B). Sultan Makhdum Alaiddin Malik Ibrahim Syah Johan Berdaulat (365-402 H/976-1012 M) dari kalangan Ahlus Sunnah.
- 9. Sultan Makhdum Malik Mansur Syah Berdaulat (450-470 H/1059-1078 M).
- 10. Sultan Makhdum Alaiddin Malik Mansur Syah

¹⁸¹ Untuk kelengkapan informasinya silakan baca: Hasanuddin Yusuf Adan et al, Mencari Solusi untuk kasus Aceh di Indonesia, kertas seminar tentang; Indonesia: Alternatif Otonomi, di Fakulti Sastera Universiti Malaya Kuala Lumpur pada 13 Oktober 1998.

- Johan Berdaulat (450-470 H/1059-1078 M).
- 11. Sultan Makhdum Alaiddin Malik Abdullah Syah Johan Berdaulat (470-501 H/1078-1108 M).
- 12. Sultan Makhdum Alaiddin Malik Ahmad Syah Johan Berdaulat (501-527 H/1108-1134 M).
- 13. Sultan Makhdum Alaiddin Mahmud Svah Johan Berdaulat (527-552 H/1134-1158 M).
- 14. Sultan Makhdum Alaiddin Malik Usman Syah Johan Berdaulat (552-565 H/1158-1170 M).
- 15. Sultan Makhdum Alaiddin Malik Mahmud Syah Johan Berdaulat (565-592 H/1170-1196 M).
- 16. Sultan Makhdum Alaiddin Malik Abdul Jalil Syah Johan Berdaulat (592-622 H/1196-1225 M).
- 17. Sultan Makhdum Alaiddin Malik Muhammad Amin Syah II Johan Berdaulat (622-662 H/1225-1263 M).
- 18. Sultan Makhdum Alaiddin Malik Abdul Aziz Syah Johan Berdaulat (662-692 H/1263-1289 M).182

Dengan peristiwa tersebut maka tercatatlah dalam sejarah bahwa awal munculnya sistem pemerintahan dan politik di Aceh adalah di tempat pertama masuknya Islam ke nusantara yaitu Peureulak, Aceh Timur. Setelah resmi menjadi Sultan pertama Sayyid Maulana Abdul Azizsyah langsung menyusun lembaga-lembaga kerajaan yang lebih berpedoman kepada sistem kerajaan Daulah Abbasiyah di Baghdad. Sebagai seorang kepala negara, pemimpin kerajaan dan panglima tertinggi negara baginda langsung menyusun lembaga-lembaga kerajaan yang menjadi pembantunya seperti:

- 1. Wazir al-Siyasah (Menteri Politik/Dalam Negeri)
- 2. Wazir al-Harb (Menteri Pertahanan/Keamanan)

¹⁸² Ibid., hlm. 4-8. Lihat juga: Tgk. M. Junus Djamil, Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh, hlm. 5-8. A.Hasjmy, Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah, (Jakarta: Beuna, 1983), hlm. 45-46

- 3. Wazir al-Maktabah (Menteri Administrasi/Setia Usaha Negara)
- 4. Wazir al-Sunduk (Menteri Perekonomian/ Kewangan)
- 5. Wazir al-Hukkam (Menteri Kehakiman). 183

Selain menteri-menteri yang tersebut di atas sultan juga telah menunjukkan beberapa orang ulama yang duduk dalam majlis fatwa dengan seorang pimpinan yang bergelar Mufti. Beliau juga sangat memperhatikan perkaraperkara pendidikan Islam sehingga memerintahkan bawahannya untuk mendirikan paling kurang satu lembaga pendidikan Islam di setiap kampung dengan nama Madrasah, Madrasah ini kemudian lebih terkenal dengan nama Meunasah¹⁸⁴ bagi orang Aceh, seperti Surau di Malaysia. Selain menjadi tempat pendidikan kanakkanak Meunasah juga digunakan untuk tempat salat berjama'ah orang kampung dan juga menjadi tempat musyawarah untuk peringkat kampung. 185

H.M.Zainuddin menggambarkan istilah Meunasah yang dalam bahasa Aceh juga ada yang panggil *Balëë* (Balai) atau Dayah sebagai tempat shalat berjama'ah lima waktu sehari semalam. Selain itu ia merupakan tempat kanakkanak belajar Al-Qur'an dan fardu 'ain. Ia juga digunakan sebagai tempat untuk mengadakan musyawarah peringkat kampung, dan juga digunakan sebagai tempat tidur pemuda-pemuda kampung yang belum kawin dan tempat tinggalsementarakepada orang-orang musafir yang datang dari kampung atau tempat di luar kampung tersebut. 186

¹⁸³ Ibid. Lihat juga Hasanuddin Yusuf Adan, "Konsep Mujarab ...,

¹⁸⁴ Di Aceh setiap kampung paling kurang ada satu Meunasah sebagai lembaga pemerintahan kampung. Di sinilah para pimpinan dan masyarakat bermusyawarah dalam semua keperluan kampungnya. Selain itu ia digunakan untuk tempat ibadat dan belajar berbagai ilmu.

¹⁸⁵ Syahbuddin Razi, Dayah Cot Kala...., hlm. 6

¹⁸⁶ H.M.Zainuddin, Tarich Atjeh dan Nusantara, (Medan: Iskandar Muda,

Snouck Hurgronje menggambarkan fungsi Meunasah selain tempat tidur untuk kaum lelaki, tempat istirahat kepada tetamu, tempat melakukan salat secara berjama'ah dan secara individu, Meunasah juga digunakan sebagai tempat perbincangan berbagai issue dan kepentingan masyarakat kampung dalam berbagai kesempatan. Perdebatan peringkat kampung diadakan di sana, festival dan berbagai perlombaan kampung dilaksanakan di sana, upacara akad nikah juga dilaksanakan di sana dan sebagainya. 187

Karena fungsi Meunasah yang sangat penting dalam kehidupan orang Aceh maka setiap kampung paling kurang ada satu Meunasah, ada pula kampung-kampung yang memiliki lebih daripada satu Meunasah. Keusyhik¹⁸⁸ sebagai kepala kampung adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam sesuatu kampung di sana, ia bertanggung jawab untuk menjalankan pemerintahan di bawah pengaruh dan kekuasaannya meliputi Gampong, 189 Meunasah dan Seuneubok, 190 serta menjaga agar adat dan

^{1963),} hlm. 314-315. Lihat Juga Zainal Ariff B. Haji Mat, "Institusi Pentadbiran Tradisional Kerajaan Aceh: Suatu Perbincangan", Monograf Sejarah No. 1, 1984/85. Hlm. 81-82

¹⁸⁷ Snouck Hurgronje, The Achehnese, jilid 1, (Leiden: E.J.Brill, 1906), hlm. 63. Lihat Juga: Zainal Ariff B. Haji Mat, Institusi Pentadbiran...,

¹⁸⁸ Keusyhik adalah nama kepala kampung di Aceh yang bertugas sebagai pemimpin yang mengurus semua keperluan masyarakat dalam setiap kampung

¹⁸⁹ Gampong dalam bahasa Melayu disebut Kampung yaitu satu wilayah yang diduduki sejumlah keluarga yang dipimpin oleh seorang Keusyhik, seorang Peutua Meunasah (Imum Meunasah) dan empat orang Tuha Peuet (empat orang Tua) yang tahu seluk beluk kampung dan masyarakat. Untuk memanggil nama sesuatu kampung di Aceh dimulai dengan sebutan Meunasah, umpamanya; Meunasah Dayah, meunasah Rambot, meunasah manyang dan sebagainya, dayah, rambot dan manyang adalah nama-nama kampung di sana.

¹⁹⁰ Seuneubok bermakna perkebunan yang biasa disebut orang Aceh zaman dahulu. Dalam sebuah kampung terdapat beberapa buah

syari'ah berjalan dengan baik dan dipatuhi oleh penduduk gampong.191

Walau bagaimanapun, sumber-sumber Eropa sebagaimana dikutip Djajadiningrat, peringkat awal sistem pemerintahan Aceh dari sisi pandang orang Portugis tahun 1599 adalah menceritakan bahwa kerajaan Aceh dimulai sejak dipilihnya "Sidimorogon" 192 menjadi kaisar Aceh pertama dalam tahun 1406 Masehi, yaitu pada waktu jabatan Paus dipegang oleh Gregorius XII. Cerita ini dikaitkan dengan ucapan Snouck Hurgronje dalam De Atjehers II,1894 hal. 320-330 bahwa dekat kampung tua di Kuta Alam, Banda Aceh kita temukan kuburan Po Teumeureuhôm yang mengingatkan kita kata Sidimorogon berdekatan dengan Sidi Meureuhôm (Tuanku Almarhum).¹⁹³

Joao de Barros menerangkan bahwa penegak dinasti dan kekuasaan Aceh adalah Raja Ibrahim dari kerajaan Pedir. 194 Sudah barang tentu awal munculnya sistem pemerintahan dan politik Aceh adalah pada masa tersebut, yaitu setelah Ibrahim berjaya menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil mulai dari Daya di Aceh sampai ke Barus di Sumatera Utara dan Melaka di Semenanjung Malaya. Dari sinilah kemudian sistem pengurusan pemerintahan negeri Aceh berkembang sampai kepada

Seuneubok yaitu beberapa buah kebun yang didiami oleh beberapa keluarga. Lihat: Zakaria Ahmad, Sekitar Kerajaan Aceh Dalam tahun 1520-1675, (Medan: Monara, 1972), hlm. 89-90. H.M.Zainuddin, Tarich Atjeh ..., hlm. 314

¹⁹¹ Zainal Ariff B. Haji Mat, Institusi Pentadbiran..., hlm. 82

¹⁹² Kisah Sidimorogon ini sangat jarang disebut oleh pakar sejarah lain selain Djajadiningrat.

¹⁹³ Raden Hoesein Djajadiningrat (alih bahasa Teuku Hamid), Kesultanan Aceh, Banda Aceh, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh 1982/1983, hal.14.

¹⁹⁴ Ibid.

berakhirnya kekuasaan raja Aceh dalam tahun 1903.

2. Jabatan Kehakiman (Judikatif)

Sistem jabatan kehakiman kerajaan Aceh disusun secara teratur mengikut peringkat pengurusan daerahdaerah. Di tingkat gampông dan mukim kehakiman dipegang secara terus oleh keuchik dan imum dengan dibantu oleh beberapa orang pembantu. Kehakiman peringkat nanggroe dipegang oleh kali/qadhi. Badan kehakiman ini dianggotai oleh Ulèèbalang, Imum, keuchik dan ulama-ulama setempat. Di peringkat pengurusan pusat yakni Mahkamah Agung pula kehakiman dipegang oleh Kali Malikôn Adé yang dibantu oleh empat orang Mufti di dalam menetapkan hukum-hukum agama. Dalam satusatu kasus yang besar, anggota kehakiman peringkat ini ditambah dengan para pembesar dan ulama-ulama yang menganggotai Balai Gadéng.

Sumber pengadilan jabatan-jabatan kehakiman di semua tingkat pengurusan ialah: Pertama, hukum agama, yaitu suatu ketetapan yang bersandarkan Al-Qur'an, hadits, qiyas dan ijma' dari mazhab Syafi'i. 195 Kedua, hukum adat yaitu kebiasaan yang dilakukan dan peraturan-peraturan yang dibuat oleh sultan yang disebut sebagai sarakata-sarakata yang terkumpul di dalam Adat Meukuta Alam. 196 Pengadilan yang telah dibuat di peringkat mahkamah rendah boleh dibawa naik kepengadilan peringkat mahkamah agung untuk naik banding/kasasi atau proses pengadilan kembali. 197

Bidang-bidang pengurusan di dalam kehakiman negara dibagi-bagikan seperti berikut:

1. Hukum agama, diuruskan oleh para ulama.

¹⁹⁵ Penduduk Aceh ketika itu semuanya bermazhab Syafi'i.

¹⁹⁶ Zakaria Ahmad, Sekitar Kerajaan Aceh..., hlm. 93-95

¹⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 95

- 2. Hukum adat, diuruskan oleh sultan dengan bantuan pembesar-pembesar kerajaan cendekiawan.
- 3. Hukum kanun, ¹⁹⁸ diuruskan oleh golongan wanita.
- 4. Adat istiadat setempat, diuruskan oleh ketua pengurus tempat masing-masing.

3. Kementerian Pertahanan

sebuah Kerajaan Islam terkuat Sebagai dan terbesar di Asia Tenggara, kerajaan Aceh mempunyai sistem pertahanannya yang kukuh. Pasukan-pasukan pertahanannya terdiri dari tentera biasa dan tentera simpanan. Tentera-tentera biasa ditempatkan di daerahdaerah tanah bebas yang diawasi oleh balai Laksamana. Pada waktu-waktu diperlukan pasukan tentera simpanan akan dibekalkan oleh Ulèèbalang atau Pang. Pasukan ini terdiri dari kaum lelaki dan perempuan yang benarbenar terlatih sehingga menjadi pasukan yang kuat di nusantara. 199

Pasukan tentera laut atau armada kerajaan Aceh menggunakan kapal-kapal perang yang kuat, gagah, besar bilangan, satisfikated, lengkap dengan peralatan perang seperti meriam, disamping anak-anak kapal dan petugaspetugas yang berdisiplin. Kapal ini dapat menampung dari 700 sampai 800 orang tentera. Hal ini karena rakyat Aceh mempunyai kemahiran yang tinggi di bidang pembuatan kapal.200

Kekuatan pasukan tentera daratnya yang terdiri dari infanteri dan artileri diperkuatkan dengan kafaleri tentera gajah. Gajah-gajah ini cukup terlatih dalam menjalankan perintah peperangan. Ia turut digunakan

¹⁹⁸ Yaitu perkara-perkara yang berkaitan dengan tata tertib dan adatadat di dalam majlis perkawinan.

¹⁹⁹ Ibid., hlm. 74

²⁰⁰ Ibid.

untuk menarik kapal-kapal yang berlabuh di pantai.²⁰¹ Peperangan-peperangan besar dipimpin oleh Laksamana atau beberapa orang panglima.²⁰²

4. Fungsi Politik dan Pengurusan.

Sebelum lahir nama Aceh, wilayah tersebut terdiri dari beberapa daerah kerajaan yang mempunyai nama dan rajanya masing-masing. Dalam sebuah sumber menerangkan bahwa sebelum Ali Mughaiyat Syah membentuk kerajan Aceh Darussalam, di sana terdapat kerajaan-kerajaan kecil seperti Kerajaan Daya, Kerajaan Pidie (Pedir), Kerajaan Samudera Pasai, Kerajaan Peureulak dan sebagainya.²⁰³

Sumber lain menjelaskan bahwa di antara kerajaankerajaan kecil sebelum terbentuk Kerajaan Aceh adalan:

- 1. Kerajaan Peureulak yang oleh orang-orang asing menulis dalam buku-bukunya Plix, Perlix, Perlax.
- 2. Kerajaan Samudra (Kerajaan Pasè) yang sebelumnya terkenal dengan nama Negeri Salasari dan Basma.
- 3. Kerajaan Teumieng (Negeri Beunna). Selain nama itu ada pula yang menyebut Negeri Indra (Negeri Alas), Negeri Lingga dan Negeri Isak (Gayo) di Aceh Tengah.

²⁰¹ Perkara-perkara di atas disuguhkan menurut catatan pedagang perancis yang berdagang di Aceh pada tahun 1621 Laksamana Agustin de Beauliau.

²⁰² Pada tahun 1629, ketika menyerang Portugis di Melaka pasukan tentara dipimpin oleh orang kaya Laksamana dan orang Kaya Raja Setia Lela. Pada 1613 ketika menyerang Batusawar ibukota Johor dikomando oleh Orang Kaya Seri Maharaja, Orang kaya Laksamana dan Orang Kaya Raja Lela Wangsa.

²⁰³ Untuk penjelasan lebih lengkap baca: Tgk.Syik Di Paloh, Acheh Sumatera Kelahiran Baru Untuk Merdeka. Lihat juga: S.S.Djuangga Batubara, Teungku Tjhik Muhammad Dawud Beureu'eh: Mujahid Teragung di Nusantara.

- 4. Kerajaan Pidie yang juga disebut Syahir Poli dan Sama Indra pada waktu itu.
- 5. Kerajaan Indra Purba Yang terkenal dengan bandarnya Lamuri yaitu asal sebutan Lam Urik, kerajaan yang dinamai oleh Ptolemaeus dengan Argure.
- 6. Kerajaan Indra Jaya yaitu yang terkenal dengan bandarnya "Kantoli" (Asalnya dari sebutan Panto Bie). Kerajaan ini kemudian lebih terkenal dengan Kerajaan Seudu.²⁰⁴

Sebagaimana kita maklum bahwa dari awal lagi fungsi politik dan pengurusan dari kerajaan Peureulak semenjak berdirinya sudah diurus mengikut cara dan aturan Islam. Semua itu merupakan hasil kerja keras pendatang-pendatang Arab dan India yang sekaligus mengembangkan ajaran Islam di sana. Karena mudahnya diterima Islam oleh orang-orang tempatan maka hampir semua bidang kehidupan telah dipengaruhi oleh syari'at Islam ketika itu termasuklah persoalan politik negara dan pengurusannya. Sistem pendidikan negara pun sepenuhnya mengikut sistem pendidikan Islam sehingga ramai lahir tokoh-tokoh dan ulama-ulama besar dari dua. lembaga pendidikan yang pernah maju jaya yaitu Zawiyah Bukét Cék Brék dan Zawiyah Cot Kala.²⁰⁵

Dalam kerajaan Samudera Pasè pengurusan negara dan fungsi politiknya pula sangat terikat dengan Islam, ini karena raja Malik al-Saleh yang terkenal sebagai pioner dan pemaju Islam di wilayah tersebut telah pun mengurus negara mengikut syari'at Islam. Selama beliau berkuasa terlihat institusi politik kerajaan berkembang

²⁰⁴ M. Junus Djamil, Silsilah Tawarich Radja-radja Keradjaan Atjeh, diterbitkan dengan usaha adjudan djenderal Kodam I Iskandar Muda, hlm. 1

²⁰⁵ Ibid., hlm. 4. Lihat Juga: Hasanuddin Yusuf Adan, "Konsep Mujarab...,

maju, sistem pendidikan yang didasarkan kepada sistem pendidikan Islam berkembang pesat sehingga bersambung dengan lembaga pendidikan Zawiyah Bukét Cék Brék dan Zawiyah Cot Kala peninggalan kerajaan Islam Peureulak dahulu kala.206

Dikhabarkan bahwa kerajaan Teumieng, Pidie, Lingga, Isak, dan Daya pula telah diurus mengikut sistem pengurusan politik Islam. Perkara ini terlihat dalam pelaksanaan pengurusan negara hampir di semua bidang dikaitkan dengan cara-cara yang diatur dalam agama Islam. Ketika kerajaan Mojopahit yang Kresten dari pulau Jawa menyerang kerajaan-kerajaan di Aceh, semua raja-raja Aceh telah memberikan perlawanan yang berarti dalam sebuah manifestasi jihad fi sabilillah, dan dengan cara ini pula mereka berjaya mempertahankan kerajaannya masing-masing.207

Dari kerajaan Aceh Darussalam yang didirikan oleh Sultan Ali Mughaiyat Syah dikhabarkan fungsi politik dan pengurusan negara semakin dekat dan kuat berpedoman kepada sistem pengurusan dalam Islam. Perkembangan ini dipraktikkan oleh hampir semua sultan yang pernah memerintah kerajan Aceh Darussalam ketika itu, yaitu mulai dari Ali Mughaiyat Syah sendiri sampai kepada Muhammad Daud Syah yang sempat ditawan pihak Belanda dalam tahun 1903 dan diasingkan ke Jawa.²⁰⁸

Fungsi politik dan pengurusan dalam kerajaankerajaan di Aceh yang sangat megah dan meluas adalah terjadi pada masa Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam

²⁰⁶ Hasanuddin Yusuf Adan et al, Mencari Solusi untuk kasus Aceh di Indonesia, kertas seminar pada Fakulti Sastera Universiti Malaya, 13 Oktober 1999.

²⁰⁷ Lihat M. Junus Djamil, Silsilah Tawarich..., hlm. 18-32.

²⁰⁸ Berkenaan dengan cerita singkat tentang raja-raja kerajaan Aceh Darussalam baca: T. Ibrahim Alfian, Mata uang Emas Kerajaankerajaan di Aceh, hlm. 28-48

sebagai sambungan dari beberapa orang sultan lain sebelum beliau. Sementara sesudah beliau keadaan serupa kembali muncul dan megah ketika Aceh dipimpin oleh puterinya Tajul alam Safiatuddin Syah yang merupakan satu di antara sultanah-sultanah yang pernah berjaya memimpin Aceh dengan sejumlah kebijaksanaan dan kearifannya.

Fungsi politik luar dan pengurusannya dengan negara-negara luar sebetulnya telah pun diasaskan oleh Sultan ali Riayat Syah Al-Qahhar (928-946 H/1537-1568 M) ketika mengadakan hubungan Aceh dengan Turki yang dipimpin Sultan Salim Khan ketika itu. Pada masa itu sultan Turki telah mengikat perjanjian persahabatan dengan sultan Aceh dan telah mengirim 40 orang pakarpakar dalam bidang pembuatan senjata ke Aceh termasuk pakar penunggang kuda perang. Setelah itu sultan Alaiddin Mansur Syah (ayah Iskandar Muda) yang memerintah dalam tahun 985-993 H/1577-1586 M telah memperkuat perjanjian dengan saling mengirim bingkisan antara Aceh dan Turki, seterusnya raja Turki telah menyatakan kesediaannya untuk melindungi kerajaan Aceh dari berbagai gangguan pihak luar terutama Eropah.²⁰⁹

Seterusnya hubungan itu terus bersambung keperingkat ketiganya yaitu pada masa Sultan Alaiddin Riayat Syah atau Saidil Mukammil (996-1012 H/1588-1604 M). Pada masa ini hubungan dengan sultan Musthafa Khan tetap terjalin dengan baik dan penuh persahabatan. Dalam zaman inilah Musthafa Khan mengirim sebuah bintang kehormatan kepada sultan Aceh dan memberi pula sebuah pernyataan dan izin untuk mengibarkan bendera-bendera Turki pada kapal-kapal perang Aceh.

Berhubungan dengan kenang-kenangan dengan Turki tersebut Iskandar Muda yang baru saja membangun

²⁰⁹ H.M.Zainuddin, Singa Aceh, (Medan: Iskandar Muda, tt), hlm. 114

negerinya untuk menciptakan kemakmuran di bandarseluruh wilayah taklukannya senantiasa mengenang akan persahabatan dengan Turki serta bercita-cita untuk membuka hubungan dengan negaranegara Islam lainnya. Semua itu dilakukan Iskandar Muda supaya kerajaan Aceh tetap makmur dan jaya sepanjang masa, ternyata dengan kerja kerasnya mengurus negara serta membangun sistem politik luar dan dalam negeri Aceh kemudian terkenal keseluruh penjuru dunia hanya pada masa kepemimpinannya.²¹⁰

Untuk membina sistem hubungan internasional dan hubungan luar Iskandar Muda menggerakkan seluruh rakyatnya menjadikan Aceh sebuah kerajaan besar. Satu-satunya jalan terbaik untuk kepentingan itu adalah menjadikan Aceh sebagai bandar internasional walaupun kedudukan Banda Aceh sudah terkenal secara luas ke dunia luar jauh sebelum masa Iskandar Muda namun pada masa beliau lebih ditingkatkan lagi. Karena politik Iskandar Muda yang melarang pedagang-pedagang asing untuk membeli lada langsung ke daerah-daerah produksi yang dikuasai Aceh, maka pedagang-pedagang tersebut terpaksa datang sendiri ke Bandar-bandar Aceh. Dengan demikian pembongkaran dan pemuatan kapal-kapal asing hanya berlangsung di Bandar-bandar Aceh saja. Lada dari seluruh Aceh, Aru, Kampar, Indragiri, jambi, Malaya, Bengkulu dan tempat-tempat lain di pantai barat Sumatera dibawa oleh pedagang-pedagang Aceh dan kaum bumipetera ke pelabuhan-pelabuhan internasional yang telah ditentukan.²¹¹

Segala macam barang dari luar negeri diperjual belikan pula di pelabuhan-pelabuhan internasional tersebut. Kain pulikat dari Koromandel, sutera dari Malabar, Siam,

²¹⁰ Ihid.

²¹¹ Zakaria Ahmad, Sekitar Kerajaan Aceh..., hlm. 68

Cina dan Jepang, minyak wangi dari Eropah, perak dan emas dari Minangkabau, timah dari Pahang, Perak dan Kedah, rempah-rempah dari Maluku semuanya terdapat di pelabuhan Aceh. Kapal-kapal Arab, Pegu, Turki, Siam, India, Inggeris, Perancis dan Belanda beratur dan berbaris di pelabuhan Aceh.²¹²

Fungsi politik dan pengurusan setelah masa Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam kembali bersinar dalam masa pemerintahan puterinya Ratu Tajul Alam Safiatuddin Syah. Pada zaman ini terkenal dengan zaman emas ilmu pengetahuan dalam kerajaan Aceh Darussalam. Ini karena fungsi politik dan pengurusannya lebih diutamakan kepada bidang pendidikan baik untuk lelaki maupun wanita. Pada masa itu muncul ramai ulamaulama besar seperti Syekh Nuruddin Ar-Raniry, Syekh Abdur Rauf Syiah Kuala, Syekh Jalaluddin Tursani, dan lain-lain. Beliau mendorong para ulama untuk menulis berbagai buku dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, ini terbukti dalam beberapa buku disebutkan katakata anjuran Ratu untuk menyusunnya, seperti yang tersebut dalam buku Hidayatul Imam fi Fadhil Manan karya Nuruddin Ar-Raniry, dan buku Miratuth Thullab karya Abdurrauf Syiah Kuala. Pada masa itu Nuruddin Ar-Raniry telah menulis 30 judul buku, sedangkan Abdur Rauf menyelesaikan 10 judul buku dalam berbagai bidang ilmu. Itulah yang menyebabkan ibukota kerajaan Aceh Darussalam menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan di Asia Tenggara.²¹³

itu Ratu Safiatuddin juga menaruh Selain banyak perhatian terhadap kedudukan kaum wanita. Untuk mewujudkan maksud tersebut beliau telah

²¹² Ibid.

²¹³ Emi Suhaimi, Wanita Aceh dalam Pemerintahan dan Peperangan, (Banda Aceh: Panitia Yayasan Pendidikan Islam, 1993), hlm. 14

memerintahkan untuk dibukanya semua pendidikan untuk lelaki dan wanita. Ratu melihat bahwa dengan pendidikanlah kedudukan kaum wanita dapat terangkat dan bermartabat dalam segala cabang kehidupan, untuk itu beliau mewajibkan kaum wanita untuk belajar keras. Untuk wanita diberikan hak sama dengan kaum lelaki dalam bidang pendidikan, untuk bekerja dalam lembaga negara dan badan-badan pemerintahan, juga dalam bidang ketentaraan.²¹⁴

Divisi Keumala Cahaya²¹⁵ yang prajurit-prajuritnya terdiri dari kaum wanita saja yang telah dibentuk oleh ayahnya sebagai Divisi Pengawal Keraton, dilanjutkan dan disempurnakan. Armada *Inong Balëë* (kapal perang wanita janda) yang dibentuk pada masa pemerintahan ratunya Riayat Syah Saidil Mukammil yang telah mengangkat panglima pertamanya Laksamana Malahayati terus dipelihara dan dibina dengan sempurna. Pada masa itu prajuritnya tidak lagi perempuan janda saja bahkan ramai juga wanita yang bersuami dan anak dara/gadis.²¹⁶

Fungsi politik dan pengurusan kerajaan Aceh Darussalam sebetulnya lebih berpedoman kepada Kanun Al-Asyi Meukuta Alam yang menjadi Undang-undang Dasar Kerajaan Aceh Darusslam pada masa itu. Kanun yang bersumberkan Al-Qur'an, Al-hadith, Ijma' dan Qiyas itu menetapkan empat jenis badan yang berkenaan dengan pengurusan negara, yaitu;

- 1. Kekuasaan Hukum (Yudikatif) yang dipegang oleh Kadi Malikul 'Adil.
- 2. Kekuasaan Adat (Eksekutif) yang dipegang oleh

²¹⁴ A. Hasjmy, 59 tahun Aceh Merdeka di bawah Pemerintahan Ratu, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 122

²¹⁵ Satu kelompok pengawal istana raja yang terdiri dari kaum wanita pada masa Iskandar Muda terus dipelihara dan dikembangkan Safiatuddin.

²¹⁶ A. Hasjmy, 59 tahun Aceh Merdeka..., hlm. 122

- Sultan Malikul 'Adil.
- 3. Kekuasaan Kanun (Legislatif) yang dipegang oleh Majlis Mahkamah rakyat (Dewan Perwakilan Rakyat).
- 4. Kekuasaan Reusam (Hukum Darurat) yang dipegang oleh penguasa tunggal, yaitu sultan sebagai penguasa tertinggi waktu negara dalam keadaan perang.²¹⁷

Dalam melaksanakan empat jenis hukum tersebut, Kanun Al-Asyi menerangkan:

"Ulama dengan raja atau Rais tidak boleh jauh atau bercerai, sebab jikalau bercerai dengan raja atau rais niscaya binasalah negeri. Barangsiapa mengerjakan hukum Allah dan meninggalkan adat maka tersalah dengan dunianya, dan barangsiapa mengerjakan adat dan meninggalkan hukum Allah maka berdausalah dengan Allah. Maka hendaklah hukum dengan adat seperti gagang pedang dengan mata pedang.²¹⁸

Keadaan tersebut di atas sangat sesuai dengan sebuah pepatah Aceh²¹⁹ yang berbunyi:

> Adat Bak Po Teumeureuhôm Hukôm Bak Syiah Kuala Kanun Bak Putroe Phang Reusam Bak Lakseumana/Bentara.

Keterangannya adalah:

1. Kekuasaan eksekutif atau kekuatan politik berada di tangan sultan (Kepala Negara, sebagai kepala eksekutif. Ini berkaitan dengan baris pertama;

²¹⁷ A. Hasjmy et al, 50 tahun Aceh membangun..., hlm.23

²¹⁸ Ibid.

²¹⁹ Pepatah ini merupakan suatu ajaran tentang pembahagian kekuasaan dalam negara yang sudah dipraktikkan lama dalam Kerajaan Aceh Darussalam.

- Adat Bak Po Teumeureuhôm. (Pemegang kekuasaan politik/adat adalah sultan).
- 2. Kekuasaan Yudikatif atau pelaksanaan hukum berada di tangan ulama yang menjadi Kadi Malikul 'Adil (Ketua Mahkamah Agung). Ini terdapat pada baris kedua; Hukôm Bak Syiah Kuala.²²⁰ (Pemegang kekuasaan hukum adalah ulama).
- 3. Kekuasaan Legislatif atau kekuasaan pembuat undang-undang berada di tangan rakyat, yang dalam pepatah Aceh ini dilambangkan oleh Puteri Pahang,²²¹ karena dia yang mempelopori pembentukan Majlis Mahkamah Rakyat. Ini terkandung dalam baris ketiga; Kanun Bak Putroe Phang. (Pemegang kekuasaan pembuat undangundang adalah Puteri Pahang sebagai lambang daripada rakyat).
- 4. Dalam keadaan perang, segala kekuasaan berada dalam tangan Panglima Tertinggi Angkatan Perang. Ini terdapat pada baris keempat; Reusam Bak Lakseumana/Bentara. (Reusam yaitu segala peraturan yang dibuat oleh pimpinan angkatan perang pada waktu negara dalam keadaan bahaya atau dalam keadaan perang).222

5. Pembesar-Pembesar Aceh

Pembesar-pembesar Aceh yang kita maksudkan di sini adalah pembantu-pembantu raja dan pemimpinpemimpin negeri yang disetujui dan diangkat oleh raja.

²²⁰ Syiah Kuala adalah gelar kepada Syeikh Abdur rauf Singkel yang menjadi ulama kerajaan pada masa itu.

²²¹ Puteri Pahang yang dalam bahasa Aceh disebut "Putroe Phang" namanya adalah Puteri Kamaliah yang dibawa Iskandar Muda ke Aceh atas persetujuan keluarganya di Pahang.

²²² A. Hasjmy, Kebudayaan Aceh adalah Kebudayaan Islam, hal. 26-28. Lihat juga A. Hasjmy, 59 tahun Aceh Merdeka ..., hlm. 123.

Pada masa kesultanan Aceh satu posisi yang sangat strategis dan berkuasa luas adalah posisi Ulèèbalang yang diangkat raja mengikut ketentuan Adat Meukuta Alam. Ulèèbalang inilah yang kemudian ketika jejak para raja sudah tak ada lagi di Aceh yang menjadi raja-raja kecil dalam wilayah mereka masing-masing. Kekuasaannya berakhir setelah terjadinya Perang Cumbok pada akhir tahun 1945 dan awal tahun 1846 ²²³

a. Ulèèbalang

Pengangkatan ulèèbalang dilakukan oleh sultan dan setelah selesai pengangkatannya di tempatnya mereka dibawa kehadapan sultan Aceh untuk urusan selanjutnya, sambil mempersembahkan satu dulang (dalông) yang berisi persembahan alakadarnya. Setelah selesainya urusan pengangkatan kepada mereka diberikan kehormatan dengan meletuskan meriam sebanyak 12 kali kepada Ulèèbalang dalam sagi (sagoe) atau yang disamakan dengan beliau. 7 kali kepada Ulèèbalang duabelas atau yang disamakan dengannya. 9 kali kepada Ulèèbalang Nam Bentara Gigieng, dan hanya 3 kali sahaja untuk Ulèèbalang-ulèèbalang yang lainnya.²²⁴

Ulèèbalang ini pada dasarnya diangkat raja untuk menjaga tanah sawah kerajaan dalam wilayahnya masing-masing. Mereka diberikan hak penuh oleh raja untuk mengurus tanah tersebut sehingga kepada pengambilan hasilnya, dan tanah sawah itu nampak seperti milik mereka karena merekalah yang menunjukkan orang yang mengelolanya. Ketika kekuasaan

²²³ Berkenaan dengan Ulèèbalang silakan lihat Insider, Atjeh Sepintas Lalu, (Jakarta: Archapada, 1950), hlm. 7-42

²²⁴ Muhammad Husin, Adat Aceh..., hlm. 206

raja berakhir dihancurkan penjajah Belanda, sebahagian Ulèèbalang mengambil tanah sawah tersebut menjadi milik peribadinya, itulah yang menyebabkan sebahagian besar para Ulèèbalang menjadi tuan tanah di Aceh.

b. Panglima Sagoe atau Orang Kaya Sri Maharaja Lela

Panglima Sagoe adalah orang-orang yang diangkat oleh raja untuk menjaga keamanan dan ketertiban setiap sagoe (sudud) negeri sesuai dengan bidang kuasa dan luas daerah yang ditentukan raja. Pengangkatan mereka juga dilaksanakan serupa dengan pelantikan para Ulèèbalang yaitu setelah selesai pelantikan bersama dengan upacara kerajaan, kepada mereka diberikan penghormatan dengan meletuskan 21 kali meriam.²²⁵

c. Sri Maharaja Indra Laksamana dan Raja Udah Nan

Tugas mereka hampir sama dengan Panglima Sagoe cuma bidang kuasa dan wilayah kuasanya saja yang dibedakan. Mereka juga diangkat oleh raja sebagaimana diangkatnya Ulèèbalang dan Panglima Sagoe. Untuk menghormati dan sebagai peresmian pengangkatannnya kepada mereka diletuskan sembilan kali merjam. 226

Orang-orang besar lain ialah mereka yang bergelar menteri seperti:

1. Seri Maharaja, beliau mengurus mengenai Hulubalang Mangkubumi dan pamong praja²²⁷ serta semua yang berhubungan dengan persoalan pemerintahan.

²²⁵ Ibid.

²²⁶ Ibid.

²²⁷ Pamong Praja adalah nama sebutan atau panggilan kepada staf atau pegawai kerajaan di Aceh.

- 2. Wazir Bahru Muluk, yaitu menteri yang mengurus segala perkara yang berkaitan dengan diplomatik seperti menyambut diplomat asing ataupun menghantar utusan keluar negeri.
- 3. Wazir Kun Deraja, yaitu yang bertanggung jawab mengenai urusan istana dan merangkap jabatan syahbandar yang bertugas sebagai penguasa Bandar Aceh Darussalam.
- 4. Wazir Rama Setia, yaitu yang menguruskan persoalan cukai di seluruh negara.
- 5. Seri Maharaja Gurah, yaitu yang mengatur dan mengurus soal-soal perhutanan.

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam pemerintahannya terdiri daripada 24 lembaga atau jabatan,228 yaitu:

- 1. Karekun Katibul Muluk atau Setia Usaha raja.
- 2. Rais Wazirat Addaulah atau Perdana Menteri.
- 3. Wazirat Addaulah atau Menteri Negara.
- 4. Wazirat Al-Ahkam atau Menteri Agung.
- 5. Wazirat Al Harbiyyah atau Menteri Peperangan.
- 6. Wazirat Haqqamiyyah atau Al Menteri Kehakiman.
- 7. Wazirat Al Daraham atau Menteri Kewangan.
- 8. Wazirat Al Mizan atau Menteri Keadilan.
- 9. Wazirat Al Ma'arif atau Menteri Pendidikan.
- 10. Wazirat Al Kharijiyya atau Menteri Luar.
- 11. Wazirat Addakhiliyyah atau Menteri Dalam Negeri.
- 12. Wazirat Al Auqaf atau Menteri Urusan Waqaf
- 13. Wazirat Azzirranah atau Menteri Pertanian.
- 14. Wazirat Al Maliyya atau Menteri Harta.
- 15. Wazirat Al Muwaskalatatau Menteri Perhubungan.
- 16. Wazirat Al Asyigal atau Menteri Buruh.

²²⁸ Marwati Djoened, Sejarah Indonesia..., hlm. 82

- 17. Syeikh Al Islam Mufte atau empat syeikh Kaabah
- 18. Qadhi Malikul atau Qadhi Raja yang adil.
- 19. Wazir wahakkum Muharziilailan atau Ketua Pengurus Badan Kesenian.
- 20. Qadhi Mualdhan atau Jaksa Agung.
- 21. Imam Bandar Darul Makmur Darussalam
- 22. Keuchik Muluk (Keuchik Raja) atau Ketua Kampung.
- 23. Imam Muluk atau Imam Raja.
- 24. Panglima Khanduri Muluk atau Ketua Penyelenggara khanduri Raja.

Merujuk kepada 24 jabatan di atas hanya empat jabatan saja yang mempunyai pengaruh besar terhadap sultan, yaitu Perdana Menteri (Rais Wazirat Addaulah) Kadi Malikul Adil, Wazir Al Harbiyyah dan Kerikun Katibul Muluk. Perdana Menteri yang bergelar Orang Kaya Seri Maharaja disegani oleh Sultan dan para Menteri, para pembesar serta para bangsawan. Kadi Malikul Adil Mempunyai kedudukan yang penting dalam kesultanan yang berimejkan Islam. Beliau bertanggung jawab menguruskan soal pengadilan dan soal syari'at Islam. Wazir Al Harbiyyah memang terkenal dengan gelaran Laksamana atau orang kaya Laksamana yang bertanggung jawab memimpin angkatan perang Aceh dan mempertahankan negara serta mengatur serangan keluar. Kerikun Katibul Muluk atau Setia Usaha sultan bertugas menyelesaikan segala urusan surat menyurat negara. Ini termasuklan surat-surat kepada negara asing, surat yang berkenaan dengan perdagangan dan surat perlantikan panglima segi.²²⁹

Dalam sebuah sumber didapati terlalu banyak nama orang-orang besar zaman dahulu seperti yang tertera di sini. Bahwa inilah cerita perkataan silsilah taraf berdiri

²²⁹ Ibid. hlm. 83

segala hulubalang, pertama-tama Kadi Malikul Adil dan Orang Kaya Maharaja Seri Maharaja Mangkubumi dan Orang Kaya Laksamana Seri Perdana Menteri dan Orang Kaya Seri Paduka Tuan dan Orang Kaya Raja Bendahara dan Orang Kaya Raja Lela, maka berdiri pada tarafnya itu tatkala zaman Paduka Seri Sultan Tajul Alam Safiatuddin.230

Berkenaan dengan pembesar-pembesar Aceh, Ali Hasjmy menulis 16 orang pembesar Aceh di zaman dahulu, yaitu:

- 1. Qadhi Malikul Adil (Tangan Kanan Sultan).
- 2. Seri Maharaja Lila (Perdana Menteri).
- 3. Rama Setia Katibul Muluk (Sekretaris Negara).
- 4. Seri Maharaja Mangkubumi (Yang mengurus segala Hulubalang, Menteri dan negeri).
- 5. Menteri Paduka Tuan (Pelaksana harian di Balai Rong Sari).
- 6. Menteri Paduka Raja (Menteri yang diperbantukan pada Sultan seperti Menteri Negara).
- 7. Menteri Seri Paduka (mengepalai Balai Furdhah, Menteri Perdagangan).
- 8. Wazirul Harb Laksamana (yang mengurus Angkatan Darat dan Angkatan Laut, juga masalahmasalah laut lainnya).
- 9. Wazir Badlul Muluk (mengurus perutusanperutusan dari luar negeri dan perutusanperutusan Aceh keluar negeri, seperti Menteri Luar Negeri).
- 10. Orangkaya Seri Maharaja Bendahara Raja Wazir Derham (Menteri Keuangan).
- 11. Seri Raja Panglima Wazir Mizan (Menteri

²³⁰ Untuk kesempurnaannya silakan baca: Ramli Harun, Tjut Rahma M.A.Gani, Adat Aceh, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastera Indonesia dan Daerah, tt.), hlm. 69

Kehakiman)

- 12. Wazir Kun Diraja, yaitu Menteri urusan Dalam (Keraton) yang merangkap dengan Syahbandar (Datuk Bandar) Banda Aceh Darussalam.
- 13. Menteri Rama Setia (yang mengurus cukai pekan di seluruh Aceh).
- 14. Seri Maharaja Gurah (pegawai yang mengurus hasil-hasil hutan dan segala yang bersangkut paut dengan hutan seperti Menteri Kehutanan).
- 15. Seri Maharaja Garut (Ketua Majlis Kerajaan).
- 16. Maharaja Purba Paduka Raja (Keujruen dalam Darud Dunia).231

B. Sistem dan Hierarkhi Pemerintahan Aceh

Sistem pengurusan pemerintahan di Aceh mulai berkembang dari wilayah inti²³² kerajaan Aceh yang disebut Aceh Rayek (Aceh Raya) dalam bahasa Melayu disebut Aceh Besar. Dari daerah inti ini kemudian terus meluas pengurusannya ke daerah pokok, 233 dari daerah pokok ini kemudian berjaya dijadikan wilayah kerajaan Aceh yang pada hari ini disebut provinsi Aceh dalam wilayah Republik Indonesia. Pada akhir abad 16 dan awal abad 17 kerajaan Aceh meluas sampai menguasai sebahagian besar pulau Sumatera dan semenanjung Malaysia yang terkenal dengan daerah taklukan,234 namun perluasan wilayah ini tidak bertahan ke hari ini karena satu persatu

²³¹ A. Hasjmy, Kebudayaan Aceh ... hlm. 79-80

²³² Yang dimaksud wilayah inti adalah wilayah yang dahulunya bernama Aceh dan dipimpin oleh seorang raja yaitu wilayah Banda Aceh dan Aceh Besar hari ini atau orang Aceh menyebutnya Aceh Rayek.

²³³ Daerah pokok adalah daerah-daerah yang dipersatukan Ali Mughaiyat Syah dari Sabang sampai Tamiang yang pada hari ini wilayah tersebut disebut Aceh.

²³⁴ Daerah taklukkan adalah semua wilayah yang pernah dikuasai kerajaan Aceh baik di pulau Sumatra maupun semenanjung Malaysia.

wilayah tersebut kemudian lepas dari pengurusan dan kekuasaan Aceh.235

Dilihat dari segi struktur dan hierarkhin sistem pengurusan pemerintahan di Aceh, sistem pengurusan kerajaan Aceh terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

- 1. Tingkat pusat
- 2. Tingkat Nanggroe (negeri)
- 3. Tingkat Mukim
- 4. Tingkat Gampong (Kampung)
- 5. Tingkat daerah-daerah tanah bebas.²³⁶

Walau bagaimanapun wilayah-wilayah kerajaan Aceh ini secara umum dapat dibagi kepada tiga bahagian besar, yaitu;

- 1. Wilayah Pusat
- 2. Wilayah-wilayah Utama
- 3. Wilayah-wilayah tanah jajahan.

Wilayah Pusat ialah wilayah yang dimiliki oleh kerajaan Aceh pada masa mulai tegaknya kerajaan ini, yaitu Aceh Besar. Di sinilah letaknya Bandar Aceh Darussalam yang sekarang bernama Banda Aceh. 237

Wilayah-wilayah Utama ialah wilayah-wilayah yang pernah diduduki oleh kerajaan tersebut. Wilayah-wilayah ini dapat disatukan dalam federasi yang kukuh yaitu Pidie, Samudera, Pasè, Peureulak, Tamiang, Gayo, Alas, Daerah Barat, Singkil, Teureumon dan Barus.

Wilayah-wilayah tanah jajahan yaitu Aru, Deli, Siak, Asahan, Tanjung Balai, Panai, Rokan, Kampar, Inderagiri, Johor, Pahang, Kedah, Perak, Pattani, Nias, Pasaman, Tiku, Pariaman, Padang, Salida, Inderapura dan Selebar. Wilayah-wilayah ini tidak dapat disatukan secara total di

²³⁵ Zakaria Ahmad, Sekitar Kerajaan Aceh... hlm. 33-34

²³⁶ Jahid Hj. Sidek, Strategi Menjawab Sejarah Islam, (Kuala Lumpur: Nurin Enterprise, 1989/1990), hlm. 449,438,441. Lihat juga: Zakaria Ahmad, Sekitar Kerajaan Aceh..., hlm.. 86-95.

²³⁷ Bandar ini pada suatu masa dahulu pernah bernama Kuta Raja.

bawah federasi kerajaan Aceh, hanya di dalam beberapa hal yang berkaitan dengan ekonomi, polisi dan perhubungan diplomatik dengan negara-negara lain.

1. Tingkat Pusat

Pengurusan kerajaan Aceh di tingkat pusat diketuai oleh seorang Sultan. Sultan mempunyai kekuasaan tertinggi yang dibantu oleh Menteri-menteri dan ketuaketua jabatan yang bertanggung jawab langsung kepada Sultan. Struktur sistem pengurusannya adalah sebagai berikut:

- 1. Sultan sebagai kuasa tertinggi yang dipanggil Raja atau *Poteu*, keturunannya bergelar *Tuanku*.
- 2. Perdana Menteri dan Menteri-menteri yang juga dipanggil Wazir. Mereka bertugas sebagai pembantu Sultan dalam urusan harian pengurusan negara.
- 3. Kadhi Malikul Adil (Kali Malikôn Adé) yang mengetuai jabatan kehakiman, dan dibantu oleh empat orang *Mufti* di dalam menetapkan hukum.
- 4. Laksamana, yaitu pegawai yang mengepalai kementerian pertahanan. Balai Laksamana diketuai oleh Laksamana.
- 5. Jabatan Kewangan yang diketuai oleh seorang menteri kewangan yang disebut dengan Menteri Dirham.

Selain itu ada pula badan-badan eksekutif yaitu:

- 1. Kantor Perbendaharaan negara yang dikenal sebagai Bait al-mal. Jabatan ini mengandungi jawatan yang bernama Balai Furdah. Tugasnya memungut cukai perdagangan ialah saudagar-saudagar dan peniaga-peniaga.
- 2. Kantor Kesetiausahaan Negara yang dipanggil sebagai kantor Keurukon Katibul Muluk yang

diketuai oleh dua orang pegawai, mereka itu ialah Sri Indrapura dan Sri Indrasura.

Adapun badan-badan Legislatif Kerajaan ialah:

- Balairung: dibawahnya ada empat orang Ulèèbalang
- 2. Balai Gadeng: dianggotai oleh 22 orang ulama.
- 3. Majlis Mahkamah Rakyat: diwakili oleh 73 orang yang datang dari 73 mukim. Revisi jumlah perwakilan dibuat pada zaman Sultanah Tajul alam (1676-1678) dengan penambahan wakil 15 orang wanita.238

Jabatan-jabatan lain yang diadakan ialah;

- 1. Jabatan Protokol Istana: bertanggung jawab mengatur upacara-upacara dan pertemuanpertemuan terutama yang datang dari luar.
- 2. kantor Syahbandar: kantor ini langsung berada di bawah pengawasan sultan dalam mengurus hal-hal yang terkait dengan pelabuhan, seperti pemberian izin kepada para pedagang asing yang berdagang di sana. Syahbandar ialah pegawai yang mengawasi pengurusan Pelabuhan. Bilangannya di Aceh berdasarkan jumlah pelabuhan yang ada di sana, sebagai contoh, pelabuhan Pantai Cermin, syahbandar pelabuhan Pidie, syahbandar pelabuhan Pasai dan syahbandar pelabuhan Daya.

2. Tingkat Nanggroe (Negeri)

Tingkat negeri terdiri dari beberapa buah mukim yang disatukan dan dinamakan sebagai Nanggroe. Sistem pengurusan peringkat ini adalah sebagai berikut:

1. Ulèèbalang (Hulubalang); sebagai pengurus negeri dan juga sebagai panglima tentera yang menjalankan titah perintah Sultan yang

²³⁸ Zakaria Ahmad, Sekitar Kerajaan Aceh... hlm. 92

berkenaan dengan adat dan agama yakni hukum Islam. Cara pelantikan Ulèèbalang adalah secara turun temurun dengan mendapat surat pelantikan dari sultan yang mengandungi cap sikureueng (cap sembilan sebagai tanda pengesahan. Keturunan ini adalah dari golongan bangsawan (feodal) dan digelar sebagai Teuku atau Ampon.

- 2. Imum (imam) yakni para kepala Mukim.
- 3. Keuchik/geuchik yakni para kepala kampung.

Ulèèbalang ini turut dibantu oleh seorang kadhi (kali) yang bertugas mengendalikan kehakiman dan seorang panglima perang yang bergelar Pang. Tugas Pang ini adalah memimpin penduduk nanggroe yang dipersiapkan untuk menjadi prajurit.²³⁹

Di zaman pemerintahan Tajul Alam bentuk sistem pemerintahan yang disebutkan di atas ini telah menerima perubahan. 240 Perubahan besar yang dilakukan ialah struktur negeri ini telah menjadi sebuah federasi yang kukuh dengan nama "Sagoe" (Segi). Panglima sagoe juga sebagai ketua pengurus sagoe. Pemilihan Panglima Sagoe ini dibuat oleh mukim-mukim yang menjadi anggota sagoe. Panglima sagoe mempunyai hak dalam memberikan pendapat tentang pengganti raja atau sultan. Pengaturan ini berlaku karena berlakunya perkembangan feodalisma yang disebabkan oleh kemunduran Aceh ketika itu di dalam dunia perdagangan. Panglima sagoe dilantik oleh orang besar-besar sementara sultan hanya membuat pengesahan saja.

3. Tingkat Mukim

Mukim adalah gabungan dari beberapa buah gampong

²³⁹ Ibid.

²⁴⁰ Anas Mahmud, Turun Naiknya Peranan Kerajaan Aceh di Timur Pulau Sumatera "Seminar", ...hlm.19-20

yang ditandai oleh sebuah masjid kemukiman sebagai tempat shalat Jum'at khusus penduduk kemukiman tersebut dan juga para pendatang dari tempat lain. Mukim dikepalai oleh seorang Imum yang dibantu oleh pembantu-pembantunya. Imum bertindak koordinator atau penyelaras terhadap Keusyhik-keusyhik di dalam mukimnya. Snouck Hurgronje menafsirkan mukim yang berasal dari kata bahasa Arab yang maknanya adalah sebuah tempat yang diduduki dimana sejumlah kampung terhimpun di dalamnya. Penduduk dalam sesuatu mukim membangun satu Masjid untuk tempat shalat jum'at bersama selain shalat fardhu lima waktu sehari semalam 241

Untuk mempertegas pengertian ini, mukim adalah suatu kesatuan daripada beberapa kampung yang ditandai oleh satu Masjid. Orang dari beberapa gampông/kampung yang tergabung kedalam lingkungan masjid itu berada di bawah kekuasaan seorang penguasa agama yang disebut Imam.²⁴²Sesuai dengan namanya imam pada mulanya bertugas sebagai pemimpin agama, khasnya menjadi imam salat jama'ah di Masjid, peranannya tidak banyak berbeda dengan tugas teungku meunasah.

Sebagaimana halnya teungku meunasah, lama kelamaan tugas imam tidak hanya berkaitan dengan persoalan agama sahaja akan tetapi akibat daripada pengaruhnya yang begitu kuat di kalangan masyarakat maka peranan imam berubah menjadi pemimpin atau ketua mukim. Ia bertugas menjalankan tugas-tugas pemerintahan mukim bersama-sama dengan pembantupembantunya dan menjadi koordinator keusyhikkeusyhik dalam wilayah mukimnya. Manakala tugas

²⁴¹ Snouck Hurgronje, Snouck Hurgronje, The Achehnese... hlm. 90-91.

²⁴² Anas Mahmud, Turun Naiknya Peranan..., hlm. 18. Lihat juga Zainal Ariff B. Haji Mat, Institusi Pentadbiran... hlm. 82

imam masjid pula telah dilantik dari kalangan pegawaipegawai khas yang mempunyai pengetahuan luas dalam bidang agama.²⁴³

4. Tingkat Gampong

Peringkat awal sistem pemerintahan dan politik Aceh memang berasal dari institusi yang sangat rendah yaitu kampung atau Gampong dalam bahasa Aceh. Dari tingkatan inilah sultan-sultan Aceh menyusun struktur pemerintahannya sehingga berkembang ke peringkat yang sangat tinggi yaitu negara. Jenjang yang lebih tinggi daripada kampung disebut Mukim²⁴⁴ dengan seorang pimpinan yang bernama Imum Mukim, 245 peringkat ini terdiri dari beberapa buah kampung sebagaimana dijelaskan di atas tadi.

Pengurusan tingkat Gampong adalah pengurusan yang terletak di peringkat yang paling kecil dan bawah sekali.²⁴⁶ Kadang-kadang ia terbentuk dari Seuneubôk, yaitu daerah tanah baru yang didirikan oleh orang yang terpaksa keluar dari gampông karena terlalu penuh atau disebabkan alasan-alasan lain. Sistem pengurusan gampông adalah seperti berikut:

1. Keuchik/geusyhik, yaitu orang yang mengetuai pengurusan gampông yakni ketua kampung

²⁴³ Zainal Ariff B. Haji Mat, Institusi Pentadbiran..., hlm. 83.

²⁴⁴ Mukim juga disebut Kemukiman yang terdiri dari beberapa kampung dalam suatu wilayah di Aceh. Di setiap kemukiman terdapat paling kurang satu Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat dari berbagai gampong seperti untuk ibadah shalat jum'at, tempat bermusyawarah dan sebagainya.

²⁴⁵ Imum Mukim yang juga dipanggil Teungku Imum atau Kepala Mukim adalah pimpinan wilayah kemukiman, ia juga sebagai atasan daripada kepala kampung atau Keuchik dalam bahasa Aceh. Biasanya kalau ada sesuatu perkara yang tidak manpu diselesaikan oleh Keuchik maka perkaranyadiserahkan kepada Imum Mukim untuk diselesaikan.

²⁴⁶ Lihat Jahid Hj. Sidek, Strategi Menjawab Sejarah..., hlm. 4398

- 2. Waki Keuchik yang dinamakan Waki.
- 3. Teungku Meunasah. Ketua bagi meunasah (madrasah) yang menguruskan agama seperti; nikah, talak, fasakh, rujuk, kematian dengan pengetahuan keusyhik. Turut diuruskannya adalah pelaksanaan pembayaran dan pembahagian zakat fitrah dan zakat harta.
- 4. Ureueng Tuha: bersama-sama imum meunasah membantu keuchik. 247

Bila mengikut pemahaman Snouck Hurgronje, 248 maka penyusunan pengurusan kampung terbagi kepada tiga peringkat yaitu;

- 1. Keusyhik (menurut S.Hurgronje: father of the gampong) bersama wakilnya yang dikenali sebagai "Waki".249 Keusyhik dikatakan meminjam kuasa daripada *Ulèèbalang*²⁵⁰ atau dalam arti lain Keusyhik menjalankan tugas bagi pihak Ulèèbalang untuk mengawasi dan mengurus kampungnya. Pelantikan seseorang Keusyhik ditentukan oleh Ulèèbalang.
- 2. Teungku²⁵¹ (menurut S. Hurgronje: mother of

²⁴⁷ Zakaria Ahmad, Sekitar Kerajaan Aceh..., hlm. 87

²⁴⁸ Snouck Hurgronje, The Achehnese..., hlm. 58

²⁴⁹ Waki di sana lebih dekat kepada pelaksana tugas atau operasional dari tugas-tugas Keusyhik yang berkenaan dengan keperluan kampung dan masyarakat seperti memanggil masyarakat kampung untuk bergotong royong, bermusyawarah dan sebagainya.

²⁵⁰ Ulèèbalang adalah kaki tangan raja yang sengaja diangkat untuk menjaga sawah dan tanah kerajaan dengan mendapat kepercayaan penuh dari raja Aceh, dalam bahasa Aceh juga disebut "Keujruen Blang".

²⁵¹ Teungku yang juga disebut Teungku Imum Meunasah adalah pimpinan agama tingkat kampung di Aceh, ia juga disebut "Peutua Meunasah" yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap persoalanpersoalan agama dalam sesuatu kampung seperti urusan pengajian, urusan kematian, urusan zakat dan sebagainya. Teungku juga merupakan gelar kepada orang Aceh secara umum, dalam syair Aceh disebutkan: Aceh Teungku-Meulayu Abang-Cina Toké-Kaphé Tuan

- the gampong). Teungku atau Teungku Meunasah menjalankan hal urusan yang berkaitan dengan agama seperti mengajar mengaji masyarakat dan kanak-kanak, mengajak masyarakat ke Meunasah untuk salat berjama'ah dan sebagainya.
- 3. Ureueng Tuha²⁵² atau orang tua ialah golongan yang berpengalaman, berkelakuan baik serta berpengetahuan luas dalam perkara adat dalam gampông. Dengan susunan pengurusan seperti ini pengurusan peringkat kampung berjalan dengan baik dan lancar. 253 Orang tua ini biasanya terdiri dari empat orang yang berpengaruh dalam sesuatu kampung sehingga mereka juga dipanggil Tuha Peuet atau tua empat.

5. Pengurusan Daerah-Daerah Tanah Jajahan

Di daerah ini struktur, sistem dan susunannya mempunyai corak pengurusan masing-masing yang tidak pernah dicampuri oleh pemerintah di tingkat pusat.²⁵⁴ Hanya dalam beberapa perkara yang berkaitan dengan pelaksanaan arahan dan kebijakan pemerintah mengenai perdagangan dan hubungan diplomatik dengan negeri luar. Daerah-daerah ini diurus terus oleh penguasapenguasa tempatan secara bebas yang mempunyai gelar

⁽Orang Aceh bergelar Teungku-orang Melayu bergelar Abang-orang Cina bergelar toke-orang kafir bergelar tuan).

²⁵² Ureueng Tuha adalah orang-orang tua kampung yang berpengaruh dalam masyarakat, mereka berfungsi sebagai penasihat Keusyhik, Peutua Meunasah dan juga tempat rujukan masyarakat kampung yang dipilih oleh masyarakat sendiri dengan tidak ditentukan batas masa baktinya, biasanya mereka diganti ketika meninggal dunia atau menyatakan mundur daripada jawatannya. Ureueng Tuha ini ada yang disebut *Tuha Peuet* (Tua Empat), *Tuha Lapan* (Tua Lapan) atau Tuha Pakat (Orang Tua untuk bermuafakat).

²⁵³ Zainal Ariff B. Haji mat, Institusi Pentadbiran..., hlm. 82-83

²⁵⁴ Zakaria Ahmad, Sekitar Kerajaan Aceh..., hlm. 86

berbeda-beda di antara daerah-daerah tersebut seperti raja, sultan, meurah, syahbandar dan lain-lain.

6. Pengurusan Daerah-Daerah Tanah Bebas

Daerah-daerah ini diurus langsung oleh sultan, karena dianggap istimewa dan terletak dekat benteng atau istana. Penduduknya terdiri dari orang-orang asing, tentara, pegawai-pegawai kerajaan dan lain-lain. Daerahdaerah ini disebut juga sebagai Daerah Bibeueh. letaknya ada yang berada di dalam tingkat nanggroe, mukim atau gampong.

Gampông-gampông yang berstatus daerah bibeueh yang terletak di ibu kota diantaranya ialah:

- 1. Gampông Kandang: tempat tinggal hamba raja.
- 2. Gampông Meureuduwati: tempat tinggal pegawai raja
- 3. Gampông Jawa dan gampông Keudah: tempat tinggal saudagar-saudagar asing.
- 4. Gampông Pante Pirak dan gampông Neusu: tempat tinggal tentara sultan atau militer.²⁵⁵

C. Teks Pemerintahan Islam di Aceh

Berbicara tentang pemerintahan atau kerajaan Islam berarti kita berbicara persoalan akidah dan ideologi. Ini karena konsep Islam sangat jelas tentang kedudukan negara dan pemerintahannya dan sangat berlawanan dengan konsep negara sekular yang dipraktikkan orangorang yang mencampur haduk antara haq dengan bathil sekarang ini. Dalam Islam Kedaulatan dan hukum itu hanya milik Allah semata-mata serta hakim tertinggi hanyalah Allah SWT.²⁵⁶ Dalam hal ini manusia hanya

²⁵⁵ Ibid., hlm. 90

²⁵⁶ Lihat Al-Qur'an al-Kareem surah Al-An'am; 57, surah Yusuf; 40 dan

diamanahkan untuk menjalankan saja semua ketentuan dan ajaran yang telah sedia ada dari Al-Qur'an yang mulia.

Sebagai penerus dan pengontrol ketentuan tersebut Allah SWT. mengutuskan Muhammad bin Abdullah untuk menjelaskan serta mempraktikkan semua ketentuan-ketentuan tersebut kepada ummatnya. Itulah yang dikatakan kehadiran hadis Nabi merupakan sebagai memberi penjelasan terhadap isi Al-Qur'an itu sendiri di mana terdapat keterangan yang tidak menyeluruh atau kurang difahami. Lalu kedudukan Muhammad dalam konteks ini merupakan jenjang operasional pertama terhadap struktur dan sistem pemerintahan secara keseluruhan dalam Islam.

Karena Allah telah memerintahkan kita untuk berhakim kepadaNya dalam segala urusan maka menjadi kewajiban bagi setiap Muslim untuk membentuk sebuah sistem pemerintahan Islam yang hukum dan ketentuan Islam sepenuhnya berlaku di sana. Setiap individu dengan bebas dapat melakukan kegiatan Islam tanpa ada hambatan dan cabaran dari mana-mana pihak. Selain itu setiap individu dengan aman dapat melaksanakan ibadah-ibadah formil seperti salat, puasa, naik haji dan sebagainya.²⁵⁷

Karena Islam memiliki sistem pemerintahan sendiri, maka sistem pemerintahan nasionalisme sebagaimana yang dipraktikkan kebanyakan negara-negara mayoritas Muslim hari ini sangat bertentangan dengan prinsip Islam.

^{67.} Lihat juga Kalim Siddiqui, Stages of Islamic Revolution, (London: The Open Press, 1996), hlm. 75. Muhammad Hashim Kamali, The Principle of Islamic Jurisprudence, (Kuala Lumpur: Pelanduk Publication, 1995), hlm. 8-9. Wazir Akhtar, Economic in Islamic Law, New Delhi, Kitab Bhavan, 1992, hal. 23. Hasanuddin Yusuf Adan, "Siasah dan Konsepsi Syura dalam Islam", Peristiwa, minggu pertama, September 1990, hal. 4.

²⁵⁷ Abdul Kadir Audah (Alih bahasa, Haji Salahuddin Abdullah), Harta dan Pemerintahan dalam Islam, (Kuala Lumpur, Pustaka Antara), hlm. 151

Sistem nasionalisme yang mengagungkan kebangsaan di atas segala-gala yang lain tidak sesuai dengan prinsipprinsip dasar Islam yaitu prinsip yang menciptakan persamaan kedudukan manusia.²⁵⁸ Untuk itu sangatlah disayangkan bahwa sangat banyak negara yang diduduki ummat Islam tidak berlaku sistem Islam secara penuh dan sempurna.

Untuk mengaitkan sumber-sumber dan rujukan Aceh masa silam dengan konteks sistem pemerintahan Aceh, kita coba melihat poin-poin penting dalam sumbersumber tertentu berikut ini:

1. Taj Al-Salatin

Dalam kitab Taj al-Salatin yang sangat terkenal itu sedikit banyak oleh penulisnya secara tidak langsung telah menyinggung persoalan-persoalan kenegaraan dalam Islam. Dalam pasal ke tigabelas antara lain ditulis tentang perhatian pegawai kerajaan terhadap rajanya yang sama-sama manusia, artinya antara raja dan pegawainya memiliki status yang sama di sisi Allah SWT. Status raja yang dimiliki seseorang itu hanya pemberian Allah kepadanya, oleh karena itu diwajibkan kepada seorang raja untuk memerintah dan memutuskan hukum dalam kerajaannya sesuai dengan apa yang telah dilakukan Rasulullah SAW.²⁵⁹

Pegawai kerajaan diwajibkan berbuat bakti hanya kepada Allah terlebih dahulu, kemudian baru kepada rajanya.260 Lebih mengutamakan pekerjaan akhirat daripada pekerjaan raja dalam berbagai hal. Pegawai raja senantiasa harus mengingatkan rajanya ketika raja berbuat salah dan silap, ketika raja kasihkan dia maka

²⁵⁸ Muhammad Asad, Sebuah Kajian Tentang Sistem Pemerintahan Islam, (Kuala Lumpur: Thinkers Library Sdn. Bhd., tt), hlm. 61

²⁵⁹ Jumsari Jusuf, Tajussalatin, (Jakarta: Balai Pustaka, 1979), hlm. 86 260 Ibid.

dia tidak boleh takabbur, jika dimuliakan rajanya maka janganlah merendahkan kaum ulama dan fakir miskin. 261

Dalam pasal yang ketujuh belas penulisnya, Bukhari al-Jauhari menyebutkan bahwa setiap raja yang berkuasa itu harus berlaku adil sebagaimana raja-raja adil lainnya, ia juga harus bersopan dengan rakyatnya dan berkata dengan perkataan yang lembut ketika menghukum orangorang yang bersalah. Hanya kepada Allahlah seseorang raja itu wajib takut, tunduk dan patuh, dan ia harus kasih serta sayang kepada orang-orang yang alim.²⁶² Semua ayat-ayat yang terkandung dalam pasal tersebut sangat dekat dengan ketentuan-ketentuan Islam, terutama sekali perihal yang berkenaan dengan status dan persamaan ummat manusia di sisi tuhannya.

Allah telah menyatakan dengan tegas dalam Al-Qur'an bahwa semua manusia adalah sama statusnya kecuali yang mulia itu hanyalah mereka yang lebih bertakwa kepada Nya. Karenanya dalam sesuatu pemerintahan tidaklah berbeda statusnya antara seorang raja atau perdana menteri atau presiden dengan rakyat biasa di sisi Allah s.w.t. Kalau ada pimpinan negara yang memperlakukan rakyatnya lebih rendah daripadanya atau menganiaya dan menyiksa maka raja atau kepala negara tersebut adalah raja yang dhalim, ia akan mendapat siksa yang sangat berat di sisi Tuhannya di hari kemudian.

Mengikut konsep ini, maka sistem pemerintahan dalam sesebuah negara majoritas muslim haruslah memilih sisitem syura,²⁶³ bukan nasionalis, sosialis, sekularis atau demokrasi ala barat. Kita tahu bahwa sistem pemerintahan nasionalis, sosialis dan sekularis

²⁶¹ Ibid., hlm, 88-89

²⁶² Jumsari Jusuf, Tajussalatin... hlm. 99-101

²⁶³ Berkenaan dengan syura silakan lihat: Alias Osman, Azas-azas Pemikiran Politik Islam, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 1991, hlm 413

adalah sangat bertentangan dengan Islam karena mereka mencampur adukkan antara yang hak dengan yang batil. Sementara Allah s.w.t. sangat melarang perbuatan seperti itu sebagaimana firmanNya; "Dan janganlah engkau mencampur adukkan antara yang hak dengan yang batil dan jangan pula kamu menyembunyikan yang hak itu padahal kamu mengetahuinya".264

Sistem demokrasi pula merupakan satu permainan barat untuk mengkelabui mata pemimpin-pemimpin Islam di bumi ini. Mereka mengatakan bahwa sistem demokrasi sangat sesuai untuk sesebuah negara, karena segala sesuatu dalam negara tersebut didasarkan kepada asas; dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Konsep ini memberikan hak penuh kepada rakyat untuk membuat undang-undang kemudian merubahnya serta kalau ada yang bersalah mereka pula yang mengadilinya. Maka tidak mungkin rakyat yang membuat undang-undang itu akan membuat sesuatu yang tidak disukainya, tidak mungkin mereka mengadili mereka sendiri yang dengan sengaja berbuat salah dan tidak mungkin merevisi sesuatu undang-undang kalau tidak punya keuntungan kepadanya.

Di Aceh, teks pemerintahan Islam yang mula muncul pada masa kerajaan Islam Peureulak kemudian bersambung kepada kerajaan Islam Samudera Pasai sampai kepada kepemimpinan Ali Mughaiyat Syah, Al-Qahhar, dan Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam sudah sangat jelas. Sebagai contoh; pemimpin dan pejuang-pejuang Islam di zaman jayanya kerajaan Islam Peureulak dan Pasai berjuang untuk memajukan Islam sehingga mereka berhasil membawa Islam sampai ke Siam (Thailand) dalam tahun 1668.265 Meng-Islamkan sebahagian semenanjung

²⁶⁴ Surah Al-Baqarah, ayat; 42.

²⁶⁵ Denys Lombard (terjemahan: Winarsih Arifin), Kerajaan Aceh... hlm.

Malaysia, Brunei Darussalam, Moro (Filipina Selatan) dan juga seluruh pulau Jawa.²⁶⁶

Ketika Aceh dipimpin oleh Ali Mughaiyat Syah, Al-Qahhar dan Iskandar Muda Meukuta Alam, semua peringkat sistem pemerintahan di sana dijalankan mengikut undang-undang Islam yang pada masa Iskandar Muda dicantumkan dalam Kanun Al-Asyi Meukuta Alam atau Adat Meukuta Alam sebagai Undang-undang Dasar Kerajaan Aceh masa itu. Semenjak dari kerajaan Islam Peureulak, Kerajaan Islam Samudera/Pasai sampai kepada Kerajaan Aceh Darussalam, Islam telah dijadikan dasar negara dan sumber hukumnya adalah Qur'an, Sunnah, Ijma' dan qiyas.²⁶⁷

Dengan empat sumber hukum inilah raja-raja Aceh memerintah negara sehingga negara dan rakyat senantiasa selamat dan aman dari masa kemasa. Sumber-sumber hukum ini senantiasa tercantum dalam undang-undang kerajaan di sana walaupun kerajaan itu sendiri tidak disebut kerajaan Islam. Ini berbeda dengan pengurusan kerajaan-kerajaan hari ini yang mencantumkan nama Islam besar-besar di ujung nama kerajaannya, namun isinya semua keluar dari Qur'an, Sunnah, Ijmak dan Qias. Kita melihat sejumlah kerajaan yang mayoritas Muslim hari ini sibuk dengan nama Islam saja, namun syari'at Islam tidak pernah dipraktikkan sebagaimana mestinya.

Yang lebih penting lagi dan perlu kita perbincangkan di sini adalah peran para ulama yang sangat dominan dalam kerajaan di Aceh sehingga sultan tunduk dan patuh

^{257.} Lihat juga: Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Mesjid Raya Baiturrahman, hlm. 8

²⁶⁶ Ali Akbar, Peranan Kerajaan Islam Samudera Pasai sebagai pusat pengembangan Islam di Nusantara, pemerintah daerah tingkat II Kabupaten Aceh Utara, hlm. 10-14. Lihat juga Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Mesjid Raya ... hlm. 8

²⁶⁷ A. Hasjmy, 59 tahun Aceh Merdeka ..., hlm. 10

kepada fatwa-fatwa yang diputuskan oleh para alim ulama tersebut. Bukhari Al-Jauhari merupakan seorang ulama yang pernah berperan untuk mengarahkan kerajaan di Aceh sehingga kerajaan dan rajanya selamat sampai ketujuan serta lepas dari berbagai gangguan dan ancaman dari pihak-pihak luar yang memusuhinya.

2. Bustanus Salatin

Menurut Bustanus Salatin raja pertama yang mengazaskan sistem pemerintahan Islam di dalam kerajaan Aceh Darussalam ialah Sultan Ali Mughaiyat Syah, dialah yang pertama megembangkan Islam di sana dan beliau pula yang menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil lainnya seperti Pidir, samudera, Pasai dan beberapa kerajaan kecil lainnya. 268 Setelah kerajaannya jaya beliau pula yang memerangi Portugis di seluruh Aceh sampai ke sebahagian pulau Sumatera dan semenanjung Malaysia.

Dalam kitab tersebut juga diterangkan sifat rajaraja yang baik yaitu raja yang bersinar matahari dan daulatnya. Raja yang meneguhkan agama Allah dan mendirikan syari'at Rasul Allah serta dialah raja yang memelihara segala hamba Allah. Dia pula raja yang mencabut segala akar bid'ah dan perkara-perkara yang menyesatkan ummat.²⁶⁹ Selalunya gambaran-gambaran seperti itu diibaratkan kepada para raja yang telah lama berkuasa di bumi Aceh, dan umumnya mereka terdiri dari raja-raja yang adil, arif dan penyayang.

Penguasaan pemerintahan di negeri Aceh Darussalam sebagaimana yang telah kita sebut sebelum ini adalah diazaskan pertama kalinya oleh Sultan Ali

²⁶⁸ T. Iskandar, Nuruddin Ar-Raniri, Bustanussalatin, Bab II, fasal 13, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1966), hlm. 31

²⁶⁹ Ahmad Daudi, Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 43

Mughaiyat Syah (913), yang mangkat pada tahun 928 H. Dialah yang pertama memeluk agama Islam dan kemudian mengalahkan beberapa kerajaan kecil dengan mewujudkan kerajaan Aceh Darussalam yang pengurusannya dilaksanakan mengikut perundangundangan Islam.²⁷⁰ Dari sinilah awalnya nama Aceh Darussalam terkenal sampai ke seluruh pulau Sumatera dan semenanjung Malaysia bahkan menembusi jajaran Asia Tenggara. Dengan pelaksanaan syari'at Islam maka Aceh jaya dan mampu menaklukkan sejumlah kerajaan lain di sekitarnya.

Penguasa kerajaan Islam berikutnya terdiri dari keturunan-keturunan beliau sendiri seperti Sultan Salahuddin (anaknya) yang memerintah selama 17 tahun 11 bulan kemudian diturunkan dari tahta oleh saudarsaudaranya pada tahun 946 H karena dianggap tidak berjaya mengurus kerajaan. Setelah itu adiknya Sultan Alauddin Ri'ayat Syah menjadi raja, dan sultan inilah yang menghidupkan segala adat istiadat kerajaan Aceh, ia juga yang mengirim utusan ke Istanbul, Turkey dalam rangka menggalang hubungan dua diplomatik dengan kerajaan Turki. Pada masa itu sultan Rum telah mengirim beberapa orang pandai menuang meriam dengan menuangkan meriam yang besar-besar di Aceh. Sultan yang setelah mangkat ini bergelar Al-Qahhar adalah yang pertamatama membuat kota di Aceh dengan memerangi kafir dan beliau sendiri yang kemudian menyerang Melaka dari tangan Portugis. Beliau mempunyai 5 orang anak, yaitu; Sultan Abdullah, Sultan Hussain, Sultan Mughal, Sultan Abangta Ditangkap dan Abangta Abdul Jalil. Sultan Abdullah dirajakan di Haru, Sultan Mughal dirajakan di Pariaman, Abangta Ditangkap dibunuh ayahnya sesudah berumur 28 tahun 9 bulan di atas takhta kerajaan ia pun

²⁷⁰ T. Iskandar, Nuruddin Ar-Raniri..., hlm. 22

mangkat pada tahun 975 H.271 pembunuhan tersebut terjadi karena diberlakukan hukum Islam terhadapnya sebagai balasan atas kerja-kerjanya yang banyak berbuat kerusakan dan membunuh.

melihat dengan dapat ielas Bustanussalatin telah menggambarkan watak dan karakter raja-raja zaman dahulu yang begitu adil, mereka tetap menjalankan hukuman walaupun itu terhadap anak kandungnya sendiri. Selain itu mereka pun tetap mempertahankan kedaulatan negara atas dasar perjuangan suci yang didasarkan kepada Islam dan perang yang dikobarkan itu merupakan jihad fi sabilillah.

Ketika Sultan Alauddin anak Sultan Ahmad Perak berkuasa, beliau malah memerintahkan rakyatnya untuk menjalankan syari'at Islam dalam kehidupannya. Dikhabarkan sultan ini seorang yang saleh dan adil, para Hulubalangnya disuruh memelihara janggut dan memakai jubah.272 Persoalan ini nampaknya dekat sekali hubungannya dengan sunnah Rasulullah SAW. yang senantiasa menyukai jenggot dan berjubah. Jelasnya kepada kita bahwa pada hakikatnya raja-raja Aceh zaman dahulu mengurus kerajaan dengan hukum Allah dan sunnah Rasulullah SAW.

Pengurusan kerajaan Aceh Darussalam mengikut aturan Islam lebih nyata ketika Iskandar Muda duduk di tampuk kerajaan Aceh. Baginda menakluki Deli (1021 H), Johor (1022 H), dan berangkat ke Benran (1023 H). Kemudian dikalahkannya Pahang (1026 H), Kedah (1029 H), Nias (1034 H) dan menitahkan orang Kaya Seri Maharaja dan Orang Kaya Laksamana menyerang Melaka pada tahun 1038 H. Karena kedua panglima tersebut berbantahan satu sama lain maka ramailah orang Islam

²⁷¹ Ihid.

²⁷² Ibid., hlm. 23

yang mati syahit ketika itu. Pada masa itu pula meninggal Syeikh Syamsuddin bin Abdullah as-Samatrani pada tanggal 12 bulan Rajab 1039 H. Syeikh ini terkenal alimnya dalam ilmu tasawuf. Sesudah itu meninggal pula Syeikh Ibrahim ibn Abdillah ash-Shami (1040 H), ia termasyhur dalam ilmu fiqh. Pada tahun 1045 H untuk yang kedua kalinya Pahang ditaklukkan, ketika itu raja Johor berada di Pahang. Sultan Iskandar Muda mendirikan Masjid baiturrahman dan masjid-masjid lain serta menegahkan minuman arak dan berjudi. Beliau mendirikan Baitul Mal, ushur negeri Aceh serta cukai pekan.²⁷³

Selama pemerintahan Sultan Iskandar Muda Meukuta alam yang mangkat pada 1046 H setelah berkuasa 37 tahun 7 bulan dan 24 hari, pengurusan kerajaan nampak dengan jelas mengikut hukum Islam. Selain baginda menjalankan amar makruf nahi munkar yang berkaitan dengan pemberantasan minum arak, penghapusan judi, pembentukan badan-badan keperluan ummat, ia juga terkenal sebagai seorang raja yang sangat adil. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan merajam seorang putera mahkota yang merupakan satu-satunya bakal pengganti beliau pada suatu ketika dahulu.

Sikab yang diambil Iskandar Muda merupaka suatu lambang keadilan dalam sebuah kerajaan yang kuasanya berada sepenuhnya pada tangan seorang raja. Sikap ini pula yang sangat susah dapat diikuti oleh raja-raja lain dalam sejarah pemerintahan di dunia hari ini. Pada masa Khulafaurrasyidin hanya Saidina Umar bin Khattab lah yang telah melakukan hukum hudud tersebut terhadap putranya Abu Samah yang tertipu seorang perempuan Yahudi. Ketika Abu Samah baru sembuh dari sakit beratnya yang dalam keadaan lemah dan kepala pening melintasi sebuah lorong yang dihuni kebanyakan orang

²⁷³ Ibid. hlm. 24

yahudi, seorang perempuan Yahudi mengajak beliau masuk bertamu ke rumahnya. Dalam keadaan setengah sadar beliau dimasukkan ke dalam sebuah kamar dan diajak serta dipaksa berbuat zina. Karena tidak berupaya maka Abu Samah terperangkap dalam sangkar Syaitan tersebut, setelah Umar bin Khattab mengetahui perkara tersebut beliau segera merajam anak kesayangannya itu sampai mati.

Sultan Iskandar Thani sebagai pengganti Iskandar Muda yang memegang teraju kerajaan Aceh selama 4 tahun 3 bulan, dan 6 hari lamanya mangkat pada hari Senin 6 Zulka'idah 1050 H dan bergelar Marhum Darussalam, dikhabarkan telah melanjutkan sistem kerajaan Islam yang diazaskan mertuanya. Pada masa beliau hubungan dengan tempat asalnya Pahang dibina kembali dengan memerintahkan Orang Kaya Maharaja Seri Maharaja, Orang Kaya Laksamana Seri Perdana Menteri dan Orang Kaya Lela Seri Perdana Menteri dan Orang Kaya Lela Wangsa untuk meletakkan batu nisan pada kubur ayahnya.²⁷⁴

Pelanjut pengurusan kerajaan Aceh Darussalam yang bercorak Islam itu berikutnya adalah Puteri Seri Alam bergelar tajul alam Safiatuddin Syah. Ia sangat perkasa, bijaksana dan alim serta mengasihi segala ulama dan anak cucu Rasulullah SAW. Utusan dari Gujarat yang dikirim kepada Sultan Iskandar Thani diterimanya dengan baik dan dianugerahkan dengan bermacammacam hadiah. Tajul Alam mangkat pada tahun 1086 H setelah memerintah selama 35 tahun, 8 bulan, 26 hari. Beliau digantikan oleh Sultan Nurul Alam Nakiatuddin Syah yang pada masanyalah Masjid baiturrahman, istana dan perbendaharaan negara terbakar dan sultanah ini mangkat pada tahun 1080 H kemudian diganti oleh

²⁷⁴ Ibid., hlm. 26

Sultanah Inayat Syah Zakiahuddin Syah.²⁷⁵

Jelaslah kepada kita bahwa sistem pemerintahan yang dipraktikkan raja-raja Aceh dahulu sangat dekat dengan sistem dan cara pemerintahan dalam Islam yang pernah dipraktikkan Rasulullah SAW. Raja-raja dahulu sangat sayang kepada rakyat dan rakyat pula sangat senang kepadanya. Raja sangat konsen dengan persoalan rakyat, kepentingan-kepentingan umum dan senantiasa membangun tempat-tempat peribadatan beserta menfungsikannya sebagai tempat belajar dan sebagainya.

3. Adat Aceh

Dalam sebuah buku Adat Aceh dikisahkan bahwa raja Aceh sangat terikat pengurusan negaranya dengan syari'at Islam. Perkara ini nampak pada kegiatan harian raja itu sendiri yang sangat suka melakukan ibadat bersama-sama dengan rakyatnya. Pada hari megang puasa sebagai tanda awalnya bulan Ramadhan raja sudah mulai menguruskan untuk keperluan rakyatnya, setelah sembelihan berakhirnya bulan Ramadhan baginda bersama rakyat melaksanakan salat Aidil Fitri di Masjid. Keadaan serupa terus berlangsung setiap masanya telah tiba sampailah ia kepada hari raya Haji.²⁷⁶

Berkenaan dengan pengangkatan sultan, adat Aceh menetapkan beberapa syarat untuk keperluan tersebut seperti berikut;

- 1. Merdeka,
- 2. Dewasa.
- 3. Mengetahui hukum dan adat Aceh,
- 4. Adil,

²⁷⁵ Ibid., hlm. 26-27

²⁷⁶ Untuk kesempurnaan informasi ini silakan baca Adat Aceh yang dialihaksarakan oleh Ramli Harun dan Tjut Rahma M.A.Gani, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastera Indonesia dan daerah, 1985), hlm. 36-69

- 5. Cakap untuk memerintah dan untuk berperang,
- 6. Cerdas, sehingga masyarakat yakin bahwa ia mempunyai kebijaksanaan dalam menjalankan hukum dan adat.277

Sultan hendaklah memeluk agama Islam dan baginda bertanggung jawab untuk melindungi agamanya. Orangorang asing yang tinggal dalam kerajaan tidak disakiti sebaliknya dibiarkan mereka memeluk agamanya masingmasing, sementara orang Aceh tidak dibolehkan memeluk agama selain Islam.²⁷⁸ Para penasihat hukum terdiri dari para ulama, orang-orang cerdas yang disebut 'areh atau bijaksana dan berpengetahuan umum ditunjuk sebagai pakar adat. Sementara panglima perang diangkat orangorang yang berani, potongan anggotanya disegani, mempunyai ramai saudara dan setia kepada kerajaan. Orang yang diangkat menjadi menteri adalah orang yang dianggap mempunyai kecakapan untuk mensejahterakan rakvat.279

Pembesar-pembesar negeri, panglima sagoe dan Ulèèbalang/Keujruen selain mempunyai kecakapan ia juga harus baik akhlaknya dan semua mereka harus mementingkan urusan umum daripada persoalan pribadi, tidak dibenarkan mereka menyimpang dari hukum dan adat. Sewaktu diadakan upacara pengangkatan sultan yang disebut "Tabaj Raja" maka di kanan sultan berdiri ulama, sementara dikirinya Perdana Menteri, masingmasing mereka memegang Al-Qur'an dan pedang, karena itulah maka raja harus menjalankan hukum dan adat Aceh. 280

Sultan dan pembesar-pembesar negara terlebih

²⁷⁷ Muhammad Husin, *Adat Atjeh*, (Banda Atjeh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi daerah Istimewa Atjeh, 1970), hlm. 209

²⁷⁸ Ibid.

²⁷⁹ Ibid, hlm, 210

²⁸⁰ Ibid.

dahulu diperiksa dari kecacatannya sebelum diangktat menjadi raja dan pembesar-pembesarnya. Ini dilakukan supaya tidak ada raja atau pembesar negara yang cacat seperti buta, pincang dan lain-lain, karena menurut keyakinan orang Aceh ia akan cacat juga dalam melaksanakan kewajipannya. Sebelum Sultan Iskandar Muda adat istiadat Aceh dipelihara oleh panglimapanglima kaum, akan tetapi sesudah beliau menjadi sultan adat istiadat itu disusun kembali sehingga dinamakan *Adat* Mahkota Alam. Jabatan imam rakyat/panglima kaum pun ditiadakan dan diganti dengan jabatan Ulèèbalang yang dianggap sebagai kepala adat dalam wilayahnya masingmasing. Sultan Iskandar Muda dapat menyatukan dengan teguh ajaran-ajaran Islam dengan adat Aceh. Sesuatu perkara yang diselesaikan menurut hukum diiringi oleh adat, perbuatan ini dituruti oleh sultan-sultan sesudahnya sehingga kerajaan Aceh diserang Belanda.²⁸¹

Berbicara tentang dasar negara Kerajaan Aceh Darussalam sebagaimana telah kita sebutkan sebelumnya ia berdasarkan kepada Islam dengan sumber hukumnya Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Qias. Dengan demikian semua hukum dan adat yang berlaku dalam kerajaan tersebut tidak boleh berlawanan dengan Islam dan hukum Islam itu sendiri.

Karena itu kerajaan Aceh Darussalam menetapkan Rukun Kerajaan sesuai dengan hukum dan ajaran Islam, ia ada empat perkara yaitu;

- Pedang Keadilan. ini bermakna jika tidak ada pedang maka tidak ada kerajaan.
- Qalam. Yang ini berarti jika tidak ada undangundang maka tidak ada kerajaan.
- Ilmu. Ini bermakna jika tidak mengetahui ilmu dunia akhirat tidak sanggup mengatur kerajaan.

²⁸¹ Ibid.

d. Kalam. Sekiranya tidak ada bahasa maka tidak boleh berdirinya kerajaan.

Untuk dapat berdirinya keempat rukun tersebut dengan tegak, maka dalam kerajaan Aceh Darussalam diperlukan empat unsur pula, yaitu;

- a. Ilmu yang sanggup memegang pedang.
- b. Ilmu yang mampu menulis.
- c. Ilmu yang boleh mengetahui, mengatur dan menyusun negeri.
- d. Ilmu Bahasa. 282

Adapun hukum yang bersumber kepada sumber hukum kerajaan Aceh Darussalam dibagi kepada empat jenis lagi, yaitu;

- 1. Hukum.
- 2. Adat.
- 3. Reusam.
- 4. Oanun.

Yang dimaksud dengan hukum ialah perundangundangan yang mengatur perkara-perkara keagamaan. Yang dimaksud dengan adat adalah perundang-undangan yang mengatur masalah-masalah kenegaraan. Yang dimaksud dengan reusam yaitu perundang-undangan yang mengatur masalah kemasyarakatan. Sedangkan yang dimaksud dengan Qanun ialah perundang-undangan yang mengatur masalah ketenteraan/pertahanan.²⁸³

Keempat-empat poin di atas yaitu hukum, adat, reusam dan ganun masing-masingnya terdiri dari empat tingkat, sebagaimana juga diatur dalam Qanun Meukuta alam, 284 yaitu;

1. Hukum Syar'i, Adat Syar'i, Reusam Syar'i, Qanun Syar'i, hukum dasar atau undang-undang pokok

²⁸² A. Hasjmy, Kebudayaan Aceh ..., hlm. 67-68

²⁸³ Ibid, hlm, 69

²⁸⁴ Di Meulek: Qanun Meukuta alam, hlm. 34-35

- yang mengatur masalah-masalah keagamaan, kenegaraan, kemasyarakatan dan ketenteraan, dan sumbernya Qur'an, Hadith, Ijma' Ulama dan Oias.
- 2. Hukum Aridhi, Adat Aridhi, Reusam Aridhi, Qanun Aridhi, yaitu peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah (Sultan atau Menteri-menteri) untuk mengatur masalah keagamaan, kenegaraan, kemasyarakatan dan ketenteraan.
- 3. Hukum Dharuri, Adat Dharuri, Reusam Dharuri. Qanun Dharuri, yaitu undang-undang darurat yang langsung dibuat/dijalankan oleh Sultan sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang, untuk mengatur masalah-masalah keagamaan, kenegaraan, kemasyarakatan dan ketenteraan.
- 4. Hukum Nafsi, Adat nafsi, Reusam Nafsi, Qanun Nafsi, yaitu peraturan-peraturan istimewa yang khas dibuat oleh Sultan untuk mengatur masalah-masalah keagamaan, kenegaraan, kemasyarakatan dan ketenteraan.
- 5. Hukum 'Urfi, Adat 'Urfi, Reusam 'Urfi, Qanun 'Urfi, yaitu peraturan-peraturan yang dibuat oleh para penguasa daerah (Hulubalang) untuk mengatur masalah-masalah keagamaan, pemerintahan, kemasyarakatan, dan ketenteraan di daerah-daerah masing-masing.²⁸⁵

Selaku sebuah negara yang mengambil Islam sebagai dasar negaranya, maka Kerajaan Aceh Darussalam menetapkan Syura²⁸⁶ sebagai salah satu azasnya yang penting.²⁸⁷ Dalam melaksanakan prinsip "Syura" tersebut dibentuklah beberapa lembaga, yaitu Balai Rong Sari,

²⁸⁵ Ibid., hlm, 69-70

²⁸⁶ Berkenaan dengan Syura lihat Alias Osman, Azas-azas Pemikiran Politik Islam, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 1991), hlm. 413-463

²⁸⁷ Di Meulek, hlm. 44

Balai Gading, dan Balai Mahkamah Rakyat, dalam balaibalai tersebut dilakukan musyawarah, baik antara sultan dengan menteri-menterinya, atau sesama menteri sendiri, ataupun antara penguasa dengan para ulama dan wakilwakil rakyat. Kepada wazir Mu'azzam Panglima Polem Muda Perkasa yang oleh Qanun sudah diberi hak untuk mengangkat dan mema'zulkan sultan juga diharuskan bermusyawarah terlebih dahulu dalam perkara tersebut dengan majlis Mahkamah rakyat, dengan Wazir Mizan (Menteri Kehakiman), dan majlis ulama sepuluh.²⁸⁸

Bentuk kerajaan Aceh dengan jelas telah ditetapkan dalam Qanun Meukuta Alam sebagaimana huraian berikut ini:

- 1. Negara berbentuk kerajaan, dimana kepala negara bergelar sultan yang diangkat turun temurun. Kalau dari turunannya ada yang tidak memenuhi syarat maka boleh diangkat dari pihak yang bukan keturunan raja.
- 2. Kerajaan bernama Kerajaan Aceh Darussalam dengan Ibukota Negara Banda Aceh Darussalam yang terdiri dari pemerintah pusat (kerajaan), pemerintah daerah (keulèèbalangan kemukiman) dan pemerintah gampông (kampung). Di daerah Aceh besar ada tiga federasi yang terdiri dari beberapa pemerintah daerah yang dinamakan "Sagoe".
- 3. Kepala Negara bergelar Sultan Imam Adil, sebagai orang pertama dalam kerajaan di mana dalam menjalankan tatausaha negara dibantu oleh sekretaris negara yang bergelar Rama Seutia Keurukôn Katihul Muluk.
- 4. Orang kedua dalam kerajaan adalah Qadhi malikul Adil dengan empat orang pembantunya yang

²⁸⁸ A. Hasjmy, Kebudayaan Aceh ..., hlm. 70

bergelar Mufti Empat yang bertugas membantu Qadhi Malikul Adil dalam mengeluarkan fatwa yang masing-masingnya dari mazhab Syafi'i, mazhab Maliki, mazhab Hanafi dan mazhab Hambali, yang khusus membantu Qadhi Malikul Adil dalam masalah keagamaan ditetapkan seorang ulama besar yang bergelar Syaikhul Islam.

5. Untuk membantu Sultan dalam menjalankan pemerintahan Qanun menetapkan beberapa orang petinggi negara yang bergelar wazir (Perdana Menteri dan Menteri-menteri).²⁸⁹

Berbicara persoalan pemerintahan dalam Islam berarti kita secara langsung membicarakan persoalan politik Islam, ini karena sistem pemerintahan dalam Islam adalah bahagian daripada sistem politik Islam. Struktur kepemimpinan dalam Islam adalah jelas sebagaimana telah kita sebutkan pada awal bab ini, ia merupakan struktur asli yang diturunkan Allah kepada siapa yang diutusnya menjadi Nabi atau Rasul. Maknanya utusan tersebut merupakan pelaksana dari ketentuan-ketentuan syari'at Islam yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an al-Karim. Mengikut struktur kepemimpinan dalam Islam, paling tidak ada empat peringkat yang harus kita ketahui, yaitu;

Pertama. Allah adalah hakim mutlak di dalam alam ini beserta dengan semua isinya khususnya terhadap umat manusia yang menghuni planet bumi ini. Allah adalah penguasa tunggal, pemilik kedaulatan yang sah. Penduduk dunia boleh memilih satu antara dua yaitu kepemimpinan Allah atau kepemimpinan selain Allah yang disebut thaghut dalam Al-Qur'an. Sebagai dasar pijakan adalah firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 267: Allah lah sebagai pemimpin (wali) orang yang beriman yang

²⁸⁹ Ibid., hlm. 77

mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, sedangkan orang-orang kafir pemimpin mereka adalah thaghut yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan.

Kedua, Kepemimpinan manusia (Qiyadah Basyariah) yaitu yang mewujudkan kepemimpinan Allah di bumi ini adalah peringkat kenabian. Peraturan Allah disampaikan kepada ummat manusia melalui para nabi dan rasul, para nabi dan rasul menyebarkan dan melaksananak syari'at Allah semenjak nabi Adam a.s. sampai kepada nabi Muhammad SAW. Mereka menyampaikan semua ketentuan Allah kepada ummatnya (pengikutnya) masingmasing sesuai dengan ketentuan Islam.

Ketiga, garis imamah melanjutkan jalur kenabian memimpin ummat. Untuk menjalankan kepemimpinan Ilahiyah diperlukan manusia-manusia suci dan bersih yang mahir akan syari'at Islam dan mewarisi perjuangan Rasulullah SAW. serta ahli baitnya. Para pemimpin Islam seharusnya faham betul tentang ketentuan syari'at untuk memudahkan mereka memimpin ummat dan menjaga kelestarian Islam dari berbagai gangguan dan corobohan pihak luar. Untuk itu seorang pemimpin dalam Islam seharusnya yang memiliki status ulama sebagaimana kepemimpinan Rasulullah SAW. dan para Khulafah al-Rasyidin.

Keempat, ketika para imam tiada kepemimpinan Nabawiyah dilanjutkan oleh para fuqaha. Fuqaha adalah pengganti para imam dan kepada mereka dipercayakan kepemimpinan ummat. Secara singkat wilayat fakih dapat disimpulkan sebagai berikut; Allah adalah pencipta, hakim mutlak yang mengatur alam semesta beserta isinya. Allah memilih manusia sebagai khalifah di bumi, untuk keselamatan manusia di bumi Allah memilih di antara manusia orang yang memiliki unsur-unsur kepribadian

yang luhur, merekalah yang berhak memimpin ummat; para nabi, para imam, dan para fuqaha.²⁹⁰

Al-Mawardi berpendapat, persoalan imamah itu merupakan fardhu kifayah, kalau sudah ada seorang imam dalam sesuatu kaum maka lepaslah semua ahli kaum tersebut daripada hukum syari'at. Sebaliknya kalau tidak seorang pun yang mau menjadi imam maka semuanya terkena ganjaran Allah. Berkaitan dengan keadaan seperti ini maka wujudlah dua golongan dalam kalangan ummat, pertama; adanya para pemilih yang disebut *ahl al-ikhtiar* yaitu mereka yang berhak memilih kepala negara atau imam, kedua; adanya ahl al-imamah yaitu terpilihnya salah seorang di antara mereka menjadi imam atau kepala negara.²⁹¹

Apabila seorang imam telah menjalankan semua tuntutan Allah dalam memimpin ummat ini maka semua kita wajib menta'atinya. Sekiranya terdapat kesalahan dalam kepemimpinannya maka menjadi hak dan tugas kita untuk memperbaiki dan tidak mengikutinya sehingga dia kembali kejalan yang benar. Persoalan ini selalu dikaitkan dengan dua perkara; yaitu cacat dalam keadilannya yang menjurus kepada kefasikan yang terdiri dari dua bentuk yaitu karena mengikuti hawa nafsu dan kedua karena pegangannya kepada perkara yang syubhat. Selain itu adalah cacat fizikalnya yang mempengaruhi seseorang pemimpin sehingga tidak sanggup menerima beban tersebut.²⁹²

²⁹⁰ Hasanuddin Yusuf Adan, "Siasah dan Konsepsi Syura dalam Islam", Peristiwa, minggu pertama, September 1990, hlm 4. Lihat juga: Hasanuddin Yusuf Adan, "Tipologi Kepemimpinan Rasulullah s.a.w". Serambi Indonesia, 29 September 1990, hlm. 4. Al-Mawardi, Al-Ahkam Al-Sultaniyyah wa Al-Wilayah Al-Diniyyah (alih bahasa Uthman bin Hj. Khalid), Institut Pengajian Tradisional Islam (IPTI), hlm. 4

²⁹¹ Ibid., hlm. 6

²⁹² Ibid., hlm. 26

Berkenaan dengan wazir (menteri) Mawardi membaginya kepada dua kategori, yaitu wazir tafwid (menteri penyerahan) dan wazir tanfiz (menteri pelaksanaan). Yang dimaksud dengan menteri penyerahan ialah ketua negara melantik seorang wazir dan menyerahkan kepadanya pengurusan dalam segala urusan, berpandukan pandangan serta ijtihadnya, tidak ada halangan yang melarang menteri kategori ini. Berkenaan dengan wazir tanfiz (menteri pelaksana) maka hukumnya adalah lebih ringan dan syaratnya pun lebih sedikit karena tugasnya terbatas kepada apa yang diputuskan oleh ketua negara serta pengurusannya.²⁹³

Berkenaan dengan amir urusan jihad, Al-Mawardi menggambarkan bahwa bidang tugas amir atau penguasa jihad ialah untuk memerangi orang-orang musyrikin, ia terbagi kepada dua jenis, yaitu:

- 1. Bidang tugas terbatas bagi mengendalikan tentera serta urusan peperangan, karena itu syarat-syarat yang harus ada pada mereka adalah syarat-syarat amir yang khusus.
- 2. Diserahkan kepadanya segala yang berkaitan dengannya, baik yang berkaitan dengan pembahagian harta rampasan (ghanimah), atau membuat perjanjian damai, syarat yang harus ada padanya adalah syarat amir secara umum.²⁹⁴

Melihat perkembangan jalur pemerintahan Islam di Aceh pada masa dahulu nampaknya lebih menjurus kepada sistem pemerintahan yang ditetapkan dalam Islam itu sendiri, baik yang tergambar dalam kitab Tajus Salatin, Bustanus Salatin, maupun Adat Aceh. Perkara ini lebih menjurus lagi kalau kita perhatikan betul-betul isi Kanun Al-Asyi Meukuta Alam atau Kanun Mahkota Alam yang

²⁹³ Ibid., hlm, 35 & 41

²⁹⁴ Ibid., hlm. 56

diramu pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam. Dalam Kanun ini jelas sekali pandangan dan arahan yang ada langsung merujuk kepada sistemsistem Islam.

Karenanya teks dan sistem pemerintahan Islam di Aceh merupakan sesuatu perkara yang tidak perlu diragukan lagi keabsahan dan kesahihannya dalam konteks kepemimpinan raja-raja adil di masa dahulu kala. Lalu apa yang harus kita sayangkan hari ini adalah ketika Aceh terlanjur bergabung dengan Indonesia semua sistem pemerintahan Aceh disekularkan oleh rejim Ordelama (Orla) pimpinan Soekarno dan rejim Orde Baru (Orba) pimpinan Soeharto. Pada masa kepemimpinan Presiden Bacharuddin Jusuf Habibie yang dikenal dengan nama rejim Orde Reformasi (Orsi) beliau tidak punya kekuatan apa-apa untuk membantu Aceh karena kekuatan Tentara Nasional Indonesia (TNI) lebih dominan dan kuat untuk menghancurkan kepemimpinannya.

Perkara ini ada hubung kaitnya dengan persoalan Jawa dan luar Jawa di mana sebagaimana yang telah kita terangkan dalam bab sebelumnya bahwa orang-orang Jawa itu apabila berhadapan antara Islam dengan Jawa maka mereka akan memilih Jawa dan meninggalkan Islam. Sebagai bukti yang sangat jelas dan masih fresh penolakan pertanggungjawaban B.J.Habibie yang irrasional masa dahulu sebelum dipertanggungjawabkan sudah ditolak ramai-ramai oleh orang-orang Jawa. Selain itu ketika berhadapan antara Hamzah Haz yang baik Islamnya dan bukan orang Jawa dengan Megawati Soekarno Puteri yang sangat sekuler asal Jawa untuk calon wakil Presiden maka mereka orang-orang Jawa dalam Parlemen ramai-ramai memilih Megawati karena Jawanya serta meninggalkan Hamzah Haz yang baik Islamnya karena Kalimantannya. Padahal Hamzah Haz adalah kader Nahdhatul Ulama tulen, akan tetapi orang-orang dari partai kebangkitan ummat yang seratus persen Nahdhatul Ulama membuang suara mereka kepada Megawati yang sekular dan Jawa.

Perkara-perkara seperti ini susah sekali mau dihapus pada diri orang Jawa yang latar belakang kejawaannya adalah Hindu sentris. Sebaliknya orang-orang Aceh yang didasari oleh latar belakang Islam sentris sangat membenci perkara-perkara seperti itu. Barangkali disitulah salah satu punca penyebab terjadinya perlawanan rakyat Aceh terhadap Jakarta yang didominasi budaya Jawa yang Hindu sentris. Dan beberapa kali Aceh dengan terangterangan menyatakan tidak mau lagi bergabung dengan Negara yang diberi nama Indonesia, kenyataan ini nampak dalam sebuah pawai referendum yang dihadiri dua juta bangsa Aceh yang dilaksanakan oleh Sentral Informasi Referendum Aceh (SIRA) pada hari Senin 8 November 1999 295

²⁹⁵ Silakan Baca Serambi Indonesia, Selasa 9 November 1999. Kompas Selasa 9 November 1999. Republika, Selasa 9 November 1999.

BAHAGIAN KELIMA SULTAN-SULTAN MEGAH **DI ACEH**

Sultan yang pernah berkuasa pada Kerajaan Aceh Darussalam semuanya berjumlah 23 orang. Mengingat ada kesamaan di antara sebahagian mereka dalam menjalankan kerajaan dan terlalu ramai pula jumlahnya, maka tidak memungkinkan untuk kita kaji kesemuanya, sebagai mewakili di sini kita mengambil empat orang sultan yang lebih terkenal di kalangan mereka.

1. ALI MUGHAIYAT SYAH (1513-1530)

Sultan Ali Mughaiyat Syah terkenal dalam sejarah sebagai seorang raja yang gagah perkasa dari kerajaan Pidie di Aceh. Beliau telah berjaya mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil menjadi sebuah kerajaan besar yang kuat dan sangat ditakuti oleh musuh terutama penjajah Portugis. Kerajaan Aceh Darussalam yang diistiharkannya pada masa itu telah terkenal ke seluruh penjuru dunia sehingga dipimpin oleh puluhan sultan lain selepas beliau. Walaupun terlihat ada pasang surutnya perjalanan Kerajaan Islam Aceh Darussalam semenjak beliau hingga kepada Sultannya yang terakhir yaitu Sultan Alaiddin Muhammad Daud Syah, namun Kerajaan Islam Aceh Darussalam telah menjadi lambang kemegahan dan kebanggaan bangsa Aceh hingga hari ini.

Sebelum terbentuk Kerajaan Islam Aceh Darussalam, di wilayah tersebut terdapat banyak kerajaan-kerajaan kecil yang diperintah oleh rajanya masing-masing, seperti; kerajaan Aru, kerajaan Lamuri, kerajaan Pidie, kerajaan Peureulak, kerajaan Nakur, Kerajaan Samudera dan kerajaan Pasai.²⁹⁶ Wujudnya kerajaan-kerajaan kecil ini tidak terlepas dari usaha-usaha pihak asing untuk memecah belah ummat Islam di Aceh yang bersatu di bawah Kerajaan Islam Samudera Pasai pimpinan Malik al-Saleh.

Samudera Pasai merupakan kerajaan Islam tertua di Aceh selepas Kerajaan Islam Peureulak. Ia pula merupakan kerajaan Islam pertama di gugusan kepulauan Melayu, vang lahir sebagai negara merdeka dan berdaulat pada pertengahan abad ke 13. Pada zaman kegemilangannya, Samudera Pasai amat dikenal di negeri-negeri Islam seperti Makkah, Hadramaut, Mesir, Gujarat, Malabar, dan mempunyai hubungan dengan negeri Cina. Ia juga menjadi pusat perdagangan dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang amat penting. Selama dua abad kerajaan Islam ini memainkan peranannya secara positif terutama sekali bagi pengembangan Islam ke seluruh Nusantara.²⁹⁷

Sebelum Kerajaan Islam Aceh Darussalam wujud, sebahagian kerajaan-kerajaan kecil yang ada telah dipaksa kafir Portugis untuk membantu mereka guna menguasai Melaka dan sebahagian pulau Sumatera. Menjelang akhir abad ke-15, Portugis mulai memasukkan pengaruhnya kepada raja-raja Aru (Pulau Kampai), Pasè/ Pasai, Pidie dan Daya, mereka mendirikan pejabat-pejabat perdagangannya dalam wilayah kerajaan-kerajaan kecil tersebut dengan menempatkan pasukan tentaranya di sana 298

Melihat kenyataan yang tidak menguntungkan

²⁹⁶ S.S.Djuangga Batubara, Teungku Thjik Muhammad Dawud di Beureuéh Mujahid Teragung di Nusantara, (Medan: GPPRIFS, 1987), hlm. 56

²⁹⁷ Ibid.

²⁹⁸ A. Hasjmy, 59 Tahun Aceh Merdeka di bawah pemerintahan Ratu, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm.14

seperti itu Ali Mughaiyat Syah segera meminta ayahnya Sultan Alaiddin Syamsu Syah yang sudah sangat tua untuk meletakkan jabatan dan menyerahkan pucuk pimpinan kepadanya. Setelah semua proses itu berjalan lancar, maka pada 12 Zulka'idah 916 H/1511 M., Ali Mughaiyat Syah dilantik menjadi Sultan kerajaan Islam Aceh dengan gelar Sultan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah. Dengan demikian terbukalah peluang bagi beliau untuk menghalau dan memerangi kaum Portugis dari seluruh daratan pantai Sumatera Utara sejak dari Daya sampai ke pulau Kampai.²⁹⁹

Sejak awal beliau telah memikirkan bahwa sulit bagi umat Islam dalam kerajaan Islam Aceh yang dipimpinnya memperoleh kemenangan tanpa ada satu kekuatan besar lagi kuat. Untuk itu setelah mendapat kekuasaan beliau segera mengisytiharkan berdirinya kerajaan Islam Aceh Darussalam yang wilayah kekuasaannya meliputi Aru sampai ke Pancu di pantai Utara dan dari Daya sampai ke Barus di Pantai barat. 300

Ali Mughaiyat Syah muncul dengan ide penyatuan itu dalam tahun 1507 dari kerajaan Pidie yang oleh sebahagian orang juga memanggilnya sebagai raja Ibrahim. Beliau hadir di masa itu untuk mempersatukan semua kerajaan-kerajaan kecil menjadi satu kerajaan besar yang kuat dan berpengaruh dan beliau langsung menjadi Sultan pertamanya. Beliau adalah seorang muslim yang ulung pada zamannya yang mempunyai pandangan jauh ke depan dan memiliki perhitungan-perhitungan jangka panjang, sangat sensitif dengan ancaman-ancaman dari luar terutama dari kaum Kristiani Barat yang selamanya menaruh dendam terhadap Islam. Apalagi ketika beliau

²⁹⁹ Ihid.

³⁰⁰ A. Hasjmy, Kebudayaan Aceh dalam sejarah, (Jakarta: Beuna, 1983), hlm. 60-61. Lihat Juga: A. Hasjmy, Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 18-19

memerintah Aceh, Portugis telah menyerang menaklukkan kerajaan Islam Melaka pada tahun 1511.301

Ali Mughaiyat Syah terkenal sebagai seorang raja yang taat dan sangat anti penjajah kafir. Beliau tidak mau melihat kuasa-kuasa kafir bertapak di kepulauan yang dihuni mayoritas Muslim ini, lebih-lebih lagi di bumi Aceh sebagai wilayah kekuasaannya. Untuk mengantisipasi keadaan itu beliau segera membangun ummat dengan kekuatan iman dan tagwa, membina kader-kader yang tangguh dan tahan *lasak* serta memiliki kemahiran dalam berbagai bidang kehidupan sehingga mampu berhadapan dengan musuh kapan saja.302

Ketika Portugis menyerang Pasai pada tahun 1521 Ali Mughaiyat Syah segera mengambil inisiatif secara tepat dan tegas. Peringatan-peringatan keras langsung dikirim kepada raja-raja di Daya, Pidie, Pase dan Aru agar mereka mengusir Portugis dari negerinya masingmasing untuk kemudian bersatu menjadi sebuah kerajaan yang besar. Namun ajakan tersebut bukan hanya tidak diindahkan, akan tetapi sebahagian dari mereka ikut memberi kesempatan kepada Portugis yang membuat beliau terpaksa mengambil jalan keras dengan menyerang kerajaan Daya. Penyerangan ini telah dilarang ayahnya Sultan Syamsu Syah namun beliau tidak menghiraukannya demi keselamatan Islam dan ummatnya.303

sebelum bangsa itu Portugis mempersiapkan kekuatannya untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil di bumi Aceh. Tahun 1508 mereka telah berusaha menuju Sumatera dengan dikirimnya kapal-kapal perang tambahan dan diangkatnya Francisco d' Almeida sebagai raja muda oleh raja Portugal yang

³⁰¹ S.S. Djuangga Batubara, Teungku Thjik Muhammad Dawud di Beureuéh..., hlm. 57

³⁰² Ibid.

³⁰³ A. Hasjmy, Sejarah Kebudayaan Islam..., hlm. 17

berkedudukan di Goa. Setahun kemudian, yaitu tahun 1509 ditambah lagi pengiriman armada yang dikepalai oleh Admiral Die d' Lopez Sequeira. Semua kapal tersebut berpangkalan di Goa di bawah pengawasan raja muda Francisco d' Almeida. Pada masa inilah armada-armada Portugis bertempur secara besar-besaran dengan armada Aceh di Aceh besar, Pidie dan Pasai, pihak Aceh mendapat kemenangan dengan keperkasaan Sultan Ali Mughaiyat Syah bersama dengan adiknya Laksamana raja Ibrahim. Akibat dari kekalahan tersebut raja muda Francisco d' Almeida meletakkan jabatan dan digantikan oleh Alfonso d' Albuguerque (1505-1515).304

Keperkasaan Ali Mughaiyat Syah ternyata semakin hebat ketika beliau menghancurkan kekuatan Portugis di Daya dalam masa yang sangat singkat sehingga raja Daya bersama Portugis lari ke Pidie. Beliau terus mengejar musuhnya itu sampai ke Pidie dan memukul mundur pasukan mereka dengan sangat cepat. Dari Pidie Portugis bersama raja Daya dan raja Pidie melarikan diri ke Pasè, pengejaran mereka terus dilakukan sampai ke sana. Di sana mereka juga mengalami kekalahan yang sangat parah, sebahagian tentara mereka terkubur di teluk Samudera Pasè. 305 Bersamaan dengan itu negeri Pasè/Pasai langsung ditaklukkan oleh Ali Mughaiyat Syah, semua loji dan peralatan Portugis di Geudông dihancurkannya dalam tahun 1524.306

Setelah berjaya mengusir pasukan Portugis dari seluruh daratan Aceh dengan hasil yang sangat gemilang, Sultan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah kembali ke Banda Aceh Darussalam dan mengangkat adiknya laksamana raja Ibrahim menjadi raja muda untuk Pasè dan Aru di wilayah

³⁰⁴ H.M. Zainuddin, Tarich Atjeh dan Nusantara, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), hlm. 267-268

³⁰⁵ A. Hasjmy, Sejarah Kebudayaan Islam... hlm. 17

³⁰⁶ H.M. Zainuddin, Tarich Atjeh..., hlm. 271

timur kerajaan. Namun apa hendak dikata Allah telah melahirkan ketentuannya, dalam suatu pertempuran antara armada Aceh dengan armada Portugis di Teluk Aru, Laksamana Raja Ibrahim syahid pada tanggal 21 Muharram 930 H/30 November 1524 M. Posisi beliau kemudian digantikan oleh Laksamana Malik Uzair (Putera Sultan Salatin Meureuhôm Daya, ipar dari Sultan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah sendiri), yang kemudian syahid pada bulan Jumadil Awwal 931 H/1526 M pada suatu pertempuran yang berbeda. Posisi Laksamana Malik Uzair kemudian digantikan putera bungsu Ali Mughaiyat Syah, Malik Abdul Kahhar menjadi Amirul Harb (panglima Perang Besar untuk kawasan timur merangkap raja muda di Aru. 307

Sejarah mencatat bahwa dalam setiap pertempuran antara pasukan Ali Mughaiyat Syah dengan pihak Portugis, armada Portugis telah dihancurluluhkan bersama dengan beberapa prajurit dan perwira tingginya seperti Laksamana Jorge de Berito yang mati dalam pertempuran bulan Mei 1521 M/927 H. Laksamana Simon de Souza yang mati pada 1528 M/934 H. 308

Pemberitaan tentang raja Ibrahim yang dilukiskan para pakar sejarah sebagai benteng pertahanan kerajaan Islam Aceh Darussalam di satu sisi dikhabarkan sebagai adik kandung Ali Mughaiyat Syah, ada juga yang menyebutkan bahwa itu sebagai nama kedua kepada beliau. Pihak yang menyebutkan adik kandung beliau memberi gelar laksamana raja Ibrahim sementara yang beranggapan nama kedua bagi beliau adalah sebagai raja Ibrahim yang kemudian ketika dinobatkan menjadi raja kerajaan Aceh bergelar Sultan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah.

Walaubagaimanapun, Raden Hoesein Djajadiningrat

³⁰⁷ A. Hasjmy, Sejarah Kebudayaan Islam..., hlm. 19

³⁰⁸ Ibid.

dengan mengutip pendapat Joao de Barros mengatakan bahwa penegak dinasti dan kekuasaan Aceh adalah seorang yang bernama raja Ibrahim. Menurutnya sebelum Portugis bertapak di kepulauan nusantara Aceh merupakan negeri jajahan Pedir yang diperintah oleh ayah raja Ibrahim. Raja Ibrahim kemudian menggantikan ayahnya untuk menjadi Sultan atas alasan usianya yang sudah sangat tua. Di bawah kepemimpinan Ibrahim Aceh memerdekakan diri daripada Pedir dengan memperluas kekuasaannya ke wilayah-wilayah sekitarnya. Dalam tahun 1520 Ibrahim telah menguasai Daya, kemudian menaklukkan Pedir yang menyebabkan sultannya lari ke Pasè. Lalu Ibrahim juga menguasai Pasè tahun 1524. Pada masa inilah beliau mengusir Portugis secara tegas di wilayah Pasè, sebagian pembesar-pembesar Portugis lari ke Melaka bersama dengan raja Pasè, sementara sultan Pedir dan sultan Daya lari ke daerah kekuasaan raja Aru. 309

Dalam bulan Mei 1521 armada Portugis yang lebih besar dan kuat muncul di perairan Aceh dengan tujuan ingin menyerang kerajaan Aceh. Armada yang dipimpin langsung oleh panglima Jorge de Brito itu akhirnya dapat dikalahkan Ali Mughaiyat Syah dan panglimanya terbunuh. Setelah Portugis lari dari Aceh yang terakhir keluar dari Pasè, maka semua peralatan dan senjata peninggalannya diambil Ali Mughaiyat Syah, dan dengan senjata itu pula lebih memudahkan pihak Aceh menyerang sisa-sisa Portugis di sana. 310

Ibrahim adalah adik Ali Mughaiyat Syah yang diangkat menjadi panglima perang dalam penaklukan Pasai. Sebelum menyerang Pasai beliau terlebih dahulu

³⁰⁹ Hoesein Djajadiningrat, Kesultanan Aceh, (Departemen Pendidikan dan kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, 1982/1983), hlm. 14-15.

³¹⁰ Muhammad Said, Aceh Sepanjang Abad, (Medan: Waspada, 1981), hlm.165-166

memberi amaran kepada penduduknya untuk tidak melawan, siapa yang berbuat demikian akan dijamin keselamatannya dan siapa yang membantu Portugis serta melawan akan diserang sampai mati. Selama enam hari kota Pasai dikepung banyak tentera yang menyerah serta diselamatkan Ibrahim, sementara pihak Portugis semua lari mencari perlindungan yang lebih aman. 311

Sebetulnya semenjak Juni 1521 Portugis telah membina sebuah benteng kuat di kiri krueng (sungai) Pasai, namun betapapun kuatnya benteng tersebut telah berhasil dihancurkan Ibrahim dan pimpinannya Henrique tidak sempat melawan karena lebih awal melarikan diri ke Melaka sebagai tanda ketakutan baginya. Akhirnya De Sausa menggantikan posisinya sebagai panglima baru, namun setelah mengetahui kekuatan Ibrahim dia pun lari dari Pasai tanpa adanya perlawanan apa-apa. Setelah mencapai beberapa kali kemenangan dalam beberapa pertempuran dengan Portugis akhirnya Ibrahim syahid dan jenazahnya segera dibawa ke Banda Aceh untuk dimakamkan. Pada batu nisannya tertulis 21 Muharram 930 H atau 30 November 1535 M yang oleh sebahagian pakar sejarah mengisyaratkan sebagai satu catatan kemenangan Pasai terhadap Portugis. 312

Walaupun panglima besarnya Ibrahim syahid, tidaklah membuat Sultan Ali Mughaiyat Syah patah semangat dan mundur dalam mempertahankan Islam di bumi Aceh. Beliau terus mempertahankan kedaulatan Kerajaan Islam Aceh Darussalam yang telah diisytiharkannya selepas beliau menaklukkan negeri Daya, Pidie, dan Pasai. 313 Kemudian beliau terkenal pula sebagai

³¹¹ Ibid, hlm,166

³¹² Ibid, hlm. 167

³¹³ T. Ibrahim Alfian, Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan di Aceh , (Proyek Rehabilitasi dan perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh, 1979), hlm. 28

penegak kesultanan Aceh yang dahulunya merupakan taklukan dari kerajaan negeri Pidie. Harumnya nama beliau disebabkan keberjayaannya memerangi Portugis dengan menaklukkan Pidie, Menaklukkan Daya tahun 1520, mengalahkan Pasai tahun 1524 seterusnya sampai ke Aru 314

Sultan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah merupakan seorang raja yang sangat gagah perkasa dan memiliki banyak inisiatif serta berwawasan luas. Sikab anti kafir sudah tertanam lama dalam kepalanya, pemahaman pembebasan ummat dari penjajahan pun sangat kental pada dirinya. Selain itu beliau juga dikenal sebagai seorang raja yang berilmu pengetahuan, barangkali masih ada kaitannya dengan sejumlah pendidikan Islam yang pernah muncul sebelumnya di kerajaan Islam Peureulak dan Samudera Pasai yang terkenal dengan nama Zawiyah, seperti Zawiyah Bukit Cék Brék dan Zawiyah Cot Kala.

Untuk membina kerajaan Islam di rantau ini beliau telah meletakkan dasar dan prinsip serta keyakinan dasarnya yang sangat logis, yaitu:

- 1. Bahwa sesuatu negara tidak akan berdiri dengan kuat kalau negara itu hanya seluas satu kampung atau kota yang terdiri dari beberapa ratus kilometer saja. Sesuatu negara baru dapat berdiri dengan kuat yang memiliki wilayah secukupnya, sekurang-kurangnya seluas wilayah Aceh hari ini atau lebih luas dari itu;
- 2. Walaupun sebuah kerajaan Melayu yang jaya di Melaka telah dikalahkan Portugis dan sekaligus hilangnya kepercayaan luar dan keyakinan dalam untuk membangun kembali dari keruntuhannya serta menebus kekalahan dari pihak barat. Dengan bangkitnya kerajaan Islam

³¹⁴ Raden Hoesein Djajadiningrat, Kesultanan Aceh..., hlm. 81

- Aceh telah membuktikan bahwa penjajahan asing senantiasa dapat dikalahkan.
- 3. Untuk menghadapi penjajahan asing perlu diwujudkan armada (angkatan laut) yang kuat dan representatif.
- 4. Ekonomi negara harus diperkuat melebihi kekuatan pihak asing atau sekurang-kurangnya berimbang dengan mereka.³¹⁵

Setelah berjaya memerangi Portugis dan mempersatu kerajaan-kerajaan kecil serta mewujudkan kerajaan Islam Aceh Darussalam dengan gilang gemilang, akhirnya pada 12 Zulhijjah 936 H/7 Agustus 1530 M Sultan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah meninggal dunia setelah 10 tahun lamanya mengambil takhta kerajaan dari ayahnya yang dianggap kurang revolusioner316 dan sangat tua usianya. Sekembalinya beliau menghadap Khalik teraju kepemimpinan Aceh Darussalam diteruskan oleh beberapa raja penerus dan kembali megah pada masa Iskandar Muda sebagai Sultan ke13 kerajaan Islam Aceh Darussalam.

Sultan Alaiddin Ali Mughaiyat Jasad Syah dimakamkan di Kandang XII Kraton Kutaraja (Banda Aceh) yang bertarikh 7 Agustus 1530. Di sana juga dimaklumkan bahwa beliau adalah raja pemersatu Aceh dan pendiri Kerajaan Islam Aceh Darussalam.317 Tempat pemakaman beliau adalah komplek istana raja yang beralih secara turun temurun.

Menurut sumber-sumber dari pihak Portugis dan juga dikisahkan dalam hikayat Aceh sendiri, kematian Ali Mughaiyat Syah sebagai akibat diracun isterinya sendiri, Siti Hawa sebagai balas dendam karena beliau

³¹⁵ Mohammad Said, Aceh Sepanjang Abad..., hlm.169-170

³¹⁶ Ibid, hlm.168

³¹⁷ Pemerintah Kotamadya Daerah tingkat II Banda Aceh , *Kota Banda* Aceh Hampir 1000 tahun, (Banda Aceh: t.p., 1988), hlm. 236

menaklukkan kerajaan abangnya.318 Namun para pakar sejarah tempatan masih meragukan cerita ini karena Siti Hawa sudah 10 tahun lamanya mendampingi dan membantu perjuangan beliau dengan baik dan penuh dengan kesetiaan.

Dahulu ketika beliau menyerang Daya ayahnya melarangnya berbuat demikian namun dihiraukannya, dalam sebuah sumber (hikayat) dikatakan bahwa beliau menyerang Daya karena kecewa dan merasa terhina atas penolakan lamarannya kepada adik raja Daya. Namun kenyataannya tidak demikian, penyerangan tersebut semata-mata persoalan politik yaitu Portugis sudah menguasai Daya dan raja Daya sendiri tidak punya kemampuan untuk menghalaunya. 319

Walaubagaimanapun, Sultan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah telah banyak berbuat untuk Islam, bangsa dan negara. Maka patutlah diberikan penghargaan yang sepadan dengannya kepada beliau. Barangkali kita juga boleh menyimpulkan bahwa:

- Sultan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah ialah orang pertama yang mewujudkan pusat pemerintahan (Kraton=dalam=Kutaraja) di pusat kota Banda Aceh hari ini, setidak-tidaknya itu berlaku pada tahun 1515 M.
- 2. Makamnya terletak di Kraton, Banda Aceh.
- 3. Beliau adalah pemersatu Aceh dan Pendiri Kerajaan Aceh Darussalam.
- 4. Beliau pula sebagai satu-satunya Sultan Aceh yang sanggup membersihkan Portugis di bumi Aceh, dan itu merupakan satu sejarah yang amat besar nilainya di bumi tanah Melayu.³²⁰

³¹⁸ Mohammad Said, Aceh Sepanjang Abad, hlm.169

³¹⁹ Ibid, hlm.168

³²⁰ Pemerintah Kotamadya Daerah tingkat II Banda Aceh , Kota Banda Aceh ... hlm. 237

2. AL-KAHHAR (1537-1571)

Kemangkatan sultan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah langsung digantikan oleh puteranya yang bernama sultan Salahuddin. Perkembangan Aceh pada masa sultan ini dikhabarkan agak kurang jelas, menurut kitab Bustanussalatin karangan Ar-Raniry beliau telah memerintah selama 17 tahun 11 bulan dalam hitungan tahun hijriah. Ketika adiknya Sultan Alauddin Ri'ayat Syah menjatuhkan serta menggantikannya, Bustanussalatin menyebutnya karena beliau tidak mahir memerintahkan kerajaan. Salahuddin diturunkan dari tahta kerajaan dalam tahun 946 H/1537 M dan masih hidup selama 9 tahun kemudian.321

Sultan Alauddin Ri'ayat Syah yang lebih terkenal dengan nama Al-Kahhar itu memaksa abangnya turun tahta karena abangnya Sultan Salahuddin selain lemah dalam memimpin negara juga telah memberi kuasa penuh kepadaraja Bungsuyang tergolong dalam kategorizalim dan korupt. Sekurangnya pada masa ini peluang bagi Portugis memainkan perannya di Aceh agak terbuka kembali setelah dihapus oleh Ali Mughaiyat Syah sebelumnya. Melihat keadaan yang tidak menguntungkan seperti itu adik Salahuddin yang bernama Sultan Alauddin Ri'ayat Syah (Al-Kahhar) yang ditugaskan ayahnya menjadi raja di Samudera Pasai sudah tidak senang kepada sikap dan cara abangnya, lalu beliau berangkat ke Banda Aceh untuk menyerang dan menewaskan raja Bungsu. Abangnya Sultan Salahuddin ditangkap dan dipenjarakannya. Selanjutnya beliau langsung mengisytiharkan kerajaan di bawah pimpinannya dengan gelar Sultan Alauddin Ri'ayat Syah yang kemudian lebih terkenal dengan sebutan Al-Kahhar. Husein Djajadiningrat memperkirakan Al-Kahhar

³²¹ Mohammad Said, Aceh Sepanjang Abad, hlm. 173

naik tahta dalam tahun 1537.322

Semenjak itulah terlaksana kerajaan Aceh yang ibu negerinya berpusat di Banda Aceh Darussalam. Pada masa ini wilayah kerajaan Aceh pun berkembang luas sampai ke Pariaman Sumatera Barat dengan menunjukkan putera keduanya yang bergelar Sultan Moghul menjadi raja di sana. Istana kerajaan mulai dikembangkan dan dibangun lebih luas dari sebelumnya dengan pagar semen sekelilingnya. Dalam komplek itu berkumpul semua tempat raja, keluarga raja, pengawal, balai musyawarah dan sebagainya. Seluruh komplek raja tersebut digelar dengan nama Dalam, semacam istana di Malaysia atau kraton di Jawa.

tugasnya sebagai Ketika memulai raja, Kahhar memberikan prioritas kepada peningkatan perdagangan dan jaminan keselamatannya yang juga lanjutan kebijaksanaan Sultan Ali Mughaiyat Syah. Dan meneruskan penumpasan imperialis Portugis yang terus mengancam keberadaannya di Selat Melaka dan lautan Hindia. Bersamaan dengan masa menghadapi Portugis Al-Kahhar terus memajukan perdagangan antarabangsa sebagai warisan dari Ali Mughaiyat Syah. Lada (merica) Aceh yang diambil saudagar-saudagar dari Gujarat terus diekspor keluar negeri melalui laut merah. Dengan demikian bertambah ramailah pendatang-pendatang asing dari luar seperti Malabar, Arab dan Mesir. 323

Sultan Al-Kahhar telah membangun armada (angkatan laut) dan angkatan darat yang kuat serta mempererat persahabatan dengan negara-negara Islam di Turki, Arab dan India. Para pakar kejuruteraan untuk membuat peralatan perang pun telah didatangkan dari

³²² Ibid, hlm.174-175

³²³ Ibid.

negeri-negeri tersebut.324 Peran beliau pada masa itu sangat besar, selain menyerang Aru di Sumatera Timur yang sudah dikuasai Portugis beliau juga menyerang Melaka untuk mengusir penjajah Portugis.

Al-Kahhar terkenal sebagai salah seorang sultan yang sangat konsen terhadap pengembangan Islam dan wilayah kekuasaannya. Beliau terus menerus mengirimkan armadanya untuk memerangi Portugis di Melaka, dan usaha ini terus dilanjutkan oleh beberapa sultan sesudahnya dengan mengirimkan angkatan darat dan laut ke bahagian timur dan barat Sumatera. Akibat dari peperangan yang terus menerus maka ramailah pejuangpejuang Islam yang syahid di masa itu, akibat dari itu maka ramai pula perempuan yang menjadi janda. 325

Sebagaimana dimaklumi bahwa pada masa Sultan Al-Kahhar ramai pendatang-pendatang dari berbagai negara datang dengan berbagai kepentingan ke Aceh termasuklah kepentingan perdagangan. Sebagai akibat dari itu maka terpilahlah masyarakat di sana menjadi empat kaum atau golongan yaitu:

1. Kaum tempatan yang diberi nama kaum lhee reutoih (kaum tiga ratus). Pada suatu ketika terjadi perkelahian antara kaum tempatan yang terdiri dari tiga ratus orang dengan kaum pendatang Hindu sekitar 400 orang. Persengketaan yang berpunca dari perzinaan itu hampir menjadi peperangan besar sekiranya tidak ada penengah di antara mereka. Atas kebijaksanaan penengah itulah akhirnya kedua belah pihak damai

³²⁴ Teuku Iskandar, Hikayat Aceh, terj. Aboe Bakar (BSF, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Aceh, 1986), hlm. 30

³²⁵ Tgk.A.K.Jakobi, Aceh dalam Perang Mempertahankan Proklamsi Kemerdekaan 1945-1949, (Jakarta: Gramedia & Seulawah RI 001, 1998), hlm. 37 & 39

- kembali dan akrab menjadi saudara. Semenjak itulah rakyat tempatan diperkenalkan dengan nama kaum "Lhee Reutoih" dan golongan "Peuet Reutoih" (empat ratus) dipanggil Imum Peuet (imam empat).
- 2. Kaum Imum Peuet (imam empat) yang terdiri dari kaum pendatang Hindu. Disebut Imum Peuet karena mereka semua orang-orang yang menempati empat mukim, yaitu; Tanoh Abee, Lam Loot, Montasik dan Lam Nga. Setiap Mukim dikepalai Imumnya masing-masing, maka semuanya menjadi empat imam atau Imum Peuet.
- 3. Kaum Tu' Batèè. Golongan ini terdiri dari orangorang luar Aceh yang pada suatu masa ketika Sultan Al-Kahhar mau membangun sebuah istana baru beliau meminta semua pendatang itu untuk bergotong royong mengangkat batu ke tempat dimaksud. Ketika mereka sedang rajinnya sultan menghentikan sebab batu sudah cukup untuk keperluan tersebut (tu' batee), Semenjak itulah golongan ini dinamakan kaum "Tu' Batee".
- 4. Kaum Ja Sandang. Kabarnya Ja Sandang ini seorang kepala suku pribumi Manteue yang mendiami Mukim lam panaih. Pada suatu masa ketika Al-Kahhar berangkat ke Pidie untuk suatu pengamanan, apabila beliau melewati Lampanaih Mukim XXII merasa dahaga dan tidak seorang pun yang mendapatkan air untuk sultan. Tiba-tiba beliau bertemu dengan seorang yang tengah menyandang nira yang langsung menawarkan minuman kepada sultan, dan sultan pun dengan senang hati menerimanya. Beliau langsung menjemput penyandang nira tersebut ke istananya di Banda Aceh, namun Ja Sandang

ini tidak berani datang karena takut pengawal istana tidak mengenalnya. Lalu sultan memberi petunjuk supaya orang tersebut menyandang bambu niranya dengan memberi tanda sehelai daun kelapa di kepalanya. Dengan cara demikian setiap kali Ja Sandang pergi ke kota dia selalu dapat masuk istana, seterusnya terkenal pula bagi sultan bahwa dia adalah orang yang baik. Menurut Snouck Hurgronje keturunan orang tersebut telah diangkat menjadi kadi dengan gelar Malikul Adil.326

Berkenaan dengan empat kaum tersebut akhirnya terpetiklah satu bait pantun dalam kehidupan orang Aceh, yaitu;

Ureueng Lhèè Reutoih aneuk Drang Ureueng Ja Sandang Jeura Haleuba Ureueng Tu' Batèè na Bacut-bacut Ureueng Imum Peuet Nyang Gok-gok Dônya. 327 Maknanya:

Kaum tiga ratus sebagai biji drang (semacam kacang tanah yang tumbuh setelah musim panen padi). Ketika jerami mati maka tumbuhlah pohon drang ini dengan subur.

Kaum Ja Sandang sebagai Jeura Haleuba (biji kelabat yang berwarna kuning). Biji ini digunakan untuk campuran menghilangkan bau hanyir dan bentuknya sedikit lebih besar daripada biji drang.

Kaum Tu' Batèè bacut-bacut. Ini bermakna bahwa kaum tersebut sedikit jumlahnya.

³²⁶ Muhammad Said, Aceh Sepanjang Abad...., hlm. 175-177

³²⁷ Terdapat sedikit perbedaan redaksi dengan sumber-sumber lain berkenaan dengan pepatah ini, kadang-kadang ada yang menulis: Kawôm lhèè reutoih ban Aneuk Drang, Kawôm Ja Sandang Jeura Haleuba, Kawôm Tôk Batei na Bacut-bacut, Kawôm Imum Peuet nyang gokgok Dônya.

Kaum Imum Peuet Nyang gok-gok dônya. Maksudnya kaum ini punya pengaruh besar serta punya peran yang penting dalam kerajaan.³²⁸

Snouck Hurgronje juga menyebut pepatah ini dengan ejaan yang sedikit berbeda, dia menyebut kaum atau golongan itu sebagai sukèè (suku) dalam ejaan lama. Lengkapnya pepatah tersebut sebagai berikut:

> Thoekèè Lhèè Reutoih ban aneu' drang; Thoekèè Dja Thandang djra haleuba; Thoekèè Dja Batèè na batjoet-batjoet; Thoekèè Imeum Peuet njang go'-go' dônja

Dalam usaha perluasan pengaruh Islam dan menghambat lajunya invasi Portugis, Sultan Al-Kahhar telah menguasai wilayah Batak dan Aru di Sumatera bahagian Utara. Ketika Portugis merampas Melaka dalam tahun 1511 untuk mendominasi pengaruh perdagangannya di sana Sultan Al-Kahhar telah berjuang untuk mengimbangi dan sedapat mungkin memukul mundur peranan Portugis yang tengah menguasai Melaka serta mendominasi perairan Selat melaka. 329

Ambisi Portugis untuk menguasai wilayah wilayah kerajaan di bumi Melayu sangat tinggi sehingga tidak henti-hentinya mereka mempengaruhi serta mendekati raja-raja Melayu supaya bergabung dengan mereka. Target utama mereka adalah apabila dapat dan boleh bekerjasama dengan beberapa kerajaan tempatan, dengan mudah saja mereka menguasai hasil alam dan hasil tambang yang

³²⁸ H.M.Zainuddin, Tarich Atjeh..., hlm.20

³²⁹ Muhammad Said, Aceh Sepanjang Abad..., hlm. 178-179

berupa lada, kafur barus, kemenyan, emas, perak dan sebagainya. Selain itu pihak Portugis juga punya misi agama yang ingin mengembangkan ajaran Kristennya ke kepulauan Melayu di sebelah timur, Jerusalem dan Turki di kawasan barat.

Melihat keadaan yang sangat bahaya seperti itu, Sultan Al-Kahhar terus memperkuatkan barisan tempurnya untuk menghadapi kaum Portugis yang disifatkannya sangat membahayakan agama dan negara. Usaha penyerangan terhadap Portugis yang telah dimulainya sejak beliau menggantikan abangnya pada bulan September 1537 terus dilanjutkan sehingga Melaka dapat dikuasainya kembali dari tangan Portugis. Akibat dari serangan tersebut pihak Portugis mempercepat penambahan kekuatannya di Melaka dan mencoba mengadakan pendekatan dengan raja-raja Melayu untuk bergabung dengan mereka guna menghadapi kerajaan Aceh 330

Selain upaya penyerangan Portugis di beberapa tempat kepulauan Melayu, Sultan Al-Kahhar juga sempat menjalin hubungan dengan Turki yang dikhabarkan sebagai salah satu negara berkekuatan besar di wilayah barat tatkala itu. Bukti hubungan itu menjadi sangat dekat adalah dengan adanya sebuah makam seorang ulama Turki yang disifatkan sebagai makam keramat di kampung Bitay Aceh Besar. 331 Hubungan Aceh dengan Turki pada masa itu lebih dekat kepada keperluan agama dan peralatan perang untuk melawan Portugis yang Kristen. Turki dan Aceh merupakan negara-negara Islam yang dikategorikan dalam golongan negara kuat pada masa itu.

Selain itu ada satu peristiwa penting yang pernah terjadi dalam masa kepemimpinan Al-Kahhar adalah

³³⁰ Ibid., hlm. 180-181

³³¹ *Ibid.*, hlm. 181-182

peristiwa Lada Sicupak. Ketika kerajaan Aceh Darussalam mengirim satu kapal lada ke Turki melalui laut merah, pihak pembawa lada tersebut dikhabarkan lambat sampai ke tempat yang ingin dituju, akibatnya lada yang seharusnya satu kapal itu hanya tinggal secupak saja dapat diterima oleh pihak Turki. Di sinilah punca awal terkenalnya peristiwa Lada Sicupak. Muhammad Said memperkirakan lada itu walaupun tidak sampai satu kapal lagi diterima pihak Turki namun adalah dalam beberapa karung yang sempat diserahkannya. Sicupak itu hanya lebih merupakan istilah sahaja bagi orang Aceh. 332

Kalau kita pelajari kehalusan adat dan bahasa orang Aceh, seperti ada benarnya juga ungkapan Muhammad Said tersebut. Orang Aceh sangat halus dalam berbahasa dan dalam memberikan sesuatu perumpamaan atau tamsilan, contohnya; kalau seseorang itu mau pergi keluar negeri orang itu mengatakan kepada orang lain: saya mau pergi ke luar negeri dua hari. Walaupun dia sudah jelas berada di luar negeri satu minggu atau satu bulan tapi sebutannya dua hari. Demikian juga kalau memintakan sesuatu pada orang selalu menggunakan kata-kata sedikit. Dan apabila memiliki kekayaan selalu dikatakan hanya memiliki sedikit sahaja, demikianlah seterusnya.

Ada yang mempertanyakan apakah hubungan Turki dengan Aceh baru dimulai pada masa itu, Djajadiningrat mengutip "Jawaib" yang terbit di Turki sekitar tahun 1873 bahwa bukan kebetulan ketika pecah perang Aceh/Belanda masa itu. Ungkapan itu menceritakan kedatangan Ghazi Johan Syah pada tanggal 19 Januari 1215 M ke Aceh dan disebutkan perkara itu sebagai usaha mengIslamkan dan memerintah di negeri itu. Selanjutnya diceritakan bahwa dalam tahun 1516 Sultan Aceh Firman Syah telah menghubungi Siman Pasha, wazir dari sultan

³³² Ibid., hlm. 183

Selim I Turki untuk mengikat tali hubungan keduanya. Permintaan Aceh disetujui oleh Turki dan semenjak itulah hubungan keduanya bermula.333

Berkenaan dengan serangan Aceh terhadap Batak, seorang bekas wakil gubernur Portugis di Melaka yang bernama Pinto mengatakan bahwa utusan raja Batak telah datang ke Melaka menemui gubernur Portugis Pedro de Faria untuk meminta bantuan menghadapi serangan Aceh. Dalam pertemuan itu setelah menerima pertanyaan Portugis pihak Batak menjelaskan bahwa sebab terjadinya peperangan karena Aceh memaksa pihak Batak masuk Islam namun Batak menolaknya maka terjadilah peperangan besar-besaran. Dilaporkan oleh pihak Batak bahwa pertempuran tersebut dimenangkan Batak sendiri, namun di sana terjadi pula perdamaian antara kedua belah pihak. Dikhabarkan bahwa Batak mau berdamai dengan syarat Aceh membayar dua ratus ringgit uang Portugis kepadanya, selain itu puteri itu dikawinkan dengan putera tertua raja Batak.

Pinto menceritakan lebih lanjut bahwa setelah setengah bulan dalam perdamaian, tiba-tiba Aceh menyerang Batak secara tiba-tiba. Serangan ini berlangsung sesudah Aceh mendapat bantuan 300 tenaga ahli dari Turki yang dimulainya dari menyerbu Pasai dengan alasan untuk menindas raja Pasai yang memberontak di sana. Sebetulnya serangan ke Pasai itu merupakan strategi pihak Aceh untuk melalaikan kewaspadaan pihak batak. Serangan yang mengakibatkan tiga putera raja Batak tewas itu dengan mudah dapat dimenangi pihak Aceh, demikian tegas Pinto. Peristiwa tersebut diceritakan raja batak kepada gubernur Portugis yang telah disalin isinya oleh Pinto kedalam kesan-kesan

³³³ Ibid. hlm. 183-184

perjalanan hariannya. 334

Perjalanan perjuangan Sultan Al-Kahhar kembali gemilang ketika beliau berjaya merebut Aru dari tangan seorang Ratu yang telah dikawini raja Johor Sultan 'Alauddin Ri'ayat Syah sebagai salah satu syarat untuk membantunya tahun 1564. Dalam pertempuran itu Aru dapat dikuasai Al-Kahhar dan raja Johor yang telah kawin dengan Ratu Aru itu ditawan serta dibawa ke Aceh dan kemudian meninggal dunia di sana.

Pada masa itu suasana di Aceh sudah sangat terkenal kepada pendatang-pendatang luar yang hampir setiap hari ada keluar masuk orang-orang dari Arab, Parsi, Turki, Habsyi, Pegu, Tiongkok, India (Gujarat dan Malabar) dan lainnya. Kapal-kapal Turki dengan saudagar-saudagar Mesir bersama dengan kapal-kapal Aceh selalu membawa dagangannya dari Aceh ke pelabuhan-pelabuhan di Laut Merah sebagai terminal dari pengangkutan unta untuk selanjutnya dibawakan ke berbagai negeri di Arab, Afrika, Levant dan sebagainya.³³⁵

Suatu peristiwa yang amat menarik terjadi pada masa Al-Kahhar adalah, beliau berjaya menginsafkan seorang serdadu dan pakar kapal perang Portugis dari Melaka yang setelah masuk Islam bernama Khoja Zainal Abidin. Usaha ini telah membantu Aceh dalam memperbanyak kapalkapal perang moden dan hampir semua persenjataan yang dibuat dilur akhirnya dapat dibuat di Aceh. Kemajuan industri meriam yang telah berkembang di Aceh pada masa itu membuat negeri-negeri seperti Demak dan Bantan beralih untuk memesannya kepada kerajaan Aceh di bawah pimpinan Al-Kahhar.

Sebagai akibat dari kemajuan industri kerajaan Aceh, pada tahun 1547 armada Aceh yang sudah berkembang

³³⁴ Ibid., hlm. 184-185

³³⁵ Ibid., hlm. 189 & 193

dengan hebatnya telah berjaya menghancurkan dua buah kapal perang Portugis di pelabuhan Melaka sampai hangus dan hancur. Dalam suasana seperti itu Portugis tidak berdaya untuk melawan sehingga beberapa tenteranya yang lari dapat ditangkap dan dibunuh oleh pihak Aceh. Karena marahnya dan sekaligus memprovokasi kepada Portugis, pihak Aceh menulis surat dengan darah prajurit Portugis dan dikirim kepada Gubernurnya, Simao de Mello (1545-1548) di daratan Melaka. Surat itu menuntut supaya Portugis menyerahkan Melaka kepada Aceh, kalau tidak berbuat demikian akan digempur secara besarbesaran. Menerima surat tersebut sang Gubernur tidak berani berbuat apa-apa kecuali berdiam dan bersembunyi bersama orang Portugis lainnya di darat. 336

Di Goa tahun 1564 Gubernur Portugis Dom Antonio de Noronda mendapat khabar bahwa Aceh telah mempersatukan kekuatan Islamnya dari sejumlah negara Islam untuk mengusir kafir Portugis di kepulauan Melayu. Sultan Turki telah membantu Aceh 500 buah meriam dan sejumlah alat-alat berat lainnya. Sebagai kenyataan dari khabar tersebut, Sultan Al-Kahhar telah memimpin pasukannya untuk menyerang Portugis dalam tahun 1568. Serangan ini terdiri dari beberapa buah armada Aceh yang mengangkut 15000 prajurit dan 400 orang Turki bersama 200 buah meriam tembaga. Dalam pertempuran besarbesaran yang melibatkan Johor di piah Portugis pada 16 Februari 1568 tersebut telah jatuh korban kedua belah pihak, bagi Aceh sendiri Sultan sudah kehilangan putera pertamanya Sultan Abdullah yang menjadi sultan Aru 337

Dalam suasana kericuhan seperti itu Aceh terus berhubungan dengan Turki dalam upaya saling membantu terutama sekali bantuan meriam Turki untuk Aceh, Pada

³³⁶ Ibid., hlm. 194-195

³³⁷ Ibid., hlm. 196

masa itu Sultan Turki dengan sebuah surat keputusannya memerintahkan Gubernur-gubernur Yaman, Adendan Makkah untuk membantu pasukan Turki yang sedang bertolak menuju Aceh. Dalam surat keputusan tersebut raja Turki mengabulkan permintaan utusan Aceh Husin dengan memberangkatkan 15 buah kadirga (galley, gurap) dan dua buah bark yang berangkat dari Kahirah (Cairo) bersama dengan seorang pemimpin pakar membuat meriam dan tujuh orang tukangnya. Bersamaan dengan itu turut juga diberangkatkan beberapa pasukan meriam dalam skala besar dan kecil. Laksamana Turki Kurt Oglu Hizir dipercayai untuk memimpin pasukan tersebut dengan tugas khususnya mengganyang musuh Aceh, mempertahankan Islam dan merampas bentengbenteng kafir.338

saling bertempur antara Aceh dan Peristiwa Portugis sejak masa Al-Kahhar memimpin kerajaan telah diungkapkan Prof. Boxer yang menyebutkan adanya peringatan raja Dom Joao III kepada Gubernurnya di Goa (India) pada 8 Maret 1546. Ungkapannya memperjelas bahwa pengangkutan lada dari Aceh dengan menempuh laut merah sudah berjalan mulai tahun 1530 sampai 1560 an. Sebuah kapal Portugis dibawah pimpinan Antonio de Sousa telah disita oleh Aceh di laut lepas. Beranjak dari pengalaman seperti ini Raja Dom Joao III telah memerintahkan untuk mengirim kapal konvoi pengawal kapal-kapal dagangnya di masa depan.

Dalam keadaan seperti ini **Portugis** meningkatkan kegiatan-kegiatannya dalam tahun 1554-1555 armada Portugis disiagakan di pintu masuk laut merah khususnya untuk menyergap kapal-kapal yang datang dari Gujarat dan Aceh. Namun Portugis tidak begitu berhasil melakukan semua itu karena jumlah

³³⁸ Ibid., hlm. 199

armadanya masih sangat tinggal dibanding Aceh. Yang lebih menyusahkan Portugis lagi, selain Aceh berperan di laut merah dan laut lepas, Aceh juga tidak henti-hentinya menyerang Portugis di Melaka. Couto mengatakan bahwa Raja Aceh Sultan Al-Kahhar tidak henti-hentinya memikirkan serangan terhadap Portugis, bahkan di tempat tidur pun beliau memikirkannya (never turned over in his bed without thinking how he could encompass the destruction of Malacca).339

3. ISKANDAR MUDA (1607-1738)

Iskandar Muda Meukuta Alam³⁴⁰ yang lahir pada tahun 1590 M³⁴¹ (1001 H)³⁴² merupakan anak dari Laksamana Muda Maharaja Mansur Syah dan Puteri Raja Indra Wangsa. Ayahnya adalah putera dari Abdul Jalil, putera Sultan Alaiddin Ri'ayat Syah II Abdul Kahhar yang memerintah tahun 945-979 H/1539-1571 M, putera Sultan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah yang memerintah dalam tahun 916-936 H/1511-1530 M, putera Sultan Alaiddin Syamsu Syah yang memerintah dalam tahun

³³⁹ Ibid., hlm. 200

³⁴⁰ Ada beberapa gelar yang disandang Sultan Iskandar Muda, yaitu; Meukuta Alam (Mahkota Alam/Makuta Alam), Darma Wangsa, Perkasa Alam, Juhan Berdaulat, Po Teumeureuhôm, Tun Pangkat, Pancagah, Johan Alam, Eseukanda Muda, dan setelah mangkat terkenal pula dengan sebutan Marhum Mahkota alam. Muhammad Said, Aceh Sepanjang Abad..., hlm. 262. Baca juga: A. Hasjmy, Iskandar Muda Meukuta Alam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 9 & 10. Denys Lombard, Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636) terj. Winarsih Arifin, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 227. Teuku Iskandar, Hikayat Aceh terj. Aboe Bakar (BSF, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Aceh, 1986), hlm. 19

³⁴¹ Mohammad Said, Aceh Sepanjang Abad... hlm. 260

³⁴² Darnius, Aceh sebagai Pusat Dakwah Islamiyah di masa Sultan Iskandar Muda, (Darussalam Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 1987), hlm. 37. A. Hasjmy, Iskandar Muda ..., hlm. 70

902-916 H/1497-1511 M, putera Maharaja Munawar Syah, putera Sultan Alaiddin Husain Syah I yang memerintah dalam tahun 870-885 H/1465-1480 M, putera Sultan Alaiddin Mahmud II Johan Syah yang memerintah dalam tahun 811-870 H/1408-1465 M. Sampai di sini bertemu silsilah ayah dengan silsilah ibunya.343

Ibunya adalah puteri dari Sultan Alaiddin Riayat Syah IV Saiyidil Mukammil yang memerintah dalam tahun 997-1011 H/1589-1604 M, putera Maharaja Firman Syah, putera Sultan Alaiddin Mudhaffar Syah yang memerintah dalam tahun 895-902 H/1490-1497 M, putera Sultan alaiddin Inayat Syah yang memerintah dalam tahun 885-895 H/1480-1490 M, putera Raja Abdullah Malikul Mubin, putera Sultan Alaiddin Mahmud II Johan Syah. 344

Silsilah Sultan Alaiddin Mahmud II Johan Syah adalah tempat bertemu silsilah ayah dan bonda Sultan Iskandar Muda yang berkait sampai kepada Sultan Alaiddin Johan Syah, sebagai Raja Islam pertama Kerajaan Aceh Darussalam yang memerintah dalam tahun 601-631 H/1205-1234 M. Dari sini berkait terus sampai kepada Sultan Makhdum Malik Abdul Kadir Syah Johan Berdaulat, Raja Kerajaan Islam Peureulak yang memerintah dalam tahun 306-310 H/918-922 M dari dinasti turunan Aceh asli. Sementara Sultan Kerajaan Islam Peureulak pertama adalah campuran Arab Kuraisy, yaitu Sultan Alaiddin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah vang memerintah Peureulak dalam tahun 225-249 H/840-864 M. Keturunan Saiyid Maulana ini hanya sampai kepada raja yang keempat. 345

Berkenaan dengan keturunan Iskandar Muda,

³⁴³ Darnius, Aceh sebagai Pusat Dakwah ..., hlm. 38. A. Hasjmy, Iskandar Muda..., hlm. 9-10

³⁴⁴ Teuku Iskandar, Hikajat Atjeh..., hlm. 72. Lihat juga M. Yunus Djamil, Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh, hlm. 37-45.

³⁴⁵ A. Hasjmy, Iskandar Muda ..., hlm. 10.

Muhammad Said menceritakan bahwa beliau adalah anak dari Mansur, dan Mansur adalah anak dari Jalil, salah sorang anak Al-Kahhar. Dari pihak ibunya puteri Indra Bangsa (Wangsa) mengalir darah Al-Mukammal di tubuhnya. Indra Bangsa adalah puteri kesayangan Al-Mukammal sendiri, jadi beliau adalah keturunan tokoh besar yang sudah menjadi sultan dan mengangkat nama Aceh. Pihak neneknya sebelah ayah adalah cicit dari Al-Kahhar, nenek sebelah ibu adalah cicit dari Al-Mukammal.346

Khabarnya ketika ihu Iskandar Muda mengandunginya pernah bermimpi bahwa pada suatu malam bulan dan bintang-bintang menyinarinya. Ketika ibunya mengandung sembilan bulan bermimpi pula disinari cahaya bunga-bunga karang. Mimpi-mimpi seperti itu terjadi beberapa kali selama Iskandar Muda masih dalam kandungan sehingga sang puteri menceritakan kepada ayahnya, dan ayahnya menasihatkan serta memberi gambaran bahwa anak yang akan lahir nanti akan memiliki kelebihan daripada manusia lain. Menurut catatan dalam hikayat Aceh, setelah Iskandar Muda lahir kedunia langsung didatangi seorang ahli hikmah, Hakim Mahmud. Kepada ayahnya ahli hikmah tersebut menerangkan bahwa anak ini akan memperoleh sebuah kerajaan besar suatu ketika nanti.347 Ia lahir di hujung malam 22 Ra'jab 1001 H.348 Ketika lahir bayi tersebut diberinama Raja Sulaiman, setelah berusia tiga tahun ditukar datoknya Syah Alam menjadi Raja Munawar Syah, kemudian dalam usia remaja beliau mendapat bermacammacam nama gelaran seperti Pancagah dansebagainya. 349

³⁴⁶ Mohammad Said, Aceh Sepanjang Abad..., hlm. 260-261

³⁴⁷ A. Hasjmy, Iskandar Muda ..., hlm. 13.

³⁴⁸ Darnius, Aceh sebagai Pusat Dakwah..., hlm. 37. A. Hasjmy, Iskandar Muda.... hlm. 70

³⁴⁹ A. Hasjmy, Ibid.

Sultan Iskandar Muda yang lawa, ganteng, dan gagah dikhabarkan dari kecil lagi sudah punya tanda-tanda akan menjadi seorang pemimpin besar. Beliau suka bermain perang-perangan dengan rakan-rakannya, suka bermain dengan gajah dan boleh mengajak gajah mengikut kesukaannya. Dalam usia 16 tahun ketika Castro menaklukkan benteng Kuala Lubok tahun 1606 beliau sanggup dan berjaya merebutnya kembali. Selain rupanya cantik, gagah dan menarik, beliau juga dikenal sebagai cepat dalam menangani dan menyelesaikan masalah. 350

Kepandaiannya bergaul dengan gajah nampaknya sudah dimulai sejak umur 4 tahun dididik oleh datoknya secara khusus. Ketika itu ia diberikan gajah mas dan kuda mas sebagai alat permainannya, kemudian sebuah mainan otomatis berupa dua ekor bebiri yang dapat bertengkar, seterusnya diberikan gasing dan kelereng (panta) dari emas atau suasa. Ketika ia berumur 5 tahun datokya memberikan anak gajah bernama Indra Jaya sebagai teman bermain. Pada usia 7 tahun Iskandar Muda sudah mulai memburu gajah liar, dalam umur 8 tahun ia suka main perahu di sungai mengatur perang-perangan laut dengan meriam-meriam kecil. Pada usia 9 tahun mulai berperang dengan rakan-rakannya yang dibagi dua pihak dengan membangun pertahanan-pertahanan kecil. Dan pada umur 12 tahun ia mulai berburu kerbau yang berbahaya.351

Iskandar Muda masih Ketika bavi beliau didendangkan berbagai sya'ir agama oleh para penjaganya dalam ayunan. Di antara sya'ir itu yang hingga hari ini masih didendangkan rakyat Aceh adalah:

³⁵⁰ Ibid., 260

³⁵¹ Dennys Lombard, Kerajaan Aceh zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1836) terj. Winarsih Arifin, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 227

Dô dôda idang Rangkang di blang tamèh bangka Beurijang rayek banta seudang Beu-ék taprang nanggroe dumna Alah hai dô,dôda idi Anöe pasi riyeuek timpa Ngön teu rayek banta cutdi Ulèè ili prang tapuga Dô dôda idi Bijèh sawi dalam kaca Beuna umu hanta cutli Gantoe dôli mat neuraca³⁵²

Maknanya:

Buai, buailah sayang Gubuk di sawah bakau tiangnya Lekaslah dewasa banta sedang Tabah menyerang segala negara Bôbôk, bôbôklah intan Pasir pantai dilanda ombak Bilalah dewasa muda pahlawan Kemedan perang maju serentak Tidur, tidurlah hati Bibit sawi dalam kaca Panjanglah usia pahlawan kami Gayam negara ganti ayahanda.

Sya'ir-sya'ir berikutnya adalah:

Jak lôn timang putik rambôt Beungöh seupôt lôn peumanöe Beurijang rayek bintang kutôb Ek taleugôt dumna nanggroe Jak lôn timäng beungöng padé

³⁵² H. M. Zainuddin, Singa Aceh, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1957), hlm. 16. A. Hasjmy, Iskandar Muda..., hlm. 16

Putéh meupré-pré dalam uroe Beupanyang umu beujroh piké Ek tueng até asoe nanggroe Jak lon timang putik tuphah Meuh meutaih-taih asoe peutoe Beurijang rayek banta meutuwah Beu-ék takrah dumna nanggroe Jak lôn timang putik mancang Banta seudang rupa samlakoe Ngon teu rayek boh até nang Beudisayang le kawôm droe. 353

Maknanya:

Mari kubuai putik rambutan Kumandikan petang dan pagi Lekaslah gedang bintang Cemerlang Sanggup menggayam segala negeri Mari kutimang bunga padi Putih berseri disinari surya Panjang usia, mulia pekerti Dapat menawan hati bangsa Mari kuayun putik tupah Emas bertatah dalam peti Lekaslah dewasa kekasih Allah Sanggup memerintah segala negeri Mari kutimang putik embacang Banta pahlawan rupawan budi Bilalah dewasa kekasih inang Menjadi kesayangan penduduk negeri.354

Berkenaan dengan nama Iskandar Muda para pakar sejarah seperti Teuku Iskandar, Denys Lombard serta

³⁵³ H. M. Zainuddin, Singa Aceh..., hlm. 17

³⁵⁴ A. Hasjmy, Iskandar Muda ..., hlm. 17-18

sumber-sumber dari dalam dan luar negeri menyimpulkan bahwa ketika baru lahir sampai ia dewasa belum lagi terkenal dengan nama itu. Hikayat Aceh menyebutnya dengan nama Pencagah, Johan Alam, Perkasa Alam, Raja Zainal, Raja Silan dan Raja Munawar Syah. Pada kesempatan lain dalam sepucuk surat kepada James I dari Inggeris, yang tertanggal 1024 H (1613 M) pangeran itu menamakan dirinya Sri Sultan Perkasa Alam Juhan Berdaulat yang bergelar Makuta Alam. Gelar Makuta alam itu hanya terdapat dalam kata persembahan karya Syamsuddin dari Pasai.³⁵⁵

Sumber lain yang diterjemahkan mengatakan dengan jelas bahwa sang pangeran diberi nama Iskandar Muda pada hari penobatannya: "Maka kerajaan Maharaja Darma (di) Wangsa Tun Pangkat bergelar Iskandar Muda pada hari itu juga". Sementara Hoesein Djajadiningrat menggambarkan bahwa nama tersebut tertulis pada sekeping emas dari Aceh dengan tulisan Iskandar Muda anak Mansur.356

Ketika Iskandar Muda berusia dua tahun terjadilah sebuah peristiwa yang sangat besar di laut Aru antara armada Portugis dan Johor dengan armada Aceh. Portugis merasa tidak sanggup menghadapi Aceh sendiri maka dipengaruhi Johor yang ketika itu masih menaruh dendam terhadap Aceh karena kakek/datok raja Johor sultan mansyur Syah Perak terbunuh di Aceh dalam tahun 995 H/1586 M. Dalam peperangan tersebut armada Portugis dan Johor dipimpin Laksamana Meurah Miru, sementara di pihak Aceh dipimpin langsung oleh Laksamana Maharaja Mansur Syah (ayah Iskandar Muda) di satu sisi dan Laksamana

³⁵⁵ Ibid., hlm. 227-228

³⁵⁶ Ibid., hlm. 228

malahayati dengan armada Inöng Balèè³⁵⁷di sisi lain.³⁵⁸

Pertempuran yang dahsyat dan syahidnya Laksamana Maharaja Mansur Syah sebagai panglima gabungan dari armada kerajaan Aceh Darussalam dengan Laksamana Muda Sa'ad Sri Udahna sebagai wakil Panglima dari Armada Inöng Balèè itu berakhir dengan kemenangan di pihak Aceh. Peperangan yang dipimpin oleh panglima tertinggi Sultan Riayat Syah IV Saidil Mukammil tersebut kemudian terkenal dengan Perang Teluk Aru di lautan dan Perang Suka Mandi di daratan. Kedua jenazah pahlawan tersebut dibawa ke ibu kota negara Banda Aceh dan dikebumikan di makam Baitur Rijal dalam Keraton Darud Dunia. Seterusnya pihak kerajaan mengumumkan hari berkabung nasional selama 44 hari. 359

Syahidnya Laksamana Maharaja Mansur bermakna awal suasana janda menimpa Puteri Maharaja Indera Wangsa dan yatim menimpa Iskandar Muda yang masih berusia dua tahun. Keadaan ini membuat tuan puteri harus memikirkan kemandirian hidup untuk membesarkan putera kesayangannya sehingga dapat membela kematian ayah dan negaranya. Semenjak itulah tuan puteri membuai sang putera dengan kalimah tauhid sebagai didikan khas bagi setiap bayi di bumi Aceh, diantara sya'irnya adalah:

³⁵⁷ Inöng Balèè bermakna perempuan janda/balu. Dahulu di Aceh ada satu angkatan laut yang sangat kuat terdiri dari perempuan janda dan telah berjaya mengalahkan Portugis beberapa kali di perairan Selat Melaka yang dipimpin oleh seorang janda, Laksamana Malahayati. Nama beliau kemudian dipakai untuk pelabuhan Krueng Raya dekat Banda Aceh dengan nama Pelabuhan Malahayati. Dan di sana juga ada satu benteng pertahanan zaman dahulu yang terkenal dengan Benteng (pertahanan) Inöng Balèè.

³⁵⁸ A. Hasjmy, Iskandar Muda..., hlm. 18

³⁵⁹ Ibid., hlm.19

La Ilaha Illallah Kalimah Thaiyibah payông pagé Muhammadur Rasulullah Kalimah Syahadah pangkai tamaté

Beureyek aneuk ulôn beubagah Tueng bila ayah jipoh lé kaphé Meunyö na bagi deungön tuwah Allah neupeuhah jalan meusampé

> Nëng-nëng bô, nëng-nëng bô Peurahô pawang jih hana Keunöe aneuk éh lam dôdô Ateueh kasô geuayôn lé ma

Dô ida idi. dô ida idi Binëh pasi arôn meubanja Teungëut aneuk éh lam dôdi Keumbèè bundi keu ayeuem mata

Dô ida idang, dô ida idang Geulayang blang ka putôih taloe Beurijang rayek Perkasa Alam Jak puga prang peu aman nanggroe

Dô ida idô- dô ida idô Alah hai dô kudôda idi Teuingat untông ie mata rô Reukueng pih thô crah ngon bibi

> Hit sang sahit Umöng le pade jih dit Bukon le sayang perkasa alam Keubah le ayah mantong ubit Soe nyäng papah, soe nyäng sayang Teukeudirullah ayah ka syahid. 360 Maknanya: La Ilaha Illallah

³⁶⁰ M. Junus Djamil, Gajah Putih Iskandar Muda, (Kutaradja: Lembaga Kebudayaan Aceh), hlm. 109-110

Kalimah thayyibah pelindung nanti Muhammad Rasul Allah

Kalimah Syahadah pengantar mati

Lekaslah dewasa anakku sayang Ayahanda syahid dibunuh kafir Belalah ayah turun berjuang

Allah lapangkan jalan ke hilir

Nèng-nèng loncèng berbunyi Perahu berlayar pawang tiada Mari anakku buah hati

Tidurlah dalam pangkuan bunda Buai-buai, buailah sayang

Di pasir putih berbaris cemara Tidurlah anakku dalam buaian

Sangkar perda ayapan mata

Bobok, boboklah intan Layang-layang putus talinya Lekaslah besar Perkasa Alam Pimpinlah perang bela negara

Buai-buai, buailah gunung Aduh hai sayang kekasih bunda Terkenang nasib berhati murung Patah lidah suara tiada

> Hit-hit suara pipit Sawah banyak padi sedikit Sayang anakku Perkasa Alam Ayah pergi di masa bayi Siapa gerangan pengasuhmu sayang Suratan takdir ayahanda syahid.

Ketika usianya semakin bertambah Iskandar Muda semakin hari semakin dewasa dalam pergaulan sesama rakan-rakan seusianya. Perasaan sayangnya kepada orang-orang tua yang tidak berupaya semakin nampak ketika beliau senantiasa membantu orang-orang bekerja di sawah dan ladang. Untuk menambah ilmu pengetahuannya, ayahnya telah menyerahkannya kepada seorang guru agama keturunan Arab dari Baitul Muqaddis yang bernama Teungku Di Bitai. Di sinilah beliau bersama dengan rakan-rakannya yang lain belajar ilmu nahu, dan pelajaran agama. Selama belajar di sini bagi gurunya Teungku Di Bitai yang pandai ilmu firasat sudah nampak tanda-tanda bahwa muridnya yang satu ini akan menjadi orang besar suatu masa nanti.³⁶¹

Karena kehebatan dan kemegahannya dalam sejarah dunia maka Iskandar Muda diceritakan dalam beberapa sumber sebagai sebanding dengan Iskandar zulkarnaen. Dalam Hikayat Aceh diceritakan bahwa Sultan dari Rum (Istanbul) membuat perbandingan yang menyenangkan tentang dua Iskandar tersebut, yaitu; "Sebagaimana dahulu Tuhan telah menciptakan dua orang raja perkasa yaitu Nabi Sulaiman dan Maharaja Iskandar Zulkarnain, dan kini diciptakan pula dua orang raja agung: Sultan Rum di barat dan Perkasa Alam di timur". Cerita yang hampir sama juga terdapat dalam Adat Aceh yang tidak dapat diragukan keasliannya, yaitu: "Apabila Syah Alam keluar dengan upacara besar dari istana atau dari Masjid pada hari kurban kerbau yang masyhur, dia bagaikan Iskandar Zulkarnaen waktu meninggalkan Rum untuk menakluk dunia 362

Iskandar muda adalah seorang raja yang berani, tegas, bijaksana, dan disifatkan sebagai raja Sumatera, karena pada masa dialah kerajaan Aceh dapat menguasai lebih separuh pulau Sumatera. Beliau telah berjaya menghantarkan kemajuan Aceh kezaman keemasan dan kegemilangan, luas wilayah meliputi sebahagian besar Sumatera dan semenanjung Malaysia. Sistem kerajaannya

³⁶¹ H. M. Zainuddin, Singa Aceh..., hlm. 25-36

³⁶² Denys Lombard, Kerajaan Aceh..., hlm. 229

teratur rapi, sistem perdagangan dan hubungan luar sangat baik dan lancar sehingga sangat sukar diganggu oleh siapa sahaja.³⁶³

Atas kehendak dua orang puteranya Raja Hussain Syah dan Raja Ali, Saidil Mukammil yang berusia lebih 100 tahun turun tahta pada hari Isnin 15 Zulka'idah 1011 H/4 April 1604 M. Untuk menggantikan beliau diangkat putera kedua Raja Muda Ali dengan gelar Sultan Alaiddin Riayat Syah V, sementara raja Hussain Syah tetap sebagai wakil raja di Pidie. Pada masa ini kerajaan menjadi kacau bilau, angkatan perang sudah lemah dan pasukan gajah tidak terurus lagi, akibatnya banyak gajah yang mati dan lari ke hutan dan Iskandar Muda bersama ibunya dikeluarkan dari istana berpindah ke Merduati bersama datoknya/kakeknya dan seterusnya pergi menetap di Pidie 364

Karena Iskandar muda sudah remaja tatkala itu maka untuk menghindari pertengkaran beliau bersama dengan ibunya berpindah ke Pidie dalam kawasan Raja Hussain Syah. Di sana beliau bersama bundanya tinggal dalam istana Reubèè dari Maharaja lela Daeng Mansur yang lebih terkenal dengan nama Teungku Chik di Reubèè. Beberapa sa'at beliau tinggal di sini hatinya terpaut kepada puteri Teungku Chik di Reubèè yang bernama Puteri Sani atau Puteri Sendi Ratna Indra. Tidak berapa lama kemudian pertunanganpun berlangsung dengan meriah dan seterusnya dalam usia 17 tahun dan Puteri Sani 16 tahun

³⁶³ Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh, Kota Banda Aceh hampir 1000 tahun, (Banda Aceh: PEMDA Banda Aceh ,1988), hlm. 222

³⁶⁴ Rodolphe De Koninck, Aceh in The Time of Iskandar Muda, A Book Review, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977), hlm. 20. Darnius, Aceh sebagai Pusat Dakwah ..., hlm, 50

mereka dinikahkan untuh menjadi suami isteri. 365

Dalam kondisi seperti ini Iskandar Muda terus memperdalam ilmunya dalam berbagai bidang pada Teungku Chik di Reubèè. Selanjutnya dengan para perwira dan tokoh masyarakat yang sama-sama berhijrah dari Banda Aceh dahulu terus menyusun strategi untuk menggulingkan anak saudaranya Raja Muda Ali atau Sultan Alaiddin Riayat Syah V yang dikhabarkan kurang berhasil dalam memimpin negara. Langkah itu diambil karena kerajaan sudah sangat lemah dalam berbagai bidang termasuk bidang ekonomi dan politik. Ramai orang yang datang dari berbagai wilayah Aceh ke Reubèè menjumpai Teungku Chik dan Iskandar Muda guna bermusyawarah bagaimana menangani kelemahan kerajaan. Pada bulan Ramadan tahun 1014 H/Januari 1606 M dibawah pimpinan Maharaja Lela Daeng Mansur Teungku Chik di Reubèè berlangsunglah musyawarah Reubèè dengan pesertanya datang dari seluruh negeri Aceh Darussalam. Dua di antara sekian hasil musyawarah adalah melantik Iskandar Muda untuk menyerbu Banda Aceh dan menurunkan raja Muda Ali Sultan Alaiddin Ali Riayat Syah V yang zalim itu.³⁶⁶

Walau bagaimanapun rencana yang telah disusun sedemikian rapi, namun usaha untuk menyerang istana Darud Dunia gagal karena Iskandar Muda sendiri ditawan Raja Muda Ali. Namun demikian setelah beberapa waktu beliau ditahan di istana raja, pada suatu malam dapat dibebaskan dengan sebuah tipu muslihat Laksamana Muda Cut Meurah Inseuen dan Laksamana Meurah Ganti. Sumber lain seperti Rodolphe De Konick mengatakan beliau dibebaskan oleh Sultan Ali Riayat Syah V sendiri karena memerlukan bantuannya untuk menyerang

³⁶⁵ A. Hasjmy, *Iskandar Muda...*, hlm. 37-38 & 42

³⁶⁶ H. M. Zainuddin, Singa Aceh..., hlm. 53-54

Portugis yang sudah mendarat dan menduduki Lubok yang sangat penting untuk kerajaan.

Setelah bebas dari tahanan Iskandar Muda langsung memimpin pasukan untuk menyerang Portugis sampai Tidak memperoleh kemenangan. lama kemudian Sultan Ali Riayat Syah V diserang penyakit jantung dan meninggal dunia dengan mendadak pada hari Senin 28 Zulka'idah 1015 H/2 April 1607 M. Mendengar berita tersebut Iskandar Muda bersama para ulama, pembesar negara dan perwira seperti Syekh Syamsuddin Sumatrani, Maharaja Jeumpa Abdussalam Makhdum Sani, berangkat ke ibukota negara Banda Aceh dan mendapat sambutan yang khidmad dari pihak Darud Dunia.

Atas kehendak rakyat dan para ulama, pembesarpembesar negara serta angkatan perang, pada hari Rabu pagi 8 Zulhijjah 1015 H/11 April 1606 M dinobatkan Iskandar Muda menjadi Sultan Kerajaan Aceh Darussalam dalam usia 17 tahun dengan gelar Sultan Alaiddin Iskandar Muda Darma Wangsa Perkasa Alam Syah. Ketika menuju tempat pelantikannya beliau menggunakan gajah kesayangannya, Gajah Putih Biramsattani.

Beberapa tahun setelah beliau menjadi raja maka pengaruh Aceh semakin hari semakin besar sehimggalah beliau menaklukkan Deli pada tahun 1021 H, Johor pada tahun 1022 H, Bentan 1023 H, Pahang 1026 H, Kedah pada tahun 1027 H, Perak tahun 1029 H, Nias pada 1034 H, Melaka tahun 1038 H, Pahang pada tahun 1045 H, dan sejumlah negeri kecil lainnya. Beliau pula yang membangun Masjid Baiturrahman dan masjid-masjid lain di Aceh untuk memajukan Islam. Mengajak ummat melaksanakan salat lima waktu sehari semalam, berpuasa di bulan Ramadhan bersama puasa sunat, melarang orang minum arak, bermain judi, mendirikan Bait al-Mal, 'usyur, cukai pekan, dan memberikan sedekah

kepada fakir miskin pada tiap-tiap pergi salat Jum'at.

Berkenaan dengan perkembangan Aceh di bawah pemerintahan Iskandar Muda Meukuta Alam, M. Junus Djamil menggambarkan bahwa Aceh mulai memperluaskan wilayah kekuasaannya dengan merebut kembali wilayah Aru dan Deli dalam tahun 1020 H/1612 M dengan mengangkat Raja Muda Panglima Perkasa Alam yaitu datok nenek Sultan Deli. Bertepatan dengan tahun tersebut Iskandar Muda menerima tetamu agung utusan Sultan Turki yaitu Sultan Ahmad bin Sultan Muhammad Khan yang memerintah Turki dalam tahun 1012-1026 H/1603-1617 M. Di antara mereka adalah Celebei (utusan) Ahmad, Celebei Ridwan, Nakhoda Yakut Istanbul bersama dengan rombongannya. Kesemua mereka diutus ke Aceh Darussalam untuk mencari minyak tanah dan minyak kamfer untuk obatnya.

Pada tahun 1021 H/1613 M Iskandar Muda menyerang Johor karena mereka bersekutu dengan Portugis menentang Aceh, Sultan Johor bersama dengan beberapa pembesarnya dapat ditawan dan dibawa ke Aceh.367 Pada masa penaklukan tersebut ikut ditawan adalah Raja Abdullah (Raja seberang/ Raia Raden)³⁶⁸ beserta Puteri Pahang³⁶⁹ yang

³⁶⁷ Untuk kesempurnaan cerita penaklukkan Johor, menaklukkan Raja Sebrang (Raja Raden), Raja Johor silakan tengok Ramli Harun (Alih Aksara), Hikayat Sultan Aceh Iskandar Muda, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek penerbitan buku sastra Indonesia dan daerah, 1985), hlm. 9

³⁶⁸ G. L. Tichelman, Sebuah Sarakata Kerajaan Aceh (Een Atjehsche Sarakata), terj. Aboe Bakar, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1978), hlm. 2

³⁶⁹ Putri Pahang yang oleh orang Aceh menyebutnya "Putroe Phang" adalah puteri Kamaliah anak sultan pahang yang diperebutkan adik beradik Raja Raden dengan Raja Siujud, akhirnya jatuh ke tangan Iskandar Muda atas kerelaan Raja Raden.

kemudian menjadi permaisuri Iskandar Muda. Dalam tahun 1025-1028 H/1617-1620 M Aceh di bawah kekuasaan Iskandar Muda telah berjaya mengalahkan Bintan, Banan (Baning), Pahang, Kedah dan Perak. Pada masa itu Sultan ahmad Perak beserta dengan keluarganya dibawa ke Aceh. Dalam tahun 1032-1034 H/1623-1625 M beliau berjaya menaklukkan Pulau Nias, negeri Asahan negeri Indragiri dan Jambi. Tahun 1038 H/1626 M Sultan Iskandar Muda mengarahkan angkatan perang besarnya terdiri dari 400 kapal Perang dan 20.000 tentera/asykar untuk menggempur Portugis di Melaka. 370

Muhammad Said seorang pakar sejarah Aceh zaman silam memperkatakan bahwa semenjak Iskandar Muda memerintah Aceh kekuasaannya terus meluas sampai ke Tamiang di sebelah timur. Kesebelah barat terutama di luar Aceh meliputi Natal, Paseman, Tiku, Pariaman, Salida dan Indrapura kembali dikuasai dan diatur olehnya dengan menetapkan seorang panglima pada setiap wilayah penaklukkannya. Pada masa Iskandar Muda, seluruh pantai barat Sumatera hingga ke Bengkulen telah berada dalam kekuasaan Aceh. Di sebelah pantai timur wilayah kekuasaan Aceh sudah meluas sampai ke Sumatera Timur dan Jambi. 371 Dengan jatuhnya Pahang, Kedah, Pattani, Perak, Siak, Inderagiri, Riau, Linga sampai keselatannya dengan dasar surat Iskandar Muda kepada raja Inggeris, maka Palembang

³⁷⁰ M. Junus Djamil, Gajah Putih..., hlm. 116-117. Lihat juga A. Hasjmy, Iskandar Muda..., hlm. 47-50

³⁷¹ Berkenaan dengan wilayah kekuasaan Iskandar Muda silakan tengok Bengal Past & Present, Journal of the Calcutta Historical Society, Vol. LXXXI, Part 1, Serial No. 151, January-June, 1962, hlm. 37. Lihat Juga M. Nur El Ibrahimy, Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh, (Jakarta: Grasindo, 1993). hlm. 2

dan Jambi pun termasuk wilayah kerajaan Aceh.372

Dengan gambaran di atas maka teranglah kepada kita bahwa masa pemerintahan Iskandar Muda merupakan zamannya keemasan, kebanggaan dan kemegahan negara Aceh. Kemegahan ini tidak terbatas kepada pengurusan kekuasaan dan pengaruhnya sahaja, akan tetapi ia juga maju di bidang penerbitan dan susunan pemerintahan terutama dalam hal mengadakan penerbitan perdagangan, penerbitan kedudukan rakyat terhadap pemerintah, kedudukan sesama anggota kerajaan dan sebagainya. Dalam bidang ilmu pengetahuan terutama yang dibangun Iskandar Muda memperluas lagi kemegahannya sampai keluar negeri seperti India, Arab, Turki, Mesir, Belanda, Inggeris, Portugis, sepanyol dan Tiongkok. Banyak negeri tetangga yang mengambil peraturan dari Adat Meukuta Alam di Aceh untuk dijadikan teladan, ini karena peraturan tersebut berisi keperibadian yang dijiwai sepenuhnya oleh hukum-hukum agama sehingga dikatakan bahwa Adat Meukuta Alam adalah adat yang bersendikan syarak. Ketika diperintah oleh Sultan Hasan yang terkenal ta'at beragama kerajaan Brunei Darussalam di Kalimantan telah mengambil isi Adat Meukuta Alam sebagai panduan kerajaannya. Ini merupakan satu perkara yang istimewa dalam pemerintahan Iskandar Muda Meukuta Alam. Dalam bidang pengetahuan agama seperti theologi khasnya ilmu pengetahuan Islam, pada masa itu sudah sangat maju dan terkenal dengan ulama-ulama seperti; Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, Syeikh Nuruddin Ar-Raniry dan Syekh Abdurrauf Singkel (Syiah Kuala).373

Ketika memerintah negara Iskandar Muda

³⁷² Muhammad Said, Aceh Sepanjang Abad..., hlm. 147,167,173-174. Lihat juga A. Hasjmy, Iskandar Muda..., hlm. 50-52.

³⁷³ Muhammad Said, Aceh Sepanjang Abad..., hlm. 147,167,173-174. Lihat juga A. Hasjmy, Iskandar Muda ..., hlm. 50-52

dikhabarkan sebagai seorang raja yang adil dan bijaksana. Sehingga pada suatu waktu ketika anaknya Meurah Pupôk yang bakal menggantikannya berbuat zina dengan isteri seorang perwira muda yang menjadi pelatih dari angkatan perang Aceh, beliau tidak segan-segan menghukumnya dengan hukum hudud sehingga akhirnya tiada putera mahkota dalam kerajaannya dan kemudian menantunya sendiri yang dibawa daripada Pahang yaitu Iskandar Thani mengganti kepemimpinannya.³⁷⁴ Kejadian tersebut didapati perwira muda ketika ia baru balik dari sebuah latihan di Blang Peurade, dan sampai dirumah terdapat putera mahkota sedang berzina dengan isterinya. Ketika Meurah Pupôk lari maka sang perwira langsung membunuh isterinya dengan pedang yang ada di tangannya.375 Ketegasan ini disifatkannya dalam sebuah pantun Aceh: Maté aneuk meupat jeurat, gadoih adat ho tajak mita (hilang anak ada kuburannya, hilang adat kemana mau dicari ganti).376

Dalam memerintah negara Iskandar Muda berpegang kepada Undang-undang Dasar Kanun Al-Asyi yang disusun oleh Sultan alaiddin Riayat Syah II Abdul Qahhar. Kanun ini juga terkenal dengan nama Adat Aceh, Adat Meukuta Alam, kanun Meukuta Alam atau Adat mahkota Alam. Kanun ini telah menetapkan perkara-perkara seperti; dasar dan bentuk negara, rukun kerajaan, negara hukum, sumber hukum, cap sikureueng, dalam keadaan perang, lembaga-lembaga negara, pemerintah daerah dan mata uang Aceh.377

Berkenaan dengan pembangunan ekonomi, beliau

³⁷⁴ Rodolphe De Kononk, Aceh in the time of..., hlm. 35. Lihat juga A. Hasjmy, 59 Tahun Aceh Merdeka di bawah Pemerintahan Ratu, hlm. 44

³⁷⁵ A. Hasjmy, 59 Tahun Aceh Merdeka ..., hlm. 44

³⁷⁶ Ibid, hlm. 45

³⁷⁷ A. Hasjmy, Iskandar Muda..., hlm. 70-76

telah membangun Balai Furdhah,378 menyusun sistem perdagangan dalam negeri, perdagangan luar negeri, perindustrian/pertambangan, pelayaran, dan pertanian/ perikanan. Dalam bidang hubungan luar negeri baginda mewujudkan peraturan-peraturan yang berkenaan dengan; Politik Luar Negeri, Diplomasi Aceh, Hubungan dengan Belanda, dan Diplomasi Iskandar Muda. Dalam bidang angkatan perang, maka diwujudnya Balai Laksamana, Pembangunan Angkatan Perang, Pendidikan Tentera, Armada Inong Balèè, resimen wanita pengawal istana, Dipisi Kemala Cahaya, dan Industeri Perang. 379

Untuk mempertahankan kerajaan dan memperluas wilayah taklukkannya Iskandar Muda menggunakan angkatan bersenjatanya yang terdiri dari Armada.380 Gajah, 381 Kuda, angkatan Darat, Pasukan Meriam, 382 dan

³⁷⁸ Balai Furdhah adalah salah satu lembaga tertinggi negara yang dipimpin oleh seorang wazir dengan gelar Menteri Seri Paduka, tugasnya adalah mengurus persoalan ekonomi negara.

³⁷⁹ A. Hasjmy, Iskandar Muda..., hlm. 77-98. Berkenaan dengan Perundang-undangan dan Tata Pemerintahan serta lembagalembaga kekuasaan tertinggi negara dan peradilan masa Iskandar Muda silakan tengok Denys Lombard, Kerajaan Aceh.... hlm. 100-109

³⁸⁰ Menurut A. Hasjmy Armada yang digunakan Iskandar Muda ketika menaklukkan Johor, Melaka, dan beberapa wilayah lainnya baik di semenanjung Malaya ataupun Sumatera adalah Armada Cakra Donya. Lihat A. Hasjmy, Iskandar Muda..., hlm. 58-63.

³⁸¹ Sebuah gajah khas yang digunakan Iskandar Muda adalah Gajah Putih. Lambang gajah Putih ini kemudian dirasmikan menjadi nama Komando Daerah Militer (KODAM) 1 Iskandar Muda di Aceh. Lihat M. Junus Djamil, Gajah Putih ...,

³⁸² Sebuah meriam yang sangat berkesan dan terkenal di Aceh masa itu adalah "Meriam Lada Sicupak". Dikatakan lada sicupak kerana meriam itu dibeli atau ditukar di Turki dengan secupak (setengah liter) lada.

juga menggunakan teknik pengepungan kota.383 Semua tentera yang berperang pada waktu itu mengharapkan satu diantara dua pilihan, yaitu menang atau syahid sebagai syuhada. Sikap ummat Islam Aceh yang terkenal sangat fanatik terhadap Islam itu tetap turun temurun hingga kehari ini. Sehingga mereka tidak pernah takut dalam berjihad membela agama Allah seperti takutnya tentera-tentera Indonesia yang dikirim ke Aceh untuk melawan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) sekarang ini. 384

Kehebatan dan kejayaan kerajaan Sultan Iskandar Muda telah banyak ditulis oleh orang-orang asing. Seorang penulis Belanda Paul van't Veer dalam bukunya De Atjeh Oorlog yang diterjemahkan Aboe bakar mengatakan bahwa Aceh bukan Jawa dan juga bukan Siak. Aceh sanggup mempertahankan dirinya sendiri dan kemakmurannya termasuk sedang tidak pernah dicampuri urusannya oleh Belanda. Aceh mempunyai hubungan ekonomi dan politik antarabangsa dan pada tahun 1873 sekurang-kurangnya Aceh memiliki seorang diplomat yang cakap dan bijaksana yaitu habib Abdurrahman el-Zahir.385

Karena berjaya dan adil dalam memerintah negara maka nama Sultan Iskandar Muda Meukuta alam menjadi lambang keagungan bagi bumi dan bangsa Aceh

³⁸³ Denys Lombard, Kerajaan Aceh..., hlm. 112-122.

³⁸⁴ Sejarah telah mencatat bahwa setiap perang yang terjadi di Aceh merupakan Jihad fi sabilillah sehingga ummat Islam Aceh rela mengorbankan harta, jiwa dan nyawa untuk membela Islam. Sementara pihak tentera Indonesia berperang karena paksaan atasan dan mengharap gaji, maka semua mereka takut datang ke Aceh dan yang sudah sampai ke Aceh tidak berani keluar dari tempat tinggal.

³⁸⁵ M. Nur El Ibrahimy, Selayang Pandang..., hlm. 2. Lihat juga: Hasanuddin Yusuf Adan, Pembaharuan Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh sebagai seorang Ulama dan Pemimpin, Disertasi pada Fakulti Syari'ah, Akademi Islam, Universiti Malaya, 1999, hlm. 22-23

sehingga Aceh disebut Bumi Iskandar Muda. Semoga sahaja akan lahir sejuta Iskandar Muda lain di Aceh sebagai penerus perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan sebagaimana dituntut oleh Syari'ah. Menurut sumber-sumber dari Belanda kematian Iskandar Muda diperkirakan karena diracun oleh seseorang atas anjuran Portugis³⁸⁶ karena tidak mampu mengalahkannya dalam setiap pertempuran.

Menurut catatan H. M. Zainuddin yang juga dikutip A. Hasjmy bahwa Iskandar Muda sempat sakit selama lebih satu bulan sebelum mangkat. Hari Sabtu 29 Ra'jab 1046 H/27 Disember 1636 M Iskandar Muda Meukuta alam berpulang kerahmatullah dan dimakamkan di sebelah selatan Masjid Raya Baiturrahim dalam Keraton Darud Dunia.387 Kematiannya setelah bekerja dengan sungguh selama 30 tahun 7 bulan dan 24 hari, hasil kerjanya dapat pula dinikmati selama hidupnya dan menjadi rahmat pula bagi semua bangsa Aceh tatkala itu. Mati gajah meninggalkan gading, mati harimau meninggalkan kuring, dan mangkat Iskandar Muda meninggalkan jasa sampai hari ini. Kematiannya dikhabarkan tidak lama setelah menjatuhkan hukum hudud terhadap putera kesayangannya Meurah Pupôk. Ketika orang ramai menanyakan tentang pembunuhan tersebut beliau menjawab: Maté aneuk meupat jeurat, maté adat pat taiakmita388 (mati anak ada kuburannya, hilang adat kemana harus dicari). Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.

³⁸⁶ Radolphe De Koninck, Aceh in the time of..., hlm. 35

³⁸⁷ A. Hasjmy, 59 tahun Aceh..., hlm. 46

³⁸⁸ H. M. Zainuddin, Singa Aceh..., hlm. 181. A. Hasjmy, Iskandar Muda..., hlm.102. A.Hasjmy, 59 Tahun Aceh Merdeka..., hlm. 46

4. SERI RATU TAJUL ALAM SAFIATUDDIN SYAH (1641-1699)

Tajul Alam Safiatuddin Syah adalah puteri dari Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam dan isteri dari Sultan Iskandar Thani (1636-1641) yang memerintah Aceh Darussalam selepas Iskandar Muda. Karena tidak ada putera mahkota selepas mangkat Iskandar Thani, maka para ulama terkenal Aceh seperti Abdul Rauf Singkil (Syiah Kuala) dan Nuruddin Ar-Raniry setelah lama bermusyawarah memutuskan Seri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Syah menjadi raja.

Keberadaan pemerintahan Tajul Alam Safiatuddin Syah yang memerintah selama 34 tahun diperkirakan suatu masa yang sangat lama bagi seorang raja wanita. Berbagai tantangan dan rintangan yang dihadapinya dapat diselesaikan dengan arif dan bijaksana selama jangka waktu tersebut. Diperkirakan sesuatu yang sangat luar biasa bagi seorang perempuan sehingga dapat berkuasa dalam sebuah kerajaan yang demikian besar dan lama serta penuh dengan berbagai serangan dari luar dan dalam. Dari segi ini bangsa Aceh boleh berbangga karena memiliki seorang raja perempuan yang pandai dan berkemampuan.

Safiatuddin diangkat menjadi raja pada hari mangkat suaminya Sultan Iskandar Thani tahun 1050 H/1641 M³⁸⁹ dengan mendapat gelar "Paduka Sri Alam Taj 'al 'Alam Safiatuddin Syah Berdaulat Zillullahi Fi'il 'Alam binti's Sultan Raja Iskandar Muda Johan Berdaulat. 390 Beliau adalah sultan perempuan pertama dalam kerajaan Aceh Darussalam yang dikhabarkan tidak terlalu jauh berbeda kemampuannya dibandingkan dengan seorang lelaki.

Seri sultan memiliki beberapa sifat terpuji dan

³⁸⁹ A. Hasjmy, 59 Tahun Aceh Merdeka ..., hlm. 48

³⁹⁰ Muhammad Said, Aceh Sepanjang Abad..., hlm. 277

perangai yang baik dan sangat takut akan Allah Ta'ala serta melaksanakan salat secara mengikut waktunya. Beliau gemar membaca katab suci Al-Qur'an dengan menyuruh orang berbuat kebajikan serta melarang berbuat kemungkaran. Sebagai raja perempuan pertama beliau dikhabarkan memerintah dan menghukum sesuatu dengan sangat adil.391 Sebagai akibat daripada sifat adil dan arif dari dirinya maka banyak orang yang menuntut ilmu dan melaksanakan salat lima waktu sehari semalam tatkala itu.

Tajul Alam yang memiliki kelebihan dalam memerintah negara mendapat dukungan kuat dari para menteri, orang-orang kuat kerajaan dan para alim ulama kepadanya. Menurut catatan lembaga kenegaraan Tiga Segi³⁹² diadakan masa Taj al Alam, dua orang cerdik pandai dan berpengaruh yaitu Syeikh Nuruddin Ar-Raniry dan Syeikh Abdul Rauf Singkel dengan kuat mendukungnya, 393 dengan demikian tidak timbul kesan negatif dalam pengangkatan seorang wanita menjadi raja.

Berkenaan dengan kebolehan Safiatuddin, Ar-Raniry memberi komentar bahwa pada masa pemerintahan Ratu Safiatuddin Bandar Aceh Darussalam merupakan sebuah bandar yang sangat makmur, harga makanan sangat murah, rakyat hidup dalam kesentausaan dengan mengikut perintah Allah s.w.t. dan RasulNya. Beliau adalah raja yang adil, tawakkal, sabar dan tegas terhadap setiap keputusannya, dia adalah memiliki kelakuan yang baik serta bijaksana dalam segala urusannya, pengasih

³⁹¹ Ibid, hlm, 278

³⁹² Di Aceh ada satu benda yang dibuat dari bambu untuk membersihkan beras dan lainnya dengan bentuk tiga segi yang dalam bahasa Aceh disebut "Jeu-èè" (Tempi). Dari tempi inilah diambil tamsilan mengenai fungsi tiga segi di Aceh dan ia merupakan suatu alat yang sangat penting dalam kehidupan.

³⁹³ Mohammad Said, Aceh Sepanjang Abad..., hlm. 379

terhadap rakyatnya dan sayang terhadap fakir dan miskin. Beliau juga sangat mengasihi alim ulama serta sangat menyayangi rakyatnya.394

M. Junus Djamil menggambarkan bahwa beban yang dipikul Safiatuddin sangatlah berat, selain menghadapi politik V.O.C. Belanda yang telah berjaya merebut kota Melaka dari tangan Portugis pada 14 Januari 1641 M, juga mempunyai persoalan dalam negeri yang sangat parah. Penganut-penganut paham wujudiyah menentang kepemimpinannya, mereka mengatakan tidak sah hukumnya dalam Islam menjadikan seorang wanita sebagai pemimpin. Kemudian Ratu Safiatuddin mengambil tindakan tegas terhadap sikap mereka. 395

Rakyat Aceh yang mula-mula merasa sangsi dan kurang yakin memilih Sri Ratu Tajul Alam sebagai Sultan dan melakukan semata-mata karena tidak ada kaum kerabat Iskandar Sani dan Iskandar Muda yang lelaki yang dapat mereka pilih. Perjuangan baginda untuk mempertahankan nasib rakyatnya cukup ulung untuk membangkitkan perasaan hormat dan takjub pada penduduk Aceh, sungguhpun rakyat di daerah-daerah takluk merasa sendirinya tidak mendapat perlindungan secukupnya. Hal itupun tidak dapat disesalkan apabila diketahui betapa bahaya dan tajamnya provokasi serta gangguan dari pihak Belanda yang sangat berpengaruh terhadap kepemimpinannya.³⁹⁶

Dalam bukunya yang bertajuk Srikandi Aceh, H. M. Zainuddin menggambarkan bahwa seorang puteri yang cerdik dan bijaksana sangat gemar kepada sajak,

³⁹⁴ T. Iskandar, Bustanussalatin..., hlm. 59. A. Hasjmy, 59 Tahun Aceh..., hlm. 49-50

³⁹⁵ M. Junus Djamil, Tawarikh Raja-raja..., hlm. 45. A. Hasjmy, 59 Tahun Aceh..., hlm. 50

³⁹⁶ A. Hasjmy, 59 Tahun Aceh..., hlm. 50-51. Ilyas Sutan Pamenan, Rencong Aceh di tangan wanita..., hlm. 74

sya'ir dan mengarang. Gurunya di bidang sajak adalah Hamzah Fansuri sementara gurunya dalam bidang fiqh ialah Nuruddin Ar-Raniry. Selagi masih belum dewasa sampai menjadi permaisuri banyak mengeluarkan belanja membantu Hamzah Fansuri untuk membangun dan mengembangkan kesusasteraan. Beliau juga banyak membantu Abdul Rauf untuk mengarang kitab-kitab hukum, dan kedua pengarang tersebut pernah dikirim keluar Aceh untuk meluaskan pemandangan dan memperdalam ilmunya, negara-negara yang pernah mereka pergi adalah Malaya, India, Kudus, Bagdad, madinah, dan Makkah, 397

Taj al Alam dikhabarkan bukan hanya telah berjaya dalam mengatasi berbagai kesulitan dalam kerajaannya untuk membuktikan kecakapannya dalam memerintah yang tidak ketinggalan dari seorang lelaki. Beliau juga telah berhasil mengadakan pembaharuan dalam kerajaannya dengan memperluas pengertian demokrasi yang selama ini kurang disadari oleh pihak lelaki sendiri. 398 Diperkirakan kepemimpinannya lebih sukses dari beberapa orang raja lelaki yang lemah dan dhalim.

Bagi wanita Aceh sosok dan kepribadian Ratu Taj al Alam Safiatuddin Syah bolehlah menjadi salah satu rujukan dalam kehidupannya. Sementara bagi lelaki Aceh perlu menghargai kelebihan dan kebolehan seorang wanita yang memiliki kemampuan dalam memimpin dan membina tamaddun Melayu dari hujung pulau Sumatera itu. Walaubagaimanapun, masih ada juga keraguan di kalangan pakar hukum Islam berkenaan dengan boleh tidaknya seorang wanita memimpin sebuah negara dalam Islam. Khabarnya pada masa Safiatuddin ini beliau sangat

³⁹⁷ H. M. Zainuddin, Srikandi Aceh..., hlm. 16. A. Hasjmy, 59 Tahun Aceh hlm. 51

³⁹⁸ Muhammad Said, Aceh Sepanjang Abad..., hlm. 379

memberi wewenang yang besar kepada mufti untuk menerajui perkara-perkara yang menyangkut dengan hukum Islam, beliau hanya mengurus hal-hal yang agak khusus saja, dan itulah yang menyebabkan alim ulama membolehkan wanita memimpin negara waktu itu.

Setelah 34 tahun lamanya memerintah Sri Ratu Taj al Alam Safiatuddin Syah dengan sejumlah kehebatan dan kelebihannya selain kekurangannya sebagai seorang wanita, maka pada 23 Oktober 1675 baginda menghembus nafasnya yang terakhir meninggalkan segala-galanya yang pernah dimiliki dan dikuasainya di bumi ini. Kepergian beliau untuk selama-lamanya kemudian digantikan oleh Sri Paduka Putroe Sultanah Nurul Alam Nakiatuddin Syah selama dua tahun lebih kemudian meninggal dunia.³⁹⁹ Seterusnya Aceh terus dipimpin oleh beberapa orang Ratu wanita.

³⁹⁹ Ibid, hlm. 402-403

BAHAGIAN KEENAM **PENUTUP**

Sebagai resume buku ini penulis menarik beberapa poin penting dari bahagian yang tidak terpisahkan dengan kandungan bab-bab yang telah penulis huraikan dari bab pertama sampai bab terakhir. Sesuai dengan judul buku ini yang memaparkan model sistem politik dalam kerajaan Aceh Darussalam dan kaitannya dengan Islam bertapak dan berjaya di bumi Aceh yang sudah dipahami banyak orang.

Sepakat para sejarawan nusantara bahwa Islam masuk ke Pasai langsung dari negeri Arab, ini dibuktikan dengan semua rakyat termasuk raja di sana bermazhab Syafi'i. Sementara di India mereka mengikuti mazhab Hanafi. Demikian pula halnya dengan gelar yang dipakai raja-raja Pasai di kala itu dengan sebutan al-Malik sebagaimana lazimnya gelar bagi raja-raja Mesir dan Arab. Sedangkan di India dan Iran yang bermazhab Syi'ah mereka memakai gelar Syah seperti Syah Reza Pahlevi atau Syah Iran. Terdapat batu-batu nisan buatan India di sana adalah hasil belian raja-raja Pasai karena nisan India bagus kuwalitasnya, dan perkara ini tidak menunjukkan bahwa Islam di sana berasal dari India

Dari Aceh Islam berkembang ke berbagai penjuru dunia yang didakwahi oleh para ulama asal Pasai. Di Thailand Islam dibawakan oleh Syaikh Said daripada Pasai, hal ini dibuktikan oleh sebuah makam yang oleh masyarakat di sana dikenali dengan nama Makam Tok Pasai. Sementara agama Islam di Brunei Darussalam dan Filipina juga dibawakan oleh pendakwah dari Pasai, Aceh yang bernama Syaikh Syarif Kasim dan Syaikh Abu Bakar

Dari Pasai agama Islam terus meluas pengaruhnya dan bertambah ramai pemeluknya sampai ke pulau Jawa. Penyebaran Islam ke tanah Jawa juga dilakukan oleh para muballigh daripada Pasai yang bernama Fatahillah (Falatehan), sesampainya di Jawa lebih terkenal dengan Sunan Gunung Jati. Beliau lahir di Pasai dalam tahun 1490 yang kemudian berangkat ke Arab untuk belajar dan sekembalinya dari sana beliau menuju Banten untuk membantu kerajaan Demak mengalahkan Sunda Kelapa, seterusnya beliau mendirikan kota Jayakarta (sekarang jakarta).

Untuk wilayah-wilayah kecil di pulau Jawa seperti Cerebon Islam di bawakan oleh Maulana Ishak, di Gresik oleh Maulana malik Ibrahim dan di Jawa Timur oleh Sunan Ampel yang kesemua mereka berasal dari Pasai. Sementara anak daripada Maulana Ishak dari Pasai yang bernama Dewi Sarah dikawinkan Sunan Kalijaga dan mempunyai tiga orang anak yang bernama (1) Raden Umar Said (Sunan Muria) (2) Dewi Rukayah (3) Dewi Safiah. Raden Umar Said (Sunan Muria) dengan nama kecilnya Raden Prawoto yang beristerikan Dewi Sujinah binti sunan Ngudung (kakak Sunan Kudus).

J. Jongejans menggambarkan Keadaan Aceh zaman dahulu sebagai berikut: "Aceh sudah terkenal 1000 tahun sebelum Nabi Isa yang didatangi oleh bangsa Azil dengan membawa adat kesopanan dan peradaban serta berladang di sana". Suasana ketika itu masih belum lagi sempurna, kemudian setelah mereka hidup secara berkelompok dan berkeluarga maka pada abad ke 12 baru lahir sebuah kerajaan yang teratur di Samudera Pasei . Ketika Marcopolo datang ke Pasai tahun 1292 dia melihat di sana ada sebuah kerajaan kecil yang penuh dengan kesopanan Hindu Aceh, namun ketika Islam datang dalam abad ke 12 kesopanan Islam semakin tersiar luas sehingga ketika Islam sudah berkembang di sana dalam abad ke 15 maka kesopanan dan peradaban Islamlah yang lebih dikenal dan terkenal di Aceh.

Islam muncul dan berpengaruh di Aceh semenjak periode sahabat Nabi s.a.w., ada juga khabar bahwa Islam telah muncul di sana semenjak Khalifah Al-Rasyidin yang ketiga yaitu Uthman bin Affan R.A. (24-35 H). Ini bermakna pendidikan informal telah berjalan di Aceh setelah beberapa waktu wafatnya Rasulullah s.a.w. Islam telah mengembangkan dakwah di Peureulak semenjak periode Tabi'in yaitu pada zaman Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik dari Dinasti Bani Umayyah (96-99 H/ 715-717 M) dan pada zaman Khalifah Harun Al-Rasyid dari Dinasti Abbasiyah yang masyhur (170-193 H/786-809 M).

Jelasnya pada masa Tabi' Tabi'in Islam telah menjadi anutan resmi rakyat di Perlak berkat berjayanya missi dakwah Islamiyah yang dipimpin oleh Nakhoda Khalifah dengan 100 orang para muballigh yang dipimpinnya. Ini bermakna ketika dunia Islam sedang menanjak ke puncak kejayaannya, di Perlak telah berdiri lembagalembaga pendidikan Islam yang bersifat formal baik di masjid-masjid maupun di tempat para ulama dan guruguru setempat. Kemudian sejak hari Selasa 1 Muharram 225 H/840 M telah diresmikan menjadi agama kerajaan di negeri Perlak yang diisytiharkan langsung oleh Sayyid Maulana Abdul Aziz yang kemudiannya beliau dinobatkan menjadi raja Islam pertama di Perlak dengan gelar Sultan Alaiddin Sayyid Maulana Abdul Azizsyah (225-249 H/840-864 H)

Berkenaan dengan kemegahan Aceh dalam bidang ilmu pengetahuan tempo dulu, Aceh mempunyai banyak rujukan karya para ulama Aceh yang sampai hari ini masih dirujuk oleh berbagai pihak di seluruh dunia.

Buku karangan para ulama Aceh tempo dulu yang menjadi rujukan kepada kita hari ini yang menjelaskan tentang berbagai perkara keperluan pemerintah. Bukubuku tersebut antara lain adalah; Taj as-Salatin yang berarti Mahkota Raja-raja merupakan suatu buku yang mengandung nilai seni sangat tinggi dalam tamaddun orang Islam di bumi Melayu. Isinya ditujukan kepada para penguasa untuk mengendalikan pemerintahan yang berdasarkan ajaran Islam. Buku yang aslinya ditulis dalam bahasa Persi oleh Bukhari al-Jauhari pada tahun 1012 H (1603 M) ini kemudian disalin kedalam bahasa Melayu di Aceh.

Buku Bustanussalatin yang tidak kalah populernya di Aceh dan dunia internasional juga telah memberikan banyak kontribusi kepada para ilmuan dari zaman ke zaman. Pengarang kitab Bustanus Salatin ini adalah Nuruddin Ar-Raniry seorang India Muslim dari Hadhrami yang nama penuhnya ialah Nuruddin Muhammad b. Ali b. Hasanji b. Muhammad Hamid ar-Raniri al-Quraisyi Asy-Syafi'i. Beliau menulis banyak kitab yang menjadi pegangan bagi generasi penerus, dan satu yang sangat terkenal hari ini adalah kitab Bustanussalatin fi zikril awwalin wal akhirin. Kitab sejarah yang besar ini menceritakan perkembangan kerajaan-kerajaan sebelum dan sesudah Islam, sejarah kerajaan Islam Melayu termasuk kerajaan Aceh Darussalam. Kitab sejarah terbesar ini ditulis atas permintaan sultan Iskandar Tsani yang mengambil masa tujuh bulan yaitu semasa beliau berada di Aceh pada 17 Syawal tahun 1047 H. (1637 M).

Sebuah manuskrip lama yang ditulis dalam bahasa Melayu Jawi kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dengan nama Verhandelingen dan dalam bahasa Melayu disebut Adat Atjeh dengan pengenalan dan nota oleh G. W. J. Drewes dan P. Voorhoeve merupakan sebuah peninggalan sejarah yang bermakna tentang Adat Negeri Aceh. Naskah ini sekarang dialihbahasakan kedalam bahasa Inggeris dalam tahun 1958 dan naskah ini pula menjadi rujukan para penulis berkenaan dengan Aceh

Aceh Sepanjang Abad adalah nama buku yang ditulis Muhammad Said yang terdiri dari dua jilid. Jilid pertama menguraikan sejarah Aceh zaman kerajaan sehingga berakhirnya negara Aceh dalam sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Aceh Darussalam. Sejumlah raja yang pernah berkuasa di Aceh dahulu bersama dengan sejarah perjuangannya dituangkan dalam jilid pertama buku tersebut. Sementara jilid kedua menggambarkan prihal Aceh menjelang kemerdekaan Indonesia, perjuangan fisik bangsa Aceh dalam mempertahankan Islam dan tanah air dikupas dalam jilid ini.

Selaras dengan judul buku ini yakni; Islam dan Sistem Pemerintahan di Aceh masa Kerajaan Aceh Darussalam, tercatat bahwa sistem pemerintahan dan politik di Aceh resmi diperkenalkan pertama kalinya pada masa awal berdirinya kerajaan Islam Peureulak dalam tahun 225 H/840 M. Pada masa itu, Sayyid Maulana Abdul Aziz telah meresmikan Islam sebagai agama negara kerajaan Islam Peureulak pada 1 Muharram 225 H. Setelah peresmian tersebut beliau langsung diangkat menjadi raja Islam pertama di Peureulak dengan gelar Sultan Alaiddin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah (225-249 H/840-864 M). Dan ditetapkan Bandar Khalifah sebagai Ibukota negara.

Terbentuknya sebuah sistem pemerintahan dan politik yang paling awal di Aceh adalah rentetan daripada awal masuk dan berkembangnya Islam di sini. Mengikut sebuah naskah lama yang bertulis tangan, Idhharul Haq, bahwa dalam tahun 173 H/800 M telah mendarat sebuah kapal dari Kambey (Gujarat) di Bandar Peureulak. Kapal tersebut mengangkut sejumlah muballigh (juru Dakwah)

yang dipimpin Nakhoda Khalifah, mereka terdiri daripada orang Arab Kuraisy, orang Palestina dan orang India. Setiap mereka mempunyai kepakarannya masing-masing seperti; pakar dalam bidang pertanian, pakar tentang perdagangan, tentang kesehatan, pengurusan negara, pakar bidang peperangan dan sebaianya, selain menguasai ilmu dakwah Islamiyyah sebagai ilmu dasar bagi mereka

Sistem pengurusan pemerintahan di Aceh mulai berkembang dari wilayah inti kerajaan Aceh yang disebut Aceh Rayek (Aceh Raya) dalam bahasa Melayu disebut Aceh Besar. Dari daerah inti ini kemudian terus meluas pengurusannya ke daerah pokok, dari daerah pokok ini kemudian berjaya dijadikan wilayah kerajaan Aceh (satu negara Aceh berdaulat) yang pada hari ini disebut provinsi Aceh dalam wilayah Republik Indonesia. Pada akhir abad 16 dan awal abad 17 kerajaan Aceh meluas sampai menguasai sebahagian besar pulau Sumatera dan semenanjung Malaysia yang terkenal dengan daerah taklukan, namun perluasan wilayah ini tidak bertahan ke hari ini karena satu persatu wilayah tersebut kemudian lepas daripada pengurusan dan kekuasaan Aceh.

Dilihat dari segi struktur dan susunan sistem pengurusan pemerintahan di Aceh, sistem pengurusan kerajaan Aceh terdiri dari beberapa peringkat, yaitu; Peringkat pusat, Peringkat Nanggroe (negeri), Peringkat Mukim, Peringkat Gampong (Kampung), Peringkat daerah-daerah tanah bebas. Peringkat-peringkat tersebut lebur semuanya ketika Aceh menjadi bahagian dari negara Republik Indonesia dan lebih parah lagi peleburannya kedalam sistem pemerintahan Republik Indonesia pada masa rezim Orde Baru pimpinan Soeharto.

Aceh sebetulnya sudah pernah menjadi sebuah negara yang dipimpin oleh raja-raja adil dan megah tempo dulu. Sultan Ali Mughayyat Syah sebagai bapak pemersatu Aceh merupakan seorang raja gagah perkasa yang telah berjaya mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil seperti kerajaan Daya, kerajaan Aceh, kerajaan Pedir, kerajaan samudera Pasei, kerajaan Linge, dan kerajaan Benua menjadi Kerajaan Aceh Darussalam. Hanya Sultan Ali Mughaiyat Syah yang menjadi pemersatu kerajaan-kerajaan kecil menjadi sebuah kerajaan besar yang berpengaruh dan bermarwah tatkala itu, beliau mengerahkan tenaga, jiwa dan raga memerangi penjajah Portugis sehingga berhasil mewujudkan Kerajaan Aceh Darussalam.

Sultan Alauddin Ri'ayat Syah yang lebih terkenal dengan nama Al-Kahhar telah berjaya pula melanjutkan perjuangan sultan Ali Mughayyat Syah dengan membuka hubungan dan diplomasi sampai ke benua Eropah. Beliau telah berhasil mengikat kerjasama dengan sultan Salim Khan di Turki sehingga antara Aceh dengan Turki waktu itu tidak jarak dalam hubungan diplomasi. Al-Qahhar juga disegani rakyatnya karena hukum Islam ditegakkan dalam kerajaannya walaupun terkena terhadap keluarganya. Anaknya yang suka berbuat jahat dan membunuh bernama Abangta Ditangkap diqishash sampai mati karena merusak dan membunuh dalam kerajaan.

Iskandar Muda Meukuta Alam dan Tajul Alam Safiatuddin Syah merupakan lambang kejayaan Aceh pada zaman Kerajaan Aceh Darussalam. Pada masa Iskandar Mudalah wilayah Aceh meluas sampai lebih separuh pulau Sumatera dan semenanjung Malaya. Pada masa ini pula hukum Islam tegak dengan setegak-tegaknya dalam kerajan Aceh, sebagai bukti nyata Iskandar Muda pernah merajam anak kandungnya Meurah Pupok yang terlanjur berzina dengan seorang isteri perwira muda. Ketika pembesar-pembesar kerajaan memprotes, Iskandar Muda berucap: Maté aneuk meupat jeurat, gadoih adat pat tajak mita (mati anak ada pusaranya, hilang hukum dan adat di

mana mau dicari ganti).

Tajul Alam Safiatuddin Syah adalah puteri Iskandar Muda yang menggantikan dirinya sebagai raja Aceh karena anak lelakinya (putera mahkota) yang bernama Meurah Pupok sudah meninggal dirajam. Awalnya penobatan perempuan menjadi raja mendapat sanggahan dan dibincangkan di merata tempat karena belum lazim hal itu terjadi, tetapi ketika Safiatuddin Syah berkuasa sebagai raja Aceh baru masyarakat mengakui kemampuan dan kehebatannya sehingga tidak lagi dipersoalkan dia menjadi raja.

Dalam masa kepemimpinannya Safiatuddin Syah berhasil mempertahankan wilayah-wilayah yang pernah dikuasai ayahnya Iskandar Muda. Ia juga berhasil menjalankan kerajaan dengan aman dan tenteram, rakyat hidup dalam berkecukupan dan jauh dari mara bahaya. Walaupun demikian setelah dia mangkat kerajaan mulai menurun kualitasnya karena beberapa orang penggantinya agak lemah dalam memimpin negara.

Eksistensi Islam dan sistem pemerintahan di Aceh masa Kerajaan Aceh Darussalam nampak sangat melekat dengan atribut-atribut Islam itu sendiri. Raja-raja Aceh dahulu menyatu, sayang dan komit dengan syari'at Islam sehingga Aceh maju jaya dan megah di peringkat dunia. Seandainya para penguasa Aceh hari ini dalam bingkai otonomi khusus dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh (UUPA) sebagai pegangan pelaksanaannya mau mengikuti jejak para *endatu* sebagai contoh dan pegangan dengan menjalankan syari'at Islam secara kaffah dan sungguh-sungguh, sungguh Aceh ini akan diberkahi dan dilimpahkan rahmat Allah yang tiada tara ukurannya. Mudah-mudahan para penguasa Aceh yang berasal dari ureueng nanggroe punya naluri dan hati nurani untuk

benar-benar dan sungguh-sungguh mengikuti jejak endatu dengan menjalankan syari'at Islam yang serius di Aceh sepanjang masa.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Nama Lengkap : Hasanuddin Yusuf Adan 2. Tempat/Tanggal Lahir: Meunasah Jumfhoih,

> Kemukiman Adan, Kecamatan Mutiara. Kabupaten Pidie. Aceh / 19 Juli 1962

3. Jenis Kelamin : Lelaki 4. Agama : Islam 5. Status Peribadi : Kawin

(Satu isteri, lima orang anak)

6. Pekerjaan : Dosen Fakultas Syari'ah dan

Ekonomi Islam.

UIN. Ar-Raniry Banda Aceh.

7. Pangkat/Golongan: Pembina Tkt 1/IV (b)

8. Alamat : Jln. Al-Jannah Jurông 'Adnin No. 4

Lembah Hijau - Cot Masjid -

Kecamatan Lueng Bata - Banda Aceh.

Phone: 0651+28484,

Hp: 081534044283 / 085260185571

e-mail: hya@ar-raniry.ac.id / diadanna@yahoo.com

9. Pendidikan:

- Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kembang Tanjung, tamat 1974
- Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) Kembang Tanjung, tamat 1977
- Dayah Po teumeureuhôm Pu-uek Kecamatan Kembang Tanjung, Kabupaten Pidie, Aceh, tahun 1974-1979.
- Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun Beureunuen, tamat 1979
- Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Beureunuen, tamat 1981
- Sarjana Muda Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, tamat 1985
- Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Jami'ah Ar-Raniry Banda Aceh, tamat 1987
- Program Pendidikan Diploma Kependidikan (PPDK) Unsyiah Banda Aceh, tidak tamat.
- Master of Comparative Laws (MCL), Kulliyyah of Laws, International Islamic University Malaysia (IIUM), tamat 1998
- Master of Art (MA) Jabatan Siasah Syar'iyyah, Fakulti Syari'ah, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, Kuala Lumpur tammat tahun 2000.
- Program Doctor Falsafah pada Sekolah Sains Sosial Universiti Malaysia Sabah (UMS) Kota Kinabalu Malaysia mulai 2004 --- > on going

10. Organisasi:

a). Intern:

Sekretaris Umum Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) MTsAIN Kembang Tanjung, tahun

- 1977-1978
- Ketua Umum OSIS MAN Beureunuen, tahun 1980-1981
- Ketua Umum Senat Mahasiswa Program Pendidikan Diploma Kependidikan (PPDK) Unsyiah, tahun 1982-1985
- Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, tahun 1985-1986
- Pembantu Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2008-2012.

b). Extern:

- Ketua Umum Pengurus Rayon Pelajar Islam Indonesia (PII) Kemukiman Adan, tahun 1977-1980
- Sekretaris Umum Pengurus Komisariat PII Kecamatan Mutiara, tahun 1980-1981
- Ketua Umum Pengurus Komisariat PII Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, tahun 1982-1984
- Sekretaris satu Pengurus Daerah PII Perguruan Tinggi, tahun 1984-1986
- Ketua Umum Pengurus Wilayah PII Daerah Istimewa Aceh, tahun 1986-1988
- Departemen Hubungan Antar Organisasi Pengurus Besar PII, tahun 1986-1989
- Ketua Asrama Mutiara Banda Aceh, tahun 1984-1985
- Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Pelajar dan Masyarakat (IMPM) Mutiara cabang Banda Aceh, tahun 1986-1990
- Anggota Dewan Pembina Forum Komunikasi Generasi Muda Pidie (FOKUS GAMPI), tahun 1986-1990

- Ketua Yayasan Kesejahteraan Pelajar Islam Daerah Istimewa Aceh (YAKPIDA), tahun 1988
- Wakil Sekretaris Umum Majlis Presidium Pemuda dan Mahasiswa Aceh (MPMA) Jakarta, tahun 1988-1992
- Ketua Umum Tanoh Rincong Students Assaciation (TARSA) Malaysia, tahun 1992-1995
- Presiden of Human Rights Forum for Acehnese Students and Society/Forum Mahasiswa dan Masyarakat Aceh untuk Hak Azasi Manusia (FORMAHAM) Malaysia, tahun 1998-2000.
- Sekretaris Umum Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) tahun 2000-2003
- Wakil Ketua Persaudaraan Muslimin Indonesia (Parmusi) Nanggroe Aceh Darusalam (NAD) tahun 2001-2003
- Ketua Umum 'Adnin Foundation Aceh tahun 2001- sekarang.
- Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Nanggroe Aceh Darusalam (NAD) tahun 2007-2011 & 2012-2015

11. Pengalaman Kerja:

- Mengajar Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Adi Darna Banda Aceh, tahun 1987
- Mengajar pada Fakultas Teknik Unsyiah Banda Aceh. tahun1988
- Mengajar pada Fakultas Ekonomi Unsyiah Banda Aceh, tahun 1988
- Mengajar pada Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, tahun 1988-1991
- Mengajar pada Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Makkah tahun 2000-2004.

- Dosen tetap pada Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, tahun 2002 – sekarang.
- Mengelola Adnin photo copy di Jln. T. Nyak Arif No. 159, Lamgugob-Jeulingke Banda Aceh. (2001-sampai sekarang)
- Community Organizer, Oxfam Aceh Besar Team, sejak January sampai Maret 2005.
- Public Health Officer (PHO) Oxfam Aceh Besar Team, Maret 2005.
- Settlement and Water Supply Senior Team Leader in Oxfam Aceh Besar Team, sejak Maret 2005 sampai February 2006.
- Community Liaison of Oxfam Aceh Besar team, sejak Februari, 2006 sampai Agustus 2006.
- Consultant of Conflict and Development, World Bank Banda Aceh sejak 7 September 2006 - 30 Juni 2007
- Local Governance Specialist of Canada/Aceh Local Government Assistance Program (CALGAP), 6 Oktober - 31 Desember 2008.
- Mengajar pada Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Aceh (Unmuha) tahun 2009.

12. Pengalaman menulis:

A. Koran, Majalah, Tabloid dan Jurnal

- Peristiwa (Surat Kabar Mingguan terbitan Banda Aceh)
- Serambi Indonesia (Surat Kabar Harian terbitan Banda Aceh)
- Aceh Ekspres (Surat Kabar Mingguan terbitan Banda Aceh)
- Gema Baiturrahman (Tabloid Mingguan terbitan Banda Aceh)
- Kontras (Tabloid Mingguan terbitan Banda Aceh)

- Suara Aceh (Majalah Mingguan terbitan Banda Aceh)
- Berita Harian (Surat Kabar Harian terbitan Kuala Lumpur)
- Harakah (Surat Kabar Mingguan terbitan Kuala Lumpur)
- Menara (Majalah bulanan Majlis Permusyawaratan Ulama NAD), Banda Aceh.
- Media Dakwah (Majalah Bulanan terbitan Dewan Dakwah), Jakarta
- Jurnal Ar-Raniry (Majalah ilmiah terbitan IAIN Ar-Raniry), Banda Aceh
- Media Syari'ah (Majalah Ilmiah Terbitan Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry), Banda Aceh
- Tabloid Aceh Darussalam (Taloid, Mahkamah Syar'iyyah NAD), Banda Aceh
- Tabloid Modus Aceh, terbitan Banda Aceh.
- Jurnal Al-Bayan (Majalah Ilmiah terbitan Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry) Banda Aceh.
- Harian Aceh (Surat kabar harian, terbitan Banda Aceh).
- Rakyat Aceh (Surat kabar harian, terbitan Banda Aceh).
- Manu (Jurnal Ilmiah terbitan Pusat Bahasa Universiti Malaysia Sabah/UMS) Kinabalu.
- Ijtihadul Masajid (Tabloid mingguan terbitan Banda Aceh).

B. Buku-Buku

- Hasanuddin Yusuf Adan, Tamaddun Sejarah, Etnografi Kekerasan di Aceh, Jogjakarta: Prismasophie, 2003.
- Hasanuddin Yusuf Adan, Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh, Ulama, Pemimpin dan Tokoh

- Pembaharuan, Bangi Malaysia: UKM, 2005.
- Hasanuddin Yusuf Adan, Sejarah Aceh Dan Tsunami, Jogjakarta: Arruz Media, 2005.
- Hasanuddin Yusuf Adan, Elemen-elemen Politik Islam, Jogjakarta: AK. Group & Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006.
- Hasanuddin Yusuf Adan, Politik dan Tamaddun Aceh. Banda Aceh: 'Adnin Foundation Aceh. Banda Aceh: 2006.
- Hasanuddin Yusuf Adan, 'Aqidah Modal Utama Implementasi Syari'ah, Yogyakarta: AK. Group & Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006.
- Hasanuddin Yusuf Adan, UUPA Dan Kemungkinan Perubahan Pemerintahan Serta Sistem Politik Aceh. Banda Aceh: Adnin Foundation Aceh & Ar-Raniry Press, Yogyakarta: AK. Groub, 2007
- Hasanuddin Yusuf Adan, Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh dan Perjuangan Pemberontakan di Aceh, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Aceh, 2007.
- Hasanuddin Yusuf Adan, Syari'at Islam Di Aceh antara Implementasi dan Diskriminasi, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Aceh, 2008.
- Hasanuddin Yusuf Adan, Refleksi Implementasi Syari'at Islam Di Aceh, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Aceh & Pena. 2009.
- Hasanuddin Yusuf Adan, Khuthbah Jum'at dan dua Hari Raya, Kajian ilmiah tentang isue-isue semasa, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Aceh. 2009.
- Hasanuddin Yusuf Adan, Aceh dan Inisiatif NKRI, Banda Aceh: 'Adnin Foundation publisher, 2011.
- Hasanuddin Yusuf Adan, Eksistensi Kader PII Aceh, Banda Aceh: 'Adnin Foundation Publisher, 2012.

C. Penulisan Bersama:

- Buku Aceh Serambi Makkah, diterbitkan Dinas Kebudayaan NAD, Banda Aceh: Pemda NAD, 2006.
- Buku Panduan untuk Birokrat, diterbitkan oleh Dinas Syari'at Islam NAD, Banda Aceh: Pemda NAD, 2007.

D. Artikel-artikel dalam Buku:

- Hasanuddin Yusuf Adan, Ad-Daulah: Konsep Negara dalam Islam, dalam buku Politik dan Pencerahan Peradaban, Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2004.
- Hasanuddin Yusuf Adan, Teungku Muhammad Dawud Beureu-eh: Pemimpin Kharismatik dan Ulama Pembaharu, dalam buku Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Hasanuddin Yusuf Adan, Perjuangan Modernis Hasbi Ash Shiddiegy, dalam buku T. M. Hasbi Ash-Shiddiegy dan Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Hasanuddin Yusuf Adan, Sistem Pemerintahan di Aceh: Telaah terhadap Kerajaan Aceh Darussalam dan Nanggroe Aceh Darussalam (Judul ini tersalah angkat oleh editor, yang benar adalah: Pemikiran dan Aksi Politik Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh), dalam buku Doktrin Islam dan Studi Kawasan, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005.
- Hasanuddin Yusuf Adan, Mukhtar Hasyim, Ulama Wara' dan bersahabat, dalam buku Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh II, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006.

- Hasanuddin Yusuf Adan, Teungku Hasballah Abdullatif, Ulama Fiqh yang mahir hadis dalam buku Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh III, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008.
- Hasanuddin Yusuf Adan, Syari'at Islam dan Hukum Buatan Manusia, dalam buku Syari'at Islam dan Paradigma Kemanusiaan, diterbitkan oleh Dinas Syari'at Islam NAD., 2008.
- Hasanuddin Yusuf Adan, Ekonomi Islam dan sumber ekonomi negara Islam, dalam Media Syari'ah, vol. X No. 20, Juli-Desember 2008.
- Hasanuddin Yusuf Adan, Pergumulan Syari'at Islam dengan politik di Aceh, dalam buku Aceh Madani dalam Wacana, diterbitkan oleh Aceh Justice Resource Centre (AJRC), Banda Aceh, 2009.

E. Artikel-artikel dalam Jurnal, Majalah dan Makalah:

- Antara Banjir 'Arim dan Banjir Aceh (Media Dakwah, Edisi Khusus Rabi'ul Akhir 1426/Juni 2005).
- Konsep Pemerintahan dalam Islam; Kaitannya dengan Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam (Al-Bayan, Vol. 12 No. 14, Juli – Desember 2006 (Akreditasi No. 39/DIKTI/Kep/2004) 10 Nopember 2004)
- Shahadah: Testimony of Islam (Jurnal Ar-Raniry no. 80).
- Sejarah dan Perkembangan Islam di Aceh (Jurnal Ar-Raniry no. 82).
- Al-Siyadah: Konsep Kedaulatan dalam Islam (Jurnal Ar-Raniry no. 84).
- Islam di Aceh; Dulu, Kini dan Mendatang

- (Makalah disampaikan pada acara Daurah Du'at DDII. NAD. di Singkil, Juni 2005).
- Fungsi Dan Peranan Advokasi Syari'at Islam Menghadapi Tantangan Global (makalah disampaikan atas Kerja sama antara Dinas Syari'at Islam NAD dan Kota Banda Aceh 2008).
- Dengan Berzakat Harta Kita Semakin Makmur (makalah disampaikan pada acara seminar, kerjasama antara Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Lhokseumawe dan Badan Dakwah Islamiyah PT. Arun).
- Masjid Sebagai Pusat Manajemen Kegiatan Ummat Islam (makalah disampaikan pada acara seminar yang dilaksanakan oleh Dinas Syari'at Islam NAD di Banda Aceh, 2008).
- Kewajiban Eksekutif Dan Legislatif Dalam Menegakkan Syari'at Islam (makalah disampaikan pada acara seminar yang dilaksanakan oleh Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Lhokseumawe, 2008).
- Perkembangan Dakwah Dari Masa Ke Masa (makalah disampaikan pada acara seminar yang dilaksanakan oleh Dinas Syari'at Islam NAD di Banda Aceh. 2008)
- Keterpaduan Pelaksanaan Hukum Islam Dan Hukum Adat Dalam Masyarakat (Tumpuan Kajian Hukum Islam) (Project Management Unit - Adat Capacity Enhancement Project (PMU-ACE), kerja sama antara Majelis Adat Aceh (MAA) dengan United Nations Development Programme (UNDP).
- Potret Busana Muslimah Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh (makalah disampaikan pada acara seminar yang dilaksanakan oleh UKM

- Qur'an Aplikasi Forum (QAF) bekerjasama dengan Yayasan Syeikh 'Id Qatar.
- Gerakan Dakwah dan Implementasi Syari'at Islam di Aceh (makalah disampaikan pada seminar budaya dalam rangka PKA ke 5 di Pusat Kegiatan Akademik Dayan Dawood Darussalam Banda Aceh, 11 Agustus 2009).

13. Penelitian:

- Keberadaan Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII) di Kota Langsa, tahun 2000, (kerjasama Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry dengan Majelis Permusyawaratan Agama (MPU) NAD).
- Konsep dan Pemikiran Politik Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh tahun 2001 (Lembaga penelitian IAIN Ar-Raniry).
- Gerakan PII. Aceh; Antara Perjuangan Islam Dan Nasionalisme Indonesia, tahun 2012 (Lembaga penelitian IAIN Ar-Raniry).

14. Artikel-artikel dan wawancara dalam Web Sites:

- http://www.acehinstitute.org
- http://www.ummahonline.com
- http://www.nad.go.id
- http://www.ar-raniry.ac.id
- http://www.ddii.acehprov.go.id
- http://www.dewandakwahaceh.com

15. Pengalaman mengelola media

Penanggung jawab & Dewan Editor Majalah Khittah yang diterbitkan Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PII) Daerah Istimewa Aceh tahun 1986-1988.

- Wakil Editor majalah SUA (Silaturrahmi Ureueng Acheh), terbitan Kuala Lumpur, Malaysia. Nomor 42 M jalan 6/116B, Kuchai Entrepreneu's Park Kuchai Lama, 58200 Kuala Lumpur, Malaysia. Tahun 1991.
- Koordinator Jurnal Syari'ah yang diterbitkan Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2009.
- Pembina bulletin Suwa Dakwah, terbitan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Aceh tahun 2010.

16. Ceramah, Dialog Interaktif dan Talk Show di Media Elektronik:

- Radio Baiturrahman Banda Aceh (98.5 FM)
- Radio Prima FM Banda Aceh (104.4 FM)
- Radio Republik Indonesia (RRI) Banda Aceh (97.7 FM).
- Radio Megah FM (95.3 FM)
- Radio (Kantor Berita) Antero Banda Aceh (90.6 FM)
- Radio Tos Banda Aceh (99.3 FM)
- Radio Bingkara Banda Aceh (89.4 FM)
- Televisi Republik Indonesia (TVRI) Banda Aceh
- Televisi Aceh (Aceh TV) Banda Aceh.

17. Latihan, Seminar, Simposium, Workshop:

- Leadership Basic Training Pelajar Islam Indonesia (PII) di Iboih Kuta Baro Kecamatan Kembang Tanjung tahun 1980.
- Mental Training Pelajar Islam Indonesia (PII) di Lampoih Saka Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Pidie tahun 1981.
- Leadership Advance Training Pelajar Islam Indonesia (PII) di Kota Jeunieb Kecamatan

- Jeunieb Kabupaten Bireuen (dulu Aceh Utara) tahun 1982.
- Latihan Kepemimpinan Mahasiswa (LKM) Fakultas Syari'ah, tahun 1983
- Latihan Kepemimpinan Mahasiswa (LKM) IAIN Ar-raniry, tahun 1984
- Latihan Kepemimpinan Mahasiswa (LKM) IAIN se Sumatera di Medan, tahun 1985
- Seminar Sejarah Negeri Pahang, 16-19 April 1992, di Kuantan Malaysia
- International Conference on Islamic Dakwah in Southeast Asia: Cultural and Human Dimensions, 15-17 February 1993 di Kuala Lumpur, Malaysia
- International Conference on Conprehensive Development of Muslim Countries from an Islamic Perspective, 1-3 August 1994, di Subang Jaya, Malaysia
- Simposium Antarabangsa, Dinamika Mahasiswa Islam ASEAN (SADMIA), 5-7- Ogos 1994, di ITM, Shah Alam Malaysia.
- UN/National Workshop, Post Tsunami Waste Management, Banda Aceh, 29-30 June 2005. (Organized by: UNDP, UNEP, Pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam dan Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia).
- International Conference on Islamic Shari'ah and the Challenge of the Global world, a quest for an actual and dynamic form of Islamic Law implementation in Nanggroe Aceh Darussalam. Hermes Palace Hotel, Banda Aceh July 19 - 21, 2007.
- Workshop Pembenahan kurikulum Fakultas Syari'ah dan Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh 16 – 20 Februari 2009 di Darussalam

- Banda Aceh.
- Sejumlah Seminar, Loka Karya, Forum Diskusi serta pertemuan ilmiah lainnya.

18. Pengalaman Luar Negeri:

- Malaysia, 1991-sekarang (Belajar, Mengajar, Berdakwah dan Seminar)
- Singapora, 26-30 May 1991 & 1995 (Berdakwah dan Studi Perbandingan)
- Thailand, 1993 (Studi Perbandingan)
- Australia. 15 Januari 01 Februari 1999 (Berdakwah dan Studi Perbandingan)
- Brunei Darussalam 8 13 Agustus 2006 (Studi Perbandingan)
- Saudi Arabia Desember 2010 (naik haji pertama)

19. Pengabdian Masyarakat

- Pembinaan moral pemuda pelajar melalui Pelajar Islam Indonesia (PII) sejak tahun 1985-1991
- Pembinaan masyarakat Pulo Nasi Kecamatan Pulo Aceh sejak Agustus 2000-2003.
- Pelatihan dan pembinaan pemuda di Pulo Nasi, Aceh Besar (kerja sama dengan Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia) 2003.
- Pembinaan masyarakat pelajar melalui Forum Mahasiswa dan Masyarakat Aceh untuk Hak Azasi Manusia Malaysia (FORMAHAM) dan Tanoh Rincong Students Association (TARSA) Malaysia tahun 1993-2000.
- Pemberdayaan masyarakat melalui lembaga Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia tahun 2000-2008
- Pembinaan dan pemberdayaan pemuda di Cot Paya dan Klieng Cot Aron, Kecamatan Baitussalam,

- Aceh Besar. (kerja sana antara Save Children dan Adnin Foundation Aceh) 2002-2003
- Berdakwah dan berceramah di mana-mana dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas Muslim.
- Membina dan mengarahkan masyarakat Aceh dalam mengelola dan menggunakan air irigasi bersama Dinas Pengairan NAD tahun 2002-2003.
- Membina dan mengarahkan masyarakat Aceh dalam mengelola dan menggunakan uang bantuan Pemda NAD lewat Program Pembangunan Masyarakat Mulya Sejahtera (PMMS) bersama Dinas Syari'at Islam NAD tahun 2001-2004.
- Talk show dengan Radio Prima FM setiap Jum'at pagi tentang issue-issue Islam (2000-2005)
- Ceramah Ramadhan bersama dengan Dinas Syari'at Islam NAD di Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam, Ramadhan 1429 H/September 2008 M.
- Pembinaan para muallaf gampong Napagaluh, Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil, 2010. Di Kota Subulussalam tahun 2011, di Aceh Tenggara dan Aceh Tamiang tahun 2012.